Renny Sande

I Hate You With My Love

I Hate You With My Love

vi + 388 halaman
14x20 cm
Copyright © 2016 by Renny Sande
Cetakan pertama 2016

Editor
Mendy Jane

Layout
Andros Luvena

Cover
Renny Sande & Andros Luvena

Picture taken from Google

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.loverinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Tidak ada manusia yang sempurna, semua tak luput dari kesalahan dan dosa. Dalam cerita ini aku hanya ingin menyampaikan tentang ketulusan dan sikap mau berubah. Terkadang di dalam hidup ini kita sering diberikan kesempatan kedua bukan? Nah...jika saat ini kamu sedang mendapatkan kesempatan kedua itu, pergunakanlah kesempatan itu dengan sebaik mungkin. Memang tidak ada yang sempurna dari setiap usaha yang kita jalani, tapi dari usahalah kita bisa belajar arti dari kesempurnaan.

Dari keseluruhan cerita yang pernah aku tulis, semua itu tidaklah luput dari setiap berkat Tuhan dan juga dukungan dari setiap pembaca di dunia jingga. Terima kasih atas setiap dukungan mulai dari like dan comment-nya, karena kalianlah cerita ini akhirnya bisa tamat dan naik cetak. Semoga segala sesuatu di dalam versi cetak ini sesuai seperti harapan kalian ya.

Terima kasih untuk semua sahabat dan readers setiaku.

Salam sayang,

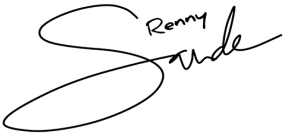

Renny Sande….

I Hate You With My Love

A Novel

by

Renny Sande

LovRinz Publishing

Prolog

Aku tertegun saat menatap sosok itu. Jantungku berpacu tiga kali lebih cepat dari sebelumnya, tubuhku terasa kaku. Perasaan yang dulu pernah kurasakan kembali menguar di dalam relung hatiku. Perasaan cinta yang berubah menjadi kekecewaan, kemarahan, dan bahkan kini aku sangat membencinya.

Aku benci orang itu!

Aku membenci pria yang saat ini tengah menatapku entah dengan tatapan apa. Aku benci dia!

Dia yang pernah singgah di hatiku dan melukai hatiku ini. Aku benci dirinya karena cintaku padanya!

—Kiara Iranatama—

Aku tidak tahu harus berkata apa saat ini. Lidahku terasa kelu,

bahkan untuk batuk pun rasanya sulit sekali ketika aku dapat kembali menatap sosok itu. Sosok seorang gadis yang pernah kuselamatkan dari diriku yang bejat ini.

Aku melihatnya menatapku dengan tatapan yang sangat tidak bersahabat. Aku tahu…dia seperti itu pun karena kesalahanku, tapi aku tidak pernah menyesali apa yang telah kulakukan padanya dulu, walaupun sesungguhnya aku tidak ingin melakukan hal itu padanya. Aku tidak bisa melihatnya menangis karenaku, tapi aku juga tidak bisa melihat masa depannya hancur jika dia tetap bersamaku, karena itulah aku lebih memilih membuatnya menangis dan membenciku, itu lebih baik daripada dia mencintaiku dan tetap bersamaku.

Jujur, aku mencintainya, sangat-sangat mencintainya walaupun kini dia membenciku.

—Jonathan Antonio Bandreza—

"Kamu!" Seru seorang pria saat mendapati sosok seorang gadis yang dulu pernah dikenalnya.

Gadis itu tertegun saat menatap sosok pria yang saat ini tengah menatapnya juga. Pria itu pun sama terkejutnya dengan gadis itu. Tubuh keduanya sama-sama menegang, terlihat jelas kilat kebencian yang dipancarkan oleh kedua mata sang gadis untuk pria di hadapannya itu, namun berbeda dengan sang gadis, tatapan mata pria itu memancarkan sedikit kerinduan dan penyesalan.

"Kiara," batin pria bermata kelabu itu menyebutkan nama sang gadis.

"Mika, aku sama Sisil duluan ya...mari, Pak Adam." Gadis yang bernama Kiara itu berpamitan pada kedua orang yang tadi tidak

sengaja dijumpainya di *mall* saat sedang jalan-jalan, menghabiskan malam minggunya dengan—Sisil—sahabat baiknya itu. Mika dan Adam yang dipamiti itu pun mengangguk. Gadis itu menggamit lengan Sisil dan mengajak sahabatnya itu untuk segera beranjak.

"Ehh, iya iya...tapi aku pamit dulu," ucap Sisil. Kiara melepaskan lengan sahabatnya itu, lalu pergi mendahului Sisil yang masih berpamitan dengan Adam dan Mika, dan juga pada pria yang membuat hati dan perasaannya itu menjadi tak menentu, pria itu bernama Jonathan.

"Kia, tunggu!" Seru Sisil mengejar langkah cepat sahabatnya itu.

"Kia, kamu kenapa sih, kok buru-buru?" tanya Sisil yang berhasil mengejar langkah besar Kia.

"Aku tidak papa kok, cuma lagi tidak enak badan aja," ucap Kia berbohong.

Sisil tidak mau bertanya yang macam-macam lagi, gadis itu tahu ada sesuatu yang membuat sahabatnya itu jadi berubah sikap seperti ini. Sisil lebih memilih diam untuk saat ini.

Jonathan hanya bisa memandangi kepergian gadis itu, pria itu bingung harus berbuat apa, tapi entah kenapa detak jantungnya tak pernah berubah saat sedang berhadapan dengan gadis itu meskipun ia telah lama tidak melihat gadis itu.

'Apa mungkin aku masih mencintainya? Setelah sekian lama?' batin Jonathan mempertanyakan.

*****

"Kenapa aku bisa bertemu lagi dengannya? Dengan pria *brengsek* dan menjijikkan itu! Dan apa ini? Kenapa dengan jantungku? Ohh...aku mohon, aku tidak ingin perasaan itu kembali

singgah di dalam hatiku, aku tidak ingin merasakan sakit lagi. Tidak mau!"

'Apa kamu masih mencintainya, Kiara Iranatama?' tanya batin Kia.

"Tidak! Aku sudah tidak mencintainya lagi dan aku juga tidak mau jatuh cinta sama pria menjijikkan itu lagi, tidak mau!!!" Sergah Kia. Gadis itu tak menyukai apa yang telah dipertanyakan oleh batinnya sendiri.

'Sayangnya, aku rasa kamu tidak pernah sedikit pun membuang perasaan cintamu itu, dan aku rasa kamu juga masih sangat mencintai pria itu. Kamu masih mencintai Jonathan, Kia....' ucap batin Kia lagi.

"Diam dan jangan katakan hal itu lagi!" Bentak Kia pada batinnya.

Suara batinnya itu tak lagi terdengar olehnya.

Kia menghempaskan tubuhnya di atas ranjangnya, ada setetes air mata yang jatuh dari sudut matanya. Mata gadis itu menatap nyalang langit-langit kamarnya, menatap masa lalu yang membuatnya bisa membenci pria itu hingga saat ini.

"Kamu yang buat aku membencimu, jadi jangan salahkan aku jika aku bersikap acuh seperti itu padamu. Aku tidak mau jatuh lagi ke dalam pesonamu, aku tidak mau mengulangi kesalahanku lagi. Tidak mau! Bagiku kamu tetap pria menjijikkan yang pernah kukenal dan kucintai, sekaligus kubenci saat ini. Aku membencimu, sangat-sangat membencimu!"

*****

Jonathan merebahkan tubuhnya di atas sofa di apartemennya. Setelah pulang dari acara malam mingguannya dengan Adam dan

Mika yang tadi tidak sengaja ditemuinya di salah satu restoran *steak*, akhirnya Jonathan memutuskan untuk pulang saja. Sebenarnya malam ini pria itu berencana ingin pergi ke club, tapi *mood*-nya tiba-tiba saja berubah ketika dia bertemu dengan gadis yang tadi tidak sengaja ditemuinya saat dia bertemu dengan Adam dan Mika di restoran itu.

Gadis yang tidak pernah dijumpainya selama delapan tahun belakangan ini, gadis yang pernah hadir di dalam hidupnya, gadis yang pernah merebut perhatiannya, gadis yang bisa membuatnya menginginkan sesuatu yang tidak masuk akal. Seorang gadis belia yang terpaut sembilan tahun darinya, gadis belia yang entah memiliki pesona apa, namun bisa membuat seorang Jonathan yang *notabene*-nya adalah pria dewasa itu menginginkan gadis itu untuk dapat memuaskah hasrat dan gairah seksualnya, hingga membuat Jonathan pernah menganggap dirinya sendiri sebagai seorang pedofil karena menginginkan gadis belia itu.

"Kiara Iranatama," gumam Jonathan menyebutkan nama gadis itu.

'Dia kembali lagi Jo,' ucap batin Jonathan.

Jonathan menghembuskan napas beratnya sambil menatap nyalang langit-langit apartemennya, pria itu memejamkan matanya, mengingat kepingan-kepingan memori tentang gadis itu. Gadis yang pernah mengisi relung hatinya yang paling dalam dan bahkan mungkin gadis itu masih tetap berada di sana dan tidak pernah tergantikan oleh siapa pun.

Jonathan meraba dadanya sendiri, pria itu masih bisa merasakan degup jantungnya yang berdetak tak menentu. Hanya dengan mengingatnya saja sudah bisa membuat dirinya menjadi berantakan

seperti ini. Entah mengapa rasa ingin memiliki itu tiba-tiba kembali menguar di dalam hatinya, ia ingin memiliki gadis yang pernah dilepaskannya delapan tahun silam. Dia-lah Kiara Iranatama. Gadis yang dijumpainya tadi, gadis yang selalu diinginkannya hingga hari ini.

"Aku menginginkamu kembali Kia, bagaimana pun caranya, aku akan tetap memilikimu! Maaf karena dulu aku pernah melepaskanmu dengan cara menyakitimu, tapi sekarang aku sangat menginginkanmu. Sangat ingin memilikimu dan kini aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi. Tidak akan!"

Delapan tahun yang lalu dimana awal perjumpaan mereka terjadi....

Kia kesal karena sedari tadi dia memencet bel rumah sahabatnya itu, namun tak kunjung ada jawaban dari dalam dan daun pintu besar itu pun masih tetap tertutup rapat.

“Aduh ini anak ke mana sih! Apa dia lupa? Awas saja kalau sampai lupa!” Gerutu Kia di depan pintu rumah sahabatnya itu.

Ini adalah kali pertama Kia ke rumah sahabatnya itu. Baru satu bulan yang lalu—Yasmin—sahabat baru Kia itu pindah ke sekolahnya, kurang dari satu minggu mereka sudah bisa akrab dan mereka memutuskan untuk bersahabat. Mereka sekarang tengah duduk di kelas dua bangku SMP.

Hari ini mereka telah sepakat untuk mengerjakan tugas kelompok di rumah Yasmin, tapi entah kenapa sedari tadi Kia memencet bel bahkan sampai menggedor pintu rumah itu, tetap saja tidak ada jawaban dan hal itu membuat Kia jengkel.

"Bener tidak ya...ini rumahnya Yasmin?" gumam Kia. Gadis itu mulai ragu, apakah alamat yang dia tuju itu benar rumah Yasmin sahabatnya itu atau bukan.

Kia membalikkan badannya sambil merogoh tasnya, gadis itu mengambil *handpone*-nya dan menghubungi nomor sahabatnya itu. Dering pertama, masih tak ada jawaban, begitu pun didering kedua, ketiga, keempat, kelima dan sampai sambungan itu terputus pun, teleponnya itu tidak juga diangkat oleh sahabatnya itu. Kia masih berusaha beberapa kali untuk menghubungi sahabatnya itu, sampai-sampai gadis itu tidak menyadari jika pintu besar itu telah terbuka. Terlihat seorang pemuda tampan sedang berdiri di depan pintu rumah itu sambil memerhatikan Kia yang tengah memunggunginya.

Pria itu memerhatikan gadis itu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Postur tubuh Kia saat itu terbilang berisi, tidak kurus tidak pula gemuk. Postur tubuhnya terbilang bagus untuk anak yang masih duduk di bangku SMP, sampai-sampai pemuda itu tidak menyadari jika gadis itu adalah teman sekolah adiknya.

"Kamu menyebalkan Yasmin! Awas saja kalau nanti kamu pinjam buku catatanku, aku tidak akan mau meminjamkannya lagi sama kamu!" Racau Kia berteriak pada *handpone*-nya sendiri. Pemuda itu terkikik melihat tingkah lucu gadis itu.

'Oh, jadi gadis ini temannya Yasmin....' Batin pemuda yang ternyata adalah Kakak laki-laki dari sahabat gadis itu.

"Kamu cari siapa?"

"Ya Tuhan!" Kia menjengkit saat mendengar suara seseorang dari arah belakangnya.

Kia mengelus dadanya, gadis itu benar-benar terkejut dengan seruan pemuda itu. Pemuda itu memerhatikan Kia yang sedang mengelus dadanya, entah kenapa mata pemuda itu begitu tertarik dengan apa yang saat ini tengah dilakukan tangan gadis itu pada dadanya sendiri.

'Damn! Dia terlihat begitu menggoda.... Ohh shitt! No Jonathan, no!' Umpat batin pemuda yang bernama Jonathan itu.

"Maaf aku mengagetkanmu," ucap Jonathan dengan sedikit mengontrol nada suaranya yang terdengar tercekat karena menahan gairahnya.

Ya, Jonathan Antonio Bandreza bergairah dengan seorang gadis belia yang ada di hadapannya saat ini dan hal itu membuatnya merutuki dirinya sendiri.

Kia tersenyum manis pada Jonathan. Hal itu sempat membuat Jonathan terpesona akannya. "Gak papa kok, Kak. Oh iya, apa benar ini rumahnya Yasmin?" tanya Kia pada pemuda itu.

"Iya, aku kakaknya. Jonathan...." ucap Jonathan memperkenalkan diri pada gadis itu.

"Kiara...." ucap Kia menjabat uluran tangan Jonathan.

Kia sempat merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya saat menjabat uluran tangan Jonathan, jantung gadis itu berdetak tiga kali lebih cepat saat melihat senyuman memesona milik Jonathan itu.

"Yasmin ada di rumah 'kan, Kak?" tanya Kia setelah Jonathan mempersilahkan gadis itu masuk ke dalam rumahnya.

"Ada, tapi dia lagi tidur," jawab Jonathan.

Kia mendengus kesal. “Pantas saja dari tadi teleponnya tidak diangkat. Dia pasti lupa.” Kia mencebikkan bibirnya, pertanda kesal.

Batin Jonathan mengatakan gadis itu benar-benar manis, cantik, dan juga lucu. Jonathan pun sempat tersenyum melihat tingkah gadis belia itu.

“Memangnya kamu ada janji sama dia?” Kia mengangguk dengan pertanyaan Jonathan.

“Iya mau ngerjain tugas kelompok, Kak.” Jelas Kia.

“Ohh...ya sudah, kamu tunggu di sini dulu biar Kakak yang bangunkan anak pelupa itu. Okay....” Kia mengangguk dan terkikik mendengar ucapan Jonathan.

*****

Kia dan Yasmin mengerjakan tugas kelompok mereka di ruang keluarga, dimana Jonathan pun sedang duduk sambil menonton beberapa DVD yang baru saja dibelinya. Entah kenapa film yang diputar oleh Jonathan itu jadi terlihat tidak menarik lagi baginya.

Apa karena gadis itu?

Sedari tadi tatapan Jonathan tak pernah lepas dari gadis belia yang saat ini tengah duduk berhadapan dengan adiknya di atas karpet berbulu dengan semua buku-buku dan alat tulis yang berserakan di mana-mana.

Kia mengambil dua batang permen lolipop dari dalam tasnya. “Mau?” tawar Kia pada Yasmin.

“Maulah,” ucap Yasmin yang dengan sigap mengambil permen dengan stik itu dari tangan Kia. Kia tertawa dengan sikap sahabatnya itu.

“Kamu itu hobi banget ya makan permen pocong kaya gini,” ucap Yasmin.

"Haha.... Ya ampun kok pocong sih?" tanya Kia sambil tergelak dengan ucapan sahabatnya itu.

"Iya, nih kamu lihat aja, bentuknya sudah seperti pocong 'kan? Tuing, tuing...." Ucap Yasmin menggerakan permen lolipopnya naik turun seperti pocong yang sedang melompat-lompat. Kia terbahak.

Jonathan yang melihat tingkah kedua gadis belia itu pun ikut tertawa. Kia sempat menatap Jonathan yang saat itu pun tengah menatapnya, untuk sepersekian detik, tatapan mereka terkunci satu sama lain. Jonathan sempat tersenyum pada Kia dan hal itu sukses membuat Kia menahan napasnya untuk beberapa detik. Kia mengalihkan tatapannya dari Jonathan, entah kenapa Kia jadi salah tingkah. Gadis itu buru buru mengulum permen lolipopnya.

Saat Kia mengulum gula manisnya itu entah mengapa Jonathan yang melihat hal itu, tiba-tiba saja tubuhnya jadi menegang. Jonathan sempat menelan salivanya sendiri.

Shitt! Gadis itu membuatku jadi kacau, hanya melihatnya mengulum permen saja sudah bisa membuatku jadi tegang begini! Racau batin Jonathan.

Stop Jonathan! Otakmu itu benar-benar sudah kacau. Jangan jadikan dirimu itu menjadi pria brengsek Jo! Ingat gadis itu masih SMP, masih kecil!!! Batin Jonathan mengingatkannya.

"Damn!" umpat Jonathan. Kia dan Yasmin menoleh ke arah Jonathan yang tadi sempat mengumpat.

"Ada apa, Kak? Kenapa Kak Jo mengumpat seperti itu?" tanya Yasmin, Kia hanya menatap heran sambil terus mengulum permennya itu.

Jonathan yang melihat Kia masih asik dengan permen itu membuatnya semakin jadi tidak fokus. Bahkan dengan pertanyaan

adiknya saja otaknya tidak nyambung.

"Kak Jo!" Sentak Yasmin, karena kakaknya itu tidak menjawab pertanyaannya sama sekali.

"Ahh...tidak ada apa-apa. Kakak mau keluar sebentar, kamu sendirian di rumah tidak apa 'kan? Dua jam lagi Bunda pulang," ucap Jonathan beranjak mengambil kunci mobilnya di atas nakas.

"Loh! *Film*-nya gimana?" tanya Yasmin menunjuk TV yang masih memutarkan separuh durasi filmnya.

"Nanti juga bisa dilanjut," ucapnya, lalu pergi. Yasmin dan Kia hanya menatap heran pada Jonathan.

Kia masih menatap ke arah di mana Jonathan tadi menghilang, entah kenapa dia merasa ada yang kurang setelah Jonathan pergi tadi. Yasmin yang melihat gerak-gerik sahabatnya itu memasang senyum jahil.

"Kamu suka sama kakakku ya?" ucap Yasmin menyeringai jahil, menggoda sahabatnya itu.

Kia menatap Yasmin tak percaya, karena sahabatnya itu terlalu blak-blakan. Wajah Kia merona saat mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Tidak!" Sergah Kia cepat.

Yasmin terkikik melihat Kia yang merona malu. "Kamu bohong, Kia...kamu suka sama kakakku dan itu terlihat jelas saat kamu menatapnya,"

Yasmin menjawil pipi Kia dengan gemas.

"Sudah tidak usah bohong padaku. Aku janji tidak akan memberi tahu hal ini sama Kak Jo," ucap Yasmin sambil mengacungkan dua jari tangannya. Kia hanya tersenyum simpul menanggapi ucapan sahabatnya itu.

*****

"Kenapa kita ke sini, Yas? Kenapa tidak langsung pulang saja, apa tidak merepotkan kakakmu?"

Kedua gadis itu memasuki area apartemen yang berada tidak jauh dari pusat perbelanjaan yang tadi sempat mereka kunjungi.

"Biar irit ongkos, Ki...lagian Kak Jo juga lagi ada di apartemennya sekarang, tadi aku sempat SMS dia dan katanya kalau mau pulang biar dia yang antar," ujar Yasmin. Kia hanya mengangguk dan mengikuti langkah Yasmin yang lebih dulu masuk ke dalam *lift*.

"Emangnya kamu tidak ingin ketemu sama kakakku, hmmm?" Yasmin mengerlingkan matanya, mencoba menggoda Kia dan hal yang dilakukan Yasmin itu sukses membuat kedua pipi sahabatnya itu bersemu merah.

"Yasmin!" Sergah Kia yang kini menunduk malu. Yasmin terkekeh melihat Kia yang salah tingkah di depannya.

"Tapi, sebaiknya kamu jangan terlalu banyak berharap sama kakakku itu ya, dia bukan pria baik seperti yang kamu kira, Ki... sudah banyak wanita yang dikencaninya," ucap Yasmin sedikit sedih. Kia mengerutkan keningnya.

"Dia *playboy*," bisik Yasmin di telinga Kia.

Kia hanya tersenyum simpul saat mendengar ucapan sahabatnya itu. Dia sudah tahu jika pria seperti Jonathan itu pasti digandrungi banyak wanita termasuk dirinya yang sangat menyukai pria itu.

"Aku hanya mengaguminya saja dan aku tidak mengharapkan apapun," ucap Kia mengarahkan tatapannya ke arah lain. Gadis itu bingung, apakah dia benar-benar hanya mengagumi Jonathan saja.

"Eh, tapi bukan maksudku untuk menjelekkan kakakku sendiri,

Kak Jo itu baik, hanya saja aku tidak seberapa suka lihat dia selalu gonta-ganti pasangan," ucap Yasmin lesu.

"Kamu tahu, Ki…" Yasmin menggantungkan kata-katanya dan hal itu membuat Kia kembali menatap sahabatnya itu.

"Sepertinya aku lebih suka kalau kamu yang jadi pacarnya Kak Jo. Apalagi kalau kamu bisa jadi Kakak iparku suatu saat nanti," ucap Yasmin memeluk sahabatnya dengan erat. *Sahabatnya itu benar-benar suka sekali bercanda,* batin Kia.

"Yasmin, kamu apa-apaan sih! Aku ini masih SMP! Mana mungkin pacaran sama Kakak kamu yang sudah kuliah itu. Lagian, mana mungkin Kak Jo mau pacaran sama anak kecil kayak aku, kamu itu ada-ada aja ahh...

bercandanya." Yasmin melepaskan rangkulannya di bahu Kia.

"Walaupun kamu masih SMP, tapi kepribadianmu itu jauh lebih dewasa dari anak SMP. Kamu jauh lebih dewasa dari aku, bahkan aku saja sampai nganggep kamu sebagai kakakku walaupun umur kita sepantaran."

Apa yang diucapkan Yasmin memang benar, Kia memang memiliki kepribadian yang jauh lebih dewasa dalam bersikap. Gadis itu sedari kecil sudah diajarkan untuk mendiri sendiri oleh kedua orangtuanya, bukan hanya cantik, Kia juga memiliki otak yang pintar karena IQ gadis itu di atas rata-rata dan gadis itu juga baik. Maka dari itu Yasmin senang sekali bisa bersahabat dengannya. Pintu lift terbuka di lantai tujuh belas, Kia kembali mengekori langkah Yasmin yang lebih dulu keluar dari lift.

Yasmin menggamit lengan sahabatnya itu untuk jalan beriringan. "Semoga saja kakakku itu menyukaimu." Harapan Yasmin itu membuat Kia kembali bersemu merah. Gadis itu tak

berkata apapun untuk menjawab ucapan sahabatnya itu.

Setelah memencet kode pin apartemen yang memang sudah diketahui oleh Yasmin, kedua gadis itu memasuki apartemen Jonathan yang cukup luas itu.

"Kakak!!!" Seruan Yasmin membuat Jonathan yang saat ini berada di dalam kamarnya menjingkat terkejut.

"Shit!!!" Umpat Jonathan.

"Siapa itu?" tanya seorang wanita yang kini tengah berada di atas tubuh Jonathan.

Jonathan bangkit dari ranjangnya dan otomatis wanita yang kini hanya memakai pakaian dalamnya saja itu pun ikut menyingkir dari atas tubuh Jonathan yang hampir telanjang.

"Adikku, kita lanjutkan ini besok." Ucap Jonathan mengecup singkat bibir wanita itu. Wanita itu sedikit kecewa karena aktivitas panas mereka terganggu.

"Cepat pakai pakaianmu!" Perintah Jonathan, wanita itu menurut dan Jonathan pun kembali memakai *jeans*-nya.

"Kamu duduk di sini dulu ya. Aku mau cari Kak Jo dulu, paling dia lagi ada di kamarnya." Kia mengangguk dan gadis itu duduk di *single* sofa ruang tamu itu.

"Kak Jo, Yasmin tahu Kakak di dalam! Ayo cepat keluar!" Seru Yasmin menggedor pintu kamar kakaknya itu dengan tidak sabar. Pintu itu terbuka dan dilihatnya Jonathan yang berdiri di depannya sambil mengacak rambutnya dengan gemas.

"Kakak lagi ngapain sih dalam?! Lama sekali!" Ketus Yasmin merapihkan rambutnya yang diacak-acak oleh Jonathan.

Belum sempat Jonathan menjawab pertanyaan adiknya itu, wanita yang tadi menemaninya di dalam lebih dulu bersuara. "Aku

pulang dulu ya, Jo.... *Bye*." wanita itu mencium pipi Jonathan lalu tersenyum sinis pada Yasmin.

Yasmin menatap kesal kepergian wanita yang tak tahu sopan santun itu. Yasmin melirik tajam kakaknya yang masih bersandar pada kusen pintu kamarnya. "Dasar *playboy* cap kadal!" Sungut Yasmin. Jonathan hanya terkekeh sambil mengikuti langkah kesal adiknya itu.

Kia sempat melihat seorang wanita cantik dengan tubuh semampainya turun dari lantai atas, wanita itu sempat melirik sinis pada Kia, tapi gadis itu cuek dan malah asik mengulum permen lolipopnya. Wanita itu berlalu sambil mendengus kesal.

Kia mendengar derap langkah lainnya dari anak tangga, dia tahu jika itu adalah Yasmin dan Jonathan. "Ada Kia juga," ucap Jonathan yang melihat Kia berdiri dari sofanya.

"Hi Kak," sapa Kia tersenyum manis sambil mengulum permen lolipopnya.

Lolipop lagi!

Pria itu heran kenapa gadis itu suka sekali mengulum gula manis dengan stik itu.

"Kak, Yasmin lapar nih!"

"Oke, Kakak akan pesan *pizza*, kalian mau?" Kedua gadis itu mengangguk antusias dan hal itu membuat Jonathan tertawa. *Dasar anak-anak*....

"Sambil nunggu, Yasmin mau mandi dulu ya," ucap Yasmin. Jonathan mengangguk dan gadis itu berlalu pergi dan menghilang di balik pintu.

Kia kembali duduk di sofanya dan Jonathan menelepon layanan siap antar. Kia mengangkat remot di tangannya sambil

menunjukkannya pada Jonathan yang sedang menelepon. Jonathan mengangguk tanda memberikan izin pada Kia untuk dapat menyalakan televisinya.

"Kalian habis dari mana?" tanya Jonathan yang kini tengah menyandarkan punggung telanjangnya di sofa di samping Kia. Kia menoleh pada Jonathan.

Jujur, sebenarnya Kia sedikit gugup karena pria yang menjadi lawan bicaranya saat ini tengah bertelanjang dada, dan hal itu bukan hal biasa yang sering dilihat gadis itu.

"Beli buku," ucap Kia memperlihatkan buku-buku yang tadi dibeli olehnya dan Yasmin. Jo hanya mengangguk tanpa bertanya lagi.

Kia pun lebih memilih menonton tayangan televisi di depannya, gadis itu tidak sanggup melihat Jonathan yang setengah telanjang itu terus-menerus. Jonathan memerhatikan Kia yang sedang asik dengan acara TV dan sebatang permen lolipopnya, entah mengapa tubuh Jonathan selalu tegang saat melihat mulut mungil Kia itu mengulum permen manis itu.

Sial! Apa gadis ini sedang menggodaku, huh?! Kenapa ingin sekali rasanya aku melumat habis bibir pink merona yang sedang mengulum permen manis itu…. Oh Jo! Kamu mulai memiliki kelainan jiwa, bagaimana bisa kamu bergairah sama gadis dibawah umur itu! Sial!!! Racau batin Jonathan.

"Apa kamu masih punya permen lolipop yang lainnya?" Kia menoleh saat Jonathan bertanya padanya.

Kia mengangguk menjawab pertanyaan Jonathan. "Bagus," Jonathan mencabut permen lolipop yang ada di dalam mulut Kia, membuat Kia sempat memekik.

"Kalau begitu yang ini buatku ya," ucap Jonathan lalu mengulum permen Kia yang tadi dikulumnya. Jonathan bangkit dari duduknya saat bel apartemennya berbunyi. Mungkin itu *pizza* pesanannya.

Kia tergugu dengan apa yang baru saja dilakukan Jonathan, pria itu mengulum sisa permen lolipopnya tanpa rasa jijik.

"Kenapa tidak minta yang baru saja?" gumam Kia melihat punggung telanjang Jonathan yang berlalu.

Kia berjalan memasuki *lobby* kantor tempatnya bekerja, sudah hampir dua bulanan ini Kia bekerja di perusahaan Sanders Company sebagai Staf Administrasi Perusahaan yang dipimpin oleh CEO muda berbakat dan tampan yang bernama Adam Sanders.

Diusianya yang terbilang cukup muda—21 tahun—Kia sudah bisa masuk di perusahaan sebesar ini karena nilai akademisnya yang melebihi nilai rata-rata. Dia adalah salah satu mahasiswi yang direkomendasikan oleh kampusnya untuk bisa bekerja sebagai karyawan tetap di perusahaan Sanders Company ini. Walaupun sebenarnya dia lebih ingin bekerja di perusahaan papanya sendiri, tapi kenyataannya berkata lain. Gadis itu tidak akan pernah bisa lagi

menginjakkan kakinya di perusahaan itu dan di sinilah dia sekarang, di *lobby* gedung kantornya.

Langkah Kia terlihat sangat tidak bersemangat, semalaman gadis itu tidak bisa terlelap. Banyak masalah yang sedang dipikirkan olehnya dan bayangan pertemuannya dengan Jonathan kemarin pun selalu membayanginya, gadis itu benar-benar berharap jika dia tidak akan pernah bertemu dengan pria menjijikkan itu lagi.

Kia menghela berat nafasnya. "Masalahku sudah banyak, kenapa dia juga harus kembali hadir di hidupku dan di dalam pikiranku?! Dia benar-benar membuatku lelah! Padahal aku hanya memikirkannya saja, tapi hal itu sudah hampir membuat semua energiku terkuras habis…. Dasar pria menyebalkan! Pria mesum! Pria menjijikkan! Kenapa aku harus mengalami semua ini, Tuhan?" gerutu Kia dengan suara pelan.

"Kia!" Seruan itu membuat Kia mengedikan bahunya ke arah sosok yang tadi menyerukan namanya.

"Mika, Sisil." Kia melihat kedua sahabatnya itu berlari menghampirinya.

"Ayo kita terlambat!" Seru Mika. Kedua gadis itu menggamit lengan Kia dan menariknya untuk mengikuti langkah cepat keduanya.

"Ehh, pelan-pelan." Kia tersaruk-saruk mengikuti langkah sahabat-sahabatnya itu.

"Ahh, tunggu!" Seru Mika saat melihat pintu *lift* itu akan tertutup, dengan cepat orang yang ada di dalam *lift* itu pun kembali menekan tombol *open* agar pintu itu kembali terbuka. Mika dan Sisil segera masuk ke dalam *lift* yang agak penuh dan sesak itu.

Kia masih setia di tempatnya berdiri, gadis itu terpaku menatap

sosok yang ada di dalam *lift* saat ini.

Dia! Kenapa dia ada di sini! Batin Kia sambil menatap tajam sosok pria yang saat ini mengunci pandangannya itu.

Pria yang saat ini tengah ditatap tajam oleh Kia itu adalah orang yang tadi kembali membukakan pintu *lift* itu untuk mereka, pria itu pun saat ini tengah menatap Kia dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

Gotcha! Ucap batin pria itu.

"Hey Kia. Sampai kapan kamu mau diam di situ, ayo masuk!" Seru Sisil. Sahabat Kia itu heran melihat Kia yang masih saja berdiri di depan pintu *lift* tanpa mau masuk ke dalamnya.

"Ayo Ki, cepat!" Kini Mika yang berseru dan seruan itu membuat Kia tersadar dari keterpakuannya.

"Aku naik tangga saja, lagian juga *lift*-nya penuh 'kan," ucap Kia berlalu ke arah tangga darurat tanpa memedulikan seruan sahabat-sahabatnya itu.

Pintu lift itu akhirnya tertutup karena orang yang ada di dalam *lift* itu pun tak mau menunggu lama lagi. Jonathan menatap langkah Kia sebalum pintu *lift* itu kembali tertutup.

Dia menghindarimu, Jo.... Ucap batin Jonathan.

"Ada apa sama gadis itu?" tanya Adam sahabat baiknya yang saat ini berada tepat di sebalahnya. Jonathan hanya mengangkat bahunya menjawab pertanyaan Adam, Mika dan Sisil pun hanya saling menatap heran satu sama lain.

Ternyata kamu benar-benar membenciku Kia? Jonathan tersenyum lirih.

*****

"Kenapa dia ada di sini?"

"Kenapa?"

Sedari tadi Kia hanya bisa menggumamkan kata-kata itu, saat ini dia tengah melewati lantai tiga. Dia harus melewati dua lantai lagi sebelum akhirnya dia bisa sampai di lantai divisinya.

Karena kejadian di *lift* tadi akhirnya Kia memutuskan untuk tidak ikut naik *lift* itu, gadis itu lebih memilih menaiki tangga darurat dari pada harus berada di dalam satu *lift* bersama dengan pria yang dianggapnya sangat menjijikkan itu.

Kia berhenti sejenak karena kakinya terlalu lelah untuk melanjutkan langkahnya, bagaimana tidak lelah jika dia harus menaiki anak-anak tangga itu dengan menggunakan *high heels* yang berukuran 10 cm itu. Kia menyandarkan punggungnya di teralis besi sambil melihat keluar dinding kaca yang menampakkan hiruk-pikuk jalanan di pagi hari ini. Gadis itu terlihat termenung, ada sesuatu yang sedang mengganggu pikirannya.

Kia mendengar derap langkah kaki seseorang yang tengah menuruni anak tangga ini dari lantai atas. Kia mengalihkan pandangannya dan di saat itu juga dia melihat sosok seorang pria, pria yang tadi sempat dihindarinya saat di *lift*. Tubuh Kia menegang seketika itu, tapi tatapannya tetap tajam menatap sosok itu.

Mau apa dia!

Jonathan berdiri dibeberapa anak tangga tak jauh dari hadapan Kia, pria itu memasukkan kedua tangannya di dalam saku celananya. Jonathan sengaja menyusul Kia, pria itu turun dari *lift* di lantai empat. Jonathan menatap Kia dari atas hingga ke bawah.

Gadis ini benar-benar telah berubah, lihatlah dia begitu cantik dan seksi. Bukankah begitu Jo? Gumam batin Jonathan menilai Kia.

"Kenapa harus naik tangga darurat, hmmm?" tanya Jonathan

dan Kia tetap bergeming.

"Kamu masih bisa naik *lift* tadi bukan? Lagipula *lift*-nya juga masih bisa menampung dua atau tiga orang lagi. Kenapa harus memutuskan untuk naik tangga darurat, bukankah akan sangat melelahkan?" lanjut Jonathan sambil menatap Kia dengan intens.

"Bukan urusanmu!" Ucap Kia sarkastik.

"Ohh, nada bicaramu itu terdengar tidak sopan sekali, Nona. Aku bertanya baik-baik padamu, tapi kamu menjawabnya seperti itu. Seharusnya kamu lebih sopan padaku, aku ini atasanmu. Tepatnya Wakil Direktur di perusahaan ini," ujar Jonathan.

Apa! Jadi dia...sial, pantas dia ada di sini. Seharusnya aku sudah tahu dari awal jika ternyata Jonathan adalah Wakil Direktur yang diceritakan Sisil. Kenapa kamu sebodoh ini Kia! Rutuk batin Kia pada dirinya sendiri.

"Maaf, Pak...." ucap Kia merubah intonasi ucapannya jauh lebih sopan.

"Baik kali ini kamu saya maafkan," ucap Jonathan menyeringai menang. Jonathan dengan perlahan kembali menuruni anak tangga itu untuk menghampiri Kia.

Kia mulai melangkah mundur ketika mengerti Jonathan akan menghampirinya. Jonathan yang melihat Kia berlaku seperti itu mengerutkan keningnya sambil kembali menghentikan langkahnya.

"Kamu menghindariku?" tanya Jonathan. Kia tak menjawab pertanyaan itu, gadis itu kembali menghentikan langkahnya.

"Maaf Pak, saya harus kembali bekerja," ucap Kia beranjak menaiki anak tangga itu tanpa memedulikan pertanyaan Jonathan tadi.

Saat melewati Jonathan, tiba-tiba langkahnya terhenti karena

ada sesuatu yang menghambat pergerakannya. Jonathan tengah mencekal pergelangan tangan Kia membuat gadis itu dengan cepat menatap kearahnya.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku!"

"Maaf Pak, saya harus segera bekerja." Kia sedikit meronta pada cengkeraman tangan Jonathan di pergelangan tangannya.

Entah mengapa Kia merasakan getaran itu lagi di saat tangan kokoh Jonathan itu tengah mencengkeramnya, getaran yang dulu pernah ia rasakan sewaktu pertama kali ia menjabat tangan Jonathan saat berkenalan.

Jonathan bergeming, tangannya semakin kuat mencengkeram pergelangan tangan gadis itu, matanya menyipit, menatap tajam gadis di hadapannya itu.

"Lepas!" Kia mulai jengah dan kesal karena pria itu sama sekali tidak melepaskan cengkeramannya dan malah semakin kuat mencengkeramnya, membuat pergelangan tangannya terasa sedikit sakit.

Jonathan mendorong tubuh Kia kearah dinding, menghimpitnya di sana sambil tetap menatapnya, mencengkeram kedua bahu gadis itu dengan kuat. Gadis itu sempat memekik dengan apa yang tengah dilakukan Jonathan padanya, dia tidak mengira pria itu akan melakukan tindakan ini padanya. Memojokkannya seperti tikus yang siap untuk diterkam olehnya.

"Kenapa kamu menghindariku? Jawab!" tanya Jonathan sekali lagi. Kia masih diam tanpa mau menjawab pertanyaan Jonathan, gadis itu tetap meronta, berusaha melepaskan diri darinya. Hal itu membuat Jonathan semakin tersulut emosi karena penolakan gadis itu.

"Jawab aku Kiara!" Kini suara Jonathan terdengar lebih lantang, hal itu membuat Kia takut dan sekaligus sukses memancing emosinya.

"Apakah pertemuan terakhir kita tidak cukup jelas untuk menjawab pertanyaanmu itu, huh!" Ucap Kia lantang, kali ini emosinya benar-benar meluap.

Ucapan Kia membuat hati Jonathan seperti teriris-iris, pria itu kembali merasakan perasaan bersalah itu.

"Kamu masih marah?"

Pertanyaan macam apa itu! Kia mendengus mendengar pertanyaan Jonathan itu.

"Kamu pikir?" Kia membalikkan pertanyaan itu dengan ketus. Jonathan terdiam dan cengkeramannya di kedua bahu Kia mulai mengendur. Kia menggunakan kesempatan itu untuk bergegas pergi dari hadapan Jonathan.

"Ternyata luka yang kutancapkan dihatimu benar-benar terlalu dalam," gumam Jonathan menatap punggung Kia yang menjauh pergi.

Air mata itu kembali menitik dari kedua sudut mata gadis itu. Kia benar-benar tidak bisa membendungnya lagi, saat ini gadis itu tangah berada di dalam bilik toilet, berusaha meredam isak tangis yang sedari tadi ditahannya. Perlakuan Jonathan membuatnya semakin sakit. Pria itu bahkan tidak mengingat apa yang telah diperbuat olehnya dulu, hingga menorehkan luka yang cukup dalam di hatinya.

"Bodoh! Bodoh!" Rutuk Kia pada dirinya sendiri. Gadis itu masih terisak.

"Kenapa kamu bisa mencintai pria seperti itu? Pria yang bahkan tidak pernah paham jika dia sudah melukai hatimu! Kenapa kamu bodoh sekali, Kia!" Rutuk dan isaknya.

Kia mulai termenung bersama dengan isaknya yang semakin melemah, kilas balik di mana awal dari penyesalannya itu terjadi mulai membayanginya lagi. Kenangan itu membuatnya terlihat sangat-sangat bodoh saat ini.

Flashback….

"Ah, akhirnya selesai juga," ucap Yasmin. Terlihat Kia menganggukkan kepalanya pertanda setuju dengan ucapan sahabatnya itu.

Kedua gadis yang masih mengenakan seragam putih birunya itu tengah berkutat dengan peralatan tulis yang baru saja selesai mereka gunakan untuk mengerjakan tugas sekolah mereka itu. Kia menyusun kembali buku-bukunya ke dalam tasnya.

Sejak dari pulang sekolah tadi Kia sudah berada di rumah Yasmin untuk mengerjakan tugas kelompok yang mereka dapati tadi. Kedua gadis itu memang paling tidak suka menunda-nunda tugas sekolah yang sudah diberikan, maka dari itu setelah pulang dari sekolah tadi Kia dan Yasmin langsung mengerjakan tugas itu di rumah Yasmin.

"Sudah malam, Yas.... Aku pulang dulu ya, kasihan mamaku sendirian di rumah." Pamit Kia setelah gadis itu melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya itu sudah menunjukan pukul sembilan malam.

"Kenapa tidak menginap di sini saja, Ki...? Lagian sudah malam juga, kamu tidak takut apa pulang sendirian?" cegah Yasmin.

"Tidak bisa, Yas.... Hari ini Papaku tidak pulang, kalau aku menginap di sini, nanti kasihan Mama, dia sendirian di rumah," terang Kia sambil menyelempangkan tasnya.

"Oh, ya udah kalau gitu, aku tidak bisa maksa kamu. Ayo aku

antar ke depan." Yasmin menggamit lengan sahabat baiknya itu.

Jonathan melihat Yasmin dan Kia menuruni anak tangga dari lantai atas, "Lho kalian sudah selesai?" tanya Jonathan yang tengah duduk di sofa sambil menonton acara MotoGP yang ditayangkan disalah satu stasiun televisi itu.

"Iya Kak, ini Kia mau pulang," ucap Yasmin. Kia hanya bisa tersenyum.

"Tapi, ini 'kan sudah malam. Kenapa tidak menginap aja?" ucap Jonathan.

"Tidak bisa Kak, kasihan Mama sendirian di rumah kalau aku menginap di sini." Tolak Kia tersenyum manis membuat Jonathan lagi-lagi terpesona akannya.

Gadis ini, ada apa dengan senyumannya itu? Batin Jonathan heran. Hanya karena senyuman gadis itu saja sudah bisa membuat Jonathan menginginkan gadis itu.

"Tapi, kamu dijemput 'kan?" Kia menggeleng menjawab pertanyaan Jonathan itu.

"Ya sudah, kalau gitu Kakak yang akan antarkan kamu pulang," ucap Jonathan sambil mengambil kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja.

'Dia baik ya?' ucap dewi batin Kia.

Kia mengangguk di dalam hatinya. 'Iya, sepertinya aku semakin suka sama dia.' Balas dewi batin Kia malu-malu.

"Tidak usah Kak, Kia bisa pulang sendiri kok...lagian Kia tahu Kak Jo pasti masih capek 'kan, karena baru pulang juga tadi…." tolak Kia halus.

Gadis itu memang tidak bisa jika dia harus merepotkan orang lain, gadis itu sudah terbiasa mandiri sendiri sejak kecil. Maka dari

itu kepribadian gadis itu jauh terlihat lebih dewasa dari umurnya dan hal itulah yang selalu membuat Jonathan kagum akan gadis belia di hadapannya itu.

"Tapi, ini sudah malam! Kakak tidak ingin kamu kenapa-kenapa. Mau tidak mau kamu akan Kakak antar pulang! Ayo," tegas Jonathan sambil menggamit pergelangan tangan Kia.

"Ehh tapi...." ucap Kia terbata.

"Udah tidak papa, biar Kak Jo yang nganterin kamu pulang," ucap Yasmin mengikuti langkah Jonathan yang tengah menggandeng Kia agar gadis itu mau mengikuti langkah kakaknya.

"Bye, Ki...." Yasmin melambaikan tangannya sambil mengerlingkan sebelah matanya menggoda Kia. Kia tahu maksud dari apa yang dilakukan sahabatnya itu, sahabatnya itu memberikan dukungan agar dia dan Jonathan bisa lebih dekat lagi.

Dalam perjalanan, hanya ada hening di antara keduanya dan hal itu membuat batin Kia gemas. 'Kamu tidak mau mengatakan perasaanmu itu padanya? Ini waktu yang tepat loh, kalian cuma berdua di mobil ini,' ucap dewi batinnya.

'Aku tidak berani!' Jawab Kia pada dewi batinnya yang kini tengah merengut kesal.

'Bodoh! Kamu itu pengecut sekali sih!' Cibir batinnya lagi.

'Aku bukan pengecut!' Sergah Kia.

'Ya sudah, kalau gitu katakan," tantang batinnya.

"Ada apa?" pertanyaan Jonathan membuat Kia tersentak dari lamunan tentang semua percakapannya dengan batinnya sendiri.

Jonathan melihat Kia duduk dengan gelisah sambil meremas-remas jemarinya itu tanpa henti, maka dari itu dia bertanya, karena hal itu telah mengusik perhatiannya yang saat ini tengah

mengendarai mobilnya ke arah rumah Kia.

"Ehh," gumam Kia menatap Jonathan yang sedang fokus mengemudi sambil sesekali melirik ke arahnya.

"Kamu kanapa? Dari tadi Kakak lihat kamu meremas jari-jemarimu itu terus," ucap Jonathan.

Kia terdiam gadis itu sedang menimbang-nimbang apakah dia akan mengatakan hal itu pada pria di sampingnya itu atau tidak.

'Ayo katakan!' Batinnya mulai mendesaknya lagi.

"Apa ada yang mengganggumu?" tanya Jonathan.

"Iya, batinku sedari tadi mengganggguku!" Gumam Kia sepelan mungkin.

"Kamu ngomong sesuatu?" tanya Jonathan sambil melirik Kia.

"Ehh nggak kok, Kak...." Jawab Kia.

"Lalu?"

"Ehmmm, Kia bingung bagaimana mau ngomongnya," ucap Kia kembali meremas-remas jemarinya itu.

"Ngomong?" gumam Jonathan mengulang kata-kata gadis itu.

"Iya, sebenarnya ada yang mau Kia omongin sama Kakak, tapi Kia takut...." Ujar gadis itu sambil melihat ekspresi wajah Jonathan.

"Kalau mau ngomong, ya ngomong saja tidak usah takut, Kakak 'kan tidak menggigit," ucap Jonathan terkikik geli.

"Kia takut kalau nanti Kakak akan marah sama Kia." Kia menundukkan kepalanya.

"Tidak akan, Kakak tidak akan marah sama kamu. Janji," ucap Jonathan. "Nah sudah sampai." Jonathan mematikan mesin mobilnya dan melepaskan safety belt-nya.

"Sekarang katakan apa yang ingin kamu katakan." Jonathan

menatap intens Kia yang kini telah kembali memandangnya.

Hal itu membuat Kia semakin gugup. "Tidak usah deh, Kak... lain waktu saja," ucap Kia sambil mencoba melepaskan safety belt-nya.

"Kamu tidak boleh turun sebelum mengatakan apa yang ingin kamu katakan tadi sama Kakak!" Jonathan memegangi safety belt Kia agar gadis itu tak bisa lari darinya.

"Karena kamu sudah buat Kakak penasaran, kamu tidak boleh turun!" Jonathan menyunggingkan senyum jahilnya itu pada Kia, dan hal itu membuat jantung Kia serasa seperti mau copot.

"Tid...dak ja ...di dehh, Kak...." Ucap Kia terbata. Gadis itu benar-benar gugup.

Jonathan memberikan tatapan tajamnya itu pada Kia, mambuat gadis itu menelan salivanya sendiri. Kia sempat menunduk dan terdiam cukup lama, gadis itu kembali menimbang apa yang ingin dikatakannya itu ke pada Jonathan. Jonathan masih setia menunggu suara yang akan keluar dari dalam bibir manis gadis itu.

'Ayo katakan!' desak batinnya lagi.

"Engghh...sebenarnya aku...." Kia menatap Jonathan yang dengan serius menanti ucapan yang akan keluar dari bibirnya itu.

Jantung Jonathan pun mulai berdetak tak menentu, apakah ini efek dari apa yang akan dia dengarnya atau karena ia telah lama menatap dan memandangi wajah cantik gadis di hadapannya itu, sehingga membuat jantungnya berdegup kencang seperti ini. Jonathan pun bingung dengan apa yang dialaminya saat ini.

"Aku suka sama Kak Jo!" Dengan lantang dan lugas akhirnya Kia bisa melanjutkan kalimatnya itu dengan sekali tarikan napasnya.

Pengakuan Kia membuat Jonathan tertegun, pria itu tak

mengira jika gadis belia di hadapannya itu bisa menyukainya dan bahkan mengungkapkan perasaannya itu padanya.

'Dia bilang apa?' tanya batin Jonathan.

'Dia bilang dia menyukaimu Jonathan Antonio Bandreza!' Dewa batinnya memperjelas.

Kia merasakan pegangan tangan Jonathan yang menggenggam safety belt-nya itu mulai mengendur dan hal itu tidak disia-siakan oleh Kia, dengan cepat gadis itu melepaskan safety belt-nya dan membuka pintu mobil itu secepat mungkin, tapi sebelum sempat keluar melewati pintu itu Kia sempat mengecup pipi Jonathan. Entah dari mana gadis itu mendapatkan keberanian hingga berani melakukan hal itu. Wajah Kia terlihat merona merah, gadis itu malu karena pengakuannya tadi dan kini dia dengan beraninya mencium pipi pria di hadapannya itu.

Jonathan merasaan sentuhan lembut hangat dan lembab itu di pipi kirinya. Pria itu semakin termangu dengan apa yang dilakukan gadis itu.

Suara pintu tertutup itu menyisakan Jonathan yang masih tertegun dengan tubuhnya yang sudah benar-benar tegang.

"Damn!!!" Umpat Jonathan pada dirinya sendiri.

Hanya dengan menatap gadis itu saja Jonathan sudah begitu menginginkannya apa lagi saat gadis itu menyatakan perasaannya dan menciumnya seperti tadi.

"Sial, kenapa hanya karena ciuman yang diberikannya di pipiku ini bisa membuatku jadi tegang begini? Oh tidak, jangan jadikan dirimu menjadi seorang pedofile Jonathan!"

Peringatan keras itu mengalun jelas di radar otaknya. Jonathan mengacak rambutnya frustasi, pria itu membutuhkan pelepasannya.

"Sial!!!" Umpatnya.

Setelah menutup pintu rumahnya Kia menyandarkan punggungnya di pintu kayu itu, gadis itu memegang dadanya sendiri untuk mengembalikan degup jantungnya yang berdetak tak menentu. Kia merutuki aksi dan tindakannya tadi.

"Apa yang sudah aku lakukan?!" Racau gadis itu mengacak rambutnya sendiri dengan frustasi.

"Kamu kenapa, Sayang?" suara lembut itu menyentak Kia membuat tas yang sedang dijinjingnya itu terjatuh.

"Ya Tuhan, Mama! Mama bikin Kia kaget ahh...." Ucap Kia mencebikkan bibirnya. Gadis itu kembali menjinjing tasnya.

"Loh, kamu itu kenapa sih, Sayang? Dari tadi Mama perhatiin kamu berdiri di depan pintu kaya gitu sambil ngacak-ngacak rambut kamu, kamu itu kenapa, hmm? Lihatlah rambutmu itu jadi berantakan," ujar wanita paruh baya yang adalah Ibu dari gadis tersebut.

Kia meringis sambil mengacungkan kedua jemarinya. "Kia tidak papa kok Ma," ucap Kia sambil mempertontonkan deretan giginya yang putih itu. Gadis itu beranjak ke arah kamarnya dengan diikuti oleh Sang Mama.

"Hmmm, jangan bohong, Mama tahu kamu, Sayang," ucap wanita paruh baya itu menjawil hidung anak gadisnya.

"Tadi siapa yang nganterin kamu pulang?" pertanyaan sang Mama membuat kedua pipi Kia merona merah, gadis itu teringat akan kejadian tadi.

"Ohh, itu tadi kakaknya Yasmin, Ma...." Ucap Kia sedikit salah tingkah.

Kia melihat mamanya itu tengah menatapnya sambil tersenyum

dan Kia tidak tahu arti dari tatapan dan senyuman yang diberikan oleh mamanya itu.

"Apa?" tanya Kia heran atas tatapan yang diberikan oleh Sang Mama.

"Kamu suka sama kakaknya Yasmin ya?" ucapan yang dilontarkan mamanya itu membuat kedua pipi Kia semakin memerah.

"Ahh, Mama apaan sih," sergah Kia, gadis itu menghempaskan tubuhnya di atas ranjangnya.

Sang Mama menghampiri putrinya yang tengah memunggunginya itu. Wanita paruh baya itu mengusap kepala dan rambut putrinya itu dengan sayang.

"Kenapa, Sayang? Kamu malu?" Kia masih diam tak menjawab pertanyaan mamanya itu.

"Kamu itu sudah besar, jadi kalau kamu suka sama seseorang apalagi itu lawan jenis kamu, ya wajar saja Sayang. Kalau kamu tidak suka, kamu malah dibilang tidak normal dong."

Kia membalikkan badannya dan menatap mamanya yang kini tengah tersenyum kepadanya. "Mama cuma mau bilang sama kamu. Kamu boleh suka sama seseorang, tapi kamu juga harus ingat kalau hal itu tidak boleh sampai mengganggu pelajaranmu dan yang paling penting, Kia harus tahu batasannya ya."

Kia mengangguk tanda mengerti akan nasihat yang diberikan oleh mamanya itu, Kia mengerti dan tahu harus bersikap seperti apa karena dari dulu kedua orangtuanya itu selalu menasihati dan membimbingnya dengan benar. Kia hanya ingin menjadi anak yang penurut dan dapat selalu berbakti kepada orangtuanya. Jadi sebisa mungkin dia tidak akan pernah mengecewakan Papa dan mamanya itu, orang yang sangat disayanginya.

"Iya Ma, Kia ngerti kok. Kia sayang sekali sama Mama," ucap Kia sambil memeluk mamanya.

"Mama terlebih sayang lagi sama kamu, Nak."

Gadis itu merasakan kecupan di pucuk kepalanya dan disaat itu juga dia mengeratkan pelukannya pada tubuh malaikatnya itu.

"Ma, Kia lapar nih," ucap gadis itu di dalam pelukan mamanya.

"Ayo Mama siapin kamu makan. Bahaya kalau kamu tidak makan." Sang Mama menggandeng tangan anaknya dan membawanya ke meja makan.

Kia melahap makanannya sambil memikirkan hal yang membuatnya jadi gelisah. Gadis itu kembali mengingat pria yang disukainya itu.

'Bagaimana ini? Bagaimana jika aku bertemu dengannya lagi? Dia marah tidak ya? Arghhh, apa yang sudah kamu lakukan sih, Kia!'

Flashback off….

Kia menghempaskan tubuhnya di kursi putarnya setelah tadi dia sempat lama terdiam di dalam bilik toilet. Kia mengusap wajahnya perlahan, berusaha menghilangkan sembab di wajahnya itu.

"Apa yang kamu lakukan tadi? Kenapa tidak naik *lift* saja malah milih naik tangga, kamu ini aneh sekali Kia." Sisil mendongakkan kepalanya di antara dinding pembatas antara biliknya dan Kia.

"Olahraga pagi," jawab Kia santai sambil mengulum permen lolipop yang baru saja dibuka bungkusnya.

"Aneh, lalu kenapa matamu sembab begitu?" tanya Sisil saat melihat mata sembab sahabatnya itu.

"Kelilipan." Jawaban singkat yang diberikan Kia membuat Sisil mengerutkan keningnya.

"Ohh," gumam Sisil dan gadis itu tak memperpanjang pembicaraannya dengan Kia.

Sisil menunduk memberi hormat saat Jonathan berjalan di hadapannya dan hal itu dibalas anggukan oleh Jonathan. Kia menatap datar tanpa ekspresi, begitu pun sebaliknya, Jonathan pun bersikap sama seperti Kia.

'Lolipop! Dia benar-benar tidak pernah berubah,' gumam batin Jonathan, tersenyum saat melihat Kia mengulum gula manis itu.

Jonathan berlalu menuju ruangan kepala divisi administrasi karena memang itu tujuannya datang ke ruang divisi ini, pria itu ada urusan dengan kepala bagian di divisi ini.

"Ya Tuhan tampannya," ucap Sisil setelah Jonathan masuk ke dalam ruangan bos di divisinya itu.

"Ya memang tampan, tapi kalau sudah bejat tetap saja bejat!" Gumam Kia pelan sambil memposisikan tubuhnya menghadap komputernya.

"Eh, kamu ngomong apa, Ki?" tanya Sisil yang tidak begitu jelas mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Tidak, aku tidak ngomong apapun. Sudahlah kembali ke bilikmu, bukannya kamu ada *deadline*?"

Ucapan Kia membuat Sisil menepuk keningnya sendiri. "Sial! Aku lupa!"

Sisil bergegas kembali duduk di kursinya sambil mencari berkas-berkas pekerjaannya. Kia terkikik geli melihat tingkah sahabat barunya itu.

"Dasar," gumam Kia sambil kembali melanjutkan pekerjaannya.

'Dia memang bejat, tapi dia tampan dan kamu tidak memungkiri

akan hal itu Kia...karena kamu pun terpesona akannya. Aku benar bukan?' Ucap dewi batin Kia, menyeringai sekaligus mencibir.

Dering ponselnya membuat Kia tersadar dari lamunannya. "Halo...." Sahut Kia.

"Mama tunggu kamu di rumah! Datanglah kalau kamu masih mau melihat papamu hidup!"

Suara dari seberang telepon itu membuat tubuh Kia gemetar.

"I--iya...." Ucap Kia dengan nada bergetar. Sambungan telepon itu terputus dan Kia masih memandangi layar *handpone*-nya itu.

"Papa...." Gumam Kia, "Apalagi yang akan mereka lakukan sama Papa?" lirih Kia.

*****

Setelah pulang dari kantor, Kia tidak langsung pulang ke rumahnya, lebih tepatnya satu-satunya rumah peninggalan dari Ibu kandungnya. Namun gadis itu saat ini tengah berdiri di depan sebuah rumah megah di kompleks hunian mewah yang tak jauh dari tempatnya bekerja. Setelah menerima telepon dari wanita paruh baya yang memintanya untuk datang ke rumah itu, kini Kia sudah berada di depan rumah wanita paruh baya itu, wanita yang saat ini tengah menyandang gelar sebagai Ibu tirinya.

"Apa Kia bisa pulang, Pa?" gumam Kia menatap lirih rumah wanita itu, yang sebenarnya juga adalah rumahnya, lebih tepatnya rumah Papa kandungnya.

Kia tidak tahu kenapa wanita paruh baya yang sudah menikah dengan papanya selama hampir lima tahunan itu kembali memanggilnya untuk datang ke rumah ini. Apalagi setelah dia diusir dari rumah ini beberapa bulan yang lalu oleh wanita itu dan anak perempuannya.

Kia tidak peduli lagi dengan rasa sakit hati yang didapatnya waktu itu, yang dipedulikannya saat ini hanyalah keadaan papanya. Gadis itu merindukan papanya, papanya yang saat ini tengah terbujur kaku karena koma akibat penyakit yang selama ini dideritanya. Semoga saja hari ini dia bisa bertemu dengan papanya itu.

Kia menatap tak percaya pada ketiga orang yang saat ini berada di hadapannya itu. Ketiga orang itu adalah Marinka, Ibu tiri Kia; Sintia anak perempuan Marinka yang juga adalah saudara tirinya, dan juga Pram, tangan kanan papanya yang juga adalah seorang pengacara.

"Selain Papamu akan mendapatkan pengobatan yang terbaik, kamu juga bisa menemuinya kapan pun kamu mau. Bukankah penawaran ini begitu menguntungkan untukmu, Kia?" ucap Marinka.

"Kamu cuma perlu menandatangani berkas ini, dengan begitu kamu bisa bertemu lagi dengan papamu itu, jika kamu menolak, Om pastikan kamu tidak akan pernah lagi bertemu dengan papamu itu."

Ucapan Pram membuat air mata yang sedari tadi dibendung oleh Kia akhirnya menetes juga. Sintia yang melihat keterpurukan Kia hanya bisa menyeringai keji, saudara tirinya itu memang tidak menyukainya bahkan membencinya.

"Kenapa kalian melakukan semua ini padaku? Sebenarnya apa salahku dan papaku sama kalian?" ucap Kia terisak dengan kedua tangan yang mengepal kuat dikedua pahanya.

"Sudah jelas bukan karena kami mau semua yang kamu dan papamu miliki," ucap Sintia tertawa menang.

"Sudahlah tandatangani saja surat pengalihan harta ini, dan kamu akan mendapatkan papamu lagi," ucap Pram.

Ketiga orang itu memang telah bersekonggol ingin merebut

semua kekayaan, perusahaan, dan semua harta keluarga Kia dengan cara kotor. Selama ini Kia tidak bisa bertemu dengan papanya, ketiga orang itu menyembunyikan keberadaan papanya hingga sampai saat ini.

Beberapa bulan yang lalu, sebelum Kia terusir dari rumah, papanya itu sempat jatuh sakit dan saat ini tengah dalam kondisi koma. Marinka, Ibu tirinya itu selalu menghalangi dia untuk bisa bertemu dengan papanya, hingga akhirnya kejadian itu pun terjadi, kejadian dimana akhirnya dia terusir dari rumahnya sendiri.

Marinka mengancam Kia, jika gadis itu tidak pergi dari rumah ini, dia akan mencabut semua alat penunjang kehidupan papanya dan membiarkan papanya mati begitu saja, dengan berat hati akhirnya Kia menuruti keinginana Ibu tirinya itu, asalkan papanya masih bisa selamat, dan saat ini ketiga orang itu kembali mengancam Kia agar gadis itu mau menandatangani surat pengalihan harta itu, agar semua harta dan aset perusahaan yang dimiliki Kia jatuh ke tangan ketiga orang itu, dengan menggunakan keselamatan papanya sebagai jaminannya. Benar-benar licik.

"Baik, aku akan menandatanganinya...tapi berjanjilah jika kalian tidak akan mencabut alat penunjang kehidupan papaku!" Ucap Kia dengan suara bergetar.

"Ya, jika kamu menandatanganinya kamu akan mendapatkan papamu dan keselamatannya," ucap Marinka, dengan tangan bergetar Kia mulai mengambil *ballpoint* itu dan memencet tuasnya hingga ujung *ballpoint* itu terlihat.

'Maafin Kia Pa...Kia cuma ingin Papa selamat, Kia tidak perlu harta, Kia cuma butuh Papa,' batin Kia menguatkan dirinya, dengan sekali goresan, terciptalah hal yang diinginkan oleh ketiga orang itu.

Seringai kemenangan jelas terpampang di wajah ketiga orang keji itu setelah Kia selesai menandatangani berkas-berkas itu.

*****

Di dalam taksi Kia mulai merasa gelisah, kejadian tadi benar-benar menguras semua tenaga dan emosinya. "Habis...." Gumam Kia frustasi, mencari sesuatu yang selalu tersedia di dalam tasnya itu kini sudah habis.

Peluh bercucuran dari dahi Kia, tubuh gadis itu mulai bergetar.

'Aku mohon jangan sekarang,' ucap batin Kia.

"Pak, bisa cepat sedikit?!" Ucap Kia pada sang supir taksi.

"Iya, Non…." Sang supir taksi menambah kecepatan laju kendaraannya.

Setelah membayar taksi, dengan langkah gemetarnya Kia langsung beranjak ke lantai satu di mana kamarnya itu berada. Kia membuka laci nakasnya dan mengeluarkan sebotol cairan obat dan sebuah suntikan yang masih tersegel. Kia mengisi alat suntik itu dengan cairan di dalam botol kecil itu sesuai dengan takarannya, lalu dengan perlahan mulai memasukan ujung jarum itu di bawah kulitnya. Erangan tertahan terdengar dari dalam mulut Kia, di saat ia menyuntik dan mencabut jarum suntik itu dari kulit lengannya.

Perlahan tapi pasti getaran di tubuh Kia mulai menghilang setelah tadi dia menyuntikkan obatnya itu, tapi kini tangis gadis itu pecah karena mengingat kejadian tadi. Kia benar-benar tidak percaya jika ketiga orang itu tega melakukan hal itu padanya, apalagi Pram. Orang yang selama ini ia kira baik bahkan sudah ia anggap sebagai ayahnya sendiri, tapi pria itu tega membuatnya jadi seperti sekarang ini.

"Ma, Pa...Kia kangen kalian," isak Kia.

Tangisan Kia benar-benar terdengar lirih, setelah mamanya meninggal gadis itu selalu merasakan yang namanya kesedihan, apalagi setelah papanya pun jatuh sakit dan koma. Sepertinya kesedihan itu kini menjadi siksaan bagi dirinya. Semua yang dia miliki kini telah terenggut sudah, kini gadis itu hanya punya papanya, papanya yang masih dalam kondisi koma.

Suara bel membangunkan Kia yang baru saja bisa terlelap, kejadian hari ini benar-benar menguras tenaga dan emosinya, apalagi tadi dia juga sempat mendapatkan kabar jika—Mika—sahabat di kantornya itu tak kunjung pulang ke rumahnya hingga tengah malam ini.

"Ya sebentar!" Seru Kia sambil menuruni anak tangga dengan terburu-buru.

"Siapa sih malam-malam begini? Tidak tahu apa orang baru bisa tidur!" Racau Kia sambil membuka pintu depan.

"Ki...." Ucap seorang gadis dengan keadaan mengenaskan.

"Ya Tuhan, Mika!" Pekik Kia saat tubuh sahabatnya itu tiba-tiba luruh, dengan sigap Kia menangkap tubuh Mika agar tidak

tersungkur di lantai.

Kia berusaha sekuat tenaganya untuk bisa mengangkat tubuh Mika ke atas sofa di ruang tamunya. Saat ini Kia menatap bingung pada sosok yang sedari tadi juga membuatnya tak bisa tenang.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi denganmu, Mika? Kenapa kamu bisa jadi seperti ini?" ucap Kia menatap keadaan mengenaskan sahabatnya itu. Kia melihat banyak luka di sekujur tubuh Mika. Kia sempat menghubungi dokter pribadinya untuk datang ke rumahnya.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Kia pada dokter itu.

Setelah dokter itu membantu Kia untuk memindahkan Mika ke kamarnya yang berada di lantai atas tadi, kini dokter itu tengah memeriksa keadaan Mika dan mengobati beberapa luka yang ada di sekujur tubuh gadis itu terutama di bagian keningnya yang terlihat cukup parah.

"Tidak terlalu serius hanya luka lebam saja, cuma kening dan sudut bibirnya saja yang terluka, tapi kamu tenang saja, benturan di keningnya tidak membuat tulang tengkoraknya retak hanya kulitnya saja yang sedikit sobek," penuturan dokter itu membuat Kia bernapas lega.

"Syukurlah...." Desah Kia lega.

"Siapa gadis ini dan kenapa keadaannya bisa sampai seperti ini?" tanya dokter tampan itu.

"Dia sahabatku. Aku juga tidak tahu kenapa kondisinya bisa seperti itu tiba-tiba saja dia sudah ada di depan rumahku. Yang aku tahu tadi dia sempat hilang, bahkan keluarganya sampai mencarinya," ujar Kia menjelaskan pada dokter pribadinya itu.

"Kamu sudah kasih tahu keluarganya?" ucapan dokter itu membuat Kia menepuk keningnya sendiri membuat dokter muda

nan tampan itu terkikik geli melihat tingkah gadis itu.

"Ahh, aku lupa...aku akan menghubungi keluarganya sekarang," ucap Kia mengambil telepon genggamnya yang tergeletak di atas nakasnya.

"Kalau gitu Kakak pulang dulu ya, tidak papa 'kan kalau Kakak tinggal? Kasihan Mama sendirian di rumah, lagi pula Karin dan Rafa juga lagi tidak sedang dirumah."

Ucapan dokter tampan itu membuat aktifitas jari tangan Kia yang bermain di layar telepon genggamnya itu terhenti.

"Eehh, ya udah...kalau gitu Kia anter ke depan ya…. Oh iya, Kak Dimas!"

Dokter tampan bernama Dimas itu kembali mengedikkan bahunya kearah Kia. "Salam ya buat Tante Ranti sama Kak Karin dan satu lagi, titip cium buat Dedek Rafa. Nanti kalau ada waktu Kia main ke rumah," ucap Kia.

"Iya, nanti Kakak sampaikan, kamu jangan lupa minum obat dan jangan lupa *check up*. Jaga kondisi tubuhmu jangan sampai *drop*.... Kakak tunggu di rumah sakit, kalau ada apa-apa kamu langsung telepon Kakak!" Ujar Dimas mengingatkan.

"Siap Boss...." Ucap Kia tersenyum ceria.

"Oh iya Kak, mulai besok Kia juga sudah bisa ketemu sama Papa lagi." Ucapan Kia sontak membuat Dimas terkejut.

"Jadi Ibu tirimu sudah mengizinkan kamu…." Dimas menggantungkan kalimatnya.

Wajah ceria Kia berubah suram. "Mereka mengajukan satu syarat, Kak. Mereka maksa Kia untuk menandatangani surat kuasa pengalihan harta," isakan itu keluar dari bibir mungil Kia, "Kalau Kia tidak mau tanda tangan, mereka mengancam akan menlepas

semua alat penunjang kehidupan papa." Tangisnya pun pecah.

Dimas merengkuh Kia ke dalam pelukannya, berusaha menenangkan Adik sepupunya yang mulai menangis itu.

"*Brengsek* wanita itu benar-benar biadap!" Geram Dimas.

"Sudahlah, kamu tenang saja kamu masih punya Kakak. Yang penting sekarang adalah kondisi Papamu. Kalau bisa kamu minta sama Marinka agar papamu dirawat di rumah sakit tempat Kakak bekerja, biar Kakak bisa selalu memantaunya." Kia masih menagis di dalam pelukan Dimas.

"Maafin Kak Dimas ya, Ki...karena Kakak tidak bisa banyak bantu kamu. Kekuasaan Marinka membuat Kakak tidak bisa berkutik," ujar Dimas.

"Kia ngerti kok, Kak...makasih karena Kakak dan Tante Ranti sudah selalu ada buat Kia," ucap Kia sambil melepaskan pelukannya pada Dimas.

"Besok Kia akan minta sama Mama Marinka agar Papa bisa dirawat di rumah sakit tempat Kakak bekerja."

Dimas mengangguk sambil menatap ke sekeliling rumah. "Kamu tidak kesepian tinggal di sini? Kenapa tidak ikut tinggal sama Kakak saja di rumah Mama?"

"Kia tidak ingin merepotkan Kakak dan Tante Ranti, lagian juga masih ada Bik Asih sama mang Arip yang jaga rumah. Kia lebih senang tinggal di sini, Kak. Di sini Kia bisa inget sama Mama," ucap Kia sambil mengenang almarhumah mamanya.

Dimas menghela napasnya, dia selalu gagal membujuk Kia agar mau tinggal di rumahnya. "Kamu itu...ya sudahlah kalau itu maumu, tapi kamu harus ingat kesehatanmu jangan terlalu lelah, dan kalau ada masalah cepat cerita sama Kakak, *okay*!"

"*Okay*, Kakakku yang ganteng."

Kia mendapatkan cubitan gemas dari Dimas.

"Ya sudah Kakak pulang dulu, jangan lupa hubungi keluarga temanmu itu." Kia mengangguk.

Setelah Kia mengantarkan Dimas ke depan dan melihat mobil kakak sepupunya itu telah menghilang dari pandangannya, Kia kembali berkutat dengan telepon genggamnya untuk memberi kabar pada keluarga sahabatnya itu.

*****

Tubuh Kia menegang ketika menatap dua sosok pria yang kini tengah berdiri tepat di hadapannya, Kia tahu bahwa pria yang menggunakan kemeja berwarna putih dengan tiga kancing atas kemejanya yang telah dilepas itu adalah bos besarnya di kantor, yang tidak lain dan tidak bukan adalah *Daddy*-nya Mika, gadis yang ada di kamarnya saat ini. Akan tetapi pria yang satu lagi itulah yang membuat tubuh Kia menegang saat ini.

'Sial! kenapa dia juga ada di sini sih!' Umpat batin Kia, tak suka akan kehadiran pria yang bukan lain adalah Jonathan, pria yang pernah singgah di hatinya dulu.

'Oh God! Dia terlihat sangat menggoda....' Batin Jonathan ketika menatap sosok gadis yang kini tengah menatapnya dengan tatapan tajam.

Jonathan menatap Kia tanpa berkedip, yang ada di kepala pria itu saat ini hanyalah pujian-pujian bagi Kia, terutama bagi tubuh gadis itu yang kini jauh lebih seksi dari enam tahun yang lalu. Entah kenapa hanya dengan memandangnya saja sudah membuatnya bergairah.

Adam mendengus ketika melihat tingkah kedua orang yang ada

di hadapannya saat ini, yang satu memasang wajah antisipasi dan permusuhan, dan yang satu lagi memasang wajah mesum karena melihat tubuh seksi gadis yang ada di hadapannya itu.

"Saya tahu kamu punya masalah sama pria *brengsek* di samping saya ini, tapi apa bisa masalah itu dikesampingkan terlebih dahulu. Saya mau melihat Mika," ucap Adam sedikit berbisik pada Kia, membuat gadis itu mengerutkan dahinya.

Jo yang mendengar samar ucapan Adam tadi hanya mendengus kesal sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

'Dari mana Pak Adam bisa tahu kalau aku dan dia punya masalah, apa jangan-jangan dia....' Batin Kia kembali memberikan tatapan tajamnya pada Jonathan.

"Jadi bisa 'kan?" ucapan Adam membuat Kia kembali fokus.

"Ehh, i...iya Pak, Mika ada di dalam...." Ucap Kia mempersilahkan kedua pria itu masuk ke rumahnya.

Kia berjalan terlebih dahulu, Adam dan Jonathan mengekori gadis itu dari belakang.

"Apa tidak masalah bagi keluargamu jika kami berkunjung tengah malam seperti ini?" tanya Adam yang masih mengekori Kia menaiki anak tangga ke lantai atas.

"Keluarga saya tidak di sini, saya di sini cuma tinggal sendiri, jadi tidak usah khawatir," ujar Kia.

Adam manggut-manggut dengan penjelasan Kia, sedangkan Jonathan hanya mengerutkan dahinya mendengar ucapan Kia tadi.

'Sendirian? Di mana papanya?' Batin Jonathan mempertanyakan.

'Seharusnya Kia tinggal bersama dengan papanya karena mamanya telah lama meninggal, tapi kenapa sekarang ini gadis itu

tinggal sendirian?' Pikir Jonathan.

Jonathan menatap lekat-lekat sosok gadis yang tengah berjalan di depannya itu, tubuh Kia itu benar-benar menghipnotis matanya untuk tidak berpaling dari pemandangan indah itu. Bagaimana tidak indah jika gadis itu hanya mengunakan kaos oblong tanpa lengan dan *hot pants* yang mengekspos kaki jenjang nan mulusnya itu, bahkan dengan melihatnya saja sudah membuat jakun Jonathan sedari tadi naik turun berusaha untuk menelan salivanya sendiri.

Tubuh Kia memang jauh lebih berisi dari pada saat terakhir kali Jonathan bertemu dengannya, mungkin karena dulu gadis itu masih kecil bahkan belum genap berumur 17 tahun.

'Shittt...aku benar-benar menginginkannya!' Umpat batin Jonathan.

"Kenapa? Apa kamu menyesal sudah melepasnya dulu, hmm?" bisik Adam di dekat telinga Jonathan, membuat Jonathan mengalihkan pandangannya pada Adam.

"Lihatlah Jo, dia terlihat begitu seksi dan menggiurkan bukan...." bisik Adam lagi.

"Shut up!" Tanpa sadar Jonathan terpancing oleh kejahilan sahabatnya itu hingga membuatnya berteriak kencang, Adam terkikik melihat wajah Jonathan yang sedikit merona karena malu.

"Ada apa?" tanya Kia.

"Tidak, tidak ada apa-apa," ucap Adam menahan tawanya. Jonathan memalingkan wajahnya ketika Kia menatapnya.

Kia sempat memicingkan matanya karena heran dengan tingkah para atasannya itu. Tingkah keduanya jauh dari apa yang selama ini dilihatnya di kantor, namun Kia tak lagi memedulikan hal itu.

"Mika ada di dalam," ucap Kia membukakan pintu kamarnya

dan mempersilahkan Adam untuk masuk. Kia dan Jonathan pun mengekori langkah Adam.

*****

Tadi Adam sempat geram dan marah pada Kia di saat dia melihat kondisi Mika yang seperti itu. Kia tidak menyalahkan Adam jika tadi pria itu memarahinya, namun gadis itu sempat takut pada emosi Adam yang sempat meledak, tapi untunglah ada Jonathan yang membantu meredamkan emosi Adam, dan untuk pertama kalinya Kia sempat bersukur karena ada Jonathan di sampingnya, walaupun rasa bencinya pada pria itu masih tidak berkurang.

Jam telah menunjukan pukul tiga dini hari, namun mata cantik itu masih belum juga mau terpejam. Kia berjalan keluar dari kamar tamu yang ia tempati karena kamarnya saat ini tengah digunakan oleh sahabatnya itu. Kia berjalan ke arah balkon yang mengarah tepat ke arah taman belakang kediamannya. Gadis itu mengeluarkan sebatang permen lolipop dari saku celana *hot pants*-nya yang tadi sempat diambilnya dari kulkas.

Kia menikmati permen manis kesukaannya itu dengan pikiran yang melayang-layang memikirkan papanya, orangtua satu-satunya yang ia miliki saat ini. Kia kembali mengenang masa-masa saat masih bersama kedua orangtuanya, gadis itu benar-benar merindukan figur kedua orangtuanya itu sampai-sampai dia tidak sadar jika air matanya itu telah menetes di salah satu pipinya.

Saat sadar ada air mata yang membasahi pipinya, dengan perlahan Kia mulai mengusap air mata itu dengan punggung tangannya setelah itu Kia kembali melamun, hingga dia tidak menyadari akan kehadiran Jonathan yang kini telah berdiri di sampingnya sambil menyandarkan tubuh belakangnya di teralis

balkon.

Karena kondisi Mika yang masih belum siuman dan wajah lelah kedua pria itu terlihat jelas akhirnya mau tidak mau Kia sempat menawarkan kepada Adam dan Jonathan untuk menginap malam ini di rumahnya, dan kedua pria itu pun menerima tawaran Kia dengan senang hati. Maka dari itulah kini Jonathan ada di sini.

"Masih suka mengulum permen manis itu hmm?" suara bariton Jonathan itu membuat Kia sadar dari lamunannya.

Terlihat Kia mengeluarkan permen lolipop itu dari mulutnya, sebelum akhirnya ia angkat bicara. "Sejak kapan kamu ada di sini?!" Tanya Kia ketus.

"Kamu benar-benar tinggal di rumah sebesar ini sendirian, di mana papamu?" tanya Jonathan mengedarkan pandangannya ke setiap penjuru tanpa menjawab pertanyaan yang dilontarkan Kia tadi.

"Bukan urusanmu!" Ucap Kia sarkastik sambil kembali mengulum dan menjilat permen manis rasa *strawberry*-nya itu.

Jonathan kembali tegang ketika melihat mulut gadis itu mengulum dan menjilat permen lolipop itu dengan nikmat.

'Sial, bisakah dia menghentikan hal itu! Arghhh, aku ingin sekali merampas permen itu dan menggantinya dengan bibirku....' Racau batin Jonathan.

'No Jo! Jika kamu lakukan hal itu dia akan semakin membencimu.' Akal sehat Jonathan melarangnya.

"Kamu masih marah padaku?" tanya Jonathan dengan suara yang terdengar parau karena menahan gairahnya ketika dia melihat bibir Kia masih asik mengulum gula manis itu, dan ditambah lagi dengan pakaian seksi yang dikenakan gadis itu.

'Kenapa dia selalu mengulang pertanyaan yang sama? Ehh, tapi tunggu dulu! Kenapa suaranya terdengar parau seperti itu?' Batin Kia, menyadari suara Jonathan yang terdengar parau.

Kia memberikan tatapan tajamnya pada Jonathan. "Ada apa dengan suaramu huh!" Tukas Kia dan Jonathan mengerutkan keningnya.

Kia sempat melihat pakaiannya sendiri, *hot pants* dan kaos oblong tanpa lengannya, seketika itulah dia merutuki dirinya karena telah memancing hasrat liar seorang lelaki.

'Sial apa dia bergairah karena melihatku seperti ini? Dasar laki-laki menjijikkan!' Umpat batin Kia.

"Jangan bilang kamu...oh, kamu benar-benar menjijikkan!" Bentak Kia sambil mengedikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan Jonathan yang tengah mengumpat di dalam batinnya karena sekali lagi dia mendengar gadis itu mengatakan kata-kata yang pernah dikatakannya dulu bahwa ia adalah pria yang sangat menjijikkan di matanya.

Jonathan sempat menggeram tertahan ketika lengan Kia bersinggungan dengan lengannya di saat Kia berjalan melewatinya. Sungguh, sentuhan lembut yang ia rasakan dari kulit gadis itu. Kali ini Jonathan benar-benar sudah tidak bisa lagi mengontrol dirinya lagi. Jonathan mencekal dan menarik lengan Kia sebelum sempat gadis itu masuk ke dalam rumah.

"Aaa...apa yang kamu lakukan huh?!" Pekik Kia saat tangan Jonathan mencengkeram kuat tangannya dan menariknya hingga tubuhnya menabrak dada bidang itu.

Jonathan mendorong tubuh Kia hingga punggung gadis itu menabrak dinding pilar di balkon tersebut dan menghimpit tubuh

gadis itu dengan tubuhnya. Jonathan merampas permen lolipop yang sedang dikulum Kia lalu ia mengulum permen itu sambil menyeringai, membuat tubuh Kia merinding akannya.

"Kita lihat semenjijikkan apa aku bagimu," ucap Jonathan sambil menggigit permen lolipop itu hingga hancur dan terlepas dari tangkainya.

"Ka...kamu mau apa?!" Tanya Kia dengan nada was-was. Jonathan membuang tangkai lolipop itu lalu menyeringai licik tepat di depan wajah Kia dan sedetik kemudian bibir Jo telah memagut dan melumat bibir mungil Kia dangan rakus. Hal itu membuat Kia terkesiap akan apa yang dilakukan oleh Jonathan padanya.

Kia meronta di dalam himpitan tubuh Jonathan, dia berusaha memukul dada bidang Jonathan sekuat yang ia mampu, namun aksinya itu dipatahkan oleh tangan Jonathan yang mencekal kedua pergelangan tangannya.

Jonathan mencekal kedua tangan Kia dengan satu tangannya dan menghimpit kedua tangan itu di antara dadanya dan dada gadis itu. Tangan Jonathan yang satunya menarik tengkuk Kia ke arahnya agar dia bisa lebih leluasa memperdalam ciumannya itu.

Kia merasakan manis di setiap hisapan dan gigitan yang diberikan Jonathan pada bibirnya, mungkin itu karena efek permen yang berada di dalam mulut Jonathan yang tadi dikunyahnya. Ketika lidah Jonathan menembus mulutnya, Kia mendapatkan beberapa serpihan permen yang ternyata memang masih ada di dalam mulut pria itu.

Jonathan membagi serpihan permen yang ada di dalam mulutnya itu dengan lidahnya. Jonathan benar-benar menikmati permainan ini, dia ingin membuktikan pada gadis itu jika dia tidak

semenjijikkan yang gadis itu kira.

Jonathan merasa pemberontakan gadis itu mulai berkurang, dia tahu jika gadisnya ini tengah menikmati permainan yang ia lakukan saat ini. Walaupun gadis itu masih saja keras kepala karena tidak juga membalas ciuman yang diberikannya.

Akal sehat Kia merutuki dirinya sendiri karena telah terbuai dan jatuh ke dalam aksi bejat pria itu, namun mau dikata apalagi jika tubuhnya pun menginginkan hal ini lebih dari apapun. Anggap saja dia jalang, tapi hal ini sungguh nikmat baginya.

'Sial! Kenapa senikmat ini?! Racau batin Kia.

Tanpa diduga Jonathan, Kia membalas ciuman yang entah sudah berapa lama Jonathan lakukan pada gadis itu. Sampai-sampai permen yang tadi ada di dalam mulutnya itu telah habis, tapi entah mengapa masih saja terasa manis di dalam mulutnya.

Jonathan menyeringai ditengah-tengah ciumannya, dia menang. Dia memenangkan keangkuhan gadis itu. Jonathan melepaskan cengkeraman tangannya di pergelangan tangan Kia dan saat itu juga dia tahu jika Kia telah terbuai olehnya karena Kia tidak memberontak lagi dengan tangan mungilnya itu.

Jonathan menurunkan ciumannya ke arah dagu dan leher gadis itu membuat gadis itu mendesah akannya. "Ahhh...." Desah Kia saat Jonathan menghisap kuat kulit lehernya. Jonathan menyeringai ketika mendengar desahan itu keluar dari bibir mungil gadisnya itu.

Jonathan menyingkap *tanktop* gadis itu dari bawah, tangannya yang besar meraba perut rata gadis itu sambil tetap memberikan kecupan dan hisapan di sepenjang garis rahang gadis itu.

"Aaahhhhh...." Desah dan pekik Kia saat tangan besar Jonathan menangkup dan meremas dadanya yang masih terbungkus *bra*

hitamnya.

"*You are so sexy, Babe....*" Ucap Jonathan di telinga Kia sambil menggigit pelan cuping gadis itu.

'Ini salah! Sadar Kia, sadar Kiara Iranatama!!!' Hardik akal sehat Kia membangunkannya dari jerat gairahnya itu.

Tanpa diduga Jonathan, Kia mendorong tubuhnya kuat hingga ada jarak yang memisahkan tubuh mereka berdua. Terlihat Kia terengah-engah akan apa yang baru saja dilakukannya bersama dengan Jonathan, kini gadis itu merasa seperti perempuan murahan.

Ternyata akal sehat Kia kembali sebelum ia sempat terbuai lebih jauh terhadap tindakan Jonathan. Air mata menetes dari sudut matanya. Entahlah, gadis itu merasakan sakit di hatinya. Rasa sakit itu sama seperti rasa sakit yang pernah dirasakannya saat dia mendapati Jonathan sedang melakukan hubungan intim dengan seorang wanita di apartemennya enam tahun yang lalu.

"Bajingan!!!" Umpat Kia. Ada isak yang keluar dari bibirnya yang kini telah bengkak akibat pagutan Jonathan tadi. Napas gadis itu memburu dan jantungnya berdebar-debar karena menahan amarahnya, amarah pada dirinya sendiri dan kepada pria *brengsek* di hadapannya itu.

"Kenapa, Sayang? Bukankah kamu juga menikmatinya, hmm...?" ucap Jonathan mencibir sambil mengusap sudut bibirnya yang basah karena terkena saliva Kia saat berciuman tadi, dengan jijik Kia melihat Jonathan menjilat ibu jarinya itu dengan nikmat.

Kia menatap Jonathan dengan tatapan merutuki sebelum akhirnya ia beranjak sambil berlari meninggalkan Jonathan yang tersenyum menang.

"Kini aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi sayang….

Di saat kamu membalas ciumanku tadi, di detik itulah kamu telah menjadi milikku! Ingat itu Kiara Iranatama...kamu adalah milikku!"

Kia membasuh wajahnya dengan air di wastafel, berharap bisa menghilangkan semua jejak ciuman yang Jonathan lakukan di mulut dan di sekitar wajahnya. Masih ada air mata yang menitik dari mata cantik gadis itu, apa yang dilakukan Jonathan tadi benar-benar membuatnya merutuki pria itu dan merutuki dirinya sendiri karena telah terbuai oleh pria *brengsek* itu.

"Brengsek, dia benar-benar brengsek!" Isak tangisnya yang menggema itu teredam air *shower* yang sengaja dinyalakan olehnya.

Kia berjalan ke bawah pancuran *shower* itu dengan masih mengenakan pakaian lengkapnya. Guyuran air itu perlahan membasahi semua bagian tubuhnya dari atas kepala hingga ujung kaki, dan dinginnya air itu membuat tulangnya yang telah remuk

redam itu semakin terasa ngilu.

"Aku benci dia!!!" Seru Kia, "Aku membencimu...sangat membencimu...." Lirihnya di bawah derasnya air *shower* itu.

Tubuhnya luruh perlahan di lantai keramik itu, punggungnya menempel dengan dinding keramik dan kedua tangan mungilnya itu memeluk lututnya yang terasa lelah dengan gemetar.

"Sebenarnya apa maumu? Tidak cukupkah kamu menyakitiku dulu, aku mohon menyingkirlah dari hidupku. Aku sudah cukup lelah dengan semua ini, tolong jangan tambahkan lagi penderitaanku....." Isak Kia lirih.

'Kamu terlalu mencintainya Kia,' ucap batinnya yang saat ini tengah menatapnya dengan lirih.

"Ya, aku memang mencintainya dan karena itulah aku jadi sangat membencinya," jawab Kia, "Aku membencinya karena cinta ini!"

"Kenapa aku bodoh sekali bisa mencintainya sampai seperti ini, dan kenapa juga aku masih mencintainya setelah dia menyakitiku seperti itu. Kau bodoh Kia, bodoh!!!"

Semua memori itu kembali terputar di dalam bayangannya, semua rasa sakit yang telah Jonathan berikan itu kembali menyayat hatinya. Membuat luka itu semakin menganga lebar.

Flashback....

Hari itu...saat Kia menghubungi Jonathan, Jo mengatakan pada Kia jika dia sedang sakit dan sekarang ini dia tengah berada di apartemen pribadinya. Jonathan sengaja mengatakan jika dia sedang sakit, entah apa yang direncanakan oleh pria itu.

Kia sendiri dengan inisiatifnya berencana mengunjungi Jonathan sambil membawa makanan untuk pria itu. Dia tahu Jo

pasti belum makan karena tidak mungkin dalam kondisi sakit seperti itu dia akan keluar atau memasak untuk dirinya sendiri.

Kia berjalan di lorong apartemen Jonathan sambil menenteng kantong plastik putih berlogokan sebuah resto terkenal dan bisa dipastikan jika makanan yang dibelinya itu pasti untuk Jonathan.

Semenjak kejadian pernyataan cinta itu, Jonathan dan Kia semakin dekat. Entah mengapa Kia sendiri merasaan bahwa pria yang disukainya itu pun menyukainya. Apalagi setelah kejadian beberapa minggu yang lalu, di mana Jonathan menciumnya untuk yang pertama kali dan itu adalah ciuman pertama Kia dengan seorang pria dan pria itu adaah orang yang disukainya.

Kia memencet tombol intercom, namun tak ada balasan dari dalam, saat Kia menyentuh handle pintu, dia dikejutkan dengan pintu yang ternyata tak terkunci. Kia perlahan masuk ke dalam apartemen yang memang sudah tak asing lagi baginya.

"Kak Jo!" Seruan Kia menggema di ruang apartemen itu.

Samar-samar indra pendengaran Kia mendengar suara yang membuatnya merinding, suara itu seperti suara desahan seorang wanita dan pria, dengan perlahan Kia mempertajam pendengarannya sambil mencari dan menghampiri suara itu walaupun sebenarnya dia sedikit takut. Disaat dia sudah bisa memastikan dari mana sumber suara itu berasal, Kia mulai mendekati pintu kamar di mana suara-suara itu terdengar, dengan enggan Kia menyentuh handle pintu yang ternyata sama tak terkuncinya seperti pintu di depan tadi.

Oh, betapa terkejutnya Kia dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini. Adegan tidak senonoh itu terekam jelas di penglihatannya. Kia melihat seorang wanita dan pria tanpa busana berada di atas

ranjang itu, dengan posisi sang pria ditindih oleh sang wanita, dan yang lebih membuatnya terkejut lagi adalah pria itu adalah Jo, Jonathan-nya, pria yang dicintainya. Kia menjatuhkan plastik yang berisi makanan itu dan membekap mulutnya dengan kedua tangannya.

"Kia!" Pekik Jo saat melihat gadis itu ada di hadapannya dan melihat dirinya sedang beradegan panas dengan wanitanya itu.

Kia yang mendengar namaya diserukan, berlari keluar dari ruangan itu sambil menitikkan air matanya. Entah mengapa gadis itu merasa dadanya terasa amat sesak dan sakit ketika melihat apa yang baru saja dilihatnya itu.

Jo menghempaskan wanita yang ada di atasnya itu dengan kasar, dia bangkit sambil mengenakan kimononya yang tersampir di kepala ranjang dan mengejar cepat langkah Kia.

"Kia!" Seru Jonathan sambil mengejar langkah gadis itu.

Saat berhasil mencekal lengan Kia, Jo tertegun saat melihat gadis itu menitikkan air matanya. Entah mengapa hatinya terasa tersayat ketika melihat gadis itu menangis, menangis karena dirinya.

'Oh Jonathan, apa yang sudah kamu lakukan? Lihatlah dia menagis karenamu!' Batin Jonathan menatap penuh penyesalan.

'Tidak ini harus dituntaskan Jo!' Batin Jonathan yang lain menegaskannya untuk kembali pada rencana semulanya.

"Kia, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Jo sambil memasang wajah dinginnya.

"Si...siapa wanita tadi?"

Entah mendapatkan keberanian dari mana Kia bisa melontarkan pertanyaan menuntut seperti itu pada Jonathan dengan suara yang bergetar dan terdengar sangat lirih. Kia mengusap sisa-sisa air

mata di pipinya itu dengan punggung tangannya.

"Wanita tadi? Oh, dia wanita panggilanku," jawab Jo sarkastik.

Kia mengepalkan kedua tangan mungilnya itu dengan kuat, menahan emosi yang bergejolak di dalam dirinya. Dia marah dengan pengakuan Jonathan.

'Jadi selama ini aku ini apanya?' Batin Kia tak terima."Lalu kamu anggap aku apamu, huh?!" Ucap Kia geram.

"Memangnya kamu mau aku anggap apa?" tanya Jonathan. Ucapan Jonathan menohok jantung Kia membuat kristal bening itu kembali menetes dari sudut matanya.

"Lalu apa arti ciuman waktu itu, kenapa kamu menciumku waktu itu?" tanya Kia lirih mengingatkan Jonathan dimana dia pernah menciumnya.

Jonathan menyentuh dagu Kia dan mengangkatnya hingga tatapan mereka saling bertemu. "Yaa, aku akui aku memang menciummu karena aku tertarik padamu, karena kamu cantik, manis dan baik, tapi apa iya aku harus menyeretmu juga ke atas ranjangku untuk memuaskan nafsuku ini? Hey, kamu masih lima belas tahun Kia dan aku bukan seorang pedofil!" Ucap Jonathan enteng, "Tapi kalau kamu memang mau memuaskanku di atas ranjangku, aku tidak akan menolaknya," ujar Jonathan dengan seringai mesumnya dan hal itu sukses membuat Kia dengan cepat menampik tangan itu dari dagunya dan beringsut mundur dari hadapan pria brengsek di hadapannya itu.

"Kau!"

Kia geram dan merasa jijik dengan pria yang kini berada di hadapannya itu, sepertinya dia sudah salah menyukai seseorang, salah karena telah menyukai seorang bajingan!

"Ya, aku memang bajingan.... Aku seorang player Kia, aku punya nafsu, dan aku laki-laki normal yang butuh dipuaskan oleh kenikmatan yang dimiliki oleh perempuan dewasa." Ucapan frontal Jonathan membuat Kia semakin jijik dengan pria yang ada di hadapannya itu.

"Aku tidak masalah jika kamu mau dekat denganku apalagi kalau aku bisa menyentuh dan mencicipi tubuh indahmu ini."

Jonathan kembali menarik dagu Kia dan kali ini dia berusaha menciumnya. Tapi belum sempat bibir itu memagut, sebuah tamparan telah melayang tepat di pipi kirinya.

Plakkk!!!

"Brengsek!" Bentak Kia. Gadis itu kini tengah dikuasai emosi dan rasa jijiknya.

"Jangan harap kamu bisa menyentuhku, kamu sangat menjijikkan! Aku benci padamu!!!" Seru gadis itu berlari meninggalkan Jonathan yang masih mengusap pipi kirinya yang terasa panas.

Jonathan tersenyum miris menatap kepergian Kia, dia tahu gadis itu pasti akan sangat membencinya dan dia yakin gadis kecilnya itu tak akan pernah memaafkannya.

"Lebih baik seperti ini...menjauhlah dan jangan pernah kembali lagi padaku, jika kamu tidak ingin aku merusakmu Kia," gumam Jonathan lirih, tanpa sadar ada air mata yang menetes di sudut matanya, entah ia sedih karena telah menyakiti gadis itu atau karena dia telah kehilangan gadis itu. Hanya hatinya yang tahu.

Kia menangis terisak-isak di dalam taxi, menyesali semua rasa yang pernah ia rasakan pada pria brengsek itu. Semua perasaan itu telah hancur berkeping-keping dan hal itu dihancurkan oleh pria

itu.

Dering ponsel mengalun membuatnya mau tak mau mengangkat panggilan itu. "Ya, Papa...." Sahut Kia dengan mengontrol suaranya yang terdengar parau itu.

"A...apa!!!"

Kia berlari di koridor rumah sakit, gadis itu tidak peduli sudah berapa banyak orang yang ditabrak olehnya saat berpapasan. Setelah menerima kabar jika mamanya mengalami kecelakaan, Kia langsung menuju rumah sakit tempat di mana mamanya dilarikan.

Kia melihat Sang Papa sedang terduduk lesu di bangku depan ruang UGD itu, dan dengan langkah cepatnya ia menghampiri Sang Papa dengan terengah-engah.

"Pa, Mama mana? Gimana Mama?!" Tanyanya histeris sambil menangis.

"Mamamu masih di dalam," ucap Sang Papa lirih.

Kia menatap pintu yang masih tertutup rapat itu dengan perasaan yang remuk redam. "Pa, Mama baik-baik saja 'kan? Bilang sama Kia kalau Mama pasti akan baik-baik saja, iyakan, Pa...." Isak Kia sambil mengguncangkan kedua lengan papanya.

Sang Papa memeluk erat tubuh putrinya itu yang terlihat sama rapuhnya dengan dia. Mendekap erat, memberikan sebagian kekuatannya pada satu-satunya Putri kesayangan itu, buah cintanya dengan Sang Istri yang tengah memperjuangkan nyawa di dalam sana.

Pintu ruangan itu terbuka menampakkan satu sosok yang keluar dari dalamnya, Kia dan papanya menghampiri orang yang berprofesi sebagai dokter itu dengan tergesa.

"Bagaimana kondisi Istri saya, Dok?"

Sang dokter menggeleng perlahan sebelum akhirnya berkata, "Maaf...Istri Bapak mengalami pendarahan yang sangat hebat saat menjalankan operasi." Kia membekap mulutnya dengan kedua tangannya, air mata mengalir deras di kedua pipinya.

"Kami sudah berusaha sekuat yang kami mampu, tapi kehendak-Nya lain. Istri Bapak…." Ucapan sang dokter terhenti saat Kia angkat bicara.

"Tidak! Tidak mungkin, Kia mau ketemu sama Mama, Mamaaa!!!"

Kia berlari menerobos pintu ruang operasi itu. Sambil menangis dan menyerukan mamanya. Kia menatap tubuh itu terbujur kaku di atas ranjang operasi, tubuh yang selalu mendekap erat dan menghangatkannya itu kini telah terbujur kaku dan dingin.

Kia menghampirinya dengan perlahan, air mata semakin deras mengaliri pipinya. Isakan itu terdengar lirih hingga membuat orang yang mendengarnya merasa ngilu di sekujur tubuhnya.

"Ma...." Ucap Kia lirih, gadis itu berusaha membangunkan Sang Mama, namun apa yang didapatnya hanyalah mata terpejam dan wajah pucat.

"Ma.... Mama bangun dong. Ayo bangun, jangan tinggalin Kia kaya gini Ma.... Kia mohon...bangunlah!" Ucapnya sambil mengguncang bahu itu dengan kesal.

"Kia janji, Kia tidak akan buat Mama marah lagi, Kia tidak akan nakal lagi, tapi Mama bangun dong. Jangan tinggalin Kia Ma...Mama!!!" Gadis itu memeluk erat tubuh kaku dan dingin itu dengan erat, seakan tak rela untuk melepaskannya.

"Kia, sudah Nak, biarkan Mamamu pergi dengan tenang."

"Tidak Pa.... Mama tidak boleh pergi, tidak boleh! MAMA

BANGUN!!!" Kia histeris mengguncang dan memukul tubuh kaku mamanya. Perawat dan dokter yang melihat kejadian itu hanya bisa menatap lirih dan kasihan.

"BANGUN MA!!!"

"Hentikan Kia, jangan seperti ini, Nak.... Mama pasti akan sedih kalau lihat kamu seperti ini. Relakan Mama, Sayang. Biar Mama bisa pergi dengan tersenyum," ucapan Sang Papa membuat tubuh Kia luruh. Gadis itu terisak dan menangis sejadi-jadinya.

"Mama jahat, kenapa Mama ninggalin Kia." Sang Papa membawa Kia ke dalam pelukannya.

Gadis itu menangis di dalam dekapan Sang Papa, tangisannya terdengar lirih membuat semua orang yang berada di ruangan itu pun ikut menangis dan benteng pertahanan Sang Papa pun ikut runtuh, pria paruh baya itu pun melepas tangisnya sambil memeluk Kia.

Flashback off….

"Mama, Papa...." Ucap Kia lirih di bawah guyuran air *shower* itu. Tangisan lirih itu kembali terdengar dari bibir bergetarnya, tangisan lirih yang pernah diberikannya saat melepaskan kepergian Sang Mama.

"Kia rindu kalian…."

*****

Jonathan kembali meneguk sedikit *vodka*-nya sambil menikmati alunan musik DJ di *club* malam tersebut, pria itu tidak berniat untuk mabuk malam ini. Setelah kejadian tadi, Jonathan memutuskan untuk mengunjungi salah satu *club* langganannya. Pria itu tidak akan bisa tidur malam ini.

'Jo! Apa yang sudah kamu lakukan hah! Bukan begini caranya

untuk mendapatkannya, kamu malah membuatnya semakin benci padamu.' Ucap batinnya merutuki semua perbuatannya tadi.

"Kalau tidak begitu, aku tidak akan bisa meruntuhkan keangkuhannya. Aku tahu dia membenciku, tapi aku juga tahu kalau dia masih sangat mencintaiku...." ucapnya sambil menyeringai menang dan batinnya sendiri hanya bisa menggelengkan kepala.

"Hai tampan, mau ditemani malam ini?" ucap seorang wanita penghibur di *club* malam tersebut.

"Tidak...malam ini aku tidak butuh siap pun, pergilah." Ucapan Jonathan itu membuat wanita itu merengut kesal.

"Ya sudah, kamu akan menyesal tampan karena kamu sudah menolakku," ucap wanita itu lalu pergi.

"Aku tidak akan menyesal, karena aku sudah mendapatkan apa yang aku mau," gumam Jonathan menjilat dan menggigit bibir bawahnya sambil mengingat ciuman panas yang dilakukannya tadi dengan Kia.

"Aku harus mendapatkannya secepat mungkin dan dengan cara apapun!" Jonathan menghela napasnya.

"Kamu membuatku gila karena mendambakanmu, Kiara Iranatama…."

Senyum itu tak henti-hentinya tersungging di kedua sudut bibir Jonathan, di saat dia menatap Kia yang tengah berkumpul dengan sahabat-sahabatnya itu di satu meja kantin yang terletak di sudut ruangan.

Senyum dan tawa lepas gadis itu benar-benar menghipnotis pandangan Jonathan, pria itu sangat menyukai senyuman gadis itu. Gadis yang membuat hatinya berantakan semenjak perjumpaan pertamanya dengan gadis itu kembali.

Jonathan memang pernah melukai gadis itu, tapi bukan maksud hatinya untuk melakukan hal seperti itu pada Kia. Jonathan hanya tidak ingin Kia semakin terluka jika gadis itu masih berada di sampingnya. Maka dari itu Jonathan melukainya, membuat gadis

itu membencinya dan meninggalkannya, namun itu masalalu. Untuk Jonathan sendiri perasaannya terhadap Kia masih sama seperti dulu. Tidak pernah hilang dan tidak pernah berubah, apalagi setelah sekian lama akhirnya dia dipertemukan lagi dengan gadis itu.

Kedewasaan Kia semakin membuat Jonathan tak bisa berpaling darinya, Kia benar-benar menghipnotis mata dan seluruh tubuhnya. Hanya membayangkan senyuman gadis itu saja sudah membuat jantungnya berdebar kencang.

"Kau sudah seperti orang gila, Jo...." Ucap seseorang yang duduk di hadapan Jonathan.

"Sama gilanya sepertimu, saat mencintai keponakanmu sendiri. Jadi jangan mendikteku Adam! Aku hanya menikmatinya." Jonathan tak mengalihkan tatapannya pada Kia selagi dia berbicara pada Adam.

Adam mendengus, namun tidak berkomentar lagi karena apa yang dikatakan Jonathan benar. Dia pun sama gilanya seperti sahabatnya itu kerena mencintai keponakannya sendiri.

"Minta maaflah padanya, aku yakin dia pasti akan memaafkanmu," ucap Adam sambil menikmati makan siangnya itu. Jonathan tak menggubris ucapan Adam, Adam hanya bisa menggeleng melihat tingkah bodoh sahabatnya itu.

Tanpa disadari Kia, tatapan mata cantiknya itu saling bersirobok dengan tatapan Jonathan yang sedari tadi menatapnya. Jonathan memberikan seringainya itu pada Kia dan hal itu dicibir oleh gadis itu dengan gumaman, Jonathan hanya bisa tertawa simpul dan hal itu membuat Adam yang ada di hadapannya menggelengkan kepalanya lagi.

"Ini menarik, aku akan menaklukan hatimu Kia, tunggu saja...."

Gumam Jonathan sambil bertopang dagu di atas meja kantin itu. Matanya benar-benar tak lepas dari sosok cantik itu.

*****

"Kia mohon, Ma...bukannya Kia sudah melakukan semua yang Mama inginkan. Kia cuma minta satu, biarkan Papa dirawat di rumah sakit tempat Kak Dimas bekerja, Kia mohon..." pinta Kia pada mamanya yang berada di seberang teleponnya.

"Apa bedanya sih, dirawat sama Dimas atau dokter lain. Sama saja bukan!" Jawab Marinka dari seberang teleponnya.

"Kali ini saja Ma, Anggap ini permintaan terakhir Kia. Setelah ini Kia tidak akan minta apa-apa lagi." Marinka sempat berpikir sejenak sebelum akhirnya mengiyakan permintaan Putri tirinya itu.

"Terima kasih, Ma...." Ucap Kia sebelum akhirnya menyudahi pembicaraannya itu.

"Siapa?" Suara di belakang punggungnya itu membuat Kia terkejut.

"Mika, kamu mengagetkanku saja!" Ucap Kia mengelus dadanya.

Ya, itulah kebiasaan yang selalu dilakukan gadis itu ketika terkejut, mengelus dadanya sendiri. "Ibu tiriku," jawab Kia atas pertanyaan sahabatnya itu.

Mika hanya ber-oh-ria. "Oh iya, Ki... Aku sama anak-anak mau karaokean habis pulang kerja. Ada yang neraktir, katanya perayaan ulang tahun, ikut ya?" ajak Mika.

"Siapa yang ulang tahun?" tanya Kia.

"Atasan dari divisi *marketing*," jawab Mika.

"Maksudmu Pak Joan? Kenapa kita bisa diajak, diakan dari divisi *marketing*?"

"Pak Joan 'kan kakaknya Rendi, teman satu divisi kita jadi Rendy juga ngajak kita," terang Mika.

"Oh gitu, boleh deh, sepertinya menyenangkan." Jawaban yang diberikan Kia membuat Mika senang.

*****

Kia tidak bisa berkutik di tempatnya, perasaan senangnya saat mengikuti acara perayaan ulang tahun bos dari divisi lain itu tiba-tiba menguap setelah tahu pria itu pun ikut bergabung di dalam acara itu. Jonathan Antonio Bandreza, pria itu seperti hantu selalu ada di mana-mana, membuat Kia sebal setengah mati. Ditambah lagi dengan tatapannya yang sedari tadi tak lepas darinya, membuat Kia merasa gelisah.

"Tahu gini aku tidak ikut," gumam Kia pelan.

"Kamu ngomong apa Ki?" tanya Sisil yang berada persis di sebelahnya.

"Tidak, aku tidak ngomong apa-apa kok…."

"Aku kira kamu ngomong sesuatu tadi. Ayo ikutan nyanyi sama yang lain," ajak Sisil. Gadis itu menggamit lengan Kia, menyeretnya ke arah Mika dan beberapa temannya yang sedang berdendang.

Dari tempat duduknya, Jonathan masih memperhatikan Kia yang kini telah berbaur dengan karyawan yang lainnya. Ada senyum dan tawa dari bibirnya kala melihat kekonyolan para gadis yang tengah menyanyi itu, apalagi saat gadis yang disukainya itu tengah dikerjai oleh teman-temannya dan menerima semua itu dengan pasrah.

"Mereka itu," suara Joan—*General Manager*—dari divisi *marketing* itu membuat Jonathan menatapnya. "Mereka itu paling suka diajak karaokean," tutur Joan.

"Memangnya kamu sering mengajak anak buahmu karaokean seperti ini?" tanya Jonathan.

"Ya, lumayan sering. Anggaplah *refreshing* sehabis bekerja. Aku sempat bingung mau mentraktir mereka apa, tapi saat paham yang mereka sukai itu hal seperti ini, akhirnya aku traktir ini saja," ujar Joan.

"Oh iya...*by the way*, tumben kamu mau ikut *join* Jo, biasanya kamu selalu menempel sama Adam. Kalau tidak ke *club* ya...ke *gym*."

"Ada sesuatu yang lebih menarik dari *club* dan *gym* saat ini," jawab Jonathan.

"Maksudmu gadis itu?" Jonathan mengerutkan kening mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Aku tahu sedari tadi tatapanmu tidak lepas darinya, kau jatuh cinta pada gadis dari staf administrasi itu 'kan?" Jonathan hanya bisa tersenyum miring, ternyata kelakuan bodohnya itu gampang ditebak.

"Haha...Jonathan Antonio Bandreza, akhirnya melabuhkan cintanya pada seorang gadis," seru Joan mengejek.

"Tutup mulutmu bodoh! Jika kau bukan sahabatku sudah kutendang bokongmu itu!" Joan semakin terbahak.

"Haha...kau ini. Ya sudahlah semoga saja kau berhasil mendapatkannya. *Enjoy your time* Jo, hari ini aku yang traktir." Joan menepuk bahu Jonathan lalu pergi ke arah meja yang menyuguhkan berbagai jenis makanan yang telah dipesannya untuk mentraktir karyawan-karyawannya itu.

*****

Kia mengambil beberapa makanan di atas meja itu dengan

sebuah sumpit dan meletakannya di piring kecil, gadis itu sempat menggigit sumpit itu sambil berpikir makan apa yang ingin dimakannya saat ini. Ya, kebanyakan makanan yang tersedia di meja itu berjenis *sushi*, makanan *favorite*-nya dan akhirnya Kia menjatuhkan pilihannya pada salah satu *sushi* itu.

"Pilihan yang tepat," bisikan bernada sensual di telinga Kia itu membuatnya meremang.

Saat Kia ingin bergeser dari tempatnya, tangan besar Jonathan lebih dulu mencengkeram bahunya dari belakang. Jonathan semakin menghimpitkan punggung Kia dengan dadanya. Gadis itu tak bisa bergerak dari tempatnya saat ini.

"Maaf Pak, tolong lepaskan...." Ucap Kia sesopan mungkin.

Bukan melepaskannya, Jonathan malah semakin kuat mencengkeramnya. Jonathan meletakkan dagunya di pundak Kia dan deru napasnya benar-benar menggelitik sistem saraf sensitifnya.

"Pak, tolong lepaskan!" Suara Kia mulai serak, gadis itu meletakan piring kecil dan sumpitnya itu di atas meja, karena entah mengapa tangannya mulai terasa bergetar.

"Ada apa dengan suaramu, Sayang? Apakah kamu bergairah, hmm?" Ucap Jonathan sambil meniupkan udara panas dari dalam mulutnya ke arah daun telinga Kia, membuat semua bulu kuduk gadis itu meremang.

'Pria ini gila! Apa sebenarnya ingin dia lakukan?' batin Kia. Gadis itu benar-benar jengah dengan perbuatan pria yang sangat dibencinya itu. Kia sempat mendesah lega karena tidak ada orang lain di sekitar meja itu, semua teman-temannya masih sibuk berqnyanyi.

Jonathan mengecup garis leher Kia dan menggigit cuping gadis itu dengan gerakan sensual, membuat Kia memekik. Emosi

gadis itu tersulut kala pria itu kembali melecehkannya seperti ini, dengan mengerahkan seluruh kekuatan tubuhnya, Kia membalikkan badannya dan mendorong tubuh besar Jonathan itu hingga ada jarak yang memisahkannya.

"Jangan pernah sentuh aku dengan tangan dan mulut menjijikkanmu itu!" Bentak Kia, lalu pergi meninggalkan Jonathan yang terpaku di belakangnya.

"Shit! Sebegitu bejatkah aku di matamu, Kia? Sehingga membuatmu begitu jijik padaku. *Damn!* Dasar gadis keras kepala!" Jonathan mengejar langkah Kia yang keluar dari ruang karaoke itu.

Kia menghentakan tangannya di wastafel itu, mencurahkan semua emosinya lewat kepalan tangan mungilnya itu. "*Brengsek*, apa maumu hah!!!" Seru Kia lantang. Napas gadis itu memburu seperti habis berlari maraton, Kia terdiam dan mulai mengatur pola napasnya.

Setelah beberapa saat, tatapan gadis itu meredup, tak ada lagi emosi di matanya, yang ada hanyalah sendu. "Sebenarnya apa yang kamu inginkan? Apa salahku sehingga kamu selalu mengusikku, apa yang kamu mau?" Kia menunduk.

Kia mendongak saat mendengar pintu itu terbuka, tubuhnya menegang saat melihat sosok itu. *'Mau apa dia?'*

Jonathan melihat dua bilik toilet itu tak berpenghuni dan dengan cepat dia mengunci pintu yang ada di belakangnya, agar tidak ada orang yang masuk untuk mengganggunya. Kia menjadi semakin was-was saat dia melihat Jonathan mengunci pintu keluar itu.

"Apa yang kamu lakukan?!" Hardik Kia.

"Hanya mengamankan...agar tidak ada orang yang masuk dan kamu juga tidak bisa lari dariku," ucap Jonathan santai, namun

masih meninggalkan kunci itu menggantung di lubangnya.

Kia mencengkeram ujung wastafel itu dengan kuat saat dilihatnya Jonathan mulai menghampirinya. Gadis itu tak gentar dan masih memberikan tatapan tajam mengintimidasinya pada pria itu, walaupun sebenarnya hatinya takut.

"Apa yang mau kamu lakukan?!"

"Menurutmu?" Jonathan mengembalikan pertanyaan itu.

"Jangan macam-macam!!!" Jonathan mengangkat sebelah alisnya sambil memberikan seringai khasnya sebagai seorang *player*.

Kia benar-benar sudah tidak bisa berkutik lagi kali ini, langkahnya sudah seperti terpaku. Jonathan mulai membelai pipi kiri Kia dengan tangan kanannya, mengelusnya lembut, menghantarkan gelenyar panas ke dalam tubuh Kia.

Kia mengalihkan tatapannya ketika matanya bersinggungan dengan tatapan Jonathan, namun Jonathan bersih keras mengembalikan tatapan Kia ke arah matanya.

Entah mengapa Jonathan kini melihat pancaran mata itu mulai meredup, ada kristal bening yang menyelimuti bola mata cantik itu dan tanpa bisa ditahan lagi, kristal itu terjatuh di punggung tangannya.

Kia menangis, gadis itu menumpahkan air matanya di tangan Jonathan. Jonathan sendiri tergugu dengan apa yang dilihatnya saat ini. Kia menangis tanpa terisak, mata cantik gadis itu mulai menitikkan air matanya. Terlihat jelas pancaran kesedihan, luka, dan kekecewaan di dalam mata sayu itu.

"Apa maumu?" ucap Kia dengan nada lirih, "Tolong jangan sakiti aku lagi, aku mohon."

Kini isakan itu keluar dari bibir cantik itu, Jonathan benar-benar

tak tahu harus berbuat apa hatinya serasa tertimpa sesuatu yang berat hingga terasa sesak. Jonathan hanya bisa menatap Kia yang menunduk sambil menutupi wajahnya dengan tangan mungilnya itu.

Jonathan menarik tubuh Kia ke dalam pelukannya, gadis itu tak menolaknya, dia masih menangis terisak sambil menutupi wajahnya.

"Maafkan aku, maaf," ucap Jonathan dan Kia semakin terisak.

"Maaf, atas semua kesalahan yang pernah aku lakukan padamu. Maaf jika aku telah melukaimu dan maaf karena aku sudah membuatmu menangis. Maafkan aku…."

Kia menangis sambil memukuli dada bidang Jonathan dengan kepalan tangan mungilnya itu. "Kamu jahat, kamu benar-benar jahat! Kamu *brengsek*!!!" Raung Kia tanpa henti, memukuli dada Jonathan, sedangkan Jo sendiri membiarkan gadis itu menumpahkan kekesalan dan amarah itu padanya.

"Maafkan aku, aku hanya ingin kamu kembali padaku." Ucapan Jonathan sontak membuat Kia berhenti menangis.

"Tidak akan!!!" Kia mendorong tubuh besar Jonathan hingga pria itu setengah terhuyung.

"Jangan pernah berpikir jika aku akan kembali padamu, kebencianku padamu telah mendarah daging di tubuhku!" Ucapan Kia benar-benar menampar keras hati Jonathan.

"Di dalam mimpi pun aku tidak akan pernah mau kembali padamu, kau pria bejat menjijikkan!" Umpat Kia lalu pergi.

"Tunggu Kia!" Jo kembali mencekal lengan Kia, tapi gadis itu lebih dulu menyentakkan tangannya.

"Aku sudah bilang jangan sentuh aku, aku jijik padamu!!!" Bentaknya dan kali ini Jonathan membiarkan langkah gadis itu pergi.

Kia membanting kencang pintu itu setelah dia berhasil keluar,

meninggalkan Jonathan yang sekali lagi merutuki dirinya sendiri.

"Aarrrgggghhhhhhh!!!!!!" Jonathan menendang dinding bilik itu dengan kencang, meluapkan emosinya pada semua benda yang bisa ditendangnya.

Jonathan menunduk sambil berpegangan pada pinggiran wastafel, berusaha kembali menormalkan deru napasnya yang memburu karena emosi. Dia mulai mendongak untuk melihat pantulan dirinya di dalam cermin itu.

"Aku tidak akan menyerah Kia, tidak akan! Aku akan mengalahkan keangkuhanmu itu, aku akan membuatmu kembali mencintaiku!" Ucap Jonathan kembali menyeringai.

"Aku tahu kamu membenciku karena kamu sangat mencintaiku. Aku tahu itu Kia. Akan kupastikan kebencianmu itu akan kembali menjadi cinta, menjadi seperti sedia kala…."

Mata Jonathan menatap nyalang dinding atap kamarnya, pria itu mengenang kejadian di mana awal mula Kia benar-benar membencinya hingga sampai seperti ini. Mungkin luka yang ia torehkan waktu itu salah, karena dia tidak tahu ternyata dia telah memberi luka di hati gadis itu di saat dia akan kembali terluka oleh karena kehilangan mamanya.

Flashback....

Jonathan menatap punggung Kia yang berlalu pergi, rasa sakit atas tamparan panas yang diberikan gadis itu di pipinya tidak sesakit hatinya ketika melihat gadis itu menangis, menangis karena dia menyakitinya.

Jonathan melakukan semua tindakan itu hanya karena ia ingin

menyelamatkan gadis belia itu dari dirinya yang bejat. Nafsu selalu bisa mengalahkan akal sehat dan itulah yang selalu dirasakan oleh Jonathan ketika bersama gadis itu.

Selama ini Jonathan masih bisa menahan nafsunya, tapi dia tidak tahu akan sampai kapan dia bisa menahan nafsu bejatnya itu, maka dari itu dia menyakiti Kia dengan cara seperti ini, agar gadis itu mau menjauhinya. Gadis itu masih terlalu belia untuknya dan Jonathan sendiri tahu akan hal itu, walaupun memang tidak dipungkiri jika hatinya mencintai gadis belia itu, gadis yang terpaut hampir 10 tahun dengannya itu telah mencuri hatinya.

Jonathan melihat Yasmin terburu-buru menuruni anak tangganya, sepertinya gadis itu terlihat akan pergi keluar rumah. "Kamu mau ke mana, Yas?" tanya Jonathan.

Yasmin menoleh dan menatap Jonathan dengan muka yang terlihat khawatir. "Ada apa?" tanya Jo lagi.

"Mamanya Kia meninggal, Kak...."

"Apa!" Jonathan benar-benar terkejut, "Kapan?"

"Kemarin...karena kecelakaan." Jonathan tergugu, pasalnya kemarin itu adalah hari di mana dia dengan suksesnya menyakiti gadis itu.

"Yasmin sama temen-temen yang lain duluan ke sana, Kak Jo nyusul aja ya kalau mau ikut," ujar Yasmin lalu pergi bersama rombongan teman-temannya.

Jonathan melihat Kia masih bersimpuh di depan pusara mamanya dari balik pohon besar yang tak jauh dari sana. Langit mulai menghitam dan gemuruh guntur mulai terdengar, sudah bisa dipastikan sebentar lagi hujan akan turun, tapi gadis dengan mata sembab itu masih setia di tempatnya. Masih setia menangis di depan

gundukan tanah yang masih basah itu.

Rintik hujan mulai turun, yang awalnya hanya gerimis kini telah menjadi lebat. Jonathan masih setia memerhatikan gadis itu, dan gadis itu sendiri masih setia bersimpuh di depan makam itu tanpa mau beranjak walaupun tubuhnya telah basah kuyup.

Jonathan membuka payung hitam yang sedari tadi memang telah dibawanya dan dengan perlahan mulai menghampiri gadis itu, entah kali ini apakah gadis itu masih mau bertemu dengannya atau tidak, Jonathan tidak peduli dia hanya ingin melindungi gadis itu dari guyuran hujan.

Saat dirasa ada yang memayunginya, dengan perlahan Kia mulai mendongak dan disaat itulah kedua mata itu saling beradu tatap. Kia menatap Jonathan dengan tatapan terluka sedangkan Jonathan sendiri menatap Kia dengan tatapan bersalah.

Kia mengedikkan tatapannya, menjauh dari tatapan Jonathan. "Kia pulang dulu, Ma...." Ucapnya sambil mengusap nisan Sang Ibu.

Kia berdiri dan berniat untuk pergi tanpa memedulikan pria di hadapannya yang tengah memayunginya itu. Jonathan mencekal pergelangan tangan Kia sehingga membuat gadis itu menoleh kearahnya dengan tatapan kesal.

"Lepas!" Sentak Kia, namun Jonathan tak melepaskannya begitu saja.

"Hujan, pakailah payung ini." Jonathan memberikan payung itu ke tangan Kia, tapi gadis itu malah membuangnya sehingga payung itu terhempas oleh angin dan hilang entah kemana.

"Aku hanya ingin membantumu," ucap Jo, saat melihat penolakan dari gadis itu.

"Aku tidak butuh belas kasihanmu! Pergi dari hidupku dan jangan ganggu aku lagi!" Ucap Kia dengan penuh emosi.

Jonathan bingung harus bersikap seperti apa, di satu sisi, inilah yang ia inginkan, tapi di sisi lainnya hatinya tidak menginginkan hal itu. Ingin sekali ia mendekap tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya. Menopang kerapuhan itu dan menjaganya senantiasa, tapi jika hal itu dilakukannya, semua yang telah ia lakukan kemarin akan sia-sia, dan dia juga tidak mungkin bisa kembali pada gadis itu kalau tidak hal yang ditakutinya itu pasti akan terjadi. Jonathan tidak ingin merusak Kia dengan kelakuan bejatnya itu, pria itu terlalu menyayanginya.

"Lepas!!!" Kia menyentak tangan Jonathan hingga terlepas, "Kau adalah kesalahan di dalam hidupku, aku membencimu!" Ucap Kia lalu pergi meninggalkan Jonathan yang hanya bisa menatapnya sendu.

"Tidak apa jika kamu menganggapku adalah kesalahan dihidupmu, tapi asal kamu tahu Kiara...kamu adalah anugerah terindah yang pernah aku miliki walau hanya sesaat," gumam Jonathan di bawah guyuran hujan sambil masih menatap tubuh Kia yang pergi menjauhinya.

Flashback off….

"Kamu tetap masih anugerah terindah di dalam hidupku Kiara Iranatama, kamu pemilik hatiku dan selamanya tetap pemilik hatiku…."

*****

"Jonathan Antonio Bandreza…." Ketika nama itu disebut, Kia menoleh ke arah Sintia yang saat ini tengah duduk di sofa sambil membaca sebuah majalah bisnis.

Kegiatan Kia yang sedang menyeka Sang Papa yang masih setia terlelap dalam tidur panjangnya itu terhenti ketika saudara tirinya itu menyebutkan nama lengkap pria yang sangat dibencinya itu.

Hari ini adalah hari kepindahan papanya ke rumah sakit di mana sepupunya itu bekerja, setelah kemarin gadis itu sukses membujuk Mama tirinya untuk memindahkan papanya ke rumah sakit di mana sepupunya itu bekerja. Kini Sang Papa sudah bisa menjalani pengobatannya di rumah sakit itu. Dimas, sepupu Kia itu memang menyarankan agar Kia membujuk Marinka supaya mau memindahkan papanya ke rumah sakit di mana dia bekerja, agar Dimas sendiri bisa selalu memantau keadaan Om-nya itu dengan seksama.

"Kamu tahu Kia?" ucap Sintia pada Kia yang saat ini menatapnya, "Dari semenjak kuliah dulu aku sudah menggilai pria ini." Kia hanya bisa mengerutkan keningnya. Saat Sintia memperlihatkan foto Jonathan yang tercetak jelas di majalah bisnis itu.

'Sintia kenal Jonathan?' Batin Kia mempertanyakan ucapan saudara tirinya yang terpaut lima tahun darinya itu.

"Dia dulu adalah seniorku di kampus, tapi sayangnya aku hanya bisa menikmatinya selama enam bulan setelah itu dia lulus dan menghilang tanpa jejak. Aku sempat berhubungan dengannya bahkan sampai ke ranjangnya," ucapan Sintia membuat Kia mendengus jijik.

"Kamu tahu Kia, dia adalah pria yang bisa membuatku klimaks dengan menjerit-jerit."

"Hentikan! Aku tidak mau mendengarkan pengalaman menjijikkanmu itu!" Sergah Kia.

"Kenapa?" tanya Sintia, "Oh...aku tahu, kamu masih marah soal Denis ya?" ucapan Sintia itu membuat Kia mendengus kesal.

Denis adalah pria yang pernah dekat dengan Kia, namun kedekatan itu hancur ketika Denis berpaling pada Sintia. Pria itu menjalin hubungan dengan Kakak tirinya itu di belakangnya.

"Bukan aku yang merebutnya, dia saja yang tidak bisa mengontrol nafsunya, jadi jangan salahkan aku jika dia berpaling darimu. Salahmu sendiri...kamu berhubungan dengan pria, tapi tidak mau disentuh. Mana ada pria yang tahan akan hal itu, Kia." Sintia berdiri sambil meletakan majalah itu di atas meja.

Sintia menghampiri Kia yang masih setia duduk di sisi ranjang papanya. "Kamu itu terlalu alim, jadi perempuan kalau tidak bisa agresif mana bisa mempertahankan pacarnya dari wanita lain," ucap Sintia di depan wajah Kia.

Kia hanya bisa mendengus kesal. Dari dulu saudara tirinya itu selalu saja bersikap jahat padanya. Kakak tirinya itu selalu menggunakan pesona kecantikan dan keseksian tubuhnya untuk menjerat semua pria yang diinginkannya termasuk Denis, mantan pacarnya.

"Terserah apa katamu, aku tidak peduli! Aku bangga jadi wanita baik-baik, tidak sepertimu." Cibiran Kia membuat Sintia naik pitam.

"Jadi kamu mau bilang kalau aku ini wanita murahan, begitu?!"

"Kamu sendiri yang mengatakannya, Kakak...bukan aku." Kia menekankan kata Kakak pada Sintia.

Plakkkk!!!

Sebuah tamparan bersarang di pipi Kia. Kia mengusap pipinya yang memerah akibat ulah brutal Kakak tirinya itu, Sintia selalu menggunakan kekerasan pada Kia jika dia tidak suka dengan semua

yang diucapkan Adik tirinya itu. Kia sudah terbiasa dengan semua tamparan-tamparan itu, gadis itu sudah merasa kebal dengan rasa sakit itu.

Sintia menjambak rambut Kia ke belakang sehingga membuat Kia memekik. "Jaga mulutmu kalau kamu masih mau papamu hidup, mengerti!!!" Kali ini Kia mengangguk tak membantah, karena Sintia kembali mengancamnya lewat keselamatan Sang Papa dan hal itu membuat Kia kembali tak berkutik.

"Bagus." Sintia melepaskan jambakannya.

Pintu ruangan terbuka dan di saat itu Dimas datang. "Apa yang kamu lakukan hah?!" Geram Dimas melihat pipi Kia yang memerah dan rambutnya yang berantakan.

"Hanya memberinya pelajaran," ucap Sintia menyeringai keji dan sebelum meninggalkan ruangan itu Sintia kembali berkata. "Kamu tahu Kia, aku senang sekali melihatmu menderita."

"Brengsek!" Kia mencekal, lengan Dimas yang mau menghampiri Sintia.

Sintia kembali menyeringai menang dan pergi meninggalkan tempat itu sambil melambaikan tangannya tanpa menoleh ke belakang, hanya terdengar suara tawa dari bibir keji itu.

"Dasar ular! Tidak Ibu, tidak anak sama saja!" Geram Dimas mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Kamu tidak apa?" Dimas menyentuh dan mengusap pipi Kia yang memerah.

"Iya, Kak...." Ucap Kia. Gadis itu kembali ke aktivitas semulanya. "Buat Kia yang penting saat ini Kia bisa ketemu sama Papa kapan pun Kia mau."

Kia mencium kening papanya dengan sayang, gadis itu senang,

karena akhirnya ia bisa melihat papanya lagi setelah hampir 5 bulan dia tidak melihatnya. Dimas mengelus pucuk kepala Adik sepupunya itu dengan sayang.

"Kak Dimas janji, Kakak akan merawat papamu sebaik mungkin. Kita doakan saja papamu bisa lekas bangun ya…." Kia tersenyum dan mengangguk.

"Makasih ya, Kak...." Ucap Kia memeluk pinggang Dimas.

"Kamu masih punya Kakak, kalau ada apa-apa datanglah pada Kakak," ucap Dimas, "Maaf karena Kakak tidak bisa membantumu merebut kembali semua hak milikmu itu, tapi Kakak janji Kakak akan tetap selalu ada di sampingmu. Menemani dan melindungimu sebisa yang Kakak mampu."

"Makasih Kak Dimas. Kia sudah tidak peduli dengan harta, yang penting sekarang cuma Papa." Kia mengelus pipi papanya dengan sayang.

"Papa cepat bangun ya, jangan terlalu lama tidurnya." Dimas hanya bisa menatap lirih dengan semua penderitaan yang dialami Adik sepupunya itu.

"Ya sudah, sekarang Kakak yang akan jaga papamu, kamu pulanglah. Bukannya hari ini perusahaan tempatmu bekerja mengadakan *anniversary party?*" ucap Dimas mengingatkan.

"Iya, Kia hampir lupa...tapi Kia masih mau di sini Kak, masih kangen sama Papa."

"Kakak tahu, tapi sepertinya kamu juga butuh hiburan, dan Kakak rasa papamu juga sependapat dengan Kakak." Kia menatap papanya sejenak.

"Apa tidak apa?" Dimas mengangguk.

"Tidak apa, bersenang-senanglah."

"Baiklah, kalau gitu Kia titip Papa ya, Kak…." Dimas kembali mengangguk.

"*Bye*," ucap Kia setelah mencium pipi kakak sepupunya itu.

"*Bye*," balas Dimas.

Dimas memerhatikan Om-nya yang masih terlelap. "Kenapa gadis sebaik dia bisa mengalami nasib seperti ini, sebenarnya apa salahnya? Kenapa orang-orang itu begitu jahat padanya, padahal gadis baik itu tidak pernah menyakiti mereka." Dimas menghela napasnya sambil mengecek semua alat penunjang kehidupan Om-nya itu.

"Dimas harap Om segera bangun dan bisa segera mengangkat semua penderitaannya, kasihan dia Om."

Kia dan Sisil memasuki pintu *lobby* hotel berbintang itu dengan anggun, kedua wanita itu terlihat cantik dengan balutan gaun yang terlihat berkelas dan elegan. Pesta ulang tahun perusahaan tempat mereka bekerja itu terlihat sangat mewah. Banyak orang penting dan beberapa kolega besar perusahaan tempat mereka bekerja yang hadir di acara ini.

Dari jauh Kia melihat Jonathan dan Adam tengah bercengkerama dengan beberapa relasi bisnisnya. Pria itu terlihat begitu tampan dengan setelan *tuxedo*-nya. Kia memang tidak memungkiri jika pesona Jonathan itu masih bisa membuatnya terpesona, tapi sayangnya, rasa bencinya membuat dia selalu menepis perasaan yang timbul di dalam hatinya. Gadis itu tidak ingin kembali terjerat

oleh pesona pria itu karena dia tahu nantinya dia pasti akan terluka lagi.

Kia dan Sisil melihat Mika, sahabat sekaligus keponakan dari bos besar mereka itu terlihat cantik dengan gaun biru dongkernya.

"Hai, *Princess*...." Sapa Kia dan Sisil pada Mika.

"Kia, Sisil!"

"Kalian sangat cantik.... Apalagi Sisil, pasti kamu yang *makeover* dia ya, Ki?" puji dan tanya Mika, Sisil tersipu malu.

"Iya dong siapa dulu Kia," ucap Kia sembari mengerlingkan matanya dengan nakal, dan hal itu membuat Mika tertawa akannya.

"Aku mau ambil minuman, kalian mau?" tanya Kia pada kedua temannya itu. Mika menggeleng. "Kamu Sil?"

"Tidak usah, nanti aku ambil sendiri saja...." Ucap Sisil sedikit tegang dan gugup, karena inilah kali pertama gadis itu mengikuti acara pesta sebesar ini.

"Aduh Sisil jangan tegang gitu kali, rileks aja, kamu cantik kok. Aku titip Sisil dulu sebentar ya, Mika...." Ucap Kia lalu pergi tanpa menghiraukan cibiran Sisil.

"Emangnya aku barang apa! Main dititip-tipin gitu ..." dengus Sisil kesal, Mika terkikik geli melihat wajah cemberut sahabatnya itu.

*****

"Kamu cantik malam ini," ucap Jonathan yang entah sejak kapan telah berdiri tepat di samping Kia.

Kia mengedikkan bahunya ke arah suara itu dan dia mendapati pria tampan itu tengah memerhatikannya dari ujung rambutnya hingga ujung kakinya. Entah mengapa tatapan yang diberikan Jonathan itu membuatnya tegang dan sedikit salah tingkah.

"Terima kasih," jawab Kia sedatar mungkin sambil mengambil salah satu gelas kecil minuman yang tersaji di atas meja itu.

Kia benar-benar merasa risih dengan tatapan yang diberikan Jonathan padanya. Tatapan pria itu seperti ingin melahapnya hidup-hidup. "Permisi, Pak saya duluan," ucap Kia sesopan mungkin sambil meninggalkan Jonathan yang sedari tadi tak henti-henti menatapnya dengan intens.

Baru beberapa langkah Kia meninggalkan Jonathan, tiba-tiba lengannya itu sudah dicekal oleh seseorang, dan bisa dipastikan orang itu adalah Jonathan. Jonathan mencekal lengan Kia dan menarik gadis itu untuk mengikuti langkahnya. Mau tak mau Kia mengikuti langkah pria itu sambil tersaruk-saruk.

"Ehh, Bapak mau apa?!" Tanya Kia dengan nada yang cukup tinggi. Ya, gadis itu sudah dilanda emosi. Kia benar-benar kesal dengan apa yang tengah dilakukan pria yang sedang menyeretnya saat ini.

'Apa-apaan sih dia ini!' Dengus batin Kia kesal.

Jonathan menyudutkan tubuh Kia di sudut tembok aula yang sedikit sepi. "Anda mau apa? Ini tempat umum!" Ucap Kia mengingatkan agar Jonathan tidak berlaku kurang ajar padanya di depan umum.

"Ohh, jadi kamu maunya kita cari tempat yang lebih memiliki privasi, hmmm? Apa perlu aku menyewa salah satu kamar di hotel ini?" ucap Jonathan dengan nada sensualnya, dan hal itu sukses membuat mata cantik Kia membulat dengan sempurna. Kia tidak menyangka jika pria yang pernah disukainya itu bisa berkata seperti itu.

'Aku lupa kalau dia memang bejat,' batin Kia mendengus jijik.

"Sebaiknya Anda jangan macam-macam, Tuan!" Tukas Kia. Jonathan tersenyum mengejek pada ucapan yang dilontarkan oleh Kia tadi.

"Kenapa kamu selalu menghindariku, hmm?" tanya Jonathan.

"Lalu kenapa Anda selalu ngejar-ngejar saya?" tanya Kia sarkastik.

Jonathan tersenyum simpul dan entah mengapa senyuman pria itu membuat hati Kia berdesir. "Sudah jelas bukan, jika aku sangat menginginkanmu."

Jonathan semakin menghimpit tubuh Kia sambil menyentuh garis rahang gadis itu dengan jemarinya. Kia mulai merasakan sesak ketika tubuh Jonathan semakin mengungkungnya.

Kia mendengus kesal, laki-laki yang ada di hadapannya ini benar-benar bajingan. "Jangan mimpi, Tuan! Kau tidak akan pernah mendapatkan apa yang kau inginkan!" Ucap Kia menekankan kalimatnya.

"Oh ya?" ucap Jonathan meremehkan.

Jonathan melihat gelas minuman yang masih digenggam oleh Kia, terlintas ide nakal dipikiran pria itu dan tak lama seringai itu muncul di kedua sudut bibirnya, membuat Kia merinding saat melihatnya.

"Bukannya kamu tadi haus, hmm?"

Jonathan mengambil gelas yang ada di dalam genggaman Kia dan menyeringai nakal padanya. Pria itu meneguk minuman itu hingga tandas, namun tak menelan cairan itu sedikit pun.

Tanpa diduga Kia, Jonathan memagut bibirnya hingga membuat dia memekik lantaran pria itu mengoper cairan manis yang ada di dalam mulut itu ke dalam mulutnya. Kia yang diperlakukan

seperti itu tak dapat menolaknya, apalagi setelah Jonathan menarik tengkuknya sehingga membuatnya mau tidak mau harus menelan cairan manis yang dioperkan pria itu dari mulutnya. Setelah seluruh cairan itu tertelan oleh Kia, Jo masih belum mau melepaskan pagutannya pada bibir ranum Kia. Jonathan semakin memperdalam ciumannya itu, melumat dan menggelitik sisitem saraf sensitif gadis itu dengan lidahnya.

Jonathan yang merasakan tubuh Kia tiba-tiba lemas, mulai melingkarkan satu lengannya yang masih menggenggam gelas itu di pinggang Kia, dan semakin menghimpit tubuh gadis itu ke tembok. Satu tangannya yang lain menarik tengkuk Kia membuat ciumannya itu semakin dalam. Jo menggigit bibir bawah Kia dan hal itu sukses membuat bibir wanita itu terbuka, dan dengan gerakan cepat Jo menelusupkan lidahnya itu ke dalam mulut manis Kia. Mengajak lidah gadis itu untuk bermain bersamanya.

"Mmm...hemmmm...." Ucapan Kia selalu terpotong di saat Jonathan kembali memagut bibirnya itu tanpa ampun. Kia tahu setelah ini bibirnya pasti akan bengkak.

'Laki-laki brengsek!' Umpat batin Kia pasrah.

Setiap sentuhan Jonathan membuat tubuhnya lemas, dia bisa merasakan kepakan-kepakan sayap kecil di bagian perutnya dan hal itu selalu sukses membuatnya lemas, namun sensasi itu membuat akal sehatnya menguap. Apa yang tengah dilakukan Jonathan saat ini membuatnya terbuai dan tanpa sadar dia mulai membalas sedikit demi sedikit ciuman yang tengah dilakukan oleh pria yang beberapa detik lalu diumpati oleh batinnya itu.

Ketika Kia mulai terengah-engah Jonathan mulai melepaskan pagutannya itu, namun posisi mereka masih tetap sama. Tubuh

mungil Kia masih dihimpit oleh Jonathan, kening mereka saling beradu dan hal itu membuat pucuk hidung mereka saling menyentuh ketika tengah menarik napas.

"Ucapan dan pikiranmu memang menolakku, tapi tidak dengan tubuhmu, Sayang. Buktinya tubuhmu itu tidak menolakku bukan? Aku yakin tubuhmu pun sangat mendambakanku, bukankah begitu Kiara?" ucap Jonathan yang masih terengah-engah. Terlihat wajah Kia yang memerah akibat perlakuan dan ucapan Jonathan tadi.

Kia merutuki dirinya sendiri karena lagi-lagi dia kembali jatuh ke dalam pesona seorang Jonathan Antonio Bandreza. Apa mungkin perasaannya yang dulu itu masih tersisa di dalam hatinya? Sehingga membuatnya tidak bisa menolak semua sentuhan dan pesona pria itu? Kia benar-benar merasa frustasi dengan dirinya sendiri.

"Aku akan membuatmu kembali jatuh cinta padaku, Kiara Iranatama...." Ucap Jonathan dengan penuh kesungguhan, Kia menatap tak percaya pada pria di hadapannya itu.

*****

Apa yang dilakukan Jonathan saat di pesta tadi membuat Kia susah untuk memejamkan matanya, entah mengapa ciuman yang sangat intim itu masih saja bisa dirasakan olehnya bahkan rasa panas di bibirnya itu masih terasa.

Berulang kali Kia mengusap bibirnya itu dengan jemarinya dan beberapa kali juga kepala cantiknya itu selalu menggeleng-geleng saat kejadian itu kembali terbayang. "Ahh, apa yang aku pikirkan sih! Jangan bilang otakku ini mulai bergeser karenanya," racau Kia tak karuan.

'Sayangnya otakmu memang sudah bergeser Kia....' Ucap batinnya.

"Arghh, sial!!!" Umpatan itu keluar dari bibirnya, namun sedetik kemudian senyuman itu tercetak jelas di kedua sudut bibirnya.

Ya, gadis cantik itu tersenyum, tersenyum saat mengingat sosok tampan itu mengusap bibirnya yang bengkak karena ciuman itu.

'Aku akan membuatmu kembali jatuh cinta padaku, Kiara Iranatama….' Entah mengapa kata-kata yang dilontarkan Jonathan itu selalu terngiang di telinganya seperti mantra yang pada akhirnya selalu mampu membuatnya tersenyum.

"Apa cinta itu kembali bersemi di hati ini?" tanyanya pada hati kecilnya sendiri.

Cinta dan benci adalah suatu perasaan yang tidak bisa dipisahkan. Perasaan itu bagaikan jantung dan detaknya, selalu seirama di setiap hembusan napasnya.

"Jo...Jonathan!" Seru seorang gadis.

Jonathan mengedikan bahunya menanggapi seruan itu. "Hai, buru-buru sekali," ucap wanita itu.

"Sintia, ada apalagi...bukannya urusan bisnis kita sudah selesai?" tanya Jonathan datar.

Wanita bernama Sintia itu terlihat tidak puas dengan jawaban pria yang sangat digilainya itu. "Kita sudah lama tidak bertemu, apa tidak ada waktu untuk ngobrol lebih lama?" tanya Sintia dengan nada manja.

"Aku harus menghadiri *meeting* yang lainnya, dan aku rasa hubungan kita hanya sebatas *partner* kerja, tidak lebih...." Ujar Jonathan mengingatkan.

Kali ini perusahaan di mana Jonathan bekerja itu tengah menjalin hubungan kerja dengan perusahaan lain dan perusahaan itu adalah perusahaan milik Ayah dari gadis di hadapannya itu. Gadis itu adalah junior Jonathan sewaktu dia kuliah dulu dan gadis itu memang pernah menjalin hubungan dengannya, hubungan di atas ranjang tepatnya. Ya, Jonathan memang *brengsek*, dan itulah dia.

"Kamu dingin sekali, apa perlu aku menghangatkanmu seperti waktu dulu?" Sintia mencoba menggoda Jonathan.

Jonathan tertawa renyah menanggapi ucapan gadis di hadapannya itu. "Ternyata kamu tidak pernah berubah, kamu masih tetap nakal seperti dulu."

Ucapan Jonathan disambut senyuman oleh Sintia, gadis itu merasa Jonathan sedang memujinya, namun senyum itu sirna ketika mendengar kelanjutan dari ucapan pria itu.

"Tapi sayangnya, aku sudah tidak tertarik padamu seperti dulu. Jadi maaf, aku harap hubungan kerja ini tidak kamu salah artikan. Aku hanya menganggapmu sebagai rekan kerja, tidak lebih."

Sintia benar-benar terkejut dengan ucapan yang dilontarkan oleh pria di hadapannya itu, Jonathan yang selama ini digilainya itu berlaku dingin padanya. Pria itu menolaknya, menolak semua pesona yang dimilikinya.

"Jadi urusan kita sudah selesai bukan, aku permisi dulu...." Ucap Jonathan sesopan mungkin. Kali ini Sintia tidak lagi menghalangi langkah Jonathan, wanita itu hanya bisa menyeringai menatap kepergian pria yang dicintainya itu.

"Aku akan mendapatkanmu lagi Jo, akan aku pastikan itu. Kau milikku Jo, milikku!"

*****

Suasana kantor masih sepi. *'Sepertinya hari ini aku datang terlalu pagi,'* batin Kia.

Di dalam *lift* Kia termenung memikirkan pembicaraan dia dengan Mika beberapa hari yang lalu, gadis itu tidak menyangka kalau sahabatnya itu memiliki dilema perasaan serumit itu. Sahabatnya itu dicintai olah pamannya sendiri, orang yang telah dianggapnya sebagai pengganti ayahnya sejak kecil.

Flashback….

"Mika, kamu masih di sini?" tanya Kia saat gadis itu mendapati sahabatnya itu masih stay di biliknya.

Mika yang disapa, cepat-cepat mengusap air mata yang tadi sempat membasahi kedua pipinya itu dengan jemari lentiknya.

"Lho...Kia, bukannya kamu tadi sudah pulang?" tanya Mika dengan suara seraknya.

"Oh, itu ada berkasku yang ketinggalan. Aku mau kerjakan di rumah saja," jawab Kia.

Mika mengangguk tanda mengerti. Kia memerhatikan wajah sahabatnya itu yang sedikit terlihat tirus, serta matanya yang terlihat sedikit sembab dan memerah. "Kamu habis nangis ya?" tebak Kia.

"Ahh, nggak kok...." Tepis Mika cepat.

Kia menarik sebuah kursi ke dekat bilik Mika, dan duduk di kursi itu sambil berhadap-hadapan dengan sahabatnya itu. "Kamu gak bisa bohongin aku, cerita sama aku ada apa?" tegas Kia mempertanyakan.

Mika sempat ragu apakah dia akan menceritakan hal itu pada Kia atau tidak. Setelah cukup lama Kia menunggu Mika untuk bercerita, akhirnya sahabatnya itu mau menceritakan masalahnya

itu padanya.

Mika menceritakan semua kejadian itu pada Kia tanpa terkecuali, dan ia pun menceritakan apa yang saat ini dirasakannya pada Kia. Awalnya Kia sempat terkejut mengetahui fakta bahwa Adam telah mencium Mika. Kia tahu hal ini sangat tidak wajar bagi Adam dan Mika, karena mereka memiliki hubungan keluarga, hubungan antara Paman dan keponakan. Seharusnya Adam tidak boleh melakukan hal itu pada keponakannya sendiri, tapi mengapa Adam melakukan hal itu, mencium keponakannya sendiri seperti itu.

'Ini tidak masuk akal, apa mungkin Pak Adam mencintainya?' batin Kia mulai menelisik.

"Apa aku melakukan kesalahan ya, Ki...sehingga Daddy marah dan menjauhiku seperti ini?" Mika terisak, kini air matanya kembali menitik.

'Ternyata Mika masih belum memahami arti dari ciuman itu. Kamu benar-benar polos, Mika....' batin Kia.

"Apa kamu tahu arti ciuman yang diberikan Daddy-mu itu?" tanya Kia.

Mika sempat mengerutkan dahinya saat mendengar pertanyaan yang Kia lontarkan tadi. "Daddy bilang hanya ingin menghilangkan bekas ciuman Thomas, pria brengsek yang kemarin melecehkanku itu," jawab Mika. Kia menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sahabatku ini tidak peka terhadap perasaan Adam padanya. Mika-Mika, pamanmu itu mencintaimu, mencintaimu bukan sebagai keponakannya, tapi sebagai seorang wanita. Pikiran Kia menangkap maksud itu lebih peka.

"Kenapa kamu menanyakan hal itu?" tanya Mika.

"Kamu benar-benar tidak tahu arti dari ciumannya itu?" tanya

Kia sekali lagi dan Mika semakin dibuat penasaran oleh pertanyaan itu.

"Maksudmu apa? Aku tidak mengerti soal arti itu, memangnya kamu tahu?"

"Sebenarnya aku tidak bisa menjelaskan soal ini, ini buka hakku, tapi..." Ada jeda dari ucapan Kia itu, "Emm...gini deh, aku cuma punya saran, sebaiknya kamu harus sedikit lebih peka terhadap perasaan Daddy-mu itu." Mika bingung dengan maksud dari ucapan Kia.

"Aku benar-benar tidak mengerti sama ucapanmu itu, Ki..." Ucap Mika bingung.

"Feeing-ku mengatakan kalau Adam mencintaimu, Mika...." terang Kia.

"Aku tahu itu," ucap Mika dan Kia kembali menggelengkan kepalanya karena dia tahu apa yang dimaksud Mika itu tidak sama dengan apa yang ia maksudkan. Mika benar-benar tidak mengerti akan hal itu, gadis itu tidak peka.

"Cinta yang Adam miliki bukan cinta kepada keponakannya, tapi lebih kepada wanita yang disukainya, apa kamu mengerti dengan ucapanku itu, Mika?" terang Kia sambil menyentuh pundak Mika dan menatapnya tepat di manik mata sahabatnya itu.

Mika sempat berpikir sejenak hingga gadis itu bisa mencerna penjelasan Kia tadi. "Maksudmu Daddy mencintaiku?" ucap Mika menekankan kata cinta sebagai cinta lain selain cinta kasih sayang yang selama ini di ketahuinya. Kia mengangguk.

"Tapi, aku inikan keponakannya Ki," ucap Mika dengan tatapan kosongnya.

"Untuk hal itu aku tidak tahu, tapi untuk yang namanya cinta,

cinta itu tidak memandang apapun Mika. Cinta itu akan timbul pada siapapun termasuk pada Daddy-mu itu."

"Apa karena itu dia menjauhiku saat ini?" lirih Mika.

"Mungkin...mungkin Daddy-mu sadar jika perasaannya itu terlarang," ujar Kia.

"Aku tidak ingin dia menjauhiku seperti ini Ki, aku tidak mau. Aku ingin Daddy-ku yang dulu." Isak Mika.

Kia mendekap tubuh sahabatnya yang bergetar itu. "Apakah semua ini akan berbeda setelah ini? Aku tidak mau hal itu terjadi, Ki...." Gumam Mika terisak di dalam pelukan Kia.

'Ya, mungkin setelah ini keadaan itu akan berubah untukmu sahabatku....' Batin Kia.

Flashback off….

Denting *lift* membuat lamunan gadis itu terhenti. Saat keluar dari *lift* tiba-tiba saja Kia merasakan tarikan di lengannya, seseorang tengah mencekal lengannya sambil menariknya mengikuti langkah itu.

Sosok pria itu berjalan ke arah dek parkiran sambil tetap mencekal lengan Kia, hingga membuat gadis itu tersaruk-saruk mengikuti langkah cepat pria yang sangat dibencinya itu.

"Lepas! Kamu mau apa?" tanya Kia sambil meronta dari cengkeraman kuat tangan besar Jonathan, namun apa daya Kia jika kekuatannya tak sebanding dengan pria itu.

"Masuk," ucap Jonathan, setelah membukakan pintu mobilnya.

Kia bergeming di tempatnya sambil menatap tajam Jonathan, seolah menantang pria di hadapannya itu. "Masuk atau aku akan berbuat sesuatu yang akan kamu sesali!" Tegas Jonathan.

Kia masih saja bergeming di tempatnya, seolah tidak

terimtimidasi oleh tatapan itu. Jonathan kembali menutup pintu mobilnya, membantingnya dengan kencang sehingga membuat Kia menjengkit.

Jonathan mengungkung Kia di antara dirinya dan mobilnya, Kia masih saja keras kepala sampai pada satu titik di mana akhirnya gadis itu menyerah karena Jonathan akan menciumnya.

"Oke!" Ucap Kia sambil mendorong tubuh Jonathan yang mulai semakin menghimpitnya.

Kia mendorong dada bidang Jonathan lalu gadis itu membuka kembali pintu mobil Jonathan dan dengan sendirinya mulai masuk ke dalam mobil sedan *Audi* milik pria menyebalkan itu. Jonathan kembali menutup pintu mobilnya setelah Kia duduk manis di kursi penumpang itu. Senyum kemenangan itu menghiasi wajah tampan Jonathan, pria itu bersiul sambil mengitari mobilnya.

Jonathan beberapa kali melirik Kia yang saat ini tengah bersedekap sambil merengut kesal, bibir gadis itu sedari tadi meracau tanpa suara. Jonathan tahu gadisnya itu pasti tengah menyumpah serapah padanya, dan Jonathan hanya bisa mengulum senyum akan hal itu. *'Wajah Kia saat ini terlihat begitu menggemaskan,'* batinnya.

"Kita mau kemana? Aku harus bekerja!" Tanya Kia dengan nada ketus.

Kia kesal karena Joanathan hanya menyeringai padanya. "Jawab aku, apa kamu tuli hah!"

"Hei...kamu itu sangat cantik, tapi ucapanmu kasar sekali Nona." Kia mendengus kesal, lalu kembali bersedekap sambil menatap lurus ke depan.

Jonathan kembali terkekeh melihat tingkah menggemaskan gadis di sampingnya itu, Kia melirik Jonathan sekilas dan kembali

mendengus kesal.

'Apa sih maunya? Menyebalkan sekali!' Batin Kia kesal sekesal-kesalnya.

"Hari ini sahabatmu itu ulang tahun." Ucapan Jonathan membuat Kia kembali menatap pria yang tengah fokus mengemudi itu.

"Hari ini Mika ulang tahun," jelas Jonathan ulang.

Kia menepuk keningnya pertanda jika dia lupa akan hal itu. "Astaga, aku lupa."

"Temani aku hari ini untuk mempersiapkan pesta kejutan untuknya ya...." Ucap Jonathan.

Entah kenapa rasa cemburu tiba-tiba saja menguar dari dalam hati Kia, gadis itu merasa tidak suka saat tahu Jonathan akan mempersiapkan pesta kejutan bagi sahabatnya itu.

"Ini tugas yang diberikan Adam padaku hari ini. Bos tengil itu memintaku untuk mempersiapkan pesta kecil bagi keponakannya itu," ucap Jonathan, "Tidak usah cemburu sampai merengut seperti itu, aku cuma menganggapnya sebagai adikku, tidak lebih." Jonathan seakan tahu apa yang ada di dalam isi otak kecil Kia itu.

Jonathan mengusap pipi Kia yang entah kapan telah merona merah. "Kamu lucu sekali," goda Jonathan.

Kia menampik tangan Jonathan dari pipinya, gadis itu membuang mukanya ke arah lain, agar pria menyebalkan itu tidak melihat wajah merona malunya itu.

*****

Kia dan Jonathan kini berada di salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kota mereka. Jonathan mengajak Kia untuk membeli beberapa hiasan untuk meramaikan pesta ulang tahun kecil-kecilan

Mika yang diadakan oleh Adam. Kini keduanya tengah berada di salah satu *bakery* untuk membeli sebuah kue *tart* untuk pelengkap acara pesta ulang tahun itu.

"*Tart* apa yang mau dibeli?" tanya Kia pada Jonathan yang ada di sampingnya. Kini keduanya tengah menatap etalase kaca yang memampangkan berbagai *cake* yang begitu menggugah selera, terutama selera Kia. Gadis itu sejak kecil memang penggemar makanan manis, dan karena ketergantungannya pada makanan manis itu pulalah yang membuatnya menjadi suka makanan-makanan manis itu.

"Apa kita akan beli *cheesecake*?"

"Ya, kita akan beli *cheesecake*, kue kesukaan Mika dan juga kesukaanmu itu," ucap Jonathan lalu meminta *tart* yang akan dibelinya pada pelayan itu.

Kia tertegun, ternyata pria menyebalkan itu masih mengingat kue kesukaannya. "Ayo, kita sudah selesai." Kia mengekori langkah Jonathan yang lebih dulu keluar dari *bakery* itu.

"Baiklah, sekarang aku akan memanjakanmu sebagai ucapan terima kasihku karena kamu sudah mau menemaniku," ucapan Jonathan membuat langkah Kia terhenti. Gadis itu menatap Jonathan dengan waspada.

Kia melihat ke sekelilingnya, ramai. *'Dia tidak akan berbuat yang macam-macam di tempat seperti ini bukan?'* Batin Kia was-was.

"Ada apa dengan tatapanmu itu, hah?" tanya Jonathan, "Singkirkan pikiran burukmu itu, aku hanya mau mentraktirmu makan *ice cream*. Ayo," Jonathan menggenggam tangan Kia, menggiringinya memasuki salah satu kedai *ice cream* terlezat di

kawasan perbelanjaan itu.

Kia memesan *ice cream* dengan ukuran jumbo, Jonathan yang melihatnya hanya bisa terkagum-kagum karena bagaimana bisa gadis kecil seperti Kia itu memiliki lambung yang sangat besar. "Apa kamu bisa menghabiskan *ice cream* sebanyak itu?" tanya Jonathan heran.

Kia mengangguk sambil masih menyuap *ice cream* itu ke dalam mulutnya. "Tenang saja aku akan menghabiskannya, yang penting kamu bayar saja tagihannya. Jadi jangan cerewet!" Ketus Kia.

Jonathan hanya bisa mendengus mendengar ucapan ketus gadisnya itu. Jonathan yang melihat Kia sangat lahap dengan *ice cream* itu menjadi merasa tertarik akan *ice cream* milik gadis itu.

Jonathan melayangkan sendoknya untuk mencicipi *ice cream* itu, namun tangan Kia lebih dulu menampik tangan Jonathan. "Mau apa?!" Tanyanya kesal.

"Mau mencicipi punyamu, sepertinya enak," ucap Jonathan dan sekali lagi berusaha menciduk *ice cream* itu dengan sendoknya, namun lagi-lagi Kia menampik tangan Jonathan.

"Ini punyaku, kalau mau pesan sendiri!" Kia melindungi *ice cream* itu dengan tangannya.

"Kamu pelit sekali, aku hanya ingin mencicipinya. Lagi pula itukan banyak," ucap Jonathan sedikit merajuk.

Kia memelototinya seakan dengan tatapannya Jonathan bisa terpelanting. "Tidak boleh, ya tidak boleh! Ini punyaku dan akan aku habiskan sendiri titik!"

Jonathan yang tidak mau kalah dengan cepat menarik mangkok *ice cream* Kia itu kearahnya. "Aaaa, jangan dimakan!" Kia memukul lengan Jonathan dengan kesal. Pria itu sukses merebut *ice cream*-

nya.

"Kamu menyebalkan sekali!" Kia bangkit lalu pergi sambil menghentakkan kakinya dengan jengkel.

Jonathan yang melihat kekesalan Kia merasa puas karena telah sukses menggoda gadis itu. Jonathan mengeluarkan tiga lembar uang dari dompetnya, meletakannya di atas meja lalu menyusul langkah Kia sambil tertawa.

Dari meja yang lain di sudut ruangan itu terlihat seorang wanita tengah mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan emosi yang sudah berada di ujung tanduk saat melihat kejadian itu. *'Jadi, wanita bernama Kiara yang selalu kamu sebut-sebut dulu di saat kita sedang bercinta di atas ranjangmu itu adalah dia, Kiara Iranatama. Brengsek!"*

"Kamu tidak akan bisa merebut Jonathan dariku Kia! Jo hanya akan menjadi milikku!"

Jonathan sedari tadi memerhatikan Kia yang tengah berkutat di dekat pembakaran. Gadis itu tengah mempersiapkan *BBQ seafood* bersama dengan Merry, asisten pembantu rumah tangga di kediaman—Adam—sahabatnya itu.

Malam ini Adam memberikan *surprise party* bagi keponakan sekaligus gadis yang selama ini dicintainya. Mika benar-benar senang dengan kejutan manis itu. Jonathan telah sukses mempersiapkan semuanya dengan dibantu oleh—Kia dan Sisil—kedua sahabat terdekat Mika.

Jonathan mencegah langkah Merry yang akan menghampiri Kia, Merry membawa mangkok berisi bumbu untuk dioleskan di atas sajian *seafood* yang sedang dipanggang oleh Kia.

"Biar aku saja," ucap Jonathan mengambil mangkok itu dari tangan Merry, Merry mengangguk lalu pergi.

"Mana bumbu...," ucapan Kia terhenti, "Kamu! Merry mana?" tanya Kia karena mendapati Jonathan yang ada di sebelahnya bukan Merry.

"Mengerjakan yang lain," jawab Jonathan acuh.

Jonathan mengambil garpu besar yang dipegang oleh Kia. "Cumi-cumi jangan terlalu lama dipanggang, nanti keras," ucap Jonathan. Kia memerhatikan sambil bersedekap.

Jonathan terlihat cekatan dalam memanggang beragam makanan laut itu, seperti sudah terbiasa. Kia sedari tadi hanya bisa memerhatikan dengan berminat.

"Aaaa...." Ucap Jonathan menyodorkan potongan cumi-cumi yang tadi baru saja ditiupnya pada Kia.

Kia yang refleks mau tak mau menerima suapan itu. Jonathan tergelak saat melihat mulut mungil Kia itu penuh dengan potongan cumi itu. Gadis itu meracau tak karuan dengan mulut yang masih penuh dan pipi yang menggembung sempurna.

"Pedas tahu!" Ucap Kia setelah berhasil menelan potongan cumi-cumi di mulutnya itu.

"Oh ya? Jadi kamu lebih suka yang manis ya, sini aku berikan yang manis," ucap Jonathan dan tanpa *babibu* Jonathan mengecup bibir Kia dengan kilat.

Kia mengerjap beberapa kali dan saat sadar gadis itu melotot garang pada pria di hadapannya itu. Jonathan yang dipelototi pun hanya memasang wajah tanpa dosa dan hal itu membuat Kia bertambah kesal.

"Jangan cium-cium sembarangan!" Tukas Kia lalu menginjak

kaki Jonathan sekencang-kencangnya.

"Awww!!!" Pekik Jonathan merasakan ngilu pada jemari kakinya.

"Rasakan!" Ketus Kia lalu meninggalkan Jonathan yang masih mengaduh kesakitan.

'Untung tidak ada yang lihat, dasar pria mesum menyebalkan!' Racau batin Kia meninggalkan halaman belakang di mana Jonathan masih mengaduh kesakitan.

Tawa seseorang terdengar di telinga Jonathan, Jonathan mengedikkan bahunya, menatap sahabatnya yang tengah menertawakan nasib buruknya tadi. "Ngilu hah?"

"Shut up!"

"Ternyata gadismu itu liar juga ya?" Jonathan meringis mendengar celotehan sahabatnya itu.

"Enyah kau!"

"Ngomong-ngomong kau memang pantas mendapatkannya Jo, karena kau *brengsek*." Adam terbahak-bahak sambil berlalu meninggalkan Jonathan yang masih mengumpatinya.

"Seribu kali pun kakiku diinjaknya aku rela, asalkan dia mau memaafkanku dan kembali padaku," gumam Jonathan lirih sambil menatap Kia yang saat ini tengah berbaur dengan kawan-kawan satu divisinya yang diundang oleh Adam untuk memeriahkan acara ulang tahun Mika.

Mereka menikmati acara itu hingga tengah malam, Adam memang mempersiapkan segalanya dengan sempurna apa lagi untuk makanan yang dihidangkan. Teman-teman sekantor Mika pun terlihat puas, tapi tidak dengan Kia, gadis itu bahkan belum makan sedikitpun karena kejadian tadi membuat nafsu makannya hilang.

Ciuman Jonathan benar-benar merusak *mood*-nya.

"Terima kasih Pak, sudah mau mengundang kami," ucap Dion yang dianggukan oleh beberapa teman lainnya.

"Seharusnya saya yang berterima kasih karena kalian sudah mau datang," balas Adam tersenyum ramah. Para karyawan sekaligus teman Mika itu merasa senang dengan sikap ramah Adam kali ini, tidak seperti saat sedang di kantor yang selalu memasang wajah garangnya.

"Kalau begitu kami permisi pamit dulu, Pak."

"Ya, hati-hati di jalan. Oh iya Kia, kamu lebih baik diantar sama Jonathan saja, bukannya rumahmu searah dengannya?" Perkataan Adam tadi membuat Jonathan menyeringai penuh arti, bagaimana tidak jika sahabatnya itu begitu mengerti akan dirinya. Terlihat Adam sedikit mengerlingkan matanya ke arah Jonatha yang dibalas senyuman terima kasih olehnya.

Kia sempat menatap sinis Jonathan yang tengah tersenyum setan kepadanya, gadis itu tahu bahwa Jo saat ini sedang berada di atas awan.

'Sial! Pak Adam ini apa-apaan sih....' Batin Kia dongkol.

"Iya Ki...kamu pulang bareng sama Pak Jo saja, lagian arah rumah kamu berlawanan arah sama rumah kami semua," ucap Dion

"Bener itu yang dibilang Dion. Kamu ikut Pak Jonathan aja, Ki...." Ucap Sisil sambil menyikut pelan pinggang sahabatnya itu.

Ucapan Dion dan Sisil membuat Jonathan semakin senang.

'Dapat kau, Sayang....' Batin Jonathan menyeringai menang.

Kia menghela napasnya, gadis itu pasrah dengan keadaannya kali ini. Pertama bosnya sendiri yang berbicara dan kini temannya pun tak ada yang mendukungnya.

'Aahh...kalian ini teman macam apa sih!' Batin Kia kesal. Kia hanya bisa mengangguk tanpa bersuara sama sekali. Jonathan semakin menarik tinggi seringai kemenangannya itu.

"Jo, anterin Kia sampai rumahnya ya, awas kalau dia sampai kenapa-napa. Kamu akan berurusan denganku!" Ancam Mika.

Kia yang mendengar ucapan Mika hanya meringis. *'Jika aku bersama pria itu, aku pasti tidak akan sampai rumah dengan selamat....'* desah batin Kia.

"Ya sudah, ayo kita pulang! Aku duluan ya," ucap Jonathan pada Adam dan Mika. Jonathan menggandeng tangan Kia, membuat gadis itu mau tak mau mengikuti langkahnya.

'Kiara sepertinya malam ini kamu tidak akan selamat darinya.' Batin Kia pasrah.

*****

Kia merogoh tasnya, memeriksa setiap sudut dan ruang di dalam tasnya itu, ada sesuatu yang saat ini sedang dicarinya, sesuatu yang sangat dibutuhkannya saat ini. Entah mengapa gadis itu terlihat sangat gelisah.

"Kamu cari apa?" tanya Jo yang tengah mengemudikan mobilnya.

Saat ini Jo dan Kia berada di dalam satu mobil yang sama. Karena keberuntungan yang Jo dapatkan dari sahabatnya tadi, akhirnya Jonathan bisa mengantarkan Kia pulang ke rumahnya. Pandangan Jonathan sempat terusik ketika melihat Kia sedang merogoh tasnya dengan tidak sabar.

Jonathan sempat mengerutkan dahinya ketika Kia tak merespon ucapannya.

"Hey," seru Jonathan memegang pundak Kia, dan tanpa diduga

oleh Jonathan Kia menjengkit terkejut karenanya.

"Aaa!" Pekik Kia.

"Kamu kenapa?" tanya Jonathan pada Kia yang kini tengah menatapnya, gadis itu terlihat mengelus dadanya. Karena Jonathan tadi tak sengaja mengejutkannya.

"Kamu membuatku kaget!" Ucap Kia, lalu kembali merogoh tasnya, mencari sesuatu yang saat ini benar-benar dibutuhkannya.

"Kamu cari apa?" tanya Jo lagi.

"Permen...." Jawab Kia.

Jonathan tertawa dengan jawaban Kia tadi, pria itu tidak menyangka ternyata yang sedari tadi dicari gadis itu hingga sebegitu sibuknya hanyalah sebatang gula manis itu.

"Ya Tuhan kamu ini...jadi dari tadi yang kamu cari hingga kebakaran jenggot sampai seperti itu cuma gara-gara sebatang gula manis itu. Astaga Kia, kamu sudah seperti kecanduan dengan barang manis itu," ujar Jonathan.

"Aku bisa bertahan dari kondisi ini karena gula manis itu, bodoh!" Gumam Kia pelan.

"Kamu bilang apa tadi?" tanya Jo. Pria itu sempat mendengar gumaman gadis itu walau tidak terlalu jelas.

"Tidak, aku tidak bilang apa-apa...." Ucap Kia berbohong, Jonathan tidak memercayai ucapan gadis itu, karena dia yakin sekali jika tadi dia mendengar sesuatu.

'Arghhh! Kenapa di saat seperti ini sih kambuhnya ... ini permennya juga mana lagi, kenapa aku begitu bodoh hingga kehabisan gula manisku itu!' Racau batin Kia.

"Di *dashboard* ada permen, kamu bisa memakannya," ucap Jonathan.

Kia membuka kotak *dashboard* itu dan menemukan permen di dalamnya, gadis itu mengeluarkan beberapa butir permen itu dari dalam kotak mikanya dan dengan cepat mengulumnya. Gadis itu mengerutkan keningnya saat merasakan permen itu di dalam mulutnya.

"Ini!" Ucap Kia melihat kemasan permen itu, "*Sugar free.*" Kia membaca tulisan yang tertera di bungkus permen itu.

"Iya permen itu *sugar free*, bukannya lebih baik seperti itu. Tidak membuat gemuk," terang Jo.

Kia mengembalikan permen itu ke dalam *dashboard* mobil Jonathan, gadis itu terlihat kesal.

"Kenapa dikembalikan? Kalau kamu mau ambil saja, itu buatmu...." Ucap Jonathan.

"Aku tidak butuh permen seperti itu!" Ucap Kia ketus, gadis itu bersedekap dan mengalihkan tatapannya ke luar jendela.

"Kamu itu kenapa sih, sensi sekali. Sudah baik aku mau memberikannya! Tidak tahu berterima kasih," ucap Jonathan dongkol. Kia tak menggubris ucapan Jonathan itu.

Perjalanan dari rumah Adam ke rumah Kia sebenarnya hanya membutuhkan waktu sekitar setengah jam-an saja, tapi entah mengapa jalanan yang dilewatinya kali ini mendadak macet. Padahal ini sudah lewat jam tengah malam.

"Ada apa ini?" ucap Jonathan sambil terus membunyikan klakson mobilnya itu.

"Bisa tidak jangan menekan kelakson itu terus menerus, berisik!" Pinta Kia. Entah mengapa napas gadis itu seperti tersengal-sengal.

'Kenapa macet seperti ini, aku benar-benar sudah tidak kuat.

Sial! Permenku habis lagi....' Racau batin Kia.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Jo. Pria itu merasa ada yang aneh dengan gadisnya itu.

"Ya, aku baik-baik saja aku ingin cepat pulang," jawab Kia. Gadis itu sempat mengirimkan pesan singkat pada seseorang.

Saat tangan Jonathan ingin menjamah kening Kia suara klakson mobil di belakangnya menghentikan pergerakan tangannya itu, Jonathan kembali mengendarai mobilnya saat jalanan itu telah lengang, ternyata ada kecelakaan lalulintas sehingga membuat arus lalu lintas jadi terhalang.

"Kia sudah sampai," ucap Jonathan, tapi tak ada respon dari gadis itu.

Jonathan membuka *safety belt*-nya, dan mencondongkan tubuhnya ke arah gadis itu. Jonathan mendapati tubuh Kia yang bergetar dan peluh membasahi kening gadis itu, saat Jo mengecek suhu tubuh gadis itu, tubuhnya dingin.

"Ya Tuhan Kia, kamu sakit?! Tubuhmu dingin sekali!" Ucap Jonathan.

"Engghh...." gumam Kia.

"Aku akan bawa kamu ke rumah sakit!" Ucap Jonathan. Saat Jo ingin menyalakan mesin mobilnya lagi, tangannya lebih dulu dipegang oleh Kia.

"Jangan...bawa aku masuk saja," pinta Kia dengan suara bergetar.

"Kamu sakit, kamu harus ke rumah sakit!" Tegas Jonathan.

"Bawa aku masuk saja, obatku ada di dalam," ujar Kia dengan suara yang tersengal-sengal. "Aku sudah menghubungi dokter pribadiku, sebentar lagi dia akan datang. *Please* bawa aku masuk,"

pinta Kia. Gadis itu terlihat lemas dan pucat.

Jonathan sempat berpikir beberapa saat sebelum akhirnya menuruti keinginan gadis itu. "Baik," ucap Jonathan pada akhirnya. Pria itu turun dari kursi mobilnya menghampiri Kia dan menggendong gadis itu memasuki kediamannya.

Jonathan membaringkan tubuh Kia di atas ranjangnya. Jonathan bingung harus bagaimana lagi. "Dimana obatmu?" tanya Jonathan pada Kia yang hampir mulai kehilangan kesadarannya.

"Eengghh, di...di laci," ucap Kia setengah sadar. Jonathan membuka semua laci di meja rias Kia. Pria itu menemukan beberapa botol obat cair yang sama di dalam salah satu laci itu.

"Glucagon?" Jonathan membaca nama obat tersebut.

"Ini obatnya?" tanya Jonathan pada Kia sambil memperlihatkan botol obat itu pada gadis itu, Kia mengangguk.

"Terus harus diapakan?" tanya Jonathan. Pria itu bingung bagaimana cara memberikan obat itu pada Kia, botol obat itu terbuat dari kaca dan tutupnya permanaen hanya ada karet di tengah tutupnya itu. Sepertinya itu bukan obat minum.

"Disuntik...suntikannya di dalam laci," jelas Kia pandangan gadis itu mulai gelap dan tubuhnya semakin lemas.

Jonathan menemuka beberapa suntikan baru yang masih tersegel di dalam laci, laci yang sama saat ia menemukan obat tadi. Jonathan membaca petunjuk di label botol obat itu dan menarik obat itu dengan suntikan yang baru saja diambilnya, sesuai dengan takarannya.

Kia meremas seprai kasurnya saat jarum suntik itu menembus kulitnya, Jonathan menyuntikkan obat itu pada lengan kiri Kia. Sesaat setelah Jonathan menyuntikkan obat itu pada lengan Kia, ada

seseorang masuk ke dalam kamar itu.

"Siapa kamu?" tanya orang itu pada Jonathan.

Jonathan memandang sosok pria itu dari atas sampai bawah, sosok pria tampan dengan kacamata yang membingkai matanya.

'Siapa dia? Apa dia....'

"Kia!" Seru pria itu menghampiri Kia yang tengah kehilangan kesadarannya. Pria itu mengecek keadaan gadis itu, pria itu menggunakan *Glucose Meter* dan peralatan praktik yang lainnya untuk memeriksa keadaan gadis itu.

'Oh, jadi dia dokter pribadi yang dibicarakan Kia tadi. Tampan,' batin Jonathan menilai pria itu.

"Kamu yang memberikan suntikan ini?" tanya Dokter itu. Jonathan hanya mengangguk.

"Jangan memandangku seperti itu, kau terlihat seperti ingin membunuhku," ucap pria itu terkikik geli.

Jonathan mendengus. "Apa yang lucu?" tanya Jo sinis. Ya pria itu sedang cemburu, cemburu pada dokter tampan itu.

"Aku bukan kekasihnya. Aku Dimas, sepupu Kiara," ucap Dimas mengulurkan tangannya. Mau tidak mau Jonathan membalas uluran tangan pria yang ternyata adalah Kakak sepupu dari gadis yang dicintainya itu.

"Jonathan," Jonathan memperkenalkan dirinya. "Sebenarnya Kia sakit apa?" tanya Jo. Kini suaranya lebih terdengar tenang dan santai.

"*Hipoglikemia*...atau biasa disebut kadar gula darah rendah, ini terjadi ketika kadar gula di dalam tubuh tidak cukup digunakan sebagai bahan bakar dalam sel. Membuat tubuh pasien lemas dan terkadang bisa sampai pingsan, seperti ini."

"Penyebab *Hipoglikemia* yang diderita Kia ini terjadi karena penyakti *autoimun*, dimana tubuh membentuk antibodi yang menyerang *insulin*. Kadar *insulin* dalam darah naik turun secara abnormal karena *pankreas* menghasilkan sejumlah *insulin* untuk melawan antibodi tersebut. Hal ini bisa terjadi pada penderita atau bukan penderita diabetes," tutur Dimas. "Maka dari itu Kia butuh banyak kandungan gula dari setiap makanan yang ia konsumsi, termasuk mengkonsumsi gula manis setiap kali ia merasa lelah, karena gejala *Hipoglikemia* akan hilang dalam beberapa menit setelah penderita mengkonsumsi gula dalam bentuk permen atau tablet glukosa," lanjut Dimas.

"Jadi selama ini, dia mengkonsumsi makanan manis berlebih itu karena ketergantungannya terhadap penyakit itu? Pantas saja tadi saat dia tidak mendapatkan permen, dia terlihat gelisah. Apa penyakit itu parah?" tanya Jonathan memastikan.

"Resiko paling parah dari penyakit ini adalah koma," terang Dimas. Jonathan terkejut dengan keterangan itu, "Tapi kamu tidak perlu khawatir, selama Kia masih dalam pengawasan dan dia bisa mengatur pola makannya, dia akan baik-baik saja. Masalahnya hanya ada pada kadar gula yang harus ia konsumsi saja dan dia harus rajin-rajin *check-up* untuk memeriksa kandungan gula di dalam darahnya," ujar Dimas. Jonathan mendesah lega.

"Obat ini?"

"Oh, obat itu. Itu *Glukagon*, hormon yang dihasilkan oleh sel pulau *pankreas*, yang merangsang pembentukan sejumlah besar *glukosa* dari cadangan karbohidrat di dalam hati. *Glukagon* yang tersedia dalam bentuk suntikan seperti ini biasanya dapat mengembalikan kadar gula darah dalam waktu lima sampai lima

belas menit. Obat itu hanya diperlukan jika kondisinya sampai seperti ini, di mana tubuhnya benar-benar lemas dan ia benar-benar kehilangan kesadarannya. Jika menggunakan obat ini kadar gula darahnya akan kembali normal dengan cepat....” Jelas Dimas lagi. Jonathan benar-benar mendengarkan penjelasan itu dengan seksama.

“Sepertinya kamu sangat menghawatirkannya. Apa kamu mencintainya, hmm?” tanya Dimas sambil memasukan *Glucose Meter* dan alat tensi darah itu ke dalan tasnya.

“Ya, aku sangat mencintainya,” ucap Jonathan.

“Ternyata kamu jujur sekali. Baiklah aku harus pulang, istriku menunggu di rumah. Aku titip Kia padamu,” ucap Dimas.

“Kamu memercayakannya padaku?”

“Ya tentu.”

“Kamu tidak takut aku berbuat yang tidak-tidak padanya?”

“Coba saja kalau kau berani!” Ucap Dimas memberikan lirikan tajam pada Jonathan, dan entah mengapa setelah itu kedua pria itu malah tertawa terbahak-bahak, seperti ada sesuatu yang lucu.

Beberapa kali Kia mengerjapkan matanya, membiasakan mata cantiknya itu untuk menerima sinar cahaya pagi yang masuk melalui celah jendela kamarnya yang terbuka itu

"Eennggghh...." Gumam Kia saat gadis itu merasakan kepalanya terasa berat dan pusing.

Klik....

"Kamu sudah bangun?" Suara itu sontak membuat Kia menjengkit dari posisi tidurnya.

"Aaaaaaaa!!!!!!" Jerit Kia.

"Apa yang kamu lakukan di kamarku?" teriak Kia saat mendapati Jonathan keluar dari kamar mandinya dalam keadaan rambut yang masih basah dengan handuk yang masih bertengger

manis di atas kepalanya.

"Aku pinjam kamar mandimu," jawab Jonathan.

Kia semakin menjerit ketika ia sadar jika Jonathan keluar dari kamar mandinya itu hanya dengan mengenakan celana *boxer*-nya saja. Gadis itu menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan di saat itulah dia sadar jika pakaian yang semalam ia kenakan itu telah berganti dengan piyama sutra tipisnya.

"Kau! Apa yang sudah kau lakukan padaku!!!" Bentak Kia pada Jonathan yang masih santai mengeringkan rambutnya dengan handuk yang diyakini adalah miliknya.

"Aku mengganti bajumu, mana mungkin aku membiarkanmu tidur dengan baju basah seperti itu," ujar Jonathan.

"Ba...basah?"

"Ya bajumu basah karena keringatmu."

"Lalu apa yang sudah kau lakukan padaku?!" Tanya Kia geram.

"Menurutmu?" ucap Jonathan memicingkan sebelah alisnya mencoba menggoda emosi Kia.

Kia menarik selimutnya lagi hingga menutupi hampir seluruh bagian tubuhnya. "Brengsek! Kau benar-benar pria mesum, kau menjijikan!!!" Jerit Kia lantang.

'Oh shit, lagi-lagi dia menyebutku dengan sebutan menjijikkan, kita lihat apakah aku semenjijikan itu untukmu Kia....' Batin Jonathan kesal.

Seketika itu Jonathan menerjang tubuh Kia hingga gadis itu berada di bawah tindihannya.

"Ahh...kau mau apa? Menyingkir!!!" Bentak Kia pada Jonathan.

Jonathan bergeming, pria itu malah semakin menghimpit tubuh Kia, membuat gadis itu semakin sesak. Kia sempat menelan

salivanya sendiri ketika jemari tangannya menyentuh dada bidang Jonathan yang tak terbungkus apapun. Sebenarnya tujuan Kia memegang dada Jonathan hanya untuk mendorong pria itu agar pria mesum itu menjauh dari tubuhnya, tapi entah mengapa Kia merasa ada sesuatu yang berdesir di dalam tubuhnya saat tangannya itu menyentuh dada bidang Jonathan yang masih setengah basah itu.

Jonathan semakin tersulut gairahnya ketika tangan mungil itu menyentuh permukaan kulit dadanya, jantung pria itu semakin memburu membuat matanya semakin menggelap.

"Tubuhku seksi bukan?" ucap Jonathan dengan suara paraunya. Kia tak menjawab pertanyaan Jonathan, gadis itu merasakan panas di sekujur tubuhnya.

'Ya Tuhan, pesonanya....' Batin Kia tak kuat menerima pesona pria yang sangat dibencinya itu.

Jonathan menenggelamkan wajahnya di ceruk bahu Kia, pria itu mengecup lembut kulit di bagian bawah garis rahang gadis itu. Kia berusaha menahan suaranya dengan menggigit bibir bagian dalamnya, agar desahan itu tidak keluar dari bibirnya. Jonathan semakin rakus mencium dan menggigit kulit leher dan dada atas gadis itu. Kia berusaha mendorong tubuh besar Jonathan, namun sayang tenaganya tak cukup kuat untuk melakukan hal itu.

"Hen...ti...kan...." Ucap Kia berusaha untuk tidak mendesah.

"Aahhhh!!!" Erangan itu lolos dari bibir Kia ketika tangan Jonathan menangkup salah satu buah dadanya dari luar piyamanya dan meremasnya dengan pelan.

"Eenngghhh...*please* aaahh…." Desahan yang lolos dari bibir Kia membuat Jonathan menghentikan aksi ciumannya, namun tidak dengan meremas dada gadis itu.

"Kamu menyukainya, Sayang?" ucap Jonathan dan langsung melumat bibir ranum Kia dengan rakus.

Kia mulai terbuai dengan sentuhan dan ciuman yang dilakukan oleh Jonathan pada tubuhnya itu. Kia melingkarkan lengannya di leher Jonathan, gadis itu membalas setiap ciuman yang dilakukan Jonathan padanya. Jonathan tersenyum disela ciumannya ketika Kia mulai mau membuka diri untuknya. Kini kedua lidah mereka telah menari bersama, membuai satu sama lain. Kia meremas pelan helaian rambut Jonathan yang masih basah di saat Jonathan menggigit bibir bawahnya. Jonathan membuka beberapa kancing atas piyama sutra Kia hingga memampangkan buah dada Kia yang masih terbungkus *bra* pink cantiknya.

"Aahh...Jo!" Erang Kia saat tangan Jonathan kembali meremas salah satu buah dada Kia yang masih terbungkus *bra*-nya.

Jonathan menghentikan aksinya, pria itu sempat mengumpat pelan saat sadar dengan apa yang telah dia lakukan pada gadis itu. Jonathan kembali mengancingkan piyama sutra gadis itu.

Kia yang melihat hal itu dibuat bingung. Napas mereka masih terengah. Jonathan mendekatkan wajahnya sambil mengusap pipi Kia dengan sayang.

"Akhirnya kamu mau menyebut namaku lagi Kiara," ucap Jonathan.

Kia baru sadar selama ini dia memang tidak pernah sekali pun menyebut nama pria itu lagi, dan tadi dia baru saja menyerukannya.

Jonathan mendekatkan bibirnya ke arah telinga gadis itu dan membisikkan kata-kata yang membuat Kia tertegun sekaligus membuat tubuhnya berdesir.

"Aku mencintaimu, Kiara Iranatama...." Bisik Jo di telinga Kia.

Jonathan mengangkat wajahnya dan menatap gadis itu tepat di kedua manik matanya. “Aku tidak akan pernah bisa menodaimu Kia. Sama seperti dulu, aku tidak bisa dan aku tidak mau menghancurkanmu.” Ucap Jonathan mengecup kening Kia.

“Aku berharap, kamu mau memberikan kesempatan kedua untuk aku bisa memperbaiki semuanya. Aku tahu aku bejat, aku *brengsek*, tapi apa tidak bisa aku mendapatkan cintamu lagi seperti dulu?” Kia tertegun mendengar semua ucapan Jonathan. Gadis itu tak berucap sepatah katapun lidahnya terlalu kelu.

Jonathan yang tidak mendapatkan respon dari gadis itu hanya bisa tertunduk dan menghela berat napasnya. “Baiklah kalau begitu, aku tidak akan memaksamu lagi.”

Jonathan beranjak dari ranjang Kia. Pria itu kembali mengenakan celana dan kemeja yang dipakainya semalam. Jonathan duduk di samping Kia yang masih setia berada di atas ranjangnya, entah dari mana Jonathan telah menggenggam sebatang permen lolipop di tangannya, Jo membuka bungkus lolipop itu dan menyuruh Kia untuk mengulumnya.

“Jaga pola makanmu dan jangan lupa *check-up*, jangan sampai kejadian tadi malam terulang lagi, oke...?” Ucap Jonathan menasehati gadisnya itu.

“Aku pergi dulu.” Jonathan mengecup kening Kia dengan sayang. Kia yang melihat Jonathan akan beranjak pergi, dengan cepat mengeluarkan permen lolipop itu dari mulutnya.

“Jo!”

Sebelum Jo sempat beranjak dari atas ranjang itu, Kia lebih dulu menyerukan namanya sambil menarik lengan bajunya, membuat Jonathan kembali memandangnya.

"Terima kasih," ucap Kia.

Tanpa diduga Jonathan, Kia mengecup singkat bibirnya. Jonathan tersenyum dengan apa yang baru saja dilakukan gadis itu padanya.

"Aku anggap kecupan itu adalah tanda kalau kamu masih mencintaiku dan mau memberiku kesempatan kedua untuk berubah." Kia tersipu sambil tersenyum manis.

Senyuman manis Kia itu membuat Jonathan kembali memagut bibir ranum gadis itu. Kia benar-benar cantik dan manis, gadis itu tidak pernah berubah. Selalu saja bisa membuat Jonathan jatuh di dalam pesonanya, menjeratnya hingga tidak bisa berpaling lagi.

'Ternyata hatiku memang masih mencintaimu Jo...selalu mencintaimu….'

*****

Hari ini, sama seperti hari-hari sebelumnya. Gadis itu datang ke rumah sakit untuk menjenguk Sang Papa. Kia dengan cekatan merawat Sang Papa yang kini masih terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit itu. Dengan lembut Kia mengusap wajah Sang Papa dengan kain basah, agar wajah tua itu terlihat lebih segar.

"Pa...ternyata Kia tidak bisa membohongi perasaan Kia sendiri. Sebenci apapun Kia padanya, Kia tetap masih mencintainya," ucap Kia setelah gadis itu selesai dengan kegiatan rutinnya merawat Sang Papa.

Kini gadis itu duduk di kursi sambil menggenggam tangan Sang Papa yang terbalut banyak sekali alat medis. Gadis itu mulai menceritakan semua apa yang dirasakannya dan semua yang telah terjadi beberapa hari ini kepada Sang Papa, bisa dibilang gadis itu sedang melakukan curhat hariannya.

"Papa tahu tidak? Dia itu benar-benar menyebalkan, dia selalu saja bisa membuat Kia jatuh dalam pesonanya," rajuk Kia sambil mencebikkan bibirnya.

"Menurut Papa, Kia ini gampangan ya jadi cewek?"

Kia menghela napasnya. "Hahhh...seharusnya aku tidak boleh segampang itu, masa hanya karena tatapan dan kata-katanya itu aku luluh. Arghh, dia menyebalkan sekali!"

Beberapa detik kemudian gadis itu tersenyum, tersenyum karena mengingat bagaimana pesona Jonathan tadi pagi. "Hehe... tapi dia memang tampan dan juga seksi."

Kia menutupi wajahnya sendiri dengan kedua tangannya karena merasa malu, gadis itu malu ketika mengingat apa yang telah dia dan Jonathan lakukan tadi pagi di kamarnya.

Kelakuan Kia itu membuat Dimas yang entah sejak kapan sudah berdiri di depan pintu ruangan itu tergelak. Tingkah sepupunya itu terlihat menggelikan.

Suara tawa Dimas membuat Kia menjengkit terkejut. "Astaga, Kak Dimas! Sejak kapan Kakak ada di situ?"

"Sejak awal kamu berceloteh," ujar Dimas mulai menghampiri ranjang pasien itu untuk memeriksa keadaan Om-nya.

Wajah Kia bersemu merah saat sadar jika Kakak sepupunya itu tengah mendengar semua celotehan *absurd*-nya itu.

"Lihatlah, wajahmu sudah seperti kepiting rebus, merah sekali." Ucapan Diams semakin membuat Kia salah tingkah.

"Kakak!"

"Apa ini karena pria yang bernama Jonathan itu?"

Pertanyaan Dimas membuat kening Kia berkerut, pasalnya dari mana Dimas bisa tahu soal Jonathan.

"Kemarin Kakak sudah bertemu dengan pacarmu itu," ucap Dimas seakan tahu apa yang ada di dalam otak kecil sepupunya itu.

"Dia yang kemarin mengantarmu pulang dan Kakak sempat ngobrol sebentar sama dia. Dia orangnya asik dan baik...ya pada awalnya dia memang terlihat sangat mengerikan, apalagi tatapannya itu. Andai sebuah tatapan bisa membunuh orang, mungkin saat itu Kakak sudah mati karena tatapannya. Tatapannya itu tajam sekali," terang Dimas sambil mengecek tensi dan alat-alat medis yang terpasang di tubuh Hardi.

"Dia bukan pacar Kia, Kak…."

"Oh, jadi kalian belum pacaran, tapi Kakak lihat dia sangat mencintaimu."

"Kakak sok tahu," tukas Kia.

"Kakak tidak sok tahu karena Kakak memang tahu. Orangnya sendiri yang kasih tahu Kakak, kalau dia mencintai kamu. Makanya itu dia cemburu waktu lihat Kakak, dia kira Kakak ini pacar kamu."

Kia menatap tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Jonathan mengatakan hal itu sama Kakak," tanya Kia.

Dimas mengangguk. "Iya, dia mengatakannya tanpa ragu."

Sejenak Kia sempat terdiam, gadis itu tidak menyangka dengan apa yang baru saja diceritakan Kakak sepupunya itu, jika Jonathan juga mengatakan perasaannya itu pada Dimas.

"Dia pria baik dan jujur. Kakak setuju kalau kamu sama dia, dari pada kamu sama Denis yang *brengsek* itu. Lagi pula sepertinya dia juga bisa diandalkan. Cepatlah jadian sama dia, jangan terlalu lama *menjomblo* dan pastikan kali ini si nenek sihir Sintia itu tidak lagi bisa merebut apa yang sudah kamu miliki, buat dia gigit jari dengan apa yang sudah kamu miliki. Jonathan itu keren, Sintia pasti

iri akan hal itu."

Kia tersenyum mendengar ucapan Kakak sepupunya itu. Yang dikatakan Dimas benar, selain dia akan bahagia bersama dengan Jonathan karena dia tidak lagi harus membohongi perasaannya itu, dia juga bisa membalas sikap Sintia padanya karena bagaimana pun juga Sintia masih memendam rasa terhadap Jonathan dan gadis itu juga masih berharap bisa mendapatkan pria itu, namun sayangnya Jonathan lebih memilihnya karena pria itu sangat mencintainya.

Kia tidak peduli dengan apa yang sudah pernah Sintia dan Jonathan lakukan dulu, Jonathan memang *brengsek* dan Kia tahu akan hal itu dan itu adalah sisi buruk Jonathan, tapi dia yakin Jonathan pasti bisa berubah. Tak ada manusia yang sempurna di dunia ini bukan? Dan semua orang punya kesempatan kedua jika ada yang memberikannya, dan Kia akan memberikan hal itu pada Jonathan. Memberikan kesempatan kedua bagi pria yang dia benci, tapi masih sangat dia cintai.

Senyum itu tak pernah luntur dari wajah Jonathan, sehingga Adam yang melihat tingkah sahabatnya yang aneh sedari tadi pagi itu hanya bisa mengerutkan dahinya. Jonathan terlihat seperti ABG yang baru merasakan yang namanya kasmaran.

"Kau baik-baik saja?"

Pertanyaan Adam membuat Jonathan menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Aku merasa kau sudah gila," ucapan Adam membuat Jonathan terkekeh.

"Ya, aku gila...gila karena cinta."

"Sakit!" Dan Jonathan kembali terkekeh.

Adam memang sudah tahu jika sahabatnya itu telah berhasil

kembali mendapatkan cinta dari gadis yang selama ini dicintainya.

"Hari ini bukannya kamu ada *meeting* dengan perusahaan Pranatama?" tanya Adam.

"Ya," Jawab Jonathan.

"Apa kamu masih belum mendapatkan pengganti Vira?"

"Belum, sekarang ini sulit sekali mendapatkan sekretaris yang ulet dan cekatan seperti dia," ujar Jonathan.

"Kenapa tidak kamu jadikan kekasihmu itu sebagai sekretaris barumu saja," ucapan Adam sontak membuat mata abu-abu Jonathan membulat.

"Cerdas!" Adam mendengus saat Jonathan berkata seperti itu sambil menjentikkan jemarinya.

"Kau saja yang terlalu bodoh!"

"Shitt!" Umpat Jonathan kesal saat Adam mengatainya, namun wajahnya menampakan hal yang sebaliknya.

"*By the way, thanks* untuk sarannya...."

"Ya, lakukanlah sesuka hatimu Wakil Direktur."

"Bagaimana denganmu sendiri? Apa kamu akan tetap membuat keponakanmu itu jatuh hati padamu?" tanya Jonathan mempertanyakan masalah Adam dengan Bebby Mikaela, gadis yang sangat dicintai sahabatnya itu.

"Yaa," jawab Adam penuh keyakinan.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang, apa rencanamu?"

Adam tersenyum dengan penuh semangat. "Aku akan membuatnya cemburu padaku Jo!"

"Dasar!" Ucap Jonathan tertawa ringan, "Kalau begitu ajak dia nanti malam ke *club*, kamu bisa melancarkan aksimu itu di sana." Adam menatap Jonathan tak percaya.

"Ke *club*!"

"Iya...bukankah nanti malam setelah pulang dari kantor, kamu akan bertemu salah satu kolegamu di sana. Kenapa tidak kamu ajak Bebby sekalian, bukannya hari ini gadis itu akan pulang bersamamu. Bebby tidak membawa mobil bukan?" ujar Jonathan.

"Kamu tahu apa yang kamu bicarakan Jo! Tempat itu tidak aman baginya. Aku tidak akan mengajaknya, aku akan mengantar dia pulang dulu!" Tolak Adam. Adam tidak mau Bebby sampai diganggu pria-pria hidung belang di *club* malam itu.

"Adam...Adam, kamu bilang tadi mau membuatnya cemburu."

Adam mengerutkan keningnya, menatap Jonathan.

"Kamu bisa membuatnya cemburu di sana."

"Maksudmu?" tanya Adam.

"Jika dia melihatmu bertemu atau bermesraan dengan wanita-wanitamu di *club* malam itu, bukankah itu cara mudah untuk membuatnya cemburu," jelas Jonathan.

Terlihat Adam menyeringai, sepertinya Adam sudah menangkap maksud dari ucapan sahabatnya itu.

"Untuk masalah Bebby kamu tidak usah khawatir, aku akan ikut denganmu nanti malam sepulang dari *meeting* dengan perusahaan Pranatama. Aku akan menjaga gadismu itu dari jangkauan pria-pria busuk di *club* itu."

Saran Jonathan dianggukkan oleh Adam. Pria itu benar-benar beruntung memiliki sahabat seperti Jonathan, sahabat yang selalu mengerti tentang dirinya.

"Bukankah kau juga salah satu dari pria busuk itu, huh!" Cibir Adam. Jonathan tidak marah dengan cibiran sahabatnya itu, malah sebaliknya.

"Sepertinya aku akan tobat jadi pria busuk." Jonathan tertawa terbahak-bahak dengan ucapannya sendiri dan mau tak mau membuat Adam pun ikut tertawa juga.

*****

'Datanglah ke ruanganku sekarang, ini perintah atasan!'

Pesan singkat yang dikirim oleh Jonathan itu membuat Kia mendengus sebal, pasalnya pria itu dengan seenak jidatnya memerintah dia dengan embel-embel dialah atasannya.

"Apa-apaan dia ini?!" Gerutu Kia sebal.

Kia memang tidak memungkiri jika Jonathan memang atasannya, jelas dia atasannya karena pria itu memiliki jabatan sebagai Wakil Direktur di perusahaan ini, tapi entah kenapa Kia yakin jika Jonathan hanya menggunakan alasan itu untuk memanggil dia ke ruangannya.

'Sekarang!!!'

Pesan singkat itu kembali diterimanya. "Ishh, sabar kenapa sih! Dasar pria pemaksa!"

Mau tidak mau akhirnya Kia melangkahkan kakinya menuju ruangan Wakil Direktur-nya itu.

Ketukan di pintu itu membuat senyum Jonathan semakin lebar, setelah ia mengirimkan pesan singkat itu tak lama kemudian orang yang sedari tadi ditunggunya itu pun datang.

"Masuk!" Perintahnya.

"Bapak panggil saya?" tanya Kia setelah dia menutup kembali daun pintu ruangan itu.

"Iya, duduklah...." Perintahnya lagi.

"Mulai hari ini kamu akan dipindah tugaskan."

"Dipindah tugaskan?"

"Ya, mulai hari ini kamu akan menjadi sekretaris saya, kamu akan menggantikan posisi Vira yang beberapa hari lalu telah mengambil cuti hamil."

"Tapi Pak, saya tidak bisa, saya tidak punya pengalaman menjadi sekretaris," tolak Kia.

"Kamu bisa belajar dan saya tidak menerima penolakan!" Tegas Jonathan memaksa.

Kia menajamkan tatapannya ke arah Jonathan, gadis itu baru sadar jika Jonathan memang sengaja melakukan hal ini.

"Kamu sengaja ya?" Kia mengubah cara berbicaranya.

Jonathan menyeringai menang menatap gadis yang sangat dicintainya itu.

"Aku tidak mau! Kamu cari saja sekretaris lain," tolak Kia keras kepala.

"Kamu keras kepala sekali, apa salahnya kalau aku mau orang yang aku cintai jadi sekretarisku?"

Jantung Kia berdegup kencang saat mendengar kalimat yang terlontar dari bibir tipis pria itu. Jonathan benar-benar blak-blakan soal perasaannya pada gadis itu.

Jonathan bangkit dari kursinya untuk menghampiri Kia, pria itu memegang bahu kursi Kia sambil sedikit membungkukkan tubuhnya di hadapan Kia, membuat wajah dan tatapan mereka saling beradu.

"Aku mau selalu berada dekat denganmu, aku mau kamu di sisiku. Salahkah?" tanya Jonathan sambil menatap tepat di kedua manik mata Kia.

Kia benar-benar dibuat tegang dengan posisi seperti ini. Gadis itu menatap Jonathan tanpa berkedip dan kadang keningnya sedikit berkerut saat Jonathan berucap.

"Salahkah, jika aku mau kamu selalu ada di sisiku?" tanya Jonathan sekali lagi.

Kia menggeleng tanpa bersuara, lidahnya terlalu kelu untuk berucap.

"Lantas, tidak bisakah kamu menerima tawaranku ini tanpa paksaan?"

"A...aku...masalahnya aku memang tidak tahu-menahu tentang pekerjaan seorang sekretaris. Aku takut, nanti aku malah membuatmu susah," tutur Kia dengan suara mendecit.

Jonathan tersenyum memperlihatkan pesona ketampanannya itu pada Kia.

'Oh Tuhan, dia tidak pernah berubah. Aku suka sekali senyumannya itu.' Batin Kia

"Kamu tidak akan membuatku susah, malah sebaliknya. Aku akan mengajarimu," ujar Jonathan.

"Tapi, aku suka dengan pekerjaanku yang sekarang."

Jonathan menghela napasnya, melepaskan pegangannya di bahu kursi Kia, dan hal itu sedikit banyak membuat Kia bisa bernapas lega. Jonathan bersandar di tepian meja kerjanya sambil bersedekap.

"Begini saja, kamu tidak akan selamanya menjadi sekretarisku, aku butuh kamu selama Vira masih cuti hamil, dan jika nanti Vira telah selesai masa cutinya kamu bisa kembali ke divisimu lagi. Bagaimana?"

Kia sempat menimbang-nimbang sebelum akhirnya mengiyakan tawaran itu.

"Baik, tapi mulai minggu depan ya?"

"Kenapa jadi kamu yang nawar? Di sini aku atasanmu!" Ucap Jonathan.

Kia meringis sambil mengacungkan kedua jemarinya membuat lambang *peace*.

"Ya...ya boleh ya? *Please*...." Mohon Kia dengan wajahnya yang terlihat sangat menggemaskan.

Jonathan kembali menghela napasnya, pria itu mencoba mengalah. "Baiklah, tapi hari ini kamu harus menemaniku *meeting* dengan *client*."

"Sekarang?" Jonathan mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu aku kembali dulu untuk mengambil tasku," ucapnya lalu beranjak berdiri.

Belum ada tiga langkah gadis itu berjalan, Jonathan sudah lebih dulu menarik lengan Kia, hingga tubuh gadis itu berbalik dan menabrak dada bidang Jonathan.

"Tunggu dulu...siapa bilang kamu boleh pergi? Susah payah aku memanggilmu kemari dan kamu pergi begitu saja tanpa meninggalkan apapun untukku."

"Hahh? Apa maksudmu?"

"Give me a kiss!"

Tanpa *babibu* lagi Jonathan telah memagut bibir yang sedari tadi telah mencuri perhatiannya untuk dicium itu. Kia yang tidak siap hanya bisa memekik, gadis itu berusaha mendorong tubuh Jonathan, namun sayang, pergelangan tangannya itu lebih dulu dikekang oleh kedua tangan Jonathan.

"*Please*, jangan menolaknya...." Ucap Jonathan disela-sela jeda ciumannya itu.

"Tapi, nanti ada yang lihat mmm...."

Jonathan tidak memberikan kesempatan untuk Kia berbicara lagi, Jonathan tahu jika Kia menghawatirkan kalau ada yang masuk

ke ruangannya dan melihat mereka sedang bercumbu seperti ini.

Kia sudah tidak memikirkan apapun lagi, kini gadis itu menikmati dan bahkan membalas setiap ciuman yang diberikan Jonathan itu padanya. Jonathan tersenyum puas dengan apa yang saat ini ia dapati dan ia miliki itu. Saat ini gadis itu benar-benar telah menjadi miliknya dan dia tidak akan pernah lagi melepaskan Kia oleh karena alasan apapun. Tak akan pernah….

Kedua mata itu saling menatap, yang satu memberikan tatapan membunuh dan yang satu lagi memberikan tatapan heran. Bukan kepada sang pemilik mata tajam itu saja, tapi pada pria yang sedari tadi berdiri di sampingnya juga.

'Jadi Jonathan sedang menjalin kerjasama dengan perusahaan Papa!' Batin Kia, menatap Jonathan yang saat ini tengah menyalami kedua orang yang kini berada di hadapannya.

"Maaf menunggu lama," ucap Jonathan pada Sintia dan asistennya.

"Tak apa, kami juga belum terlalu lama...." Ucap Sintia.

Kia pun ikut menyalami kedua orang itu setelah tadi Jonathan

lebih dulu menyalami mereka.

"Dia?" tanya Sintia pura-pura tak mengenali Kia, Kia yang mendapatkan lirikan tajam pun ikut bungkam.

"Sekretarisku," jelas Jonathan singkat.

Ada kekecewaan dari dalam sorot mata Kia, ketika Jonathan memperkenalkannya cuma sebagai sekertarisnya.

'Jadi dia hanya menganggapku sebagai sekretarisnya saja. Ohh, ya Tuhan Kia apa yang kamu inginkan. Bukankah tugasmu itu memang sebagai sekretarisnya! Kamu harus profesional, ini bukan urusan pribadi, ini urusan bisnis!' Batin Kia memperingati dirinya sendiri.

Jujur Kia merasa kecewa karena Jonathan hanya memperkenalkanya sebagai sekretarisnya. Sebenarnya Kia ingin Jonathan mengakuinya di depan Sintia bahwa dia adalah kekasihnya karena dengan begitu dia bisa membuat saudara tirinya itu merasakan yang namanya kekalahan. Kia memang tidak menyangka jika perusahaan tempat di mana dia bekerja itu tengah menjalin hubungan kerjasama bisnis dengan perusahaan papanya, perusahaan yang kini tengah diambil alih oleh Ibu tiri dan saudara tirinya itu.

Kia tahu, Jonathan pasti tidak tahu jika perusahaan Pranatama ini adalah perusahaan papanya. Kia tidak tahu harus menjelaskan hal itu pada Jonathan atau tidak karena sedari tadi pun Sintia selalu memberikan tatapan mengintimidasinya pada Kia dan Kia tahu arti tatapan itu, tatapan itu menjelaskan jika dia tidak boleh menceritakan kebenaran itu pada Jonathan.

Jika bukan karena papanya mungkin Kia tidak akan tinggal diam, tapi masalahnya Ibu tiri dan Kakak tirinya itu pasti akan menggunakan keselamatan papanya untuk mengancamnya dan hal

itulah yang membuat Kia tidak bisa berkutik.

'Baiklah, kali ini aku akan tutup mulut, aku melakukan semua ini karena Papa!' Batin Kia sambil menatap Sintia yang sedari tadi selalu meliriknya dengan tajam, mencoba untuk memperingatinya agar tetap bungkam.

"Oke, aku suka konsep yang ini. Jadi kira-kira siapa yang akan menjadi fotografernya?" tanya Jonathan yang sedari tadi tengah memilah berkas yang diajukan oleh Sintia sambil menandatangani beberapa berkas lainnya.

"Hmm, tunggulah sebentar lagi. Aku akan memperkenalkannya langsung padamu. Dia *fotografer profesional*, yang aku rekomendasikan langsung padamu."

"Orang itu akan datang?"

"Ya, dia akan datang. Semoga saja kamu menyukainya...." Jcap Sintia melirik ke arah Kia sambil menunjukan seringainya dan hal itu membuat Kia mengerutkan keningnya.

'Aku sudah tahu hari ini akan terjadi Kia, setelah aku melihatmu dengan Jonathan tempo hari di kedai ice cream. Aku mulai mencari tahu di mana kamu bekerja dan ternyata dugaanku benar. Kamu bekerja di perusahaan Jonathan, dan setelah aku tahu jika kamu adalah perempuan yang memiliki hati Jonathan, aku tidak akan tinggal diam karena hal itu semakin membuat aku membencimu, Adik tiriku! Aku punya kejutan untukmu, kita lihat apakah kamu menyukai kejutanku ini atau tidak...' Batin Sintia menyeringai licik.

"Maaf, sudah membuat kalian semua menunggu lama," ucap seorang pria yang baru saja datang.

'De...Denis!' Batin Kia mengenali pria itu.

"Akhirnya kamu datang juga. Kenalkan ini rekan bisnis kita,"

ucap Sintia.

"Denis," ucap pria itu memperkenalkan diri.

"Jonathan," sambut Jo.

Danis mengulurkan tangannya pada Kia dan dengan ragu Kia menjamah uluran tangan itu.

"Hai Kiara, lama tidak bertemu."

Ucapan Denis membuat Jonathan mengerutkan keningnya. Kia tersenyum miring menanggapi ucapan pria itu.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Sintia memecah keheningan.

Sintia berpura-pura tidak tahu, gadis itu begitu piawai berakting seperti layaknya orang yang tak tahu apa-apa. Kia mendengus kesal di dalam batinnya.

'Sebenarnya apa yang ingin kamu rencanakan, Kak!' Batin Kia.

Denis sempat mengerutkan keningnya ketika mendengar pertanyaan Sintia. Gadis itu sepertinya sedang berpura-pura tidak mengenali Kia. Akhirnya mau tidak mau Denis mengikuti semua permainan Sintia, walaupun pria itu masih belum mengerti dengan maksud dari wanita itu.

"Ya, kami teman lama. Bukan begitu Kiara?" Kia hanya bisa tersenyum simpul menanggapi ucapan mantan pacarnya itu.

Jonathan menatap tak suka pada Denis yang saat ini menatap Kia dengan tatapan seolah ingin memiliki gadisnya itu.

"Iya," jawab Kia singkat.

Mereka melanjutkan acara *meeting* mereka dan terus membicarakan beberapa konsep yang akan mereka gunakan untuk mempromosikan *brand* yang dimiliki perusahaan Jonathan. Pranatama Group adalah perusahaan yang berjalan dibidang

periklanan dan kali ini perusahaan Adam dan Jonathan itu ingin menjalin kerjasama dengan perusahaan iklan tersebut.

Jujur, selama acara pertemuan ini Jonathan merasa sedikit geram karena sedari tadi pria yang bernama Denis itu selalu mencuri pandang ke arah gadisnya itu. Sedangkan Kia sendiri selalu membuang mukanya saat pria itu menatapnya.

'Brengsek! Aku merasa ada sesuatu dengan mereka, apa mereka pernah berhubungan?' Telisik batin Jonathan.

Sintia yang melihat Kia yang selalu membuang muka dari Denis merasa puas dengan rencananya kali ini. Sintia yakin luka itu masih membekas di hati Kia ketika Denis berpaling padanya.

'Kau tahu Kia, kali ini pun aku akan merebut Jonatham dari sisimu, sama seperti ketika aku merebut Denis dari sisimu.' Sintia menyunggingkan seringaian di bibirnya ketika Kia menatapnya.

*****

"Aku ke toilet sebentar," bisik Kia pada Jonathan.

Jonathan mengangguk, lalu kembali fokus pada berkas di hadapannya.

Kia membasuh tangannya sambil menatap cermin yang ada di hadapannya. "Kenapa aku merasa akan ada sesuatu yang tidak baik...," gumam Kia.

"Apa Sintia masih berhubungan dengan Denis? Tapi, bukankah Sintia menyukai Jonathan, lalu kenapa dia masih berhubungam dengan Denis?"

"Sebenarnya apa yang kalian inginkan? Tidak cukupkah kalian menyakitiku?"

Kia melangkah keluar dari toilet itu, namun langkahnya terhenti saat suara itu menyerukan namanya.

"Kiara!"

Kia menatap Denis yang saat ini tengah bersandar di dinding dengan gayanya yang seperti biasa, menyelipkan kedua tangannya di dalam saku celananya.

"Apa?" tanya Kia dengan nada acuh.

"Kamu masih marah padaku?"

"Menurutmu? Apa aku harus menjelaskannya?"

"Maaf...aku tahu saat itu aku yang salah. Kamu pantas jika marah padaku, aku yang menyakitimu."

"Sudahlah Denis, aku sudah melupakan hal itu. Aku tidak mau mengungkit atau mengingat-ingat kejadian itu lagi, lupakan saja."

"Apa itu artinya kamu memaafkanku?"

Kia mengangguk kecil setelah tadi dia terdiam untuk beberapa saat.

"Bisakah kita kembali seperti dulu?" Pertanyaan Denis itu membuat kening Kia berkerut.

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin kita kembali bersama, Kia."

Kia menghela napasnya, dia tidak menyangka jika Denis akan memintanya kembali.

"Maaf, aku rasa aku tidak bisa," ucap Kia, "Aku memaafkanmu, tapi bukan berarti aku mau kembali padamu."

"Kenapa? Apa karena *boss*-mu itu?"

"Ya, karena dia...." Jawab Kia pasti.

"Apa dia pria yang sering kamu ceritakan dulu? Pria yang sudah menyakitimu?"

"Ya, dia memang pria itu."

"Bukankah kamu membencinya? Kenapa sekarang kamu

kembali lagi padanya?"

"Aku tidak tahu, yang aku tahu aku memang membencinya, tapi aku juga masih mencintainya, selalu mencintainya," jujur Kia.

"Lalu apa arti perasaanmu di saat kita bersama dulu?"

"Itu juga cinta...aku mencintaimu saat itu Denis, tapi kamu malah menghancurkan cinta dan kepercayaanku padamu."

"Lantas apa bedanya aku dengan dia, dia juga menyakitimu bukan?"

"Ya, dia memang menyakitiku, tapi dia melakukan hal itu karena dia mencintaiku. Dia tidak ingin menghancurkan masa depanku, menghancurkan gadis SMP yang masih belum tahu arti dari sebuah hubungan." Kia kembali menghela napasnya.

"Sekarang beri tahu aku apa alasanmu menyakitiku?"

Denis terdiam, pria itu tidak punya pembelaan apapun terhadap pertanyaan Kia.

"Karena kamu kecewa padaku bukan?" Kia melontarkan jawaban itu pada Denis, jawaban yang memang benar adanya.

"Kamu melukaiku karena kamu kecewa padaku, Denis. Itulah bedanya kamu dengan dia, dia melukaiku karena dia mencintaiku sedangkan kamu melukaiku karena kamu kecewa padaku, karena aku tidak pernah mau kamu sentuh selama kita pacaran dan karena hal itulah akhirnya kamu berpaling pada wanita lain, dan yang membuat aku semakin sakit kamu berpaling pada kakakku, pada Sintia, Kakak tiriku!"

Kia menatap Denis dengan tatapan terluka dan Denis sama sekali tidak bisa membela dirinya, karena apa yang diucapkan Kia memang benar adanya.

"Jadi sekarang aku tanya, apakah pantas aku memberikan

kesempatan itu padamu disaat kesempatan itu hanya milik orang lain yang pantas mendapatkannya? Maafkan aku Denis, karena bagaimanapun juga kamu yang telah menyia-nyiakan kepercayaanku, kamu yang merusak segalanya, bahkan untuk diperbaiki pun tidak akan mungkin, karena belati itu telah kamu tancapkan terlalu dalam, Denis…."

Kia menatap Denis dengan tatapan lirih, pria yang pernah singgah di hatinya itu terlihat rapuh dan Kia tahu akan hal itu. Bagaimanapun juga Kia kenal betul dengan sifat dan sikap Denis karena waktu dua tahun masa pacaran mereka itu bukan waktu yang singkat untuk tidak mengenal kepribadian masing-masing.

Kia menghampiri Denis. "Aku harap kamu mengerti dan jadikanlah kejadian kita itu sebagai pelajaran untukmu, jangan kamu ulangi lagi, karena nafsu dapat merusak segalanya. Aku menyayangimu Denis, tapi aku tidak dapat kembali padamu."

Kia memeluk Denis untuk yang terakhir kalinya. "Selamat tinggal," ucap gadis itu sambil menitikkan air matanya.

Kia meninggalkan Denis yang hanya bisa diam terpaku di tempatnya. Pria itu menatap punggung berlalu gadis yang sebenarnya sangat dicintainya itu. Kesalahannya membuat dia kehilangan gadis baik itu.

Jonathan menghadang langkah Kia, Kia mendongak untuk menatap mata Jonathan yang sekarang ini tengah menatapnya penuh dengan emosi.

"Ada apa?" tanya Kia.

"Sepertinya ada yang harus kamu jelaskan padaku, sekretaris!" Geramnya.

"Ya, memang ada yang harus aku jelaskan padamu, tapi

sebaiknya selesaikan dulu *meeting* ini, *Boss*-ku sayang....” ucap Kia melenggang lebih dulu tanpa memedulikan kerutan di dahi Jonathan.

Kia menengadahkan tatapannya ke langit, dilihatnya awan gelap mulai menaungi sekitarnya. Gemuruh pun mulai terdengar seiring kilatan petir yang mulai menjilat-jilat.

"Ayo, sebentar lagi hujan," ucap Kia lalu beranjak pergi ke pelataran parkir di mana tadi Jonathan memarkirkan mobilnya.

Jonathan memandang punggung Kia yang saat ini berjalan cepat sambil meletakkan tasnya di atas kepala karena gerimis mulai turun.

Pikiran Jonathan masih terpaku dengan kejadian tadi, di saat Kia memeluk Denis. Jonathan melihat kejadian itu, hatinya merasa sakit dan marah. Namun, sikap Kia membuat amarahnya menjadi terpendam, tapi seiring dia terus memikirkannya hal itu, hal itu

malah semakin membuatnya kesal dan emosi.

Jonathan mengejar langkah Kia, dan dengan cepat Jonathan bisa meraih lengan Kia sehingga pergerakan kaki gadis itu terhenti.

"Tunggu!" Seru Jonathan.

"Ahh...ada apa?" tanya Kia, namun Jonathan diam sambil menatap Kia dengan tatapan tajam.

"Sebentar lagi hujannya deras, ayo ke mobil." Kia berbalik untuk kembali berjalan saat Jonathan tak juga menjawabnya, namun cekalan tangan Jonathan semakin menguat dan hal itu terasa sedikit sakit baginya.

"Aww...ada apa sih? Sakit Jo!"

"Jelaskan padaku masalah tadi? Siapa itu Denis dan ada hubungan apa kamu sama dia? Kenapa kamu memeluknya?!" Tanya Jonathan dengan nada emosi.

Hujan akhirnya turun dengan lebatnya, namun kedua insan itu masih diam di tempat mereka berpijak sekarang. Keduanya telah basah kuyup dan Jonathan masih belum mau melepaskan cekalannya dan masih tetap bergeming di tempatnya berpijak, hal itu mau tidak mau akhirnya membuat Kia pun masih terpaku di tempatnya.

"Jawab aku!"

"Apa aku harus menjelaskannya di bawah guyuran hujan seperti ini?" ucap Kia sambil mengerjapkan matanya karena air hujan itu membuat kedua matanya perih dan samar untuk menatap Jonathan.

"Shitt!" Umpat Jonathan lalu menarik Kia untuk mengikuti langkahnya.

Jonathan membukakan pintu mobilnya untuk Kia, Kia pun menurut untuk masuk walaupun kondisinya dalam keadaan basah kuyup seperti ini. Kini Kia melihat Jonathan mulai men-*starter*

mobilnya dan sebelum melajukan kendaraan itu, Jonathan telah lebih dulu menyalakan penghangat di mobilnya itu.

Kia menggigil karena kedinginan, gadis itu berusaha mengosokkan kedua tangannya agar terasa hangat. Sedari kecil Kia memang tidak bisa terkena air hujan, karena hal itu selalu bisa membuat kondisi daya tahan tubuhnya menurun dan hal itu bisa berdampak buruk pada kesehatannya.

"Ulurkan tanganmu," ucap Jonathan menuntun kedua tangan Kia untuk lebih dekat ke arah penghangat di mobilnya itu.

Jonathan membuka *dashboard*-nya dan mengambil sebatang permen lolipop dan membuka bungkusnya. Kia memerhatikan hal itu dengan kening berkerut.

"Makan!" Perintahnya dan lagi-lagi Kia hanya bisa menurut.

"Kita mau kemana?" tanya Kia karena Jonathan tidak melajukan mobilnya ke arah kantor.

"Kita ke apartemenku."

Sebelum Kia mengeluarkan suaranya, Jonathan lebih dulu menyergahnya.

"Jangan bertanya dan tidak ada penolakan!" Tegasnya tanpa mengalihkan tatapannya dari jalan yang masih diguyur hujan dan lagi-lagi Kia hanya bisa bungkam, bagi Kia Jonathan seperti diktator pria pemaksa yang arogan.

*****

Setelah sampai di apartemennya, Jonathan langsung menghilang di balik salah satu pintu apartemennya itu, dan tak lama kemudian pria itu keluar lagi sambil membawa handuk.

"Ayo," ucap Jonathan setelah menyampirkan handuk itu di bahu Kia.

Jonathan mengulurkan tangannya dan dengan polosnya Kia menjamah uluran tangan itu. Jonathan membawa Kia ke dalam pintu yang tadi sempat dilewati Jonathan.

Kia baru sadar jika ruangan di balik pintu itu ternyata adalah *bathroom*.

"Aku sudah siapkan air hangat, kamu bisa berendam."

Kia melihat *bathtub* itu telah terisi air hangat untuk berendam.

"Mau kubantu?" tanya Jonathan menyeringai mesum sambil menarik pelan kerah blus Kia. Dengan refleks Kia mencengkeram kerah bajunya setelah menyingkirkan tangan nakal Jonathan.

Jonathan tergelak melihat mata cantik Kia membulat dengan sempurna, gadis itu menatap tajam dan waspada.

"Oke...oke baiklah. Aku tidak akan membantumu. Tapi, kalau aku lihat boleh 'kan?"

"JONATHAN KELUAR!!!!!!"

"Oke, tapi jangan berteriak. Astaga suaramu itu lantang sekali," ucap Jonathan sambil membekap kedua telinganya, "Aku hanya ingin lihat, apa salahnya? Menyentuh tidak boleh melihat pun tidak boleh?" gerutu Jonathan.

"Keluar sekarang!!!"

Jonathan dengan refleks menangkap handuk yang melayang ke arahnya itu. Kia berusaha mencari benda lainnya untuk dilemparkan kepada Jonathan.

Jonathan mengangkat tangannya saat botol sabun itu ada di tangan Kia dan siap untuk melayang ke arah wajahnya.

"Iya...iya aku keluar! Tapi, letakkan dulu botol sabun itu...itu berbahaya, Sayang."

"SEKARANG! ATAU BOTOL INI MELAYANG DAN

MEMBUAT WAJAHMU TAK BERBENTUK LAGI!!!"

Mau tak mau Jonathan pun keluar dari kamar mandinya karena Kia bukan gadis yang bisa diajak berkompromi. Jonathan tergelak karena sukses membuat gadisnya itu kesal dan marah-marah. Bagi Jonathan, Kia sangat terlihat manis ketika sedang marah seperti itu.

Setelah Kia selesai mandi kini giliran Jonathan yang membersihkan tubuhnya. Karena Kia tidak membawa baju ganti, akhirnya gadis itu memakai baju Yasmin yang memang ada beberapa setel karena tertinggal ketika Yasmin sering main ke apatermen Jonathan. Ya, Yasmin adalah adik kandung Jonathan sekaligus sahabat Kia semasa SMP.

Saat ini Kia tengah berkutik di *mini kitchen set* apartemen Jonathan. Setelah tadi kehujanan, Kia yakin perut Jonathan pasti sama laparnya dengan perutnya. Kia memutuskan untuk membuat dua porsi *spaghetti chicken bolognese* dan satu *mug hot chocholate milk* dan secangkir *black coffee* untuk Jonathan. Tak lama kemudian semua hidangan sederhana itu pun jadi.

Jonathan mencium aroma sauce *bolognese* dan aroma *black coffee* dari *pantry*-nya, terlihat rambut pria itu masih menitikkan banyak air. Jonathan menghampiri Kia yang saat ini tengah berdiri membelakangi meja makan.

"Kamu masak sesuatu?"

Kini Jonathan melihat meja makannya sudah dihiasi dua piring *spaghetti* dan dua gelas minuman hangat yang berbeda jenis.

"Iya, kamu boleh makan, tapi keringkan dulu rambutmu. Lihatlah, airnya menetes-netes." Kia mengambil handuk yang masih tersampir di pundak Jonathan.

"Sini, aku bantu mengeringkannya."

Jonathan tergelak saat Kia berusaha untuk membantu mengeringkan rambut basahnya, pasalnya gadis itu harus berjinjit untuk bisa menggapai kepalanya.

"Tidak sampai ya...." Ucap Jonathan terkikik geli.

"Udah tahu nanya, nunduk kek!" Kesal Kia.

Kia terkesiap saat Jonathan mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas meja makan. "Bagaimana? Sekarang sudah sampai 'kan?" Kia tersipu malu dan Jonathan mengulum senyumnya.

Kia kembali membantu Jonathan untuk mengeringkan rambutnya, gadis itu terlalu fokus dengan kegiatannya itu sampai-sampai tak menyadari jika sedari tadi Jonathan tengah memerhatikan wajahnya.

Jonathan memerhatikan wajah polos Kia. Gadis itu terlihat natural dengan rambut yang diikat asal dengan menyisakan sulur-sulur anak rambut yang terurai di sekitar dahinya. Jonathan berpikir jika suatu saat nanti dia menikah dengan Kia dan melihat Kia dengan tampilan seperti ini setiap harinya, mungkin dia tidak akan mau beranjak dari rumah.

"Kamu cantik," puji Jonathan.

Kia yang tadinya fokus dengan rambut Jonathan mulai menatap mata Jonathan.

"Kamu tadi bilang apa?"

"Kamu sangat cantik," ulang Jonathan sambil mengusap jemarinya di pipi Kia.

Kia merona dengan ucapan dan sentuhan lembut jemari Jonathan di pipinya itu. Jantung Kia berdebar kencang, membuatnya tanpa sadar menggigit bibir bawahnya untuk meredam sedikit

kegugupannya itu. Jonathan memerhatikan hal itu pria itu tersenyum melihat tingkah gugup Kia.

"Sudah selesai 'kan?" Kia mengangguk, menjawab pertanyaan Jonathan tentang rambut basahnya yang sedari tadi dikeringkan olehnya.

Jonathan menarik lepas bibir Kia dari gigitan itu. "Jangan digigit, hal yang kamu lakukan itu membuatku gemas."

Dengan cepat Jonathan mengecup bibir Kia.

Jonathan menurunkan Kia dari atas meja. "Baiklah, ayo makan, aku sudah lapar."

Jonathan meninggalkan Kia yang masih termangu dengan pipi merona, perlakuan Jonathan itu membuat jantungnya hampir copot.

"Wah sepertinya enak, boleh aku makan?"

"Kia?" ulang Jonathan karena Kia masih termangu.

"Aah, iya boleh. Makanlah…." Jonathan tersenyum simpul lalu memakan makanan yang telah dibuatkan oleh Kia.

Keduanya makan dalam diam, kejadian tadi masih membuat Kia tidak bisa fokus. Jonathan sendiri terlalu menikmati makanannya, masakan yang dibuat Kia terbilang sangat lezat. Gadis itu memang pandai memasak, bahan sesederhana apapun bisa dibuatnya menjadi makanan enak.

"Ini enak sekali, kamu pandai memasak, rasa masakanmu tak kalah dengan masakan *chef* yang bekerja di resto berbintang," puji Jonathan sambil menyesap *black coffee*-nya.

"Kamu berlebihan sekali," ucap Kia tersenyum senang. Gadis itu pun tengah menyesap *hot milk*-nya.

"Baiklah, sekarang kamu bisa menjelaskan semuanya bukan? Aku mau tahu semuanya tanpa terkecuali, aku mau kamu jujur

padaku."

Jonathan meletakkan cangkirnya yang hampir kosong itu lalu memosisikan sikunya di atas meja sambil bertopang dagu, bersiap untuk mendengarkan semua cerita dan penjelasan gadisnya itu.

Kia menggenggam *mug* yang masih berisi setengah bagian itu, menggenggamnya dengan kedua tangannya, menikmati hangatnya keramik *mug* yang menghantarkan panas dari dalam cairan tersebut.

"Semuanya?"

Jonathan mengangguk. "Semuanya dan sejujur-jujurnya."

"Baiklah, aku akan menceritakannya padamu. Aku akan jujur."

Kia beranjak dari kursinya, gadis itu berdiri di depan kaca yang menampakan kesibukan kota di sore hari itu yang masih diguyur hujan lebat.

"Aku pernah punya hubungan dengan Denis semasa kuliah, dia mantan pacarku."

Kejujuran Kia itu membuat hati Jonathan tertohok, ternyata apa yang diduganya tadi memang benar, namun kejujuran dari bibir Kia itu membuat hatinya menjadi semakin sesak dan sakit. Jonathan tak mengira ternyata gadis yang selama ini selalu menempati hatinya itu pernah berhubungan dengan pria lain, Jonathan tidak bisa membayangkan apa saja yang telah mereka lakukan dulu karena tidak memutup kemungkinan hal-hal yang berbau intim itu tidak menyinggahi mereka bukan? Dan itu membuat Jonathan menggeram tertahan sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat hingga memampangkan buku-buku jarinya yang memutih.

"Kami berhubungan selama dua tahun, tapi sebelumnya kami sudah mengenal semenjak SMA. Dia Kakak kelasku."

Kia menatap buliran air hujan yang menitik di kaca. Dia

membayangkan bulir air itu adalah air matanya yang dulu pernah membasahi kedua pipinya saat pengkhianatan itu terjadi.

"Aku mencintainya, Jo...." Ucap Kia dengan suara bergetar.

Kejujuran Kia sekali lagi menghantam hati Jonathan. Kini pria itu berdiri sambil menatap Kia yang masih memandangi pemandangan kota dari kaca apartemennya. Jantung Jonathan serasa remuk saat tahu Kia mencintai pria bernama Denis itu.

"Dia pria kedua yang pernah singgah di hatiku setelah kamu. Dia yang membuat aku bangkit dari traumaku terhadap laki-laki, trauma yang dulu pernah kamu berikan padaku. Sejak kejadian itu aku tidak pernah percaya lagi sama yang namanya laki-laki, aku takut pada mereka. Aku selalu menganggap semua pria di dunia ini *brengsek* sama sepertimu."

Kia menitikkan air matanya saat menceritakan hal itu dan dengan cepat Kia mengusapnya. Kia mulai berbalik dan menatap Jonathan yang saat ini menatapnya dengan penuh penyesalan.

Jonathan merutuki dirinya sendiri karena telah melukai Kia begitu dalamnya sehingga membuat gadis itu trauma.

"Dia datang dan menyingkirkan semua pikiran buruk yang ada di dalam diriku tentang pria. Aku bahagia bersamanya dan aku sayang padanya, dia berbeda darimu…." Kia menggantungkan ucapannya.

Jonathan semakin hancur, ternyata kejujuran yang ingin diketahuinya itu membuat hatinya semakin remuk dan hancur. Jonathan sudah tidak punya keberanian untuk menatap Kia, pria itu jatuh terduduk di kursinya dengan kepala yang tertunduk dan sesekali meremas helaian rambutnya untuk melampiaskan emosinya dengan cara seperti itu.

"Tapi aku salah, dia sama saja...." Lirih Kia.

Jonatham mendongakan kepalanya untuk kembali menatap Kia, ucapan Kia tadi membuatnya heran.

"Dia *brengsek*...kalian semua *brengsek!!!"* Emosi Kia mulai tersulut, gadis itu mulai meninggikan nada bicaranya.

"Hanya karena aku tidak mau kalian sentuh dengan seenaknya kalian menyakitiku! Kalian lari pada wanita lain yang mau kalian jamah dan kalian gauli!"

Ucapan Kia membuat Jonathan terkejut, jadi Denis mengkhianati Kia, pria itu pun menyakiti Kia.

"KALIAN SEMUA *BRENGSEK*, KALIAN SEMUA SAMA SAJA. PRIA BEJAT DAN MENJIJIKKAN!!!" Jerit Kia penuh emosi, gadis itu mengingat bagaimana kedua pria itu menyakitinya dengan cara yang sama.

Kia mengingat jelas bagaimana Denis bersetubuh dengan Sintia di apartemen pria itu. Kejadian itu sama persis seperti apa yang pernah dia lihat sewaktu di apartemen Jonathan, di mana Jonathan juga pernah melakukan hal yang sama di depan matanya.

Gadis itu jatuh terduduk dan *mug* yang digenggamnya pun jatuh hingga menumpahkan semua isinya.

Jonathan yang melihat Kia luruh dengan refleks menghampirinya, gadis itu tertunduk sambil menangis. Menangisi semua pria yang pernah dicintainya dan pernah menyakitinya dengan cara yang sama.

Jonathan tidak menyangka jika Kia bisa mengalami kejadian menyakitkan itu sebanyak dua kali. Yang pertama disebabkan olehnya dan yang kedua oleh pria bernama Denis itu.

"Kia...." Lirih Jonathan.

"Kenapa kalian begitu jahat padaku? Apa salahku?" Kia

memukuli dada bidang Jonathan dengan kepalan tangannya.

"Aku hanya ingin dicintai bukan disakiti." Jonathan menatap mata basah Kia, dia semakin merasa bersalah pada gadis itu.

"Aku memang tidak mau kalian gauli karena aku takut, tapi apa dengan alasan itu kalian bisa seenaknya mencari wanita lain yang bisa kalian tiduri. Tidak bisakah kalian memahami bagaimana sakitnya perasaanku? Aku tahu aku yang salah karena tidak bisa mengabulkan keinginan kalian itu, tapi apa tidak bisa kalian bersabar. Aku butuh waktu dan aku sudah janji sama Mama kalau aku bisa menjaga kehormatanku," isak Kia sambil mencengkeram kuat *t-shirt* Jonathan.

"Bukan kamu yang salah, kami yang salah. Kami yang begitu bodoh, kami pria lemah yang selalu kalah pada hawa nafsu kami," ujar Jonathan.

Kia mulai meredam sebagian emosinya, berjuang agar tidak menangis lagi. Cukup sudah dia menangisi masa lalu itu, dan ini untuk terakhir kalinya dia menangis, karena apa yang dikatakan Jonathan memang benar, manusia selalu kalah oleh hawa nafsunya terutama pada kaum adam seperti dia.

Jonathan mencoba menenangkan Kia dengan kata-kata maafnya.

"Maafkan aku, Ki...aku memang pria *brengsek*, bejat dan menjijikan, dan semua ucapanmu tentangku itu benar, aku memang bajingan."

"Ya, itulah kamu!" Cibir Kia sambil mengulum senyum walaupun masih ada isakan yang terdengar. Jonathan mengerutkan keningnya karena melihat Kia yang tersenyum di saat sedang menangis seperti itu.

Kia menatap Jonathan yang saat ini tengah memasang wajah penyesalan teramat dalam, dan Kia puas akan hal itu. Anggap saja dia tengah menghukum Jonathan karena dulu pria itu dengan seenaknya menyakitinya, walaupun apa yang dilakukan Jonathan itu memang demi kebaikan masa depannya.

"Kamu tahu, Jo? Dia berpaling pada wanita lain, wanita yang dengan sukarela mau dijamah olehnya…."

"Sudahlah jangan diceritakan lagi, kenangan itu akan membuatmu semakin sakit," sergah Jonathan.

Kia menggeleng. "Tidak, aku sudah tidak merasakan sakit lagi. Sekarang aku punya kamu...kamu yang aku benci, tapi sangat aku cintai," ujar Kia sambil menyeka sisa air mata di pipinya.

Entah mengapa perkataan Kia itu membuat hati Jonathan yang tadinya sudah remuk dan hancur menjadi sehat dan bahkan berbunga-bunga.

"Aku memaafkan kalian berdua karena di lain sisi memang aku yang salah. Saat itu aku masih terlalu dini menyukaimu dan hal itu membuatmu menjadi serba salah dan untuk Denis, aku pun bersalah padanya karena selama dua tahun pacaran aku tidak mau dicium atau pun disentuh olehnya."

Pengakuan Kia yang mengatakan jika dia tidak pernah mau disentuh atau dicium oleh Denis itu membuat Jonathan senang, karena jika begitu hanya dialah yang pernah menyentuh dan mencium gadisnya itu.

"Aku sudah tidak marah karena aku sayang kalian, sebab kalianlah yang sudah mewarnai hidupku." Jonathan mengerutkan keningnya.

"Denis pernah mewarnai hidupku karena dia yang membuat

aku bangkit dari rasa benciku terhadap laki-laki, yang disebabkan olehmu. Aku memang memaafkannya, namun aku tidak mau kembali padanya disaat dia memintaku kembali, dan soal pelukan itu, itu hanya pelukan perpisahan sebagai teman." Kia mencoba menjelaskan arti dari kejadian yang tadi sempat membuat Jonathan salah paham, "Dan untuk kamu, sekarang tugasmu adalah sebisa mungkin mewarnai hidupku dengan kebahagiaan. Aku ingin bahagia bersamamu, Jo…. Tolong jangan sakiti aku lagi, karena kini aku memilihmu."

Jonathan tidak bisa menyembunyikan senyumannya, dia merasa sangat bahagia ketika Kia memilihnya. Kia memeluk Jonathan dan dengan senang hati Jonathan membalas pelukan itu sambil mengecupi pucuk kepala gadis itu.

"Jadi kamu mau bersamaku?" Kia mengangguk.

"Iya."

Jonathan mendesah lega. "Kamu tahu? Tadi kamu sudah membuatku ingin mati karena menyesal dan patah hati, aku kira kamu memilihnya." Kia terkikik mendengar ucapan Jonathan.

"Maaf," ucap Kia dalam tawanya.

Jonathan menggendong tubuh Kia karena Jonathan tidak mau lama-lama duduk di lantai. Jonathan kembali mendudukkan Kia di atas meja, kini keduanya saling berhadap-hadapan, dengan Jonathan yang berdiri dan Kia yang terduduk di atas meja.

"Kalau kamu sudah memaafkan kami kenapa kamu bisa bersikap seperti tadi, emosimu membuatku ingin terjun ke dalam jurang neraka," ujar Jonathan.

Kia kembali terkikik. "Jangan bilang kamu sedang berakting ya!" sergah Jonathan.

"Tidak, aku hanya mengekspresikan perasaanku. Agar kamu tahu bagaimana sakitnya perasaanku, hanya itu."

Jawaban Kia itu membuat Jonathan gemas. "Itu sama saja! Dasar jahil, kamu sukses membuatku ingin gantung diri karena merasa bersalah." Jonathan mencubit pucuk hidung Kia dengan gemas.

"Itu memang tujuanku, kamu pantas mendapatkannya," ucap Kia meringis kuda.

"Tapi, kenapa kamu memilihku? Bukankah aku jauh lebih bajingan dari dia? Aku seorang *player*, Kia. Apa alasanmu memilihku?"

"Jadi kamu tidak senang aku memilihmu?"

"Tidak! Bukan begitu, aku senang dan bahkan aku bahagia karena kamu memilihku, tapi aku heran kenapa kamu memilihku padahal aku ini jauh lebih bejat dari dia, mungkin dia memang mengkhianatimu, tapi dia bukan seorang *player* sepertiku. Dia hanya tergoda oleh wanita lain bukan sepertiku yang memang sering menggoda wanita untuk dapat aku...." Jonathan menggantungkan kalimatnya.

"Tiduri," sambung Kia, Jonathan mengangguk menatap penuh dosa pada gadis itu.

"Kamu sendiri tahu aku ini pendosa dan aku lebih bejat dari dia, tapi kenapa kamu memilihku yang pendosa ini? Aku merasa tak pantas untukmu."

"Siapa bilang kamu tidak pantas? Kamu pantas untukku dan itu aku yang bilang. Hatimu tulus padaku, Jo! Ini bukan masalah dosamu, tapi ketulusanmu dalam menyayangiku. Untuk dosamu kamu bisa bertobat dan kamu masih bisa merubahnya. Aku yakin kamu bisa

berubah," ujar Kia, "Yang harus kamu tahu, aku memilihmu karena alasanmu itu, alasan mengapa kamu menyakitiku, kamu melakukan itu demi kebaikanku bukan?"

"Ya, tapi aku tetap menyakitimu," ujar Jonathan.

"Tidak, kamu tidak menyakitiku. Kamu menyelematkanku."

Kali ini tak ada lagi kata yang terucap dari bibir Jonathan.

"Apa alasanku masih belum meyakinkanmu?" tanya Kia.

Jonathan menatap Kia tepat di kedua manik matanya. Jonathan benar-benar jelas bisa melihat ketulusan di kedua mata cantik itu.

"Ada apa? Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Kia bingung ditatap seperti itu.

"Apa kamu malaikat, kamu baik dan tulus sekali." Kia tersenyum mendengar ucapan itu.

Kia melingkarkan lengannya di bahu Jonathan sambil sedikit mendekatkan dirinya pada pria itu.

"Bukan, aku bukan malaikat. Aku hanya seorang manusia biasa yang memiliki cinta yang tulus padamu," ucapan Kia membuat senyum Jonathan merekah.

"Kamu sedang menggombaliku, heh?" Kia terkikik geli.

Jonathan menangkup wajah Kia dengan kedua tangannya. "Sumpah demi apapun di dunia ini aku sangat mencintaimu."

Ucapan Jonathan itu buat debar jantung Kia semakin tak menentu. Kia mulai memejamkan matanya saat dirasa Jonathan mulai menghapuskan jarak di antara wajah mereka.

Sentuhan lembut itu mendarat tepat di atas permukaan bibirnya, Jonathan menciumnya dengan sangat lembut dan penuh perasaan. Tidak ada nafsu yang ada hanya kasih sayang.

*****

Pria itu manatap tajam wanita yang saat ini tengah duduk di hadapannya, tatapan yang diberikannya itu adalah tatapan penuh kebencian.

"Tyas, kembalilah ke kantor, karena saya masih punya urusan dengan Pak Denis," ujar Sintia pada asistennya yang langsung dianggukkan.

Cukup ada hening yang lama di antara keduanya, hingga suara Sintia lebih dulu memecahkan suasana.

"Bagaimana, senang bertemu dengan mantan kekasihmu itu?"

Denis masih diam dan masih memerhatikan sosok yang memiliki paras cantik bak malaikat, namun mempunyai hati sekeji iblis itu.

"Aku sudah bilang bukan, kalau kamu menerima tawaran kerja dariku ini kamu tidak akan kecewa."

"Jadi ini alasanmu mempekerjakan aku? Karena Kia?"

"Ya, kamu bisa lihat sendiri bukan. Lagipula bukankah kamu ingin sekali bertemu dengan mantanmu yang sangat kamu cintai itu? Aku hanya ingin membantumu," ujar Sintia.

Denis mendengus mendengar ucapan wanita yang dulu pernah menghancurkan hubungannya dengan gadis yang sangat dicintainya.

"Aku suka responmu saat bertemu dengannya tadi dan kamu pun mengikuti alur permainanku. Oke, karena sekarang kamu sudah bertemu dengannya, lalu apa yang akan kamu lakukan?" tanya Sintia.

"Tidak ada," jawab Denis acuh.

Ucapan Denis itu membuat kening Sintia berkerut, gadis itu menatap tidak suka.

"Apa maksudmu tidak ada? Bukankah kamu mau dia kembali

padamu!"

"Ya, aku memang menginginkannya kembali padaku, tapi yang paling aku inginkan dari dia hanyalah maafnya, dengan dia memaafkanku saja hal itu sudah cukup bagiku walaupun aku tidak lagi dapat memilikinya."

"Maksudmu, kamu melepaskannya begitu saja?!"

"Dia bahagia bersama pria itu, lebih baik kamu tidak usah lagi mengusiknya. Sudah sering kamu menyakiti Adik tirimu itu, Sintia."

"Huh, Denis Bimantoro. Kamu pria pengecut!" Cibir Sintia.

"Sebenarnya apa masalahmu, huh?! Apa kamu menyukai pria itu?" Denis menatap Sintia dengan tatapan mencibir.

"Kamu mengenaskan Sintia, kamu selalu menjadi pecundang karena selalu menyukai apa yang dimiliki saudara tirimu itu."

Perkataan Denis membuat Sintia naik darah, mata wanita itu memancarkan kebencian.

"Diam dan jaga ucapanmu!"

"Apa ada yang salah dari ucapanku?" Sintia mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, pria di hadapannya itu membuatnya benar-benar marah.

"Salah aku melibatkanmu dalam masalah ini, kamu sama sekali tidak membantu!"

"Aku memang tidak ada niat mau membantumu," ujar Denis.

Sintia benar-benar kesal, wanita itu lalu pergi meninggalkan Denis yang hanya bisa menatapnya sambil menggelengkan kepalanya.

"Kamu terlalu mengenaskan, Sintia. Kamu cantik, tapi kamu dengki. Kamu selalu iri pada semua yang saudara tirimu itu miliki," gumam Denis menatap punggung berlalu Sintia.

"Andai saja aku dulu tidak tergoda oleh wanita itu, mungkin aku sudah meminangmu Kia. Penyesalan memang selalu datang terlambat, maafkan aku Kia, maaf...." Ucap Denis lirih.

"Berbahagialah bersamanya jika kamu memang bahagia bersama pilihanmu itu."

Tak ada luka yang bisa ditutupi, sekali kau melukainya maka akan ada bekas yang terlihat untuk dikenang. Kata maaf bisa merubah segalanya, namun bekas luka itu akan selalu terlihat. Jangan pernah kamu lukai seseorang jika kamu tidak ingin menyesal saat melihat luka itu, namun jika terlanjur maka buatlah luka itu menjadi tak berarti dengan beribu kebahagiaan yang kau berikan.

Kini Kia tengah memandangi mata kelabu Jonathan yang saat ini pun tengah menatapnya. Jemari Jonathan bermain dengan sulur-sulur anak rambut di dahi Kia.

Kini keduanya tengah merebahkan diri di atas ranjang berukuran besar itu. Jonathan memaksa Kia untuk menginap di apartemennya dengan alasan jika di luar sana masih hujan dan dari pada harus

sendirian di rumah lebih baik menginap di apartemennya, dan tentu saja dengan terlebih dahulu berjanji tidak akan macam-macam.

Jonathan tersenyum dan hal itu membuat Kia bertanya-tanya.

"Ada apa? Kenapa senyum-senyum seperti itu?"

"Bahagia," jawab Jonathan.

"Bahagia karena apa? Apa karena aku di sini?" Jonathan mengangguk.

"Ya, itu salah satunya," jawab Jonathan. Kia mengerutkan keningnya.

"Memangnya ada alasan lain lagi?" Jonathan kembali mengangguk.

"Apa?"

"Aku bahagia karena aku tahu hanya akulah satu-satunya pria yang pernah menciummu."

"Ih...GeEr! Tahu dari mana kamu?"

Jonathan memicingkan sebelah alisnya. "Lupa heh?"

Kini Kia yang mengerutkan keningnya, namun setelah dia sadar kedua pipinya itu mulai merona karena Kia baru ingat dengan semua kejujuran yang baru saja diceritakannya tadi.

"Malu, heh?" Jonathan terkikik geli melihat Kia yang bersemu malu.

Kia kesal, gadis itu pun memukul Jonathan dengan kepalan tangan mungilnya. "Jangan menggodaku seperti itu! Itu sangat menyebalkan!

"Kamu lucu sekali," ucap Jonathan, "Eughh gemasnya...." Jonathan menggelitiki perut Kia dan gadis itu menggeliat kegelian akibat ulah kekasihnya itu.

"Hahahah! Hentikan...aaaaa geli!"

Entah sejak kapan tubuh besar Jonathan itu telah menindih tubuh mungil Kia. Kali ini pria itu tengah menghujani wajah cantik itu dengan kecupan-kecupannya.

"Jonathan hentikan geli tahu!" Pekik Kia kesal bercampur geli.

Jonathan menghentikan aksi jahilnya itu, saat ini Kia melihat kedua manik mata Jonathan yang tengah menatap wajahnya dengan intens. Kia terengah karena terlalu lama tertawa akibat ulah jahil Jonathan.

"Geli tahu!" Kia memukul bahu Jonathan, namun tanpa diduga oleh Kia, pria itu telah dengan cepat memagut bibirnya.

Drrrtttt...Drrrttt....

Getaran dan dering telepon genggam Jonathan itu tak membuat keduanya melepaskan pagutan panas mereka itu. Kia sempat mendengar dan mencoba menghentikan Jonathan, namun sayangnya Jonathan tak menggubrisnya. Pria itu semakin Jadi mencium dan melumat bibir ranum kesayangannya itu.

Kini keduanya terengah-engah dalam kondisi Jonathan masih mengungkung Kia di bawahnya. Jonathan menyingkirkan sulur rambut yang menutupi mata Kia.

"Oh, *God*...kamu cantik," ucap Jonathan.

"Gombal!" Sergah Kia tersipu malu.

"Tidak, itu bukan gombalan itu kejujuran." Kia hanya bisa tersipu-sipu.

Kia mencubit pinggang Jonathan hingga pria itu mengaduh kesakitan.

"Aww, kenapa dicubit?!"

"Makanya jangan jahil, dan jangan main tiba-tiba menciumku seperti itu! Itu sangat menyebalkan, kamu membuat bibirku

bengkak!" Jonathan terkikik geli.

"Aku memang sengaja ingin membuat bibirmu jadi bengkak, biar tambah seksi."

"Dasar mesum!"

Lagi-lagi Jonathan tergelak dan pria itu mencubit pucuk hidung Kia dengan gemas hingga membuat gadis itu meringis.

Keduanya saling berpandangan dengan posisi Jonathan yang masih mengungkung Kia di bawahnya. Pria itu tak mau beranjak sedikitpun dari posisinya, dan hal itu semakin terlihat intim apalagi disaat Jonathan menatap kedua manik mata Kia dengan intens.

"Jo," ucap Kia.

"Hmm?"

Ada sebuah pertanyaan dalam batin Kia yang sampai sekarang masih menggantung dipikirannya, tentang statusnya dengan Jonathan.

"Ada apa?" tanya Jonathan karena Kia tak kembali berucap, hanya menatapnya.

"Ada yang ingin aku tanyakan soal hubungan kita." Jonathan menatap Kia sambil menunggu ucapan yang akan terlontar dari bibir gadis itu.

"Sebenarnya status hubungan kita itu…."

Drrrttt...drrrttt....

Suara dering ponsel Jonathan kembali berbunyi dan hal itu membuat Kia mengurungkan niatnya untuk kembali bertanya.

"Angkatlah, siap tahu penting," pinta Kia.

Jonathan beranjak dari ranjangnya untuk menjawab panggilan itu dan saat Jonathan bercakap-cakap dengan lawan bicaranya itu, Kia melihat kekasihnya itu menepuk keningnya sendiri, seperti telah

melupakan sesuatu, dan tak lama akhirnya Jonathan mengakhiri panggilan itu.

"Ada apa?" tanya Kia.

"Aku lupa, aku harus pergi."

"Kemana?" Kia memerhatikan Jonathan yang mulai mengenakan celana dan jaketnya.

"Misi rahasia bersama Direktur,"

"Pak Adam?" Jonathan mengangguk.

"Lama?"

"Tidak," jawab Jonathan tersenyum senang karena Kia berucap dengan nada merajuk seperti anak kecil.

Jonathan menghampiri Kia dan mengecup kening gadis itu. "Tidurlah, aku tidak akan lama." Kia mengangguk.

Kia berseru sebelum sosok Jonathan hilang di balik daun pintu itu. "Awas ya, jangan nakal!"

"Siap sekretarisku sayang," ucap Jonathan mengerlingkan matanya.

Akhirnya pintu itu tertutup dan kini hanya menyisakan dirinya di atas ranjang besar itu.

"Aku cuma ingin tahu tentang kejelasan status kita berdua, apa kamu menganggapku sebagai kekasihmu sekarang?" Kia menghela napasnya.

'Aku tahu kamu selalu mengatakan kalau kamu sangat mencintaiku, tapi aku merasa kamu belum mengklaim diriku sebagai kekasihmu di hadapan semua orang, bahkan di hadapan Sintia pun kamu hanya memperkenalkan aku sebagai sekretarismu. Aku ingin lebih dari kata cinta, aku ingin kejelasan status darimu, Jo….'

*****

"Mana Kia!!!" Bentak Sintia pada seorang wanita paruh baya yang baru saja membukakan pintu untuknya.

"Non Kia...." Sintia mendorong tubuh wanita paruh baya itu karena merasa tidak sabar.

"Kia!!!" Seru Sintia.

Terlihat Kia turun dari lantai atas dengan terburu-buru saat mendengar seruan Kakak tirinya itu.

"Ada apa?"

Sintia menghampiri Kia dan dengan kasarnya gadis itu mendorong tubuh Kia hingga Kia jatuh terduduk di lantai. Wanita paruh baya yang bekerja pada Kia sebagai pembantu rumah tangga itu menghampiri Kia karena merasa cemas dengan keadaan Nona besarnya itu.

"Non Kia!"

"Tidak papa Bik," ucap Kia.

"Jangan anggap dirimu sudah menang Kia, aku tidak akan membiarkanmu merebut Jonathan dariku. Dia milikku dan aku harap kamu mundur sekarang atau kamu akan rasakan akibatnya!"

"Ada apa ini?!" Seruan dari atas anak tangga membuat Sintia mendongak menatap sosok itu.

Terlihat seorang wanita paruh baya tengah menuruni anak tangga dari lantai atas.

"Sintia, apa yang kamu lakukan?!" Geram wanita itu.

Wanita itu dan pembantu paruh baya itu membantu Kia berdiri.

"Oh, jadi Tante Ranti juga ada di sini," ucap Sintia dengan intonasi nada yang benar-benar terdengar tidak sopan.

"Ada apa ini? Kenapa kamu berlaku kasar seperti ini sama Kia?"

"Tidak ada apa-apa hanya permasalahan anak muda Tante, lebih baik Tante tidak usah ikut campur. Ini masalah aku dan Kia!"

"Ini akan jadi masalah Tante, kalau kamu menyakitinya!" Geram Ranti ibu dari Dimas sepupu Kia.

"Sudah cukup kamu dan ibumu itu menyakitinya, apa tidak cukup kalian mengambil semua haknya, dan sekarang kamu mau apa lagi darinya, huh?"

Sintia menyeringai saat mendengar ucapan wanita itu. "Tidak pernah ada yang cukup Tante, sebelum semua yang aku inginkan bisa aku dapatkan. Apalagi yang saat ini aku inginkan ada di tangannya dan aku harus mendapatkannya," ucapan Sintia membuat Ranti geram

"Kamu!" Kia menghentikan Ranti yang ingin membuat perhitungan dengan gadis itu.

"Sekali lagi aku peringatkan! Jauhi dia atau kamu akan mendapatkan sesuatu yang sangat tidak kamu inginkan, Kia!" Ancam Sintia.

Gadis itu pergi setelah mengancam Kia. Sintia tidak akan berhenti untuk mendapatkan apapun yang dia inginkan dan Kia tahu itu. Untuk yang lalu-lalu Kia mungkin akan mengalah, tapi untuk yang satu ini dia tidak akan mengalah lagi.

"Sebenarnya ada apa? Siapa yang harus kamu jauhi?" tanya Ranti setelah keduanya duduk di sofa.

"Jonathan," jawab Kia.

"Jonathan...siapa Jonathan?"

"Orang yang aku sayang Tante," ucap Kia tersipu.

Ranti tersenyum melihat gelagat keponakannya itu, wanita itu tahu jika keponakannya itu sedang jatuh cinta.

"Kalau Tante tebak, kalian pasti sudah menjalin kasih ya? Atau mungkin lebih?" goda Ranti.

"Ahh, Tante Ranti apaan sih...." Ucap Kia salah tingkah. Ranti tertawa.

"Apa dia mencintaimu?" Kia mengangguk.

"Bukan hanya cinta Tante, dia sayang dan peduli sama Kia. Bahkan dia rela melakukan apa pun agar Kia bisa bahagia dan selalu aman dari setiap hal yang bisa membahayakan hidup Kia, termasuk dari dirinya yang dia anggap selalu berbahaya bagi Kia."

Ucapan Kia membuat kening Ranti berkerut. "Maksud kamu?"

"Dia cinta pertama Kia, Tan...," ujar Kia, "Dulu Kia pernah cerita sama Tante kalau Kia pernah suka sama orang yang jauh lebih tua dari Kia saat Kia masih SMP kan?"

"Maksudmu laki-laki bejat yang kamu ceritakan itu?" Kia mengangguk.

"Tante tahu?" ucap Kia, "Ternyata semua kejadian itu sudah direncanakannya, dia melakukan semua hal itu demi menyelamatkan Kia dari dirinya yang dia anggap bejat itu. Dia tidak mau merusak masa depan Kia karena kelakuan buruknya itu. Dia *player* Tante, dalam artian sesungguhnya. Sebenarnya dia mencintai Kia, tapi dia tidak mau merusak Kia. Tante tahu sendiri bukan kalau kebanyakan pria selalu lemah terhadap nafsunya, dia salah satu di antaranya, Tan...dan hal itulah yang ditakuti oleh Jonathan, dia takut tidak bisa mengontrol nafsunya saat bersama Kia, maka dari itu dia merencanakan semua itu agar Kia pergi dari hidupnya, agar Kia membencinya karena dia tidak mau merusak masa depan Kia.

"Jadi dia rela dibenci olehmu hanya karena alasan itu?" Kia mengangguk.

"Tante *speechless* Kia, lalu apa hubungannya Sintia dengan pria itu? Apa Sintia juga menyukai Jonathan?" Kia mengangguk lagi.

"Ya, Sintia menyukai Jonathan. Dulu mereka teman satu kampus dan mereka pernah…." Kia tidak melanjutkan ucapannya.

"Apa mereka pernah berhubungan di atas ranjang?" Kia meringis.

"Astaga, pria itu benar-benar bajingan. Walaupun dia tulus padamu, tapi sikapnya itu tidak termaafkan, Kia!"

"Ya, Kia tahu itu Tante, tapi manusia pasti bisa berubah 'kan? Kia yakin Jo pasti bisa berubah."

"Kamu begitu mencintainya ya?" lagi-lagi Kia mengangguk.

Ranti menatap Kia dengan tatapan teduh seorang ibu. "Jika kamu yakin Jonathan bisa berubah, peganglah teguh keyakinanmu itu. Kamu harus percaya padanya, tapi kamu juga harus ingat, kamu akan selalu dibayang-bayangi oleh masa lalunya dan kamu harus siap sakit jika mengingatnya."

"Kia siap Tante dan Kia yakin Jonathan bisa berubah. Kia tidak akan membiarkan dia kembali pada masa lalunya," yakin Kia.

"Kalau begitu kamu harus bisa mempertahankan dia di dalam tanganmu, jangan sampai wanita lain merampasnya. Jangan biarkan Sintia kembali lagi merebut kebahagianmu!"

"Tidak akan…."

'Semua yang pernah aku relakan tidak akan pernah aku sesali, sekalipun hal itu menyakitkan karena aku telah siap dengan semua konsekuensi saat melepaskan hal itu, tapi untuk kali ini aku tidak mau merelakan apa yang telah aku miliki. Aku tidak akan merelakan cintaku lagi untuknya...tidak akan!'

*****

Saat pintu *lift* hendak tertutup, dengan cepat Jonathan mengulurkan tangan untuk mencegahnya tertutup.

"Jonathan!" Seru Mika melihat sosok Jonathan ada di hadapannya.

Jonathan tersenyum pada Mika dan Sisil yang berada di dalam *lift* itu.

Jonathan mengedikkan kepalanya ke belakang. "Masuklah," ucap Jonathan pada seseorang yang ada di balik punggungnya sedari tadi.

"Kia!" Seru Mika dan Sisil bersamaan.

"Terima kasih." Kia tersenyum pada Jonathan lalu kembali

menatap Mika dan Sisil yang menunjukkan wajah penuh dengan tanda tanya.

"Kalian kenapa?" tanya Jonathan yang habis menekan pin tombol lantai tujuh.

Mika dan Sisil saling pandang.

"Kalian kok bisa sama-sama?" tanya Mika curiga. Jonathan memandang Kia sesaat.

"Kami memang berangkat bersama," ujar Jonathan dengan santainya.

Kia hanya tersenyum simpul pada kedua sahabatnya itu, gadis itu tahu setelah ini Mika dan Sisil pasti akan menyidang dirinya di meja kantin.

Karena merasa tegang dan gugup akibat diberi tatapan mengintimidasi dari kedua sahabatnya itu, tanpa sadar Kia menggigit bibir bawahnya dan hal itu sempat diamati oleh Jonathan.

"Kalian?" ucap Mika menggantung karena pintu *lift* lebih dulu terbuka.

Ting....

Lift berhenti di lantai tiga. Kia mendorong kedua sahabatnya itu untuk keluar dari *lift* itu. "Ayo sudah sampai. Kami duluan, Pak...." Ucap Kia sesopan mungkin pada Jonathan.

"Ehh, tapi...."

"Udah, ayo lahh!" Kia semakin mendorong kedua sahabatnya itu yang masih *keukeuh* ingin bertanya pada Jonathan.

"Sial, kenapa dia harus menggigit bibirnya sih!" Gumam Jonathan.

Saat pintu *lift* itu akan tertutup, Jonathan memencet tombol buka pada tombol *lift* dan pintu *lift* pun kembali terbuka. Jonathan

meninggalkan tasnya di pintu *lift* itu untuk menutupi sensor gerak pintu *lift* agar pintu itu tidak tertutup.

Mika dan Sisil berjalan menuju ruangannya dan Kia berjalan di belakang mereka, tanpa disadari Kia, Jonathan menghampirinya lalu menarik lengannya hingga tubuhnya berbalik dan menabrak dada bidang Jonathan.

"Aahh! Jo...mmmhhm...."

Ucapan Kia terbungkam oleh lumatan bibir Jonathan. Gadis itu terkejut dengan aksi brutal yang dilakukan Jonathan padanya. Kia berusaha mendorong dada Jonathan, namun apa dayanya, Jonathan jauh lebih kuat dari dirinya. Mau tidak mau Kia mengikuti apa yang diinginkan oleh Jonathan saat ini, toh percuma dia melawan, karena Jonathan tidak akan menghentikan aksinya itu sebelum dia puas.

Kedua gadis yang melihat Kia dan Jonathan berciuman di depan lorong divisinya itu terperangah. Wajah kedua gadis itu memerah karena malu, malu melihat adegan intim itu terjadi tepat di depan mata mereka.

Mika sempat mengingat kejadian di mana Adam pernah menciumnya di taman beberapa waktu yang lalu. Entah mengapa Mika ingin sekali merasakan sentuhan lembut itu di bibirnya lagi. Tanpa disadarinya, gadis itu menggigit bibir bawahnya sendiri karena begitu mendambakan sentuhan lembut dari bibir *Daddy*-nya itu.

Jonathan melepas pagutannya dan saat itu juga Kia memukul Jonathan dengan tasnya.

"Kamu ini!!!" Bentak Kia.

Jonathan tergelak sambil menepis setiap pukulan yang Kia berikan.

"Bisa tidak sih kamu berlaku yang wajar! Kamu menyebalkan, Jonathan!!!" Omel Kia.

Jonathan mencekal lengan Kia, membuat tangan kecil itu berhenti memukulinya.

"Makanya jangan memancingku untuk berbuat seperti itu," ucap Jonathan dengan nada menggoda sambil terkikik geli.

"Apa maksudmu, hah?!" Tanya Kia ketus sambil menarik paksa lengannya hingga terlepas dari cekalan tangan Jonathan.

Jonathan hanya tersenyum jahil pada gadisnya itu. "Sudahlah mereka sudah menunggumu," ucap Jonathan sambil mengedikan tatapannya pada Mika dan Sisil yang saat ini masih terpaku menatap mereka dengan wajah *shock*.

Saat Kia mengedikkan bahunya ke arah tatapan Jonathan, gadis itu baru sadar jika kedua sahabatnya tengah menatapnya tanpa berkedip.

'Ya Tuhan!' Kia terkejut setengah mati.

"Astaga Jo!" Saat Kia kembali menatap Jonathan, ternyata pria itu sudah kembali ke dalam *lift* dan sebelum pintu *lift* itu tertutup Jonathan sempat tersenyum dan mengerlingkan sebelah matanya pada Kia.

"Jonathannnn!!!!!!" Jerit Kia frustasi dengan semua sikap seenaknya Jonathan.

"Kamu harus menjelaskan semua itu pada kami, Kia!" Ucap Mika dan Sisil sambil bersedekap.

Kia menghela napasnya. "Baiklah...." Ucap Kia lesu.

Karena kelakuan Jonathan tadi, dia jadi harus bercerita panjang lebar pada kedua sahabatnya itu di waktu jam istirahat makan siang ini.

"Pantas saja waktu itu aku merasa ada yang aneh setelah kamu bertemu dengan Jonathan di restoran waktu itu," ucap Mika.

"Iya, sepulang dari restoran itu kamu juga jadi pendiam," ujar Sisil menambahkan.

Itulah tanggapan kedua gadis itu, setelah tadi Kia menceritakan semua kejadian itu pada kedua sahabatnya yang kini tengah menyidang dirinya di meja kantin.

"Jonathan juga begitu, setelah bertemu denganmu dia jadi sedikit pendiam," terang Mika sambil menyeruput jus alpukatnya.

"Lalu sekarang kamu pacaran sama dia?" tanya Sisil sambil terus melahap makan siangnya itu.

Kia mengangkat kedua bahunya dan hal itu membuat kedua sahabatnya itu mengerutkan dahinya.

"Apa itu?" tanya Mika mengikuti gerak bahu Kia.

"Aku tidak tahu," ucap Kia.

"Maksudnya tidak tahu? Apa Jonathan menggantungmu?" tanya Mika geram.

"Tidak, bukan gitu! Dia memang mengatakan jika dia mencintaiku, tapi…." Ucap Kia menggantung.

"Tapi apa?" tanya Sisil penasaran.

"Aku tidak tahu statusku dengan dia itu bagaimana," ucap Kia polos.

Gadis itu memang tidak tahu bagaimana status hubungannya dengan Jonathan, karena dia belum pernah membicarakan masalah itu dengan Jonathan. Sebenarnya bukan belum pernah dibicarakan, tapi belum sempat. Apalagi di lain sisi Jonathan hanya pernah mengenalkannya sebagai sekretaris bukan kekasihnya dan hal itu dilakukan Jonathan di hadapan Sintia, Kakak tirinya. Entah kenapa

gadis itu masih terlalu takut untuk mengakui pria itu sebagai kekasihnya selama belum ada pengakuan dari mulut Jonathan sendiri.

"Kamu harus membicarakan masalah itu dengannya." Kia mengangguk merespon ucapan Sisil.

"Awas saja kalau dia sampai menggantungmu!" ucap Mika penuh tekad, seperti orang yang akan siap siaga menghukum orang yang akan melakukan kesalahan.

"Dulu aku kira Pak Jonathan itu ada hubungan sama kamu, Mika...." Ucap Sisil.

"Tidak 'lah dia itu sudah kuanggap seperti kakakku sendiri, tidak mungkin aku suka sama dia," ujar Mika sambil tersenyum pada Kia, "Toh buktinya yang sekarang memenangkan hati Jonathan si *playboy* itu adalah Kia." Kia tersenyum kecut akan ucapan Mika.

"Lalu kamu sendiri, siapa orang yang kamu suka? Aku belum pernah lihat kamu deket sama cowok sebelumnya," ucapan yang dilontarkan Sisil pada Mika, membuat Mika terdiam.

Kia yang tahu perubahan raut wajah Mika segera menyudahi acara istirahat mereka itu.

"Jam makan siang sudah selesai. Lebih baik kita kembali, bukannya habis ini Pak Devon mau ngenalin kepala divisi kita yang baru ya? Ayo nanti kita ketinggalan," ucap Kia.

"Oh iya...ya, ayo...." Ucap Sisil, gadis itu lupa dengan pertanyaan yang dilontarkannya tadi pada Mika.

Mika menatap Kia dengan tatapan berterima kasih, Kia yang mengerti akan hal itu tersenyum pada sahabatnya itu.

*****

Kia, Mika, dan Sisil berdiri di depan pintu ruang divisinya.

Mereka bertiga melihat Pak Devon sedang memperkenalkan seseorang pada karyawan yang lainnya, mereka melihat Jonathan juga berdiri di samping Pak Devon.

"Saya Lucas Mario...saya mohon bantuan kalian semua," ucap pria yang dikenalkan sebagai kepala divisi mereka yang baru.

"Kalian baru datang?!" Seru Pak Devon ketika melihat Kia, Mika, dan Sisil tengah berdiri di belakang mereka.

"Iya, maaf Pak kami terlambat," ucap Kia.

Jonathan dan pria yang kini menjabat sebagai Kepala Divisi Administrasi yang baru itu mengedikkan bahunya ke arah ketiga gadis yang saat ini tengah menatap mereka.

Jonathan sempat melihat Kia membuang muka saat ia menatapnya, Jonathan tahu Kia pasti masih kesal dengan insiden ciuman tadi pagi. Jonathan hanya bisa tersenyum melihat tingkah menggemaskan Kia yang sedang marah.

"Nanti setelah jam kantor berakhir, Pak Adam akan menjamu kalian. Pak Adam akan mengadakan acara perpisahan kecil-kecilan untuk Pak Devon, saya harap kalian semua bisa hadir."

Kabar yang diberikan Jonathan disambut gembira oleh seluruh karyawan di Divisi Administrasi itu.

"Pak Adam berharap kamu juga bisa datang Mario," ucapan Jonathan dianggukkan oleh Mario.

Pria tampan yang akan menjabat sebagai *General Manager* yang baru di Divisi Administrasi itu mengangguk dan tersenyum. Mario sempat terpesona melihat seorang gadis manis yang tengah berdiri di sebelah Mika. Ya, Mario mengenal Mika, Mika adalah sahabatnya semasa SMP. Mario sempat bersyukur karena bisa kembali bertemu dengan sahabatnya itu. Mario dan Mika memang

memiliki sedikit masalah yang harus mereka selesaikan, sebuah kesalah pahaman yang pernah terjadi di antara mereka.

Sisil yang ditatap seperti itu oleh Mario merasa sedikit salah tingkah.

"Selamat bergabung." Jonathan menepuk pelan bahu Mario hingga membuatnya tersadar dari keterpesonaannya pada gadis itu.

Jonathan pamit untuk undur diri, disaat Jonathan berjalan melewati Kia, Jonathan sempat berbisik pada Kia. "Aku minta maaf atas insiden tadi pagi, aku mencintaimu, Kiara...." Bisik Jonathan pelan, namun Kia masih bisa mendengar ucapan itu dengan jelas.

Kia tersenyum senang karena ucapan manis prianya itu. Sepertinya Jonathan bisa membuat kadar gula darahnya naik secara drastis. Bisa-bisa penyakit *hipoglikemia*-nya berubah menjadi diabetes kalau Jonathan selalu bersikap manis seperti itu terus-menerus.

'Dasar pria menyebalkan!'

*****

Acara perpisahan yang diadakan oleh Adam untuk Devon yang akan dipindah tugaskan di cabang perusahaannya yang berada di Surabaya itu, cukup terbilang meriah karena bagaimanapun juga Pak Devon punya jasa yang cukup besar di perusahaan itu.

Kia benar-benar menikmati acara malam ini, baginya acara kumpul-kumpul bersama teman-temannya seperti ini bisa membuang sedikit beban pikiran dan masalah yang sedang dihadapinya. Sudah beberapa hari ini Kia selalu mendapatkan pesan yang berisi ancaman agar dia segera menjauhi Jonathan dan Kia sendiri tahu jika pesan itu pasti dari Sintia. Wanita ini masih saja mengusik kehidupannya, padahal semua yang diinginkan wanita itu dan mamanya sudah dia

turuti, tapi kenapa mereka masih belum puas juga dengan semua itu dan sampai kapan dia harus hidup dari bayang-bayang Ibu tiri dan Kakak tirinya yang kejam dan serakah itu.

Kia memerhatikan Mika dan Adam yang saat ini sedang berdiri di dekat meja prasmanan yang menghidangkan beberapa macam menu makanan. Keduanya tengah menikmati hidangan yang tersedia di meja itu. Adam tengah menyuapi Mika dengan sedikit memaksa, mungkin gadis itu ingin makan sendiri tapi Adam memaksa untuk menyuapinya.

Kia terkikik geli melihat tingkah pasangan itu, sebenarnya mereka terlihat serasi, tapi jika ditilik lebih jelas lagi, hubungan asmara keduanya itu sangat dilarang, bagaimanapun juga mereka itu masih ada hubungan keluarga, hubungan antara Paman dan keponakan yang seharusnya tidak boleh saling jatuh cinta karena cinta itu akan menjadi tabu.

"Andai kenyataannya tidak serumit itu, aku yakin mereka pasti akan bahagia."

Kia menoleh ke arah Jonathan yang entah sejak kapan sudah berada di sebelahnya. Pria tampan itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

Kia menautkan alisnya menatap Jonathan. "Kamu tahu kalau Pak Adam itu…." Kia menggantungkan kalimatnya sambil menatap Jonathan dengan kening berkerut.

Jonathan mengangguk pada Kia yang sedang menatapnya penuh dengan selidik. "Apa yang ada pada Adam aku mengetahui semuanya, Sayangku...." ucap Jonathan menyeringai nakal pada Kia.

"Jangan pegang-pegang! Aku masih marah sama kamu!"

Ucap Kia ketus sambil menampik tangan Jonathan yang mencoba menyentuh pipi kirinya.

"Bukannya aku sudah minta maaf tadi. Kenapa kamu masih marah?" ucap Jonathan.

"Bagaimana aku tidak marah! Gara-gara kamu aku jadi disidang sama Mika dan Sisil!" Jonathan terkekeh mendengar ucapan Kia.

"Mereka sampai melakukan hal itu? Apa mereka juga sudah menjatuhkan hukuman untukmu, berapa tahun?" goda Jonathan sambil terbahak dan Kia semakin mendengus kesal.

"Aku tidak sedang bercanda denganmu, Jo!" Ucap Kia ketus.

"Aku juga tidak bercanda, dengan permintaan maafku tadi," ucap Jonathan menormalkan suaranya yang sedikit sember karena terbahak cukup keras.

"Kamu bilang serius!" Cibir Kia, "Kamu minta maaf sambil lalu itu yang kamu bilang serius!" Kia mendengus kesal sambil memunggungi Jonathan karena malas melihat wajah Jonathan yang menyebalkan itu.

Jonathan menghela napasnya, dia tahu gadis keras kepalanya itu tidak bisa ditaklukan dengan cara biasa.

"Baik aku akan mengucapkan maaf itu dengan serius kali ini." Kia masih bersih keras memunggungi Jonathan.

Jonathan berlutut di belakang Kia, tanpa sepengetahuan gadis itu.

"KIARA IRANATAMA!" Seru Jonathan lantang.

Hal itu membuat semua para karyawan menoleh ke arahnya, begitu pun dengan Mika dan Adam. Mereka menatap Jonathan yang saat ini tengah berlutut di belakang Kia.

Kia dengan refleks memutar tubuhnya, gadis itu terkejut saat

melihat Jonathan berlutut di hadapannya.

"Jo! Apa yang kamu lakukan, berdiri!" Ucap Kia. menarik lengan Jonathan untuk kembali bangkit.

Jonathan bersih keras tidak mau beranjak.

"Perhatian semua!" Suara Jonathan lantang. Kini semua mata tertuju padanya.

"Jo! Malu dilihat banyak orang." Kia melihat ke sekelilingnya, banyak mata yang tertuju pada dirinya saat ini.

"Aku tidak merasa malu sedikit pun, Kia," gumam Jonathan pelan.

"Saya, Jonathan Antonio Bandreza meminta maaf pada kekasih saya, Kiara Iranatama dengan setulus hati karena telah membuatnya kesal hari ini," seru Jonathan lantang.

Semua orang menatap penuh kagum pada Jonathan dan ada pula di antaranya yang terkejut karena mengetahui status Wakil Direktur tampan itu yang kini telah memiliki kekasih. Adam mendengus, tapi pria itu tersenyum penuh arti pada sahabatnya itu.

"Dasar tukang pamer," ucap Adam. Mika yang berada di sampingnya terkikik geli.

"Aku mohon, maafkan aku Kia," ucap Jonathan tulus. Kia benar-benar dibuat malu sekaligus terkejut dan kagum oleh pria di hadapannya itu.

"Sudahlah maafkan saja!" Seru beberapa orang mendukung dan membantu Jonathan.

"Kamu sukses membuat Wakil Direktur berlutut meminta maaf di hadapanmu Nona, sudah maafkan saja...." Seru sahabat-sahabat Jonathan yang memiliki posisi sebagai general manager dari setiap divisi di perusahaan Adam. Kia benar-benar dibuat frustrasi dan

malu.

"Jo, aku mohon bangunlah," pinta Kia kembali menarik lengan Jonathan untuk bangkit.

"Aku akan bangun jika kamu mau memaafkanku." Kia mendesah frustrasi dengan kelakuan prianya itu.

"Iya, okay!" Ucap Kia mau tak mau.

"Okay apa?" Jonathan mempertanyakan ucapan gadisnya itu.

"Aku memaafkanmu," ucap Kia pelan.

"Apa? Aku tidak mendengarnya."

"Aku memaafkanmu Jonathan!" Ucap Kia menekankan kata-katanya.

"Coba sekali lagi, kurang jelas."

Jonathan benar-benar membuat Kia naik pitam.

"Iya! Aku memaafkanmu Jonathan Antonio Bandreza, puas!" Seru Kia lantang.

Jonathan berdiri dan langsung memeluk erat kekasihnya itu.

"Puas sekali…. Terima kasih, Sayang," ucap Jonathan di balik pundak Kia.

Kia tersenyum mendengar kata-kata manis Jonathan itu, kini gadis itu akhirnya tahu apa sebenarnya status hubungan yang saat ini dijalani dirinya dengan Jonathan. Karena prianya itu kini telah mengklaim dirinya sebagai kekasihnya di hadapan semua orang.

Terdengar siulan dan tepuk tangan dari orang-orang di sekitar mereka. Mika yang melihat Kia tersenyum bahagia, merasa senang dan juga bahagia dengan kebahagiaan sahabatnya itu. Gadis itu pun ingin merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh sahabatnya itu.

'Apa bisa aku tersenyum bahagia seperti Kia saat ini?' Batin Mika lirih. Ada suatu kebahagiaan yang diinginkan oleh gadis itu.

"Jangan kamu lakukan lagi ya, aku malu...." Ucap Kia di dalam dekapan Jonathan.

Jonathan tergelak mendengar ucapan kekasihnya itu.

"Tergantung," ucap Jonathan melepaskan pelukannya dan menatap Kia yang tengah mencebikkan bibirnya pertanda kesal.

"Kamu lucu kalau sedang marah, menggemaskan sekali." Jonathan menjawil hidung Kia dan tertawa bahagia.

"Dasar tukang paksa!" Jonathan terbahak mendengar ucapan Kia.

"Dasar gadis keras kepala!" Ucap Jonathan dan Kia pun ikut tertawa bersamanya.

Disaat rasa cintamu dapat mengalahkan rasa benci, maka cinta itu akan kembali hadir di hatimu.

Ketika hati itu kembali terbuka dan ketika hati itu akhirnya dapat memaafkan, tiada lagi kata yang bisa menggambarkan bagaimana perasaan bahagia seorang Jonathan. Hati yang membencinya itu kini telah memberikan kesempatan baginya untuk dapat berubah. Namun, ini bukanlah akhir dari segalanya, inilah awalnya. Awal dimana kepercayaan itu harus dibuktikan.

Dapatkah Jonathan kuat menggenggam kepercayaan yang telah diberikan Kia padanya disaat sesuatu sedang mengintai hubungan mereka? Sesuatu dari masa lalu kelamnya yang sedang berambisi untuk memisahkan cinta mereka dan membuatnya kembali terjerumus ke dalam masa kelam itu kembali, dan akankah Jonathan mengetahui sisi tertutup Kia yang belum pernah sekalipun diceritakan gadisnya itu padanya? Mampukah Kia menjadi gadis yang kuat ketika satu-satunya kebahagiaan yang tersisa di hidupnya akan kembali direnggut paksa darinya?

—Lembaran Baru—

Disaat kepercayaan dipertaruhkan, dan disaat kepercayaan harus dibuktikan.

Musik DJ mengalun dengan kencang, Jonathan meneguk beberapa teguk minuman berkadar alkohol rendah. Pria itu terlihat tengah menunggu seseorang.

"Maaf, membuatmu menunggu lama," ucap seorang wanita cantik yang baru saja menepuk bahu Jonathan.

"Ada apa kamu ingin bertemu denganku?" tanya Jonathan pada wanita itu.

"Oh, ayolah jangan berlaku polos seperti itu padaku." Wanita itu mengelus bahu dan paha Jonathan dengan gaya sensualnya.

Jonathan menghela napasnya dan menyingkirkan tangan wanita itu dari pahanya.

"Aku datang ke sini karena aku menghargaimu sebagai temanku,

Sintia....” Jonathan kembali menyingkirkan tangan nakal Sintia dari pahanya ketika tangan itu tetap nakal ingin menyentuhnya.

“Sebenarnya apa maumu? Bukannya kamu ingin membicarakan sesuatu denganku?”

“Aku merindukanmu dan aku menginginkanmu malam ini, aku ingin mengulang masa-masa itu, Jo....” ujar Sintia.

“Jadi ini yang ingin kamu katakan? Kamu ingin bermalam bersamaku, hmm?” tanya Jonathan dengan nada yang biasa digunakannya untuk menggoda wanita-wanitanya.

Sintia mengangguk dengan senyum yang mengembang, ternyata Jonathan masih sama seperti Jonathan-nya yang dulu. Pria itu tetap pria nakalnya.

“Aku tidak bisa.”

Ucapan Jonathan membuat senyum Sintia nenghilang, pria itu menolaknya. Sintia menatap Jonathan yang saat ini tengah kembali meneguk minumannya.

“Apa karena sekretarismu itu?” Jonathan memicingkan sebelah alisnya menatap Sintia.

“Ternyata kamu sudah mendapatkan mainan baru heh,” ujar Sintia.

“Tidak, dia bukan mainanku.”

Hati Sintai mulai panas mendengar ucapan pria yang selalu dipujanya itu. “Apa maksudmu? Bukankah semua wanita yang kamu tiduri adalah mainanmu?”

“Ya...mereka semua memang mainanku, pemuas yang dapat aku buang kapan pun aku mau, tentunya setelah aku bosan. Begitu pun denganmu, tapi aku masih menghargai kamu sebagai temanku. Bukankah kita sudah sepakat, jika hubungan kita di atas ranjang itu

cuma untuk kepuasan dan setelah kita puas kita bisa berhenti? Aku sudah puas denganmu, Sintia."

Sintia mengepalkan tangannya kuat-kuat, gadis itu ternyata salah. Selama ini Jonathan tidak pernah bermain dengan perasaannya, pria itu hanya bermain untuk kepuasan nafsunya saja.

"Lagipula kita sudah lama berhenti bukan?" ujar Jonathan kembali meneguk minumannya.

"Tapi, aku mau mengulangnya. Tidakkah kamu ingin mengulang hal itu bersamaku, Jo?"

Ternyata gadis itu tetap berusaha keras menggoda Jonathan, berusaha membuat Jonathan terjerat oleh pesonanya kembali. Jonathan menggelengkan kepalanya lalu menatap Sintia.

"Aku tidak mau mengulangnya, aku tidak akan pernah mengulangnya dengan gadis yang sama. Lebih baik kamu cari pria lain."

Jonathan meneguk habis minumannya dan saat akan beranjak Sintia mencekal pergelangan tangannya. "Aku menginginkanmu, bukan pria lain."

"Aku tidak bisa," jelas Jonathan sekali lagi sambil melepaskan pergelangan tangannya.

"Apa kamu menolakku karena sekretarismu itu?!" Pertanyaan Sintia membuat Jonathan menghentikan langkahnya.

"Apa dia kekasihmu?" Sintia bertanya dengan sangat hati-hati, gadis itu takut jika Jonathan akan berkata iya.

"Bukan," Sintia tersenyum, namun senyum itu luntur ketika Jonathan kembali berkata. "Dia calon istriku, Ibu dari anak-anakku kelak. Aku berhenti dari semua permainan dan dosa ini karenanya. Karena aku mencintainya."

"Tidak mungkin!" Ucap Sintia tak percaya jika Jonathan telah jatuh cinta pada Adik tirinya. "Bukannya kamu tidak pernah bermain dengan perasaan, tapi kenapa kamu bisa jatuh cinta padanya? Apa yang sudah dia berikan padamu, apakah dia memuaskanmu lebih dari aku memuaskanmu saat di atas ranjang?!" Sintia berkata dengan nada yang cukup tinggi.

Jonathan menghampiri Sintia beberapa langkah. "Tidak, dia tidak pernah sekalipun memuaskanku di atas ranjang seperti kamu memuaskanku."

Sintia menggigit bibir bawahnya saat Jonathan menatapnya dengan tatapan tajam. Dia benar-benar tidak rela jika dia akan kalah dari Adik tirinya itu.

"Lantas kenapa kamu bisa bilang kalau kamu…."

"Mencintainya," sergah Jonathan.

Jantung Sintia terasa diremas saat menanti jawaban yang akan meluncur dari bibir pria yang telah lama mencuri hatinya itu.

"Karena dialah perempuan pertama yang kucintai, dia cinta pertamaku. Dia adalah gadis yang selalu aku bayangkan saat aku berada di atas ranjang bersama wanita lain."

Hati Sintia benar-benar hancur, jadi ternyata memang benar... nama yang selalu disebut-sebut oleh Jonathan saat berada di atas ranjangnya itu adalah nama Adik tirinya.

'Brengsek, brengsek kamu Kia!' Sintia benar-benar membenci Kia hingga ke dasar jurang hatinya. Selama ini wanita itu salah, Jonathan memang tidak bisa ditaklukannya.

"Maafkan aku, aku harap kamu mengerti. Aku sudah lama berhenti untuk bermain dengan permainan penuh dosa itu. Lebih baik kamu pun menghentikan semua hal itu sekarang, berhentilah

menjadi seorang *player*. Semua pria pasti menginginkan gadis baik-baik, begitupun denganku."

Sintia mendengus mengejek ucapan Jonathan. "Seorang gadis baik tidak akan memilih pria sepertimu. Apa dia tahu jika kamu pria *brengsek*?" tanya Sintia sambil menyeringai mengejek.

"Kamu benar, semua wanita baik seharusnya mendapatkan pria yang baik juga, tidak seperti aku yang penuh dengan dosa ini." Kali ini Sintia benar-benar menyeringai lebar.

"Seharusnya aku tidak pantas mendapatkan Kia, gadis itu terlalu baik dan suci, tapi cinta yang dia berikan padaku membuatku tidak bisa berpaling darinya. Dia tetap mencintaiku walaupun dia tahu jika aku ini adalah pria busuk. Dia tahu semua kebusukanku dan dia masih mau menerimaku, memaafkanku dan bahkan dia mau membantuku untuk lepas dari jerat dosa itu."

Sintia tidak bisa berkata apapun, gadis itu tertegun dengan apa yang baru saja diucapkan oleh pria di hadapannya itu. Ternyata Kia tahu jika Jonathan adalah pria *brengsek*.

'Oh, Shittt!!!' Umpat batin Sintia.

Gadis itu benar-benar kalah telak. Kali ini Sintia benar-benar geram. Dia kalah dari Kia, dari Adik tiri yang sangat dibencinya itu.

"Dia malaikatku, dan aku akan selalu setia menjaganya." Jonathan tersenyum saat berkata seperti itu, berbanding terbalik dengan Sintia yang saat ini tengah mengetatkan wajahnya karena emosi, rahang gadis itu mengeras menandakan begitu besar amarah dan kebenciannya.

"Aku rasa pertemuan kita sudah selesai, berhentilah menginginkanku, aku bukan lagi Jonathan yang dulu." Jonathan berbalik untuk meninggalkan tempat itu, namun suara Sintia kembali

mengintrupsinya.

"Aku bukan menginginkanmu, aku mencintaimu dan aku ingin kamu menjadi milikku, Jo! Tidakkah kamu mengerti itu!" Seru Sintia.

Lagi-lagi langkah Jonathan terhenti.

"Aku memang mau kamu permainkan karena aku mencintaimu. Aku mencintaimu Jonathan! Makanya itu aku rela menjadi mainanmu."

Jonathan memijit tengkuk hidungnya, ucapan Sintia membuatnya merasa bersalah.

"Kenapa kamu lakukan itu, dari awal aku tidak ada niat bermain hati denganmu. Seharusnya kamu paham akan hal itu, bukannya terjun seperti ini. Apa kamu kira dengan kamu menyerahkan dirimu padaku aku bisa mencintaimu?"

Jonathan melihat Sintia menangis. Pria itu menghampirinya dan memegang kedua pundak gadis itu.

"Maafkan aku, aku bukan orang yang seperti kamu harapkan. Aku tidak bisa menerima cintamu. Aku mencintainya."

Sintia menatap Jonathan dengan tatapan terluka. "Kamu *brengsek*!!!" Sintia mendorong Jonathan lalu pergi dengan langkah besarnya sambil menangis.

"Aku memang *brengsek*, dan inilah aku…. Maafkan aku," gumam Jonathan sambil melihat punggung berlalu Sintia.

'Oh, Tuhan ampuni aku atas semua kesalahanku….'

*****

Kia memasuki rumah mewah itu dengan gusar, gadis itu benar-benar marah setelah tadi dia mendapatkan kabar bahwa Marinka telah menghentikan seluruh biaya pengobatan papanya.

"Mama!!!" Seru Kia lantang memanggil Ibu tirinya yang berhati kejam itu.

"Kamu itu tidak tahu etika huh! Berteriak seperti itu di rumah orang, ini rumah bukan hutan!"

Kia mendengus mendengar ucapan Sintia yang baru saja turun dari lantai atas. Gadis itu tidak berkaca dengan ucapannya, padahal beberapa hari yang lalu pun gadis itu bertamu ke rumah Kia sambil berteriak-teriak. "Gak ada bedanya denganmu!" tukas Kia, "Di mana Mama?"

"Kau!" Geram Sintia.

"Ada apa mencari Mama?!"

Kia mengedikkan tatapannya dan mendapati Marinka yang baru saja keluar dari ruang kerja papanya.

"Kenapa Mama menghantikan seluruh biaya pengobatan Papa? Mama sudah berjanji akan membiayai semua pengobatan Papa setelah Kia menyerahkan seluruh hak waris Kia pada Mama bukan? Dan sekarang kenapa Mama mencabut semua biaya pengobatan itu? Mama mengingkari perjanjian!" Ujar Kia penuh emosi.

"Perjanjian apa, hah?" ucap Marinka sambil menyeringai keji, "Apa kita pernah membuat perjanjian itu di atas hitam dan putih?"

Seketika itu pula hati Kia mencolos, gadis itu merasa dipermainkan oleh Ibu tirinya itu. Sintia menghampiri Sang Mama dan berdiri di samping mamanya itu sambil bersedekap.

"Aku sudah pernah memperingatimu bukan? Kalau kamu tidak menuruti semua kata-kataku maka kamu akan mendapatkan akibatnya, Kia."

Kia menatap tak habis pikir pada Kakak tirinya itu, jadi dia melakukan kekejian ini hanya karena Jonathan. Batin Kia benar-

benar tidak terima dengan semua permainan kotor kedua wanita itu.

"Jadi kamu melakukan semua ini hanya demi mendapatkan Jonathan?"

"Ya, bukankah aku sudah pernah bilang. Aku akan mendapatkan Jonathan dengan cara apapun. Jika kamu tidak mau melepaskannya aku akan membuat kamu dan papamu menderita."

"Kalian berdua keterlaluan!"

Marinka dan Sintia tertawa puas dan hal itu membuat Kia merutuki kebodohannya, kenapa juga dia harus percaya kepada kedua wanita iblis itu. Seharusnya dia tahu kedua wanita itu tidak dapat dipercaya. Andai kemarin dia membuat surat perjanjian di atas kertas putih, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini.

"Ini baru awalnya Kia, kalau kamu tetap ngotot mempertahankan Jonathan.... Aku jamin akan ada hal yang lebih menyakitkan lagi yang akan kamu dapatkan."

Kia mendengus sambil menyeringai mengejek pada Sintia dan hal itu membuat Sintia gusar.

"Apa yang lucu hah?!"

"Kamu mengenaskan, Kak...lihatlah dirimu. Kamu melakukan semua ini hanya untuk mendapatkan seorang pria yang bahkan tidak mencintaimu sama sekali," cibir Kia.

Sintia mengepalkan tangannya kuat-kuat saat mendengar penghinaan yang dilontarkan Adik tirinya itu.

"Sekalipun aku melepaskan Jonathan aku yakin dia tidak akan pernah mau kembali padamu. Kamu itu hanya mainan sesaatnya saja, buktinya kini kamu telah dicampakkannya bukan?"

Sintia tidak terima dengan penghinaan Kia, penghinaan itu membuatnya teringat dengan penolakan Jonathan kemarin. Sintia

menghampiri Kia dan dengan lantangnya dia menghempaskan telapak tangannya di pipi kiri Kia, membuat suara tamparan itu menggema di ruang keluarga rumah itu. Marinka menyeringai menatap apa yang telah dilakukan oleh putri kebanggannya itu.

"Jaga ucapanmu itu, *BITCH!"* Sintia mendorong Kia hingga gadis itu jatuh tersungkur.

Kia mengusap pipi kirinya yang membengakak akibat tamparan brutal Sintia, sudut bibirnya pun ikut terluka akibat kerasnya tamparan itu. Tamparan itu benar-benar menyakitkan.

"Kamu dengar ya, Kia!" Sintia menarik rambut belakang Kia hingga gadis itu menatap wajahnya. "Aku akan membuat hidupmu menderita! Aku akan merebut Jonathan darimu. Akan kupastikan kamu gak akan pernah bahagia di sepanjang hidupmu dan aku akan memulainya dari merenggut papamu yang kamu sayangi itu!"

Sintia mencengkram rahang Kia dengan kencang hingga membuat kuku-kuku tajam Sintia menancap di kulitnya, memberikannya rasa sakit.

"Lihat," ucap Sintia mengarahkan tatapan Kia pada jam besar kuno kesayangan papanya yang terpajang di ruang tamu itu.

"Kurang dari setengah jam lagi kamu akan kehilangan papamu itu karena setengah jam lagi semua alat bantu papamu itu akan dilepas oleh dokter, dan kamu akan benar-benar kehilangannya." Sintia dan Marinka menyeringai keji.

Kia yang sudah tidak tahan akhirnya menitikkan air matanya. Kedua wanita itu benar-benar kejam, mereka bukan manusia, mereka iblis.

"Kalian bukan manusia, kalian berdua iblis!"

Ucapan Kia membuat Marinka murka, dan sekali lagi Kia

mendapatkan tanparan telak di pipi kirinya, hingga membuat luka di sudut bibirnya itu menitikkan darah.

Marinka yang sudah muak melihat wajah Kia mulai mencengkeram kuat lengan Kia dan menyeret gadis itu dengan paksa keluar dari kediamannya. Cengkeraman tangan Marinka benar-benar menyakiti lengan Kia, wanita itu mencengkeramnya dengan kuat sehingga kuku-kuku tajamnya pun ikut manancap sempurna di kulit Kia, memberikan rasa sakit yang berlipat ganda hingga membuat Kia memekik sakit.

"Pergi dari sini!" Marinka mendorong tubuh Kia hingga gadis itu jatuh tersungkur di depan pekarangan rumah mewah itu, rumah yang dulunya adalah istana Kia bersama Sang Papa.

Baju dan rok Kia kini telah lusuh dan kotor, gadis itu terlihat sangat menyedihkan.

"Kami sudah muak melihat wajahmu itu. Lebih baik kamu siapkan saja pemakaman papamu itu!" Ujar Marinka.

Kia merangkak sambil menangis di hadapan Marinka dan Sintia.

"Kia mohon Ma, jangan hentikan semua biaya pengobatan Papa. Kia mohon...Kia nggak mau kehilangan Papa," isak Kia sambil memegangi salah satu kaki Marinka.

Marinka menendang Kia hingga gadis itu kembali tersungkur, namun Kia tidak mau menyerah. Gadis itu kembali memohon pada kedua wanita iblis itu, namun yang didapatnya tetap penolakan. Sintia mendorong tubuh Kia hingga gadis itu kembali terjatuh hingga membuat beberapa bagian di pakaiannya sobek.

"Itu bukan urusan kami!"

Kia melihat pintu besar itu tertutup dengan sangat kencang,

Sintia membantingnya tepat di hadapan Kia.

"Ma, Kia mohon!!!" Kia hanya bisa menggedor pintu itu tanpa ada hasil, gadis itu jatuh terduduk sambil terisak-isak.

*****

Kia berlari di koridor rumah sakit sambil menangis, gadis itu berharap dia tidak terlambat untuk mencegah pelepasan alat bantu medis Sang Papa dalam mempertahankan hidupnya. Air mata tak henti-hentinya menitik dari mata sembab itu, gadis itu benar-benar terlihat kacau dangan pipi kiri yang membengkak, sudut bibir yang membiru dan pakaiannya yang kotor akibat perbuatan Marinka dan Sintia tadi yang mendorongnya hingga tersungkur di tanah.

Entah sudah berapa banyak orang yang ditabraknya ketika berpapasan, Kia sudah tidak memedulikan hal itu, yang dipedulikan gadis itu saat ini hanyalah keselamatan papanya. Kia takut, ia terlambat mencegah hal itu, ini semua karena kedua wanita iblis itu. Jika dia kehilangan papanya, Kia tidak akan pernah memaafkan kedua wanita itu.

"Kak Dimas!"

Dimas mendapati Kia baru saja memasuki ruang perawatan papanya dengan wajah kalut. Kia melihat Dimas sedang berbicara dengan—Dhika—suami dari—Cinta—Adik tiri Dimas.

Kia menghampiri Dimas lalu bersujud di hadapan sepupunya itu sambil memeluk kaki Dimas.

Dimas benar-benar terkejut akan hal itu. "Kia!" Seru Dimas, mencoba melepaskan tangan Kia yang memeluk kakinya dengan erat, namun gadis itu semakin erat memeluk kakinya.

"Kak Dimas, Kia mohon jangan lepas semua alat medis penunjang kehidupan Papa!" Ujar Kia terisak-isak, memohon pada

Kakak sepupunya itu.

"Kia, bangun jangan seperti ini," ucap Dhika mencoba menenangkan Kia yang masih enggan melepaskan kaki Dimas.

"Jangan renggut Papa dari Kia, Kak! Kia cuma punya Papa. Kia mohon, Kak...."

"Kia, dengerin Kak Dhika!" Seru Dhika memegang kedua bahu Kia dari belakang, "Tidak akan ada yang melepas alat penunjang kehidupan papamu. Kakak yang jamin itu," ujar Dhika.

Dhika adalah anak pemilik dari rumah sakit di mana papa Kia itu dirawat dan rumah sakit di mana—Dimas—sepupunya itu juga bekerja.

Kia mulai mau melepaskan kaki Dimas, tubuh Kia benar-benar lemas, gadis itu jatuh terduduk dan dengan sigap Dhika menopang tubuh mungil Kia itu dari belakang. Dimas berjongkok di hadapan Kia dan mulai memeluk gadis itu.

"Mereka jahat, mereka semua jahat," ucap gadis itu di balik pundak Dimas.

Dimas menarik diri dari pelukan Kia, pria itu menangkup wajah Kia mencoba menenangkan Adik sepupunya itu. "Tenanglah, sekarang papamu adalah tanggung jawab Kakak dan Dhika. Kamu tidak usah khawatir lagi," ujar Dimas.

"Semua pengobatan papamu, biar rumah sakit Kak Dhika yang tanggung."

Kia mengalihkan tatapannya pada Dhika, gadis itu menatap Dhika dengan mata basahnya. Kia benar-benar berterima kasih pada kedua Kakak sepupunya itu.

"Terima kasih, Kak Dhika…."

Kia memeluk Dhika dan terisak di dalam pelukan pria tampan

itu. Dhika mengelus rambut Kia dengan sayang.

"Kita keluarga Kia, dan kamu Adik kami. Sudah tanggung jawab kami menjaga kamu dan papamu."

Dimas mengangguk membenarkan ucapan—Dhika—adik iparnya itu.

"Iya kami akan selalu ada untuk kamu dan papamu," ujar Dimas.

Kia menatap Dimas dan Dhika penuh dengan rasa bersyukur. "Terima kasih Kak...terima kasih, " ucap Kia berulang kali.

Dimas kembali memeluk Kia, dan Dhika mengelus pucuk kepala Kia dengan sayang.

"Ada apa dengan wajahmu? Kenapa pipi dan sudut bibirmu memar dan pakaianmu juga lusuh?" tanya Dimas.

Kia hanya bisa menatap Dimas dengan wajah sayunya.

"Apa ini ulah mereka? Kamu menemui mereka?" ada nada geram yang terdengar dari pertanyaan Dimas.

"Mereka benar-benar keterlaluan!" Ucap Dhika.

"Biadap!" Geram Dimas mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih.

"Kakak," gumam Kia.

Dimas kembali fokus pada Kia. "Memar ini pasti akan membekas, dalam beberapa hari," jelas Dimas menatap lirih pada Adik sepupu yang sangat disayanginya itu.

"Kita obati dulu lukamu ya, ayo...." Ujar Dhika.

Dhika dan Dimas mengiring Kia ke ruangan perawatan untuk diobati.

Sudah dua hari ini Jonathan dibuat uring-uringan karena Kia absen dari kantor tanpa ada alasan dan pemberitahuan, gadis itu pun tak ada di rumahnya. Sudah beberapa kali Jonathan ke rumah itu, namun pembantu Kia tetap mengatakan jika Nona besarnya itu belum juga pulang dan pembantu itu pun tidak tahu kemana perginya Nona besarnya itu, karena Kia memang pergi tanpa pamit setelah dia menerima kabar jika Marinka memberhentikan semua biaya pengobatan papanya.

Jonathan pun tak bisa menghubungi Kia karena nomor gadis itu tidak aktif. Jonathan baru sadar ternyata dia tidak mengetahui apapun tentang Kia. Bahkan dia bingung harus mencari gadisnya itu

kemana lagi, dia tidak tahu tentang saudara-saudara Kia. Yang dia tahu Kia memiliki sepupu bernama Dimas yang pernah ditemuinya sewaktu di rumah Kia beberapa bulan yang lalu, namun dia pun tidak tahu di mana rumah—Dimas—sepupu Kia itu.

"Argghh sial!!!" Jonathan menghentakkan tangannya di setir mobilnya.

Jonathan benar-benar takut jika dia akan kehilangan Kia untuk yang kedua kalinya, Jonathan tidak sanggup membayangkan hal itu jika hal itu sampai terjadi.

Pagi ini pria itu tidak begitu bersemangat untuk berangkat ke kantor, tapi bagaimanapun juga dia harus tetap profesional dalam pekerjaannya, dengan langkah beratnya Jonathan beranjak ke ruangannya.

Mata Jonathan membulat saat melihat sosok itu duduk di meja sekretaris di depan ruangannya itu. Sosok itu segera berdiri setelah melihat Jonathan di hadapannya.

"Pagi," sapa sosok yang dua hari ini begitu dirisaukannya.

Kia tersenyum pada Jonathan, namun Jonathan hanya bergeming melihat Kia yang saat ini tengah tersenyum menyapanya.

"Pak, Bapak baik-baik saja?" tanya Kia sambil melambaikan tangannya di depan Jonathan yang masih bergeming.

Jonathan mengalihkan fokus matanya lalu menangkap tangan Kia yang melambai di hadapannya.

"Ikut aku!" Ucap Jonathan dengan nada diktatornya sambil menyeret Kia masuk ke dalam ruangannya.

Jonathan mengunci pintu ruangannya, dan kini pria itu menatap tajam Kia yang tengah berdiri di tengah ruangannya sambil meremas jari jemarinya karena takut. Kia takut jika Jonathan akan marah

karena sudah dua hari ini dia menghilang.

Kia sengaja tidak masuk kerja dan tidak memberikan kabar kepada Jonathan karena kondisinya yang benar-benar kacau, apalagi setelah dia mendapatkan luka-luka memar di wajahnya. Dia tidak mungkin menemui Jonathan dalam kondisi seperti itu.

"Dua hari, Kia!" Tukas Jonathan mengacungkan kedua jemarinya.

Jantung Kia berdebar takut jika Jonathan akan benar-benar marah kepadanya.

"Sudah dua hari kamu tidak ada kabar! Kamu kemana?" tanya Jonathan, namun Kia masih bergeming, lidahnya terlalu kelu untuk menjelaskan. Dia benar-benar tidak tahu harus menjelaskan apa pada Jonathan.

'Apakah aku harus jujur padanya?'

"Kamu absen dari kantor tanpa ada keterangan. Aku ke rumahmu, kamu tidak ada! Pembantumu bilang kamu pergi tanpa pamit, aku mencoba menghubungimu, tapi telepon genggammu tidak aktif!" Ujar Jonathan setengah membentak.

Jonathan menghampiri Kia dengan sorot mata penuh kemarahan. Kia mundur beberapa langkah saat Jonathan menghampirinya, Jonathan sempat mengerutkan keningnya saat melihat Kia menghindarinya dan dia pun dapat melihat ketakutan di mata Kia. Jonathan menghentikan langkahnya.

"Kamu kemana?" Jonathan kembali bertanya, namun kini dia lebih bisa mengontrol emosinya, dia tidak ingin membuat Kia takut.

"Aku...aku kemarin ada urusan," jawab Kia seadanya.

Jonathan benar-benar tidak puas dengan jawaban Kia.

"Urusan apa?" Jonathan kembali bertanya dengan intonasi

nada yang kembali mendingin.

Kia kembali bergeming dan itu membuat Jonathan bertambah kesal, Jonathan tahu ada sesuatu yang disembunyikan oleh kekasihnya itu.

"Urusan macam apa yang membuat kamu tidak bisa memberikan kabar padaku? Aku ini kekasihmu, Kia! Aku berhak tahu semua urusanmu!"

Jonathan kembali dengan sifat diktatornya. Kia benar-benar merasa takut dan Jonathan tahu jika gadisnya itu mulai takut padanya.

Jonathan menghela napasnya untuk sekedar menurunkan kadar emosinya. Jonathan memang pandai dalam menata emosinya, dari dulu Jonathan memang sudah lihai mengatur pola emosinya agar tidak meledak-ledak karena dia tidak seperti Adam yang kalau sudah emosi tidak pandang buluh dengan apa yang ada dihadapannya, pria itu pasti akan menghancurkannya tanpa sisa.

Jonathan berjalan ke arah meja kerjanya, pria itu mencengkeram kursi yang ada di depan meja kerjanya. Jonathan tertunduk dan berusaha agar tidak terpancing emosi yang akan menghanyutkannya dalam sebuah masalah.

Sekali lagi Kia bisa mendengar Jonathan menghela napasnya.

"Kamu membuat aku gila Kia," ucap Jonathan, "Kamu tahu? Aku sudah seperti orang gila selama dua hari ini karena mencarimu. Aku sempat berpikir apakah aku baru saja membuat kesalahan lagi sehingga kamu kembali pergi meninggalkanku, tapi aku tidak pernah bisa menemukan kesalahan apa yang telah kuperbuat itu. Saat aku tidak bisa menemukanmu, aku merasa lebih baik aku mati saja."

Jantung Kia serasa diremas saat mendengar ucapan Jonathan.

Dia tidak menyangka jika Jonathan bisa sampai seperti itu hanya karena dirinya, hanya karena dia yang menghilang tanpa kabar selama dua hari.

"Sampai saat ini pun aku masih bertanya-tanya apa kesalahanku, tapi aku tidak mendapatkan jawabannya. Apa salahku Kia?"

Kia menghampiri Jonathan dan memeluk pria itu dari belakang, Kia merangkulkan tangannya di perut Jonathan.

"Tidak ada, kamu tidak punya salah apapun, Jo…. Aku yang salah karena pergi tanpa pamit."

Jonathan diam sambil mendengarkan penjelasan Kia.

"Maafkan aku, aku tidak ada maksud meninggalkanmu, dan tidak ada sedikitpun terbesit dipikiranku untuk meninggalkanmu. Aku mencintaimu Jo, maafkan aku."

Jonathan melepaskan pelukan tangan Kia di perutnya, dan berbalik untuk menatap gadis yang paling dicintainya itu. Jonathan melihat kedua mata cantik Kia itu mulai berkaca-kaca, Jonathan menangkup wajah Kia dan tersenyum pada gadisnya itu.

"Aku pun mencintaimu sangat mencintaimu. Maka dari itu... jika kamu meninggalkan aku, aku pasti tidak akan sanggup. Aku pasti akan gila."

Kia menitikkan air mata yang memang sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Maafkan aku," ucap Kia.

Jonathan tersenyum. *"I miss you so badly,"* ucap Jonathan.

*"Me too," j*awab Kia.

Tanpa menunggu lama Jonathan telah memagut bibir Kia. Ciuman yang tadinya lembut berubah menjadi semakin panas, Jonathan melumat bibir ranum Kia tanpa ampun. Pria itu benar-benar

mencurahkan rasa rindu dan rasa frustrasinya di dalam ciuman itu.

Kia merasakan perih di sudut bibirnya yang kemarin sempat terluka karena mendapatkan tamparan keras dari Sintia dan Mama tirinya itu. Kia memekik sakit saat Jonathan melumat bibirnya dengan sedikit keras, Kia merasa sudut bibirnya kembali berdarah, ternyata luka itu belum sembuh benar dan kini karena ciuman yang dilakukan oleh Jonathan, luka itu kembali berdarah.

Jonathan merasakan cairan asin pada indra perasanya dan saat Kia memekik, Jonathan melepaskan pagutannya. Jonathan melihat ada darah di sudut bibir Kia.

Kia terengah-engah begitu pun dengan Jonathan. "Ada apa dengan bibirmu? Kenapa sudut bibirmu terluka?!"

Jonathan menarik beberapa lembar tisu yang ada di atas meja kerjanya. Dia mengusap darah yang ada di sudut bibir Kia dengan pelan.

Kia meringis saat Jonathan menyentuh sudut bibirnya yang terluka itu. Sekarang Jonathan benar-benar bisa melihat sudut bibir Kia yang masih membiru, karena lipstik yang digunakan Kia untuk menutupi sudut bibirnya yang terluka itu sudah luntur karena lumatan Jonathan tadi. Saat ini Jonathan juga tengah mengusap sisi sudut bibir itu dengan tisue karena ada sesuatu yang ingin ia pastikan dan saat *foundation* itu hilang, Jonathan bisa lebih jelas melihat memar di sudut bibir Kia. Kia menutupi warna memar itu dengan *foundation*-nya.

"Jangan beralasan kalau ini luka karena jatuh atau tertatap, aku tahu luka ini hanya bisa didapati saat ada yang meninju atau menampar pipimu!"

Ucapan Jonathan itu benar-benar tidak bisa diganggu gugat.

Kia tidak bisa berkata apapun karena apa yang diucapkan Jonathan itu benar, dia mendapatkan luka itu akibat tamparan Sintia dan mama tirinya

"Siapa yang telah menyakitimu?" tanya Jonathan.

Jonathan bertanya dengan nada biasa, tapi dari sorot matanya Kia bisa melihat ada amarah yang terpendam.

Kia menggandeng tangan Jonathan dan mengiring pria itu untuk duduk di sofa. "Ada banyak hal tentangku yang akan aku ceritakan padamu."

Apa yang diucapkan Kia itu mengingatkan Jonathan tentang ketidaktahuannya akan kehidupan yang dijalani Kia, pria itu sama sekali tidak mengetahui apapun tentang kekasihnya itu.

"Aku akan menceritakan semua tentangku padamu, tapi sebelum itu tolong obati dulu lukaku. Sakit nih, ini juga gara-gara kamu terlalu bernafsu menciumku...." rajuk Kia.

Jonathan yang tadinya memasang wajah datar karena menahan marah, tiba-tiba tertawa akibat ucapan Kia yang bernada merajuk sekaligus kesal itu.

"Oh ya, aku juga lapar. Aku belum sarapan."

"Kebiasaan! Aku 'kan sudah bilang kalau mau berangkat kerja sarapan dulu," ucap Jonathan menggelengkan kepalanya. Kia hanya bisa meringis.

"Tidak sempat, jangan dimarahi ya...." Rajuk Kia memasang tatapan memelasnya.

"Baik, aku akan memesan makanan dan mengambil kotak P3K untuk mengobatimu, tunggu di sini!" Ucap Jonathan sambil menjawil hidung Kia dengan gemas. Kia meringis lalu tersenyum.

"Cepat ya, *Boss!*"

"Iya, sekretaris bawel...." Sahut Jonathan. Kia terkikik geli.

Kia tidak tahu jika kekasihnya itu ternyata sangat penyabar, bahkan Jonathan bisa mengendalikan emosinya agar tidak meledak seperti kebanyakan pria pada umumnya, yang selalu menempatkan egonya diperingkat nomor satu. Ternyata di dalam kekurangan dan keburukan Jonathan, Kia masih bisa melihat kelebihan Jonathan yang sangat membuatnya kagum akan diri kekasihnya itu.

*****

Kia meringis merasakan perih di sudut bibirnya setelah menggigit potongan *pizza* yang tadi dipesan oleh Jonathan. Gadis itu selalu bersemangat ketika melihat menu *pizza* yang sangat digemarinya itu, gadis itu bisa menghabiskan satu loyang *pizza* itu sendirian jika dia sedang lapar seperti saat ini, bisa dilihat dia telah menghabiskan dua potong *pizza* dan kini yang ada di tangannya itu adalah potongan *pizza* ketiganya.

"Pelan-pelan, nanti kamu bisa tersedak," ujar Jonathan.

Jonathan benar-benar dibuat heran sekaligus kagum oleh Kia, karena gadis semungil Kia itu bisa makan sebanyak itu, padahal dia tahu perut dan mulut kekasihnya itu sangat kecil.

Jonathan memperhatikan Kia dengan berminat, entah kenapa apa yang dimakan Kia itu selalu terlihat enak, walaupun makanan itu bukan makanan kesukaannya. Apa karena cara Kia yang selalu bersemangat saat makan itu telah membuat nafsu makannya timbul? Jonathan sempat heran kenapa dari sekian banyak gadis yang ia kenal hanya Kia yang tidak pernah berlaku *jaim* di depannya, gadis itu selalu tampil apa adanya. Tidak pernah berpura-pura terlihat manis atau cantik saat makan.

"Ayo, mavkannn...." Tawar Kia dengan mulut yang terisi penuh

dengan potongan *pizza*-nya.

"Telan dulu, baru ngomong."

Jonathan terkikik geli melihat tingkah menggemaskan Kia, pipi gadisnya itu menggembung akibat *pizza* yang ada di dalam mulut mungilnya.

"Ayo makan, ini enak. Aaaaa…."

Kia menyodorkan *pizza* itu ke mulut Jonathan dan mau tidak mau Jonathan pun menerima suapan gadisnya itu.

"Nah, enak 'kan?" ucap Kia berseru senang.

"Kamu benar-benar suka dengan makanan ini ya?"

Kia mengangguk. "Iya, aku selalu suka karena ini makanan favoritku dengan Yasmin. Kapan ya aku bisa ketemu lagi sama dia?"

"Secepatnya," ujar Jonathan, "Setelah menyelesaikan *study* S2-nya di Jerman dia pasti akan kembali ke Indonesia."

"Aku merindukannya," ujar Kia.

"Aku pun merindukan Adik kecilku itu." Kia tersenyum mendengar ucapan Jonathan.

"Sudah selesai? Sekarang kita obati lukamu."

Jonathan membuak kotak P3K dan mengambil kapas yang sudah dilumuri cairan antiseptik untuk membersihkan luka di sudut bibir Kia.

Kia meringis saat merasakan perih akibat cairan antiseptik yang melumuri kapas itu.

"Sakit?" Kia mengangguk, menjawab pertanyaan Jonathan, dengan kilat Jonathan mengecup bibir Kia. "Semoga sakitnya hilang," ujar Jonathan mengerling nakal.

"Kamu modus!"

Jonathan tergelak mendengar ucapan yang terlontar dari bibir

Kia.

Kia beranjak dari duduknya, namun dengan cepat Jonathan mencekal pergelangan tangan Kia hingga membuat gadis itu mengedikkan tatapannya pada Jonathan yang saat ini menatapnya dengan tajam.

"Mau kemana?"

"Kembali bekerja," jawab Kia.

"Jangan memancing emosiku Kia," ujar Jonathan bangkit berdiri sambil menyelipkan kedua tangannya di saku celana.

"Kamu belum menceritakan apapun padaku."

Kia meringis, ternyata di samping dia lupa ingin bercerita, ternyata Jonathan itu mempunyai daya ingat yang cukup tinggi. Pantas saja dia bisa jadi Wakil Direktur.

Kia meringis sambil menggigit jari telunjuknya dan hal itu membuat kedua alis Jonathan saling bertaut. Kia menghampiri Jonathan dan mengalungkan lengannya di leher Jonathan tanpa ragu.

"Maaf, aku kira kamu sudah lupa."

"Bukan aku yang lupa, tapi kamu yang lupa." Kia cekikikan mendengar ucapan Jonathan.

"Baiklah, sekarang jelaskan."

Jonathan memegang kedua lengan Kia dan di saat itulah Kia merintih sakit. "Aawww!!!"

Jonathan mengerutkan keningnya saat melihat Kia menampakkan ekspresi kesakitannya dan tanpa seizin Kia, Jonathan membuka beberapa kancing baju Kia hingga gadis itu memekik.

"Jo, apa yang kamu lakukan!" Pekik Kia mencoba menghentikan tangan Jonathan.

"Aku mau lihat!" Jawab Jonathan dengan nada suara yang

terdengar geram.

Kia, tahu Jonathan pasti ingin memastikan apakah benar ada luka di lengannya dan benar saja apa yang diduga oleh Jonathan, ada memar dan bekas cakaran di lengan Kia, bekas itu benar-benar terlihat jelas.

"Siapa yang menyiksamu?!" Tanya Jonathan dengan nada marah. Dia marah karena ada banyak luka siksaan di tubuh Kia. Mulai dari tamparan, cengkeraman, dan cakaran di lengan gadisnya itu.

Kemarin kuku-kuku Marinka memang sempat mencengkeram kuat lengan Kia dan saat wanita itu menghempaskannya, kuku-kuku wanita itu sempat memberikan luka goresan di lengan Kia hingga membuat kulit gadis itu terluka.

"Jawab aku Kia! Kamu mendapatkan tindak kekerasan ini semua dari siapa?!"

Kali ini Kia benar-benar tidak bisa mengelak lagi. Kia kembali menaikkan lengan blus-nya dan mengancingkan satu persatu kancing blus yang tadi dibuka paksa oleh Jonathan.

Jonathan melihat Kia kembali duduk di sofa setelah tadi gadis itu merapikan blus-nya. Kia tertunduk sambil meremas jari jemarinya, itulah hal yang selalu dilakukan Kia saat gadis itu merasa gugup dan risau, dan Jonathan tahu akan hal itu.

"Mama tiri dan Kakak tiriku yang melakukan semua ini padaku," ujar Kia.

Jonathan benar-benar tidak tahu jika sekarang Kia memiliki Ibu tiri dan Kakak tiri, yang Jonathan tahu ibu kandung Kia telah lama meninggal. Jonathan sendiri pun sempat hadir ke pemakaman itu dan hari itu pun adalah hari di mana terakhir kali dia melihat Kia

sebelum gadis itu menghilang, pergi dari hidupnya.

"Setelah Mama meninggal, Papa mengirimku ke Singapura untuk berobat dan sekalian melanjutkan sekolahku di sana. Kepergian Mama membuat kondisi tubuhku semakin *drop*." Kia mulai menceritakan semua itu pada Jonathan.

"Yang aku tahu, dua tahun kemudian Papa menikah dengan wanita itu. Wanita itu memiliki anak perempuan yang umurnya di atasku 6 tahun. Awalnya mereka baik, aku merasa diperhatikan, tapi beberapa tahun belakangan ini semenjak kondisi Papa mulai memburuk, sikap mereka perlahan-lahan berubah, dan puncaknya setelah Papa jatuh koma."

Pengakuan Kia membuat Jonathan terkejut, jadi Papa dari gadis yang dicintainya itu kini tengah dalam kondisi koma. Jonathan berlutut di hadapan Kia, menggenggam tangan gadis itu dan menatapnya penuh penyesalan.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Kia heran.

"Maafkan aku, aku benar-benar tidak tahu tentangmu."

"Tidak ada yang menyalahkanmu, Jo...aku 'kan belum menceritakannya padamu," ucap Kia.

Di saat seperti ini saja gadis itu masih bisa tersenyum, Jonathan benar-benar bangga pada gadisnya itu. Kia benar-benar gadis yang kuat.

"Boleh aku melanjutkan ceritaku?"

Jonathan menganggu. "Lanjutkanlah, aku akan mendengarkanmu." Kia kembali tersenyum.

"Setelah Papa koma, aku baru tahu sifat asli mereka. Mama tiriku menikahi Papa hanya karena hartanya. Di dalam surat wasiat Papa, hak milik perusahaan memang jatuh ke dalam tanganku,

bisa saja aku mendepak mereka dari rumah dan perusahaanku, tapi mereka licik, dari awal mereka sudah menyembunyikan keberadaan Papa yang koma dariku. Berminggu-minggu aku tidak bisa bertemu dengan Papa. Mereka mengancamku, jika aku mengusir mereka, mereka akan mencelakai papaku. Bisa dibilang mereka menyandera papaku untuk kepentingan mereka."

Mata Kia mulai berkaca-kaca dan Jonathan hanya bisa mengepalkan tangannya sambil terus mendengarkan cerita itu mengalir dari bibir Kia.

"Hingga pada saat itu aku tahu.... Om Pram, sahabat sekaligus pengacara keluargaku, mengkhianati Papa, dia menjalin hubungan dengan Mama tiriku di belakang Papa dan mereka merencanakan rencana itu," ucap Kia dan air mata itu menitik dari pelupuk matanya.

"Merencanakan apa?" tanya Jonathan dengan nada geram.

"Mereka bekerjasama merebut hak milikku dengan menjadikan nyawa papaku sebagai taruhannya."

Rahang Jonathan mengetat mendengar semua kekejian yang dilakukan orang-orang itu terhadap kekasihnya.

'Biadab orang-orang itu!' Batin Jonathan geram.

"Lalu apa yang kamu lakukan? Bagaimana dengan papamu?"

Kia tersenyum dan Jonathan mengerutkan keningnya. "Jelas aku lebih memilih Papa dari pada semua harta itu."

Jonathan sudah menduganya, gadisnya itu lebih memilih papanya dari pada semua harta yang dimilikinya.

"Aku mendapatkan papaku kembali, namun aku kehilangan semua hak milikku, tidak ada yang tersisa. Yang tersisa hanya perjanjian pengobatan Papa yang akan ditanggung oleh mereka, tapi…." Kia menggantungkan kalimatnya.

"Mereka pasti mengingkari perjanjian itu," tebakan Jonathan itu tepat sasaran.

"Iya, kebodohanku adalah aku tidak membuat perjanjian itu di atas hitam dan putih. Sehingga mereka bisa leluasa mengingkarinya. Aku terlalu ceroboh." Ada jeda dari ucapan Kia, gadis itu merasakan sesak di dadanya.

"Karena itulah beberapa hari yang lalu aku menemui mereka, namun inilah perlakuan yang mereka berikan padaku." Kini Kia menangis.

"Mereka mengingkari janji, mereka sengaja membuat aku kehilangan papaku, Jo…."

Jonathan yang tak kuasa melihat gadisnya itu menangis mulai memeluknya dan Kia memeluk Jonathan dengan erat.

"Mereka semua jahat, kenapa mereka tega? Aku tidak habis pikir dengan mereka, kenapa mereka begitu keji?" isaknya.

Jonathan melepas pelukannya di saat merasa Kia mulai tenang. Saat ini Jonathan menatap Kia dengan serius.

"Sekarang bagaimana keadaan papamu? Apa papamu…." Jonathan menggantungkan pertanyaannya karena tak sanggup membayangkan jika perbuatan keji orang-orang itu telah membuat nyawa seseorang melayang.

"Tidak, dia baik-baik saja, papaku sekarang baik-baik saja," sergah Kia, "Kak Dimas membantuku dan semua perawatan Papa sekarang ditanggung oleh Kak Dhika," ujar Kia sambil mengusap pipinya yang basah.

"Kak Dhika?"

"Kak Dhika itu masih termasuk sepupu jauhku. Dulu Kak Dimas bersahabat dengan Kak Dhika, tapi sekarang mereka jadi saudara

ipar karena Adik tiri Kak Dimas menikah dengan Kak Dhika, jadi kami masih satu keluarga. Mereka semualah yang membantuku dan Papaku selama ini."

"Oh, aku kira Dhika laki-laki lain yang menyukaimu, sampai-sampai dia mau menanggung semua biaya pengobatan papamu," ujar Jonathan dengan nada cemburu."

Kia terkikik mendengar ucapan Jonathan yang terang-terangan berkata bahwa dia cemburu pada Dhika. "Ya Tuhan, kekasihku ini cemburuan sekali...." Ujar Kia dalam isaknya.

"Tidak boleh ya, aku cemburu?"

"Boleh kok, aku senang malah, karena dengan begini aku jadi tahu bahwa kamu begitu mencintaiku dan aku tidak akan kalah dari Sintia, sebab akulah pemilik hatimu bukan dia."

"Sintia?!"

Kia menegang, tanpa sadar dia mengucapkan nama Sintia di depan Jonathan.

"Sintia siapa?" tanya Jonathan.

Kia terdiam, apakah dia harus mengatakan konflik antara dia dan Sintia yang menyeret nama Jonathan di dalamnya?

"Apa Sintia yang kamu maksud itu adalah Sintia Putri, anak dari pemilik perusahaan Pranatama itu? Apakah dia juga Kakak tirimu?" Kia hanya bisa terdiam mendengarkan pertanyaan-pertanyaan itu.

"Jika memang benar, berarti perusahaan Pranatama itu adalah perusahaan milik papamu! Perusahaan yang seharusnya menjadi hak milikmu!"

Jonathan bertanya dengan nada yang terdengar cukup tinggi. "Apa semua dugaanku itu benar Kia?! Jawab aku Kia!"

Kia tahu kini Jonathan kembali emosi, bukan emosi pada

dirinya melainkan pada Sintia dan Mama tirinya. Kia menatap Jonathan dengan matanya yang masih sayu.

"Kia! Jawab aku."

"I...iya, dia Kakak tiriku dan perusahaan Pranatama itu milik papaku, Jo...." Jawaban Kia membuat Jonathan naik pitam.

"*Brengsek!* Ini tidak bisa dibiarkan, mereka sudah merampas hak milik orang dengan tindakan kriminal! Mengancam dan menyandera seseorang, menjadikan nyawa seseorang sebagai taruhannya. Mereka benar-benar keterlaluan!"

Saat ini Jonathan benar-benar murka, dia tidak menyangka gadis secantik Sintia bisa berlaku keji seperti itu.

"Aku akan menggugat hal ini Kia, aku tidak akan membiarkannya!"

Kia menggeleng. "Percuma Jo, mereka telah memiliki semuanya. Aku sudah menandatangani surat pengalihan hak itu atas nama Mama. Sekarang tidak ada bukti yang bisa memberatkan itu semua. Mereka mendapatkan hal itu dengan cara bersih."

"Kenapa kamu begitu bodoh, hah!!!" Bentak Jonathan pada Kia, kali ini Jonathan gagal mengontrol emosinya karena dia marah kepada Kia.

"Apa kamu tidak memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya...ya Tuhan Kia, apa yang ada dipikiranmu itu sehingga kamu bisa dengan mudahnya menandatangani surat itu?!" Ucap Jonathan sambil mengguncang bahu Kia karena tak percaya dengan apa yang telah dilakukan gadisnya itu.

Kia mendorong Jonathan, gadis itu menatap Jonathan dengan tatapan terluka.

"Iya, aku bodoh! Tapi, apa salah jika aku lebih memikirkan

keselamatan papaku!" Bentak Kia.

"Shitt!" umpat Jonathan pada dirinya sendiri. Pria itu tengah melupakan jika orang-orang itu menggunakan nyawa orangtua Kia untuk memaksa gadisnya menandatangani surat itu. Sekarang Jonathan sadar ucapannya tadi telah melukai hati Kia.

Kia pun terduduk setelah tadi dia sempat bersandar di dinding. "Aku tidak peduli dengan semua harta itu, aku tidak butuh itu semua, aku hanya butuh papaku," ujar Kia terisak.

Jonathan berjongkok dan mendekap Kia ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, aku gagal mengontrol emosiku, hingga aku melupakan jika mereka sudah mengancammu. Maafkan aku, Kia."

Kia memeluk erat Jonathan. "Jangan tinggalkan aku, Jo... sekarang aku hanya punya kamu dan Papa. Aku tidak butuh harta atau apapun itu, aku hanya butuh kamu dan Papa. Biarkan mereka memenangkan harta itu, tapi izinkan aku untuk bisa memenangkanmu dan mempertahankanmu dari Sintia karena sekarang dia pun menginginkanmu. Aku mohon jangan berpaling dariku Jo, tetaplah bersamaku."

"Tidak akan, aku tidak akan pernah meninggalkanmu atau pun melepaskanmu. Kamu milikku Kia dan begitu pun sebaliknya. Aku tidak akan berpaling pada siapa pun termksud pada Sintia karena kamulah yang aku cintai."

"Aku mencintaimu, Jo...sangat mencintaimu." Kia memeluk Jonathan erat seakan tak akan pernah melepaskannya walau hanya sesaat.

Jonathan mengeratkan pelukannya sambil mengecup pucuk kepala Kia dengan sayang.

'Aku tahu kamu pasti sudah tidak peduli dengan semua milikmu

yang telah mereka rampas, tapi aku tidak akan membiarkan mereka lepas begitu saja karena aku tidak rela orang yang aku kasihi disakiti seperti ini...aku tidak rela! Mereka harus membayar rasa sakitmu, Kia...dan akan aku pastikan mereka mendapatkan ganjarannya!'

Saat ini Kia tengah berada di salah satu *supermarket* di dekat kompleks perumahannya, gadis itu tengah belanja kebutuhan bulanannya. Sebenarnya tadi dia ingin mengajak Mika yang saat ini tengah menginap di rumahnya untuk pergi bersamanya, tapi Mika menolak, dan disinilah dia sekarang, sendirian mencari semua kebutuhan bulanannya.

Sudah dua hari ini Mika menginap di rumah Kia. Sahabatnya itu memang sengaja menginap di rumahnya untuk menghindari beberapa wartawan yang saat ini tengah memburu berita tentang skandal besar yang terjadi saat ini. Skandal itu adalah skandal hubungan terlarang Mika dengan—pamannya—Adam. Mika dan

Adam memiliki jalinan asmara terlarang, antara Paman dengan keponakan yang seharusnya tidak boleh memiliki hubungan khusus layaknya sepasang kekasih, namun apa mau dikata jika keduanya saling mencintai. Berita skandal keduanya itu bisa heboh sampai seperti itu karena Adam adalah seorang pengusaha terkenal yang memiliki kontribusi besar dalam bidang perindustrian di negara ini.

Kia masih sibuk dengan trolinya yang mulai penuh dengan berbagai macam jenis benda dan bahan pangan yang akan dibelinya.

"Emm...kalau tidak salah...tadi Mika pesan jeruk deh," gumam Kia sambil mendorong trolinya ke arah stan buah-buahan.

Tak lama saat ia memilih-milih buah jeruk, telepon genggam gadis itu berdering. Kia melihat nama Jonathan di layar *gadget*-nya itu. Senyum tercetak jelas di wajah Kia, bagaimana tidak jika sudah beberapa hari ini dia dan Jonathan tidak bisa menghabiskan waktu bersama karena masalah skandal Adam. Karena skandal itu juga, kini perusahaan mereka itu mengalami kepailitan dan Jonathan yang memiliki jabatan sebagai wakil Adam di perusahaan itu juga harus bekerja ekstra keras untuk menstabilkan perusahaan itu kembali.

"Halo, Jo...." Jawab Kia dengan nada cerianya.

"Sayang, Mika ada bersamamu?" tanya Jonathan *to the point* saat sambungan teleponnya itu diangkat oleh Kia.

Kia mengerutkan keningnya, gadis itu merasa heran dengan pertanyaan Jonathan dan juga suara Jonathan yang terdengar panik.

"Tidak, aku lagi di *supermarket*. Ada apa?"

"Lekaslah pulang!"

Ucapan Jonathan membuat Kia heran. Sebenarnya ada apa dengan kekasihnya itu, *'Kenapa gelagat bicaranya seperti itu?'* batin Kia.

Jonathan terdengar panik sekali dan Kia juga bisa mendengar suara Adam dari balik telepon genggamnya. Kia yakin saat ini Jonathan pasti sedang bersama dengan Adam.

"Tapi, aku belum selesai berbelanja."

"Tolong pulanglah, dan cek keadaan Mika, dari tadi dia tidak bisa dihubungi. Aku takut terjadi sesuatu dengannya."

Apa yang dikatakan Jonathan membuat perasaan Kia jadi tidak enak. Dia merasa akan ada hal buruk yang terjadi.

"Apa maksudmu Jo, kamu jangan buat aku khawatir ya?!"

"Thomas kabur dari penjara, Kia...." Jelas Jonathan menyebutkan nama pria yang dulu pernah melakukan korupsi di perusahaan Adam dan juga pernah mencoba menyingkirkan Mika karena sahabatnya itu mengetahui semua kebusukan pria bernama Thomas itu. Saat ini pria itu kabur dari penjara dan kemungkinan besar dia akan berusaha mencoba membalaskan dendamnya pada Adam ataupun Mika.

"Aku takut jika pria itu berencana...." Jonathan tidak melanjutkan ucapannya.

"Apa!" Pekik Kia, "Baiklah, aku akan pulang sekarang!"

Tanpa menunggu lama Kia memutuskan sambungan teleponnya, gadis itu dengan segera meninggalkan troli yang sudah hampir penuh dengan bahan belanjaannya itu begitu saja.

Sesampainya di rumah, Kia menggedor-gedor pintu rumahnya itu dengan kencang. Gadis itu telah mencoba berkali-kali mendobrak pintu itu, namun usahanya itu sia-sia karena sekuat apa pun ia berusaha, pintu itu tetap bergeming. Kia benar-benar dibuat kalut saat mendengar banyak suara benda pecah dari dalam rumahnya itu.

"Ya Tuhan Mika, apa yang sedang terjadi!" Seru Kia. Gadis itu

mulai menangis.

Kia sudah berusaha mencari jalan masuk ke dalam rumahnya itu, tapi semua jalan itu terkunci dari dalam dan kaca-kaca jendela rumahnya pun tak bisa ia jadikan jalan untuk ia bisa dapat masuk ke dalam rumahnya sendiri, kaca jendelanya itu tertutup oleh teralis besi. Sebenarnya teralis itu dibuat untuk menjaga agar tidak ada orang jahat yang bisa masuk ke dalam rumahnya, tapi sepertinya ia salah, malah kini dialah yang tidak bisa masuk ke dalam rumahnya sendiri.

Kia mendengar suara ban mobil berdecit dari depan gerbang rumahnya. Saat ia mengedikkan bahunya, Kia melihat Adam keluar dari mobilnya dan berjalan cepat kearahnya.

"Dimana Mika?!" Tanya Adam.

Kia melihat wajah khawatir Adam yang penuh dengan emosi itu berusaha mencoba untuk tidak membentaknya.

"Aku tidak tahu, aku tidak dapat masuk ke dalam. Semua pintu terkunci, tapi dari dalam terdengar banyak benda pecah aku takut terjadi sesuatu dengan Mika," ujar Kia sambil terisak.

"*Brengsek!* Aku akan bunuh pria itu jika dia berani menyentuhnya!" Adam berusaha mendobrak pintu itu dengan sekuat tenaganya.

'Jadi benar pria itu mengincar Mika, dan pria itu saat ini sedang....' Batin Kia tak berani membayangkannya. Wajah gadis itu memucat, Kia menyesal karena telah meninggalkan sahabatnya itu seorang diri di rumahnya. Andai saja dia tadi memaksa Mika untuk ikut dengannya, mungkin kejadian ini tidak akan terjadi.

Setelah lima kali berusaha mendobrak pintu yang terbuat dari kayu jati itu, akhirnya pintu itu pun terbuka hingga membuat suara

berdebam yang cukup kencang. Adam segera melangkahkan kakinya ke dalam rumah itu. Cahaya yang minim di dalam rumah membuat Adam tidak begitu jelas bisa melihat ke sekeliling ruangan itu.

"Aku akan menyalakan sakelarnya," ucap Kia. Gadis itu bergegas ke arah samping rumahnya untuk menghidupkan kembali pencahayaan di rumahnya itu.

Kia menyalakan sakelar lampu itu dan seketika semua pencahayaan di rumahnya kembali pulih. Gadis itu kembali masuk ke dalam rumahnya. Saat melewati teras samping untuk mencari pembantunya, disaat itulah Kia melihat pembantu dan *security* penjaga rumahnya itu terkapar di lantai. Kia menghampirinya dan mengecek keadaan pasangan paruh baya itu. Gadis itu mendesah lega karena keduanya hanya kehilangan kesadarannya saja, mereka tidak tewas seperti yang ditakutinya.

Kia bisa mendengar suara Adam yang menyerukan nama Mika, Adam pasti tengah mencari sahabatnya itu ke seluruh penjuru rumahnya. Kia menatap nanar rumah peninggalan mamanya itu. Semua perabotan dan pajangan-pajangan kesayangan mamanya itu hancur berantakan. Pria bernama Thomas itu benar-benar memporak-porandakan seluruh isi rumahnya.

Kia mendengar suara perkelahian dari taman belakang rumahnya, Kia yakin saat ini Adam tengah menemukan Thomas dan menghajar pria itu habis-habisan, dengan cepat Kia beranjak ke tempat itu, meninggalkan kedua pekerjanya yang masih tak sadarkan diri itu untuk melihat kondisi Adam dan juga Mika. Kia melafalkan doa semoga sahabatnya itu masih dalam keadaan baik-baik saja.

"Ya Tuhan, Mika!" Pekik Kia. Gadis itu berlari menghampiri tubuh Mika yang tergeletak di tepi kolam dalam keadaan tak

sadarkan diri.

Kia menatap nanar sahabatnya itu, pasalnya banyak luka yang terlihat di tubuh dan wajah Mika. Kia melihat Thomas yang saat ini tengah mengapung di dalam kolam renangnya. Pria itu pun tak sadarkan diri karena Adam telah menghajarnya habis-habisan.

'Kejam sekali, pria itu menenggelamkannya di dalam kolam. Ya Tuhan, Mika bertahanlah!'

Adam melakukan *CPR* pada Mika, pria itu berusaha memompa keluar air yang telah dihirup gadisnya itu. Beberapa kali Adam memberikan napas buatan dan menekan dada Mika. Setelah beberapa kali Adam melakukan hal itu, akhirnya Mika bisa memuntahkan sebagian air yang memenuhi paru-parunya itu.

"Oh syukurlah," desah Kia lega.

Mika berusaha berbicara, namun suaranya tak cukup lantang untuk bisa didengar oleh Adam dan Kia.

"Aku sudah bilang bertahan bukan, kamu membuatku hampir mati!" Ucap Adam kesal.

"Ma...aaf...." Ucap Mika pelan.

Adam mengangkat tubuh Mika ke dalam gendongannya untuk membawa gadis itu ke rumah sakit. Kia mengikuti langkah Adam dari belakang.

Tanpa disadari oleh ketiga orang itu, Thomas yang tadi sempat tenggelam di dasar kolam mulai bangkit, pria itu menemukan pisaunya yang tadi sempat terjatuh ke dasar kolam.

Thomas mengejar langkah Adam dan Kia. Pria itu mendorong tubuh Kia hingga gadis itu terhempas ke lantai, membuat tangan dan kakinya terluka akibat terkena serpihan beling yang berserakan di lantai rumahnya itu.

"Aawww!!!" Pekik Kia saat serpihan kristal itu menancap di telapak tangannya.

Setelah melakukan hal itu pada Kia, kini Thomas mengacungkan piasunya ke arah Adam. Saat Adam hendak mengedikkan bahunya disaat itulah pisau itu menancap sempurna di pinggang kanannya membuatnya memekik.

"Daddy!!!" Jerit Mika. Tubuh gadis itu terjatuh dari gendongan Paman yang sudah dianggapnya sebagai ayahnya sendiri, karena itulah Mika selalu memanggil Adam dengan panggilan *'Daddy'*.

"Mika, Pak Adam!!!" Pekik Kia melihat Adam terhuyung dan Mika jatuh ke lantai karena Adam tak kuat menopang tubuh Mika akibat pisau yang saat ini tengah menancap di pinggangnya.

Adam berusaha mencengkeram leher Thomas dengan pisau yang masih menancap di pinggangnya. Adam berusaha mencekik Thomas, pria itu memang memekik karena kehabisan napas, tapi ia berusaha kembali menggapai pisau yang masih menancap di pinggang Adam.

Kia menghampiri Mika yang merangkak sambil menangis ke arah *Daddy*-nya itu. Kia mencegah Mika untuk mendekati kedua pria itu.

Thomas berhasil meraih pisau itu dan mencabut paksa pisau itu dari pinggang Adam, membuat Adam menjerit akan hal itu, begitu pula dengan Mika, gadis itu menjerit, menyerukan nama *Daddy*-nya berkali-kali.

Darah segar mengalir dari luka di pinggang Adam, tapi Adam masih bisa bertahan. Namun dia kurang waspada hingga hujaman pisau itu kembali menancap di tubuhnya dan kali ini pisau itu menancap tepat di perutnya.

Untuk kesekian kalinya Mika menjerit. "Tidakkk!!!" Kia yang melihat hal itu membungkam mulutnya, kedua gadis itu menangis histeris.

Suara Adam hanya bisa keluar sampai di tenggorokannya saja. Adam berusaha memegang dan menarik tangan Thomas yang masih menggenggam pisau itu, tapi sayang, Thomas lebih berkuasa kali ini, dan sekali lagi pria itu memperdalam tusukannya di perut Adam hingga seluruh batang pisau itu menancap sempurna di dalam tubuh Adam. Tubuh Adam limbung, dengan cepat pisau itu tercabut, bersamaan dengan tubuhnya yang terjatuh ke lantai.

"Daddyyyy!!!!!" Jeritan panjang Mika menggema di seluruh ruangan itu.

"Pak Adam!" Pekik Kia melihat tubuh Adam tergeletak tak berdaya. Mika menangis sejadi-jadinya. Gadis itu berusaha untuk menghampiri Adam, namun usahanya terhenti saat tangan Kia mencengkeram bahunya, mencegahnya untuk beranjak dari tempatnya.

Mika sempat menatap Kia dengan gusar, namun ketika melihat ekspresi wajah Kia yang seperti ketakutan itu, Mika mengerutkan keningnya. Kia sedang menatap sesuatu yang membuatnya benar-benar takut saat ini.

Mika melihat ke arah tatapan mata sahabatnya itu dan disaat itu pula dia melihat Thomas tengah menyeringai sambil mengacungkan pisau yang kini telah berlumran darah Adam itu pada mereka berdua, refleks Kia dan Mika merangkak mundur dari posisinya saat itu. Kedua gadis itu saling memeluk satu sama lain ketika mereka telah terpojok di dinding. Tubuh kedua gadis itu gemetar saat Thomas mulai menghampiri mereka. Mata kedua gadis itu terpejam pasrah.

Saat Thomas hendak kembali menancapkan pisau itu ke tubuh salah satu di antara mereka, disaat itulah dari arah belakang seseorang memukul kepala Thomas dengan sebuah benda keras, sehingga membuat pria itu terkapar di lantai dan membuat pisau itu jatuh dan berdenting karena bersinggungan dengan lantai keramik. Seketika Mika dan Kia kembali membuka matanya, kedua gadis itu melihat—*security*—Mang Arip tengah menggenggam erat tongkat bisbol yang ia pakai untuk memukul kepala Thomas.

"Mang Arip!" Seru Kia.

"Non, baik-baik saja 'kan?" tanya Mang Arip khawatir.

Kia mengangguk. Mika berlari tersaruk-saruk menghampiri Adam yang terkapar tak berdaya.

"Daddy!" Seru Mika. Gadis itu berlutut di hadapan Adam yang bersimbah darah. Kesadaran pria itu hilang dan tak ada respon dari sang pemilik tubuh.

Mika yang masih lemah pun akhirnya kalah dengan kondisinya, tubuhnya luruh dan kesadarannya pun terenggut dari tubuhnya.

"Mika!" Seru Kia melihat Mika kehilangan kesadarannya. Tubuh sahabatnya itu luruh di atas tubuh Adam yang juga tak sadarkan diri setelah kejadian itu.

Tak lama kemudian, Jonathan datang bersama pihak berwajib yang tadi dihubunginya. Pria itu terlambat saat melihat sahabatnya sudah bersimbah darah. Pihak berwajib menelepon ambulans, sedangkan Thomas kembali diringkus dan mungkin kali ini pria itu akan benar-benar dipenjara seumur hidupnya.

Jonathan merangkul bahu Kia yang gemetar, kedua insan itu menatap Adam dan Mika yang tengah diangkut oleh kedua ambulans itu. *Sirine* merah itu perlahan menghilang di ujung persimpangan.

Menyisakan keheningan yang mencekam di kediaman Kia yang terlihat berantakan karena ulah pria gila itu.

"Apa mereka akan baik-baik saja?" tanya Kia sambil terisak.

"Berdoalah semoga Tuhan melindungi mereka," ucap Jonathan.

Kia mengeratkan pelukannya di tubuh Jonathan dan begitupun sebaliknya.

'Kau harus bertahan sobat....' Batin Jonathan menatap nyalang sinar *sirine* ambulans yang mulai menghilang.

Saat Kia meringis, Jonathan baru sadar jika kekasihnya itu pun terluka. "Aku akan membawamu ke rumah sakit, tangan dan lututmu harus diobati," ujar Jonathan sambil menggendong Kia ala *bridal style* ke arah mobil Adam yang masih terparkir di depan pintu gerbang rumah kekasihnya itu.

*****

Dimas sedari tadi berkutat dengan luka-luka yang ada di telapak tangan Kia, dia membersihkan sisa serpihan-serpihan kristal yang masih menancap di telapak tangan sepupunya yang saat ini tengah duduk di atas ranjang ruang prakteknya.

Jonathan membawa Kia ke rumah sakit di mana Dimas bekerja, dan disinilah dia sekarang. Memperhatikan Kia yang selalu meringis sakit ketika Dimas mengobati kedua telapak tangannya itu. Adam dan Mika pun dilarikan kerumah sakit yang sama, dan saat ini Adam tengah menjalani operasi untuk luka tusukan yang didapatnya.

Jonathan sempat menghubungi Natali, sepupu Adam, yang saat ini masih menjalani masa bulan madunya bersama pengusaha hotel berbintang yang dinikahinya beberapa minggu yang lalu. Natali yang mendengar kabar itu akhirnya menyudahi acara bulan madunya itu dan bergegas kembali ke Indonesia malam itu juga.

"Kasihan tante Natali, acara bulan madunya jadi terganggu," ucap Kia sambil meringis menahan sakit.

"Mau bagaimana lagi, dia harus tahu." Kia mengangguk membenarkan ucapan Jonathan.

Dimas menggunting sisa kain kasa yang sudah diikat di kedua telapak tangan Kia. "Sudah selesai. Lukanya akan sembuh dalam beberapa hari," ujar Dimas.

"Makasih, Kak Dimas." Dimas mengangguk.

"Apakah orang itu sudah diringkus?" tanya Dimas pada Jonathan.

Jonathan mengannguk. "Ya, kali ini bedebah itu tidak akan bisa kabur lagi dari penjara. Kupastikan dia akan mendekam selamanya di balik jeruji besi itu."

"Bagaimana dia bisa kabur dari penjara?" tanya Kia.

"Saat dipindah ke lapas lain, sepertinya dia dibantu melarikan diri oleh seseorang. Aku belum tahu siapa itu, pihak kepolisian juga masih mengusutnya. Semoga saja mereka semua bisa tertangkap. Seharusnya semua orang yang berlaku kriminal itu memang harus mendekam di balik jeruji besi penjara, jika aku mampu, aku akan menjebloskan mereka semua kedalam bui, tidak terkecuali dengan orang-orang yang sudah menyakitimu dan merampas semua hak yang kamu miliki dengan cara kriminal."

"Jonathan," gumam Kia.

Ternyata kekasihnya itu masih memperhatikan dan memedulikan masalahnya. Kia tersenyum dan Jonathan membalas mengusap pipi Kia dengan sayang.

"Aku akan membantumu sebisa yang kumampu."

Dimas menepuk bahu Jonathan. "Kakak akan membantu kalian,

bukankah cara satu-satunya untuk bisa mengembalikan semua hak milik Kia, adalah dengan cara membangunkan Si Tuan Tidur itu?"

"Kakak," gumam Kia tersenyum simpul.

"Kakak akan berusaha semampu Kakak untuk mengobati papamu, Kia. Kakak harap kamu juga selalu kuat." Kia memeluk pinggang Dimas yang masih berdiri di hadapannya.

"Kamu harus kuat untuk papamu, Kia." Kia mengangguk begitupun dengan Jonathan.

"Apa Kia harus *bed rest*?" tanya Jonathan.

"Tidak perlu, kalian sudah boleh pulang," ujar Dimas, dan Kia melepaskan pelukannya dari pinggang Dimas.

"Aku tidak mau pulang ke rumah, aku takut tinggal sendirian di sana."

"Kenapa takutnya baru sekarang, 'kan dari dulu sudah Kakak tawarkan untuk tinggal bersama Kakak, tapi kamu tetap ngeyel mau tinggal sendirian di rumah itu, ya walaupun ada pembantu dan *security*, tapi itu tidak menjamin keselamatanmu bukan?"

"Iya, maaf. Kia 'kan tidak tahu kalau akan ada kejadian seperti ini."

"Ya, sudah mulai besok kamu tinggal di rumah sama Mama dan Kak Dimas, ya…."

"Ehemm, sebelumnya boleh aku bicara?" ucapan Jonathan, membuat Kia dan Dimas mengedikkan tatapan mereka padanya.

"Bolehkah Kia tinggal bersamaku di apartemenku?"

"Jo!" Gumam Kia tak percaya jika kekasihnya itu akan mengatakan hal itu.

"Aku tidak akan macam-macam. Aku hanya ingin memastikan keselamatanmu, Kia…." Ucap Jonathan pada Kia.

"Jujur, aku tidak bisa jauh darinya, aku mohon izinkan dia tinggal bersamaku." Ucap Jonathan jujur, mengungkapkan isi hatinya pada Dimas.

Ada senyum di kedua sudut bibir Dimas. Dimas bisa melihat ketulusan cinta Jonathan pada sepupunya itu. Ternyata pria seperti Jonathan itu bisa jujur dengan persaaannya dan tidak gengsi untuk mengutarakan maksudnya itu di hadapan orang.

"Terserah pada, Kia ..." ujar Dimas tanpa penolakan. Entah mengapa Dimas merasa sangat percaya pada Jonathan, mungkinkah karena pria itu tulus?

"Kak Dimas." Kia menatap Dimas.

"Kakak tidak melarang kamu jika kamu mau bersamanya. Kakak percaya padanya, dia pasti bisa menjagamu."

"Tapi, Tante Ranti?"

"Untuk soal Mama nanti aku yang bicara padanya."

Kia menatap Jonathan sesaat dengan ragu lalu menatap Dimas kembali saat Dimas menepuk bahunya. "Kamu sudah besar, Kia...kamu bisa menentukan sendiri hidupmu. Kakak tidak akan melarangmu asal kamu bisa mempertanggung jawabkan semua keputusan yang telah kamu ambil. Begitupun dengan kamu, Jonathan!" Ucap Dimas tegas sambil menatap Jonathan dan Jonathan pun mengangguk, memampukan apa yang diucapkan oleh Dimas, "Dan jika kamu berani menyakitinya, maka orang pertama yang akan menghajarmu adalah aku! Kamu ingat itu, Jo!" Ujar Dimas.

"Ya, aku ingat itu, tapi aku bisa pastikan kamu tidak akan pernah menghajarku, malah sebaliknya. Kamu akan menyerahkan Kia padaku saat aku berdiri di hadapan Pendeta nanti."

"Jonathan!" Kia terkejut dengan apa yang diucapkan kekasihnya

itu.

"Kenapa? Apa kamu tidak mau menikah denganku, Kia?"

Wajah Kia bersemu merah dengan ucapan Jonathan. Pria itu secara tak langsung tengah melamarnya.

"Aku akan senang jika harus melakukan hal itu," ujar Dimas. Kia semakin merona.

"Baiklah, kalau begitu mulai besok kamu akan tinggal di apartemenku untuk sementara. Jika kita sudah menikah nanti, aku janji, kita akan pindah ke rumah yang jauh lebih besar, di mana masa depan kita akan kita susun bersama di sana. Aku akan menjadikanmu istriku, dan Ibu dari anak-anaku."

"Jo, aku…."

Sebelum sempat Kia melanjutkan kata-katanya, Jonathan lebih dulu menyergahnya.

"Tanpa penolakan dan tanpa alasan!"

"Wow! Diktator sekali, kekasihmu ini."

"Ya, begitulah dia. Dasar pria diktator menyebalkan!" Kia mencebikkan bibirnya.

Jonathan mengacak poni Kia dengan gemas. "Kamu juga gadis keras kepala!" Dan mereka semua pun akhirnya tergelak bersama, melupakan beberapa masalah yang menimpa mereka akhir-akhir ini.

Jonathan menunpangkan lengannya di pintu kulkas yang terbuka, pria itu melihat Kia tengah membungkuk mengambil buah yang telah dipotong kecil-kecil di dalam piring kecil yang tadi sudah disiapkannya.

Sudah dua hari ini Kia tinggal di apartemen Jonathan. Seperti yang dikatakan Jonathan, dia tidak berbuat yang macam-macam pada gadisnya itu. Bahkan mereka tidur di kamar yang berbeda.

"Sedang apa?"

Kia mendongak menatap Jonathan yang saat ini tengah memperhatikannya dengan berminat.

"Kamu mau?" Kia menyodorkan piring kecil berisi buahnya.

"Suapi."

Kia menaikkan alisnya ketika Jonathan mengatakan hal itu dengan nada merajuk. Kini Kia tertawa dan hal itu membaut kening Jonathan berkerut.

"Ada yang lucu?" tanya Jonathan.

"Habis kamu lucu, seperti anak kecil, manja sakali."

"Tidak boleh ya, aku manja pada kekasihku sendiri, hmm?"

"Haha...ya baiklah, akan aku suapi."

Kia berjalan ke arah meja *pantry* untuk mengambil garpu kecil dan Jonathan mengekorinya dari belakang. Saat Kia hendak menyuapinya, Jonathan mengambil alih piring kecil itu dari tangan Kia dan meletakkannya di atas meja *pantry*.

"Katanya minta disuapi?" tanya Kia bingung.

"Iya, tapi sebelum itu…."

Jonathan mengangkat Kia dan mendudukkan gadis itu di atas meja *pantry*-nya. "Kamu duduk di sini dulu." Jonathan melanjutkan ucapannya.

Jonathan menusuk salah satu potongan buah itu dengan garpu kecil itu. "Buka mulutmu," ucap Jonathan mengarahkan potongan buah itu pada Kia.

"Lho...tadi kamu bilang minta disuapi, kenapa sekarang aku yang kamu suapi? Aku bisa makan sendiri, Jo...."

"Siapa bilang buah ini untuk kamu, buah ini untukku."

Kia mengerutkan keningnya, pertanda bingung dengan ucapan Jonathan.

"Aku akan mengajarimu bagaimana caranya menyuapiku. Turuti aku dan jangan membantah!"

Nah, kan...keluar lagi nada diktaktor-nya, menyebalkan! Batin

Kia.

Mau tak mau Kia pun hanya bisa mengangguk. *"Good girl,"* ucap Jonathan tersenyum senang.

Jonathan kembali menyodorkan buah itu pada Kia. "Buka mulutmu," Kia membuka mulutnya dan Jonathan menyuapinya, "Jangan dikunyah dan jangan ditelan!" Kia mengerutkan keningnya, tapi gadis itu tetap menuruti perintah Jonathan.

Jonathan menyeringai, lalu tanpa aba-aba pria itu memagut bibir Kia dan merebut potongan buah itu dengan lidahnya dari dalam mulut Kia. Kia memekik terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Jonathan.

Jonathan mengunyah potongan buah itu setelah dia mendapatkannya dari dalam mulut Kia, Jonathan mengunyahnya sambil menyeringai menatap Kia yang masih membulatkan matanya.

"Begitu caranya menyuapiku," ujar Jonathan menyeringai nakal.

"Kamu ini modus sekali!" Kia memukul bahu Jonathan.

"Ini namanya gaya pacaran suap-suapan ala Jonathan." Kia tergelak dengan ucapan kekasihnya itu.

"Astaga, kamu *alay* banget." Jonathan pun ikut tertawa.

"Okay, sekarang giliran aku yang menyuapimu."

Jonathan memasukkan potongan buah itu ke dalam mulutnya dan saat ia hendak kembali memagut bibir Kia, Kia menolaknya. Mau tak mau Jonathan kembali mengunyah buah itu dan menelannya.

"Oh ayolah, ini menyenangkan, Kia."

"Katanya kamu tidak akan macam-macam," ujar Kia mengingatkan.

"Aku tidak macam-macam, hanya saling suap, apa salahnya?

Toh aku tidak menidurimu bukan?"

"Jo!" Sentak Kia.

"Ayolah, sesekali kita perlu bermain sesuatu yang romantis." Jonathan mengedipkan matanya.

Jonathan kembali menyuap buah itu ke dalam mulutnya. Jonathan menatap Kia sambil menaikkan sebelah alisnya, membujuk gadis itu agar mau menerima suapannya.

Kia menggigit bibir bawahnya sebelum akhirnya menerima suapan dari bibir Jonathan. Jonathan memberikan potongan buah itu ke dalam mulut Kia dengan lidahnya. Saat Kia mendapatkan potongan buah itu, dengan sengaja Jonathan menggigit bibir bawah Kia hingga gadis itu memekik. Tapi, suaranya tidak keluar karena ada potongan buah di dalam mulutnya.

Kia mengunyahnya dengan wajah merengut kesal. Jonathan tergelak melihat wajah lucu Kia.

"Kamu menggemaskan sekali," ucap Jonathan menjawil pucuk hidung Kia.

"Sekarang giliranmu," ucap Kia.

Kali ini Kia mengambil potongan buah itu dan menyuapinya ke dalam mulutnya sendiri sebelum menyuapinya kepada Jonathan, dengan senang hati Jonathan menerimanya, namun apa yang dilakukan Kia membuat Jonathan mengerutkan keningnya. Pasalnya kekasihnya itu tidak membiarkan dia mendapatkan potongan buah apel itu. Kia mempertahankan buah itu di dalam mulutnya.

Jonathan melepaskan pagutannya. "Aaa, kamu mulai nakal heh?" Kia malah menjulurkan sebagian lidahnya mengejek Jonathan.

Dengan seringaian nakalnya Jonathan kembali memagut kembali bibir Kia, pria itu berusaha merampas potongan buah di

dalam mulut gadisnya itu. Kia kewalahan dengan aksi Jonathan yang tak mau menyerah dan pada akhirnya dia yang menyerah.

Jonathan mendapatkan potongan buah itu, namun tanpa diduga Kia, Jonathan bukan memakannya dia malah membuang buah itu dari mulutnya.

"Itu tidak enak, karena yang ini jauh lebih nikmat."

Tanpa *babibu,* Jonathan kembali memagut bibir Kia, pria itu menciumnya tanpa jeda. Jonathan memeluk pinggang Kia dan Kia mengalungkan lengannya di bahu Jonathan. Posisi Kia yang masih duduk di atas meja *pantry* itu membuat Jonathan lebih leluasa menciumi rahang dan leher jenjang Kia.

Kia menempelkan keningnya di kening Jonathan ketika pria itu berhenti mencumbunya. "Menyenangkan bukan?" ucap Jonathan sambil menormalkan napasnya.

Kia menggigit bibir bawahnya yang terlihat sedikit bengkak karena ulah Jonathan. Gadis itu mengangguk singkat karena terlalu malu.

"Aku mencintaimu, Kia."

Ucapan Jonathan membuat hati Kia terasa hangat, sentuhan jemari Jonathan di pipi dan di bibirnya itu juga membuat Kia merasakan banyaknya kupu-kupu yang menari di sekeliling perutnya. Sensasinya benar-benar menggelitiknya.

"Aku juga sangat mencintaimu, Jo…."

Untuk sesaat mereka tetap berada di posisi seperti itu hingga suara Jonathan memecah keheningan.

"Sepertinya malam ini aku tidak bisa pulang, ada banyak hal yang harus aku kerjakan di kantor. Tidak apa 'kan kalau aku meninggalkanmu sendirian di sini?"

"Kamu lembur?"

Jonathan mengangguk. "Iya, selama Adam sakit aku harus menggantikan posisinya."

"Baiklah, tapi boleh tidak malam ini aku menginap di rumah sakit? Aku ingin menemani Mika, dan ingin melihat kondisi Papa, sudah dua hari ini aku tidak melihatnya. Aku merindukannya."

"Baik, nanti sepulang kamu dari kantor aku akan mengantarmu ke rumah sakit dulu."

"Terima kasih." Kia mengecup singkat bibir Jonathan.

"Kurang lama," rajuk Jonathan.

"Tidak mau, kamu sudah membuat bibirku bengkak. Aku tidak mau bibirku jadi jontor!"

"Kamu ini lucu sekali, punya bibir jontor itu seksi tahu." Jonathan mengacak poni Kia dengan gemas dan Kia hanya bisa meringis sambil menjulurkan lidahnya.

*****

"Kamu yakin malam ini mau menginap di sini?" tanya Jonathan pada Kia.

Malam ini Kia memutuskan untuk menemani Mika di rumah sakit dan juga berniat untuk menginap di sana. Kia mengangguk, menjawab pertanyaan kekasihnya itu.

"Iya aku yakin, lagipula hari ini kamu juga tidak akan pulang ke apartemen bukan? Aku tidak mau sendirian di apartemen kalau tidak ada kamu...aku takut." Tanpa sadar Kia telah mengucapkan kalimat ketergantungannya pada Jonatan.

Jonathan tersenyum jahil saat mendengar ucapan kekasih hatinya itu.

"Oh, jadi kamu tidak mau sendirian di apartemen karena tidak

ada aku, hmm?" ucap Jonathan sambil mengusap sebelah pipi Kia.

Kedua pipi Kia bersemu merah saat mendengar godaan kekasihnya itu.

"Kenapa tidak dijawab?" Jonathan mengangkat dagu Kia dan menatap gadis itu tepat di kedua manik matanya.

Kia menggigit bibir bawahnya saat melihat tatapan Jonathan yang begitu intens dan tengah menanti jawabannya. Sebelum berucap, Kia sempat menelan salivanya sendiri.

"Iya karena tidak ada kamu," gumam Kia pelan.

Gadis itu tidak mungkin berbohong lagi karena sudah kepalang basah kalau dia takut jika tidak ada Jonathan di sisinya.

"Apa?" tanya Jonathan lagi.

"Aku takut karena tidak ada kamu!" Jawab Kia lebih lantang.

"Coba katakan sekali lagi, aku tidak terlalu jelas mendengarnya." Jonathan sengaja menggoda kekasihnya itu.

"Iya aku takut karena tidak ada kam...mmm...." Ucapan Kia terhenti saat bibir Jonathan memagut bibirnya secara tiba-tiba.

Kia benar-benar dibuat kewalahan oleh kekasihnya itu, Jonathan selalu saja dengan tiba-tiba menciumnya seperti ini. Kia merangkulkan lengannya di leher Jonathan, menumpukan sebagian berat tubuhnya pada pria itu, Jonathan semakin memperdalam ciumannya menarik pinggang Kia agar lebih menempel lagi padanya. Kia berusaha mengimbangi permainan bibir Jonathan, gadis itu berusaha membalas setiap sentuhan yang diberikan Jonathan padanya.

Jonathan menyeringai disela-sela pagutannya, pria itu senang karena gadisnya itu mulai pandai menyenangkan hatinya, walaupun dia tahu Kia tidak terlalu pandai dalam berciuman, tetapi gadis itu

mau berusaha untuk mengimbanginya.

"Kamu mulai nakal," ucap Jonathan saat Kia menggigit bibir bawahnya.

Jonathan membalas apa yang dilakukan gadisnya itu, pria itu menggigit pelan bibir bawah Kia. Kia terkikik saat Jonathan melakukan hal itu.

"Kamu yang mengajarkannya, Tuan Pemaksa," ucap Kia masih merangkul bahu Jonathan setelah tadi Jonathan melepaskan gigitannya.

"Aku tidak pernah mengajarkannya padamu," ucapan Jonathan itu membuat Kia mencebikkan bibirnya kesal.

Gadis itu melepaskan rangkulannya di pundak Jonathan, namun Jonathan tidak mau melepaskan tangannya dari pinggang Kia.

"Jo!" Sergah Kia karena Jonathan masih setia merangkul pinggangnya.

Jonathan menyipitkan matanya menatap Kia.

"Okay...okay, kamu tidak mengejariku, aku yang mempelajari hal itu darimu. Puas!" Jonathan tergelak mendengar ucapan Kia yang bernada kesal itu.

Jonathan benar-benar pria pemaksa batin Kia.

"Good girl," ucap Jonathan mengecup singkat bibir Kia.

"Kamu sangat menyebalkan!" Kia kembali mencebikkan bibirnya.

Jonathan menggandeng tangan Kia, mengajaknya untuk segera keluar dari area parkir *basement* gedung rumah sakit itu.

"Ayo, aku akan mengantarmu naik. Aku juga ingin melihat papamu dulu." Keduanya berjalan menuju *lift* sambil tersenyum dan mengeratkan genggamannya masing-masing.

*****

"Baiklah, aku tidak bisa lama-lama. Aku harus kembali ke kantor." Kia mengangguk.

"Iya, sebentar lagi aku juga mau ke ruang perawatan Mika, kalau begitu aku antar kamu ke depan," ucap Kia.

Kia melihat Jonathan menatap papanya sekilas, lalu kekasihnya itu kembali menatapnya sambil tersenyum.

"Jadilah gadis kuat untukku dan untuk papamu dan kamu juga harus ingat jika kamu masih punya aku, Kia."

Kia mengangguk dan menraih tangan kanan Jonathan yang saat ini tengah mengelus pipi kirinya.

"Iya, aku mengerti."

"Ayo antar aku ke depan," ucap Jonathan lalu keduanya berjalan keluar dari ruang rawat itu.

"Besok pagi aku akan menjemputmu," ujar Jonathan.

Kia mengangguk dan Jonathan mengecup kening Kia dengan sayang. "Aku pergi." Kia tersenyum.

"Hati-hati!" Jonathan tersenyum lalu pergi.

Dari ujung lorong yang berlawanan, seorang gadis menatap marah pada kedua pasangan yang baru saja melepas kepergian masing-masing dengan adegan romantis itu. Gadis itu memacu langkahnya ke ruangan yang baru saja dimasuki kembali oleh Kia. Kedua tangan gadis itu terkepal kuat karena menahan emosinya.

Kia mengedikkan bahunya saat pintu ruang rawat papanya kembali terbuka. "Ada apa lagi, Jo? Apa ada yang tertinggal…." Ucapan Kia terhenti ketika melihat sosok itu bukanlah Jonathan, melainkan Sintia yang saat ini tengah menatapnya dengan tatapan permusuhan.

Tanpa basa-basi Sintia menghampiri Kia lalu mendorong tubuh Kia hingga tubuh bagian belakang Kia menabrak ranjang perawatan papanya.

"Apa yang kamu lakukan? Sebenarnya apa maumu, berhentilah mengusik hidupku!" Kia benar-benar marah dengan perlakuan kasar Sintia. Belum cukupkah gadis itu menyiksanya kemarin.

"Aku tidak akan berhenti mengusik hidupmu sebelum aku bisa mendapatkan Jonathan!"

Kia menyeringai, menatap Sintia. "Jonathan milikku, dan dia lebih memilihku. Kamu tahu itu, tapi kamu tidak bisa menerima kenyataan jika kamu telah kalah dariku. Kamu memalukan!"

Ucapan Kia membuat Sintia naik darah, gadis itu sekali lagi menghampiri Kia, hendak menampar pipinya, namun tangan itu hanya bisa melayang di udara karena Kia menepis tamparan itu dengan mencengkeram pergelangan tangan Sintia.

"Kali ini aku tidak akan membiarkan tanganmu ini kembali menamparku, sudah cukup hari itu kamu menamparku, aku tidak akan pernah mengalah lagi darimu, Sintia!"

Kia menghempaskan tangan Sintia hingga tubuh gadis itu sempat goyah. *"Brengsek!"* Umpat Sintia.

"Sekarang aku bukan Kia yang lemah dan suka mengalah seperti dulu! Aku tidak akan pernah lagi mengalah darimu, aku tidak akan pernah melepaskan Jonathan untukmu. Dia milikku dan akan tetap menjadi milikku. Camkan itu!"

Rahang Sintia mengeras melihat Kia yang saat ini dengan terang-terangan menantangnya.

"Jadi kamu menantangku huh?!"

"Ya!" Tegas Kia tanpa gentar. Sintia mengeraskan rahangnya,

"Dan aku pastikan, kali ini kamu yang akan kalah telak, Kakak tiriku tersayang!"

Sintia kembali mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat dan Kia memerhatikan hal itu. "Kenapa? Apa kamu tidak mampu melawanku? Ah ya, aku lupa kalau kamu memang sudah tidak punya kesempatan untuk menang dariku, karena kamu telah kalah telak!" Seringai Kia mengejek.

"*Brengsek* kamu, Kia!"

Saat Sintia hendak kembali menghampiri Kia untuk membuat perhitungan, tiba-tiba saja langkahnya terhenti ketika dia melihat jemari tangan Papa tirinya itu bergerak-gerak.

Kia yang melihat ekspresi terkejut Sintia, mengalihkan tatapannya pada apa yang ditatap Sintia saat ini. Kia tertegun mendapati tangan Sang Papa bergerak.

"Papa!!!" Kia menatap mata papanya, namun mata itu masih terpejam. Kia kembali melihat jemari tangan itu dan jemari itu masih bergerak.

Tanpa memedulikan Sintia, Kia keluar dari ruangan itu dan saat berada di depan ruangan, dia berteriak memanggil perawat.

Sintia yang melihat tangan papa tirinya itu masih bergerak-gerak hanya bisa tertegun. Gadis itu tahu hal ini pasti tidak akan baik untuk dia dan mamanya.

Sesaat setelah itu, Dimas dan beberapa perawat datang ke ruangan itu. "Kakak, tangan Papa bergerak!" Tanpa banyak bicara Dimas masuk ke ruangan itu.

Dimas mendapati Sintia ada di ruangan itu, dia tidak berkata apapun pada gadis itu, Dimas hanya menatapnya tajam tanpa mengatakan sepatah katapun. Pemuda itu dengan sigap memeriksa

keadaan Om-nya itu.

Kia menunggu dengan perasaan yang teramat senang sampai-sampai dia tidak memedulikan keberadaan Sintia.

Sintia melangkahkan kakinya mundur dengan perlahan, namun matanya masih memerhatikan jemari tangan papa tirinya yang masih bergerak itu.

'Sial! Ini tidak boleh terjadi! Dia tidak boleh sadar,' batin Sintia.

Gadis itu keluar dari ruang perawatan itu dan saat ini dia tengah bersandar di balik dinding, Sintia masih bisa mendengar pembicaraan Dimas dengan Kia.

"Ini kemajuan Kia, papamu mengalami kemajuan pesat. Kita harus terus berusaha dan berdoa untuknya."

Kia mengangguk sambil berlinang air mata bahagia.

"Tadi Kak Dimas sempat berinteraksi dengan papamu dan sepertinya dia bisa mendengar suara Kak Dimas jika melihat respon dari jemari tangannya, papamu bisa mendengarmu. Dia bisa mendengar suaramu. Sekarang dia bisa merespon dengan menggerakkan jemari tangannya."

"Papa!" Kia menghampiri papanya lalu menggenggam erat jemari tangan pria paruh baya yang disayanginya itu.

"Papa, Papa bisa dengar Kia? Ini Kia Pa, ini Kia…."

Jemari itu kembali bergerak dan senyum itu tercetak jelas di wajah Kia. Kia menatap Dimas dan Dimas mengangguk pada Kia yang saat ini tersenyum padanya.

Sintia yang masih ada di depan ruangan itu mulai memacu langkahnya dengan cepat, meninggalkan tempat itu.

'Dia tidak boleh sadar, Mama dan Om Pram harus tahu hal

ini!'

*****

"Apa yang kamu katakan, Sintia?!"

"Iya, Ma...kondisi Papa mulai membaik. Sintia tadi lihat sendiri kalau jemari tangannya sudah bisa bergerak."

"Tidak, itu tidak boleh terjadi. Dia tidak boleh sadar!"

Marinka tidak percaya dengan berita yang baru saja disampaikan oleh putrinya itu.

"Kenapa sulit sekali menyingkirkannya! Ini tidak bisa dibiarkan, Pram!"

"Tenanglah Marinka," ujar Pram menyeringai licik.

"Bagaimana aku bisa tenang! Aku ingin melihatnya mati, Pram! Percuma kemarin aku menghentikan biaya pengobatannya kalau nyatanya dia malah dibantu oleh Dhika, putra tunggal keluarga Wijayanto pemilik rumah sakit swasta itu. Sekarang rumah sakit itulah yang membiayai pengobatannya hingga pada akhirnya membuat kondisinya semakin membaik seperti itu. Aku harus bagaimana kalau dia benar-benar sadar dan sembuh, Pram!"

"Dia tidak akan pernah sadar, Marinka."

"Apa yang akan Om lakukan?" tanya Sintia.

Pram kembali menyeringai licik. "Kamu lihat saja nanti, Sintia. Om jamin kita tidak akan kehilangan semua ini."

Sintia menyeringai, karena dia yakin pria yang dicintai mamanya itu pasti bisa diandalkan.

"Aku harap kamu bisa mengatasinya, Pram."

Marinka berjalan ke arah Pram yang saat ini tengah duduk tenang di sofa ruang kerjanya, dia duduk di pangkuan pria itu sambil melingkarkan lengannya di pundak pria yang telah lama menjadi

selingkuhannya itu.

"Bisa tinggalkan kami berdua Sintia?" ucap Pram pada Sintia.

Sintia hanya bisa memutar bola matanya jengah karena melihat kelakuan kedua paruh baya itu. "Ya, baiklah. Aku percayakan masalah Papa sama, Om…." Setelah Pram memberikan anggukan padanya, Sintia lalu pergi meninggalkan kedua orang yang mulai saling bercumbu itu.

Sintia merogoh tasnya saat merasa ada pesan masuk di telepon genggamnya.

'Aku ingin bertemu denganmu, aku menunggumu di bar!'

From : Jonathan....

Sintia tersenyum senang dengan pesan yang diterimanya itu.

"Aku akan mendapatkannya, Kia! Lihat saja, aku akan merebutnya darimu!"

Dentuman musik *DJ* mengalun di ruangan yang dipenuhi dengan gemerlap lampu yang berkelap-kelip itu, dan aroma alkohol pun menguar dari setiap gelas yang tersaji.

Jonathan mengangkat dan memutar gelas minuman itu sambil menatapnya, beberapa bongkah es batu yang ada di dalam gelas itu membuat bunyi berdenting saat gelas itu digoyang. Pria itu menatap buliran embun yang berada di sekitar dinding gelasnya.

Beberapa saat kemudian Jonathan merasakan sentuhan tangan seseorang di bahunya, kini kedua tangan itu tengah merengkuh bahunya. Jonathan tidak menatap sosok itu, tapi dia sudah tahu jika pemilik kedua tangan itu adalah orang yang sedari tadi dinantinya.

"Aku tahu cepat atau lambat kamu pasti kembali padaku, Jo ..."

Jonathan meletakan gelas minumannya.

"Bagaimana? Apa kita langsung saja melepaskan rindu kita di atas ranjang, Sayang?"

Jonathan melepaskan kedua lengan wanita yang saat ini tengah merengkuhnya itu dan menghindari ciuman yang akan wanita itu berikan di pipinya.

"Kamu tidak akan pernah lagi bisa mendapatkanku di sini ataupun di atas ranjang! Camkan itu, Sintia!"

"Apa yang kamu katakan, Jo? Bukannya kamu …." ucapan Sintia terhenti ketika tangannya yang ingin menyentuh wajah Jonathan tiba-tiba saja dicekal oleh Jonathan sendiri.

"Jangan pernah lagi mencoba menyentuhku! Tidak ada wanita yang bisa menyentuhku selain Kia!"

Sintia menyentakkan tangannya hingga terlepas dari cekalan Jonathan.

"Lagi-lagi dia! Apa sih hebatnya wanita itu sehingga kamu bisa memujinya sampai seperti itu! Memuaskanmu di atas ranjang pun dia tidak bisa bukan?" ejek Sintia.

Jonathan mendengus kesal atas apa yang baru saja diucapkan oleh wanita yang ada di hadapannya itu. Bisa-bisanya wanita itu berkata seperti itu tentang gadis yang sangat dicintainya.

"Sekarang kalau bukan untuk kembali padaku kenapa kamu menghubungiku? Ayolah, jujur saja dan katakan jika kamu masih menginginkan aku, Jo...." Sintia kembali berusaha menjamah wajah Jonathan dengan tangannya, namun usahanya itu kembali sia-sia karena Jonathan kembali mencegahnya.

"Sudah aku bilang jangan sentuh aku lagi!" Sergah Jonathan,

"Dan juga berhentilah menyiksa Kia dengan tangan kotormu ini!"

Jonathan meremas kuat pergelangan tangan Sintia hingga gadis itu merintih.

"Lepas! Sakit, *Brengsek!!!"* Umpat Sintia.

Jonathan melepaskan tangan itu dengan sedikit menyentakkannya. Sintia mengusap pergelangan tangannya yang memerah itu lalu menatap Jonathan dengan sinis.

"Jadi gadis itu sudah menceritakan semuanya padamu, huh?"

"Ya, tanpa terkecuali!"

'Dasar jalang, berani sekali dia!' Umpat batin Sintia.

"Kembalikan semua milik Kia yang sudah kamu dan ibumu rampas dari dia!" Ucap Jonathan tegas, namun Sintia hanya menyeringai mengejek.

"Merampas?" cibir Sintia, "Hei, dia yang dengan sukarela menyerahkannya. Aku dan mamaku hanya menerimanya dengan senang hati," ucapan Sintia membuat Jonathan naik pitam.

*"Bitch!" U*mpat Jonathan sambil mendorong Sintia ke tembok yang ada di sampingnya dan menghimpitnya.

"Ahhhh!" Pekik Sintia.

Jonathan mencengkeram leher Sintia, namun gadis itu tetap menyeringai sambil menantang balik tatapan tajam Jonathan.

"Kamu memaksanya, mengancamnya dengan menjadikan nyawa papanya sebagai taruhan dan kamu sebut itu secara sukarela huh!"

"Memang tidak," ucap Sintia dengan terbata karena Jonathan masih mencengkeram lehernya, "Tapi, seingatku...aku dan mamaku mendapatkan semua itu dengan cara yang sangat bersih, tidak ada celah sama sekali," cibir Sintia.

"Apa Kia tidak menceritakan detilnya padamu huh?"

Jonathan mengepalkan sebelah tangannya kuat-kuat lalu menghantamkannya ke dinding di samping kepala Sintia. Sintia hanya bisa memejamkan matanya.

"Ini adalah peringatan pertama dan terakhir yang akan aku berikan untuk mamamu, kamu, dan pria simpanan mamamu itu! Kembalikan semua yang telah kalian rebut dari kekasihku, kalau tidak kalian akan berurusan denganku!" Ujar Jonathan tegas.

Sintia membuka matanya dan menatap tepat di kedua manik mata Jonathan yang menyala seperti api itu, "Dan satu hal lagi, jangan pernah menyentuh gadisku lagi jika kalian tidak mau menyesal dengan akibat yang akan aku berikan pada kalian! Camkan itu baik-baik karena aku tidak akan tinggal diam jika kalian menyakitinya lagi!"

Jonathan melepaskan cengkeramannya di leher Sintia, Sintia terbatuk-batuk karena Jonathan sempat mencekiknya untuk beberapa saat sebelum melepaskannya.

Jonathan meninggalkan Sintia yang saat ini jatuh terduduk sambil memegangi lehernya.

"*Brengsek* kamu, Jonathan!!!" Seruan wanita itu teredam dengan suara musik yang menggema.

Sintia hanya bisa melihat punggung berlalu Jonathan yang lama-kelamaan menghilang dari balik tubuh orang-orang yang tengah menari di lantai dansa.

"Aku tidak akan mengembalikan semua yang telah aku menangkan darinya, dan aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu, Jo! Aku akan membuatnya menderita sampai aku mendapatkanmu!"

Ada air mata yang menetes dari sudut mata Sintia saat tadi dia berucap, namun matanya menyiratkan ambisi dan benci secara bersamaan.

*****

"Bagaimana? Apakah aku bisa menggugat mereka?"

"Sepertinya susah, Jo...mereka mendapatkan semua itu dengan cara bersih. Selama tidak ada bukti kita tidak bisa membawa masalah ini ke jalur hukum."

Penjelasan Jason membuat Jonathan mengumpat beberapa kali. Jason adalah seorang pengacara yang sejak dulu telah dipercaya oleh Adam dan Jonathan disetiap kasus yang berhubungan dengan hukum yang sering mereka alami, selama ini pria itu selalu dapat membantu keduanya dalam segala hal.

"Jadi maksudmu, tidak ada celah sedikitpun untuk dapat merebut kembali perusahaan itu?" perjelas Adam.

Kini ketiga pria tampan itu tengah mendiskusikan masalah yang tengah dialami oleh Kia.

"Ya sepertinya...tapi jika melihat dari sisi dokumen itu sendiri, dokumen itu adalah dokumen wasiat, dimana semua itu bisa diserahkan setelah Sang Pemilik wasiat meninggal. Yang artinya, semua itu baru bisa sah menjadi milik mereka jika Sang Pemilik wasiat itu telah meninggal dunia," jelas Jason.

"Tapi, kondisi pemilik wasiat itu sendiri saat ini dalam kondisi koma, apakah masih ada harapan?" tanya Adam.

"Sebenarnya orang dalam keadaan koma itu sama seperti orang mati, karena Sang Pemilik wasiat tidak memiliki kesadaran untuk bisa menjalankan semua yang dimilikinya, namun jika suatu saat nanti dia bisa bangun dan sembuh dari komanya maka...." Jason

menggantungkan kalimatnya.

Jonathan mengerutkan keningnya, begitu juga dengan Adam.

"Maka?"

"Ya, kalian bisa menebak sendiri 'lah...aku tahu kalian tidak bodoh." Adam mendengus, begitupun dengan Jonathan, Jason memang selalu seperti itu jika berucap.

"Benar apa yang dikatakan Dimas kemarin, satu-satunya cara hanya menunggu hingga Ayah Kia sadar dari komanya...." ujar Jonathan.

"Berarti jika Pranatama sadar, semua dokumen pengalihan harta yang telah ditandatangani Kia itu akan hangus?" Jason mengangguk, mengiyakan ucapan Adam.

"Tapi sepertinya Pram tidak bodoh akan hal itu. Bagaimanapun juga Pram adalah seniorku dalam dunia hukum dan aku yakin mereka pasti tidak akan membiarkan Ayah kekasihmu itu sadar, Jo."

"Apa yang diucapkan Jason itu benar, mereka pasti tidak akan membiarkan Ayah Kia sadar dengan mudah. Mungkin saja mereka akan bertindak di luar batas lagi, sebaiknya jaga ketat keadaan Pranatama. Apalagi sekarang beliau telah mengalami kemajuan pesat dalam kesehatannya bukan?" ucap Adam.

"Ya, dia mulai bisa merespon ucapan dengan menggerakkan jemarinya. Menurut Dimas, itu satu kemajuan yang baik," ujar Jonathan.

"Waspadalah, Jo."

Ucapan Jason dianggukan oleh Adam. "Kami akan selalu ada untukmu, andalkan kami kapanpun kamu butuh kami, kami siap membantumu." Kini Jason yang mengangguk atas apa yang baru saja diucapkan oleh Adam.

"Terima kasih." Jason yang ada di samping Jonathan menepuk bahunya sambil mengangguk dan Adam sendiri tersenyum penuh pengertian.

Sahabat sejati itu akan selalu ada disaat kita susah, dan mereka akan bahagia disaat kita bahagia. Sahabat sejati selalu mengulurkan tangan tanpa pamrih dan jika sahabatmu hanya ada disaat kau senang maka mereka belum menjadi sahabatmu, karena mereka masih menjadi teman berbagi suka bukan duka….

*****

"Wah kebayanya cantik sekali," ucap Kia saat gadis itu melihat kebaya pengantin Mika yang berwarna *gold* itu di manekin.

Saat ini Kia tengah menemani Mika untuk *fitting* baju pengantin yang akan dikenakan Mika di acara pernikahannya dengan Adam beberapa minggu lagi. Kini kedua gadis itu tengah menatap kagum sebuah kebaya pengantin rancangan Airin, adik ipar dari Natalie yang memang seorang model dan *designer* terkenal sekaligus pemilik dari butik yang mereka kunjungi saat ini.

Setelah terungkapnya rahasia jika Mika dan Adam tidak memiliki hubungan darah, kini keduanya benar-benar resmi akan mengikatkan diri mereka dalam ikatan pernikahan yang selama ini didambakan oleh Adam.

"Ayo, dicoba," ucap Airin perempuan yang merancang kebaya cantik itu.

Kia mengangguk mengiyakan ucapan Airin. "Iya, ayo dicoba aku mau lihat. Kamu pasti cantik."

Mika mengikuti langkah Airin yang mengajaknya ke ruang ganti, sedangkan Kia sendiri menunggu di luar sambil melihat-lihat koleksi gaun dan kebaya rancangan Airin.

Ada banyak sekali model gaun pengantin rancangan Airin. Ada yang bertema moderen dan juga ada yang bertema tradisional. Mata Kia tertuju pada salah satu kebaya yang terpajang di sudut ruangan, kebaya berwarna hijau *tosca* itu begitu cantik dengan potongan *v-neck* dengan banyak kristal-kristal yang bertebaran menghiasi di bagian dadanya.

"Cantik," gumam Kia sambil menyentuh kristal yang bertebaran di gaun itu.

"Akan lebih cantik lagi jika kamu yang mengenakannya."

Seseorang memeluk Kia dari arah belakang, membuat gadis itu sedikit terkejut.

"Jo!" Seru Kia saat mengetahui pria yang memeluknya itu adalah kekasihnya.

"Aku datang ke sini bersama dengan Adam, sehabis *meeting* kami langsung ke sini," ujar Jonathan menjelaskan sebelum Kia mempertanyakan kenapa dia bisa berada di sini.

Jonathan mengecup bahu Kia beberapa kali. "Kamu tidak ingin mencobanya?"

"Memangnya boleh?" tanya Kia.

"Boleh kok...coba saja," ucap Airin yang entah sejak kapan sudah ada di belakang kedua pasangan itu.

Kia dan Jonathan mengedikkan bahunya ke arah Airin yang saat ini tengah tersenyum kepada mereka.

"Ayo...kamu bisa pakai ruang ganti yang satunya," ujar Airin menggamit lengan Kia, Kia menoleh ke arah Jonathan dan kekasihnya itu mengangguk mengiyakan.

Kia mencoba gaun itu dan gaun kebaya berwarna *tosca* itu terlihat pas dan cantik sekali di tubuhnya, hanya saja sedikit

kepanjangan di bagian tangannya.

"Wah pas sekali di tubuhmu, cuman tangannya saja yang sedikit kepanjangan. Ini bisa diatur, aku pastikan kebaya ini akan cocok di tubuhmu saat acara pernikahanmu dengan Jonathan nanti."

Ucapan Airin membuat kedua pipi Kia bersemu merah. Kia sendiri masih belum membayangkan jika dia akan menikah dengan Jonathan, tapi Airin sudah bisa bicara seperti itu.

"Aku tidak tahu kapan aku akan menikah dengannya, Airin," ujar Kia.

"Sepertinya *feeling*-ku mengatakan dalam waktu dekat kalian akan menikah, apalagi kalau melihat gelagat Jonathan yang seperti itu. Memangnya dia belum melamarmu?" tanya Airin.

Kia menggeleng.

"Masa sih?"

"Dia memang sering mengucapkan kata pernikahan dan sering membicarakan masa depan kami nanti, tapi dia belum melamarku secara resmi," ujar Kia.

"Tenang saja, dia pasti akan melamarmu, percaya padaku."

Kia hanya bisa terenyum malu atas ucapan Airin itu. Kia tidak bisa membayangkan betapa bahagianya dia jika nanti Jonathan melamarnya.

"Kalian lama seka...li...." Jonathan tertegun saat melihat Kia dengan gaun itu, gadisnya itu terlihat cantik sekali.

Airin menepuk bahu Jonathan dan berkata, "Aku sarankan ambil gaun yang ini, dia terlihat cantik bukan?" Airin mengerling pada Jonathan saat pria itu menatapnya.

"Aku tinggal ya," ucap Airin lalu pergi.

Jonathan tersenyum, lalu kembali menatap Kia dengan kagum.

Kia sendiri yang ditatap seperti itu merasa sangat gugup dan malu setengah mati.

Jonathan menghampirinya tanpa melepaskan kontak mata di antara mereka, lalu menyentuh kedua pipi Kia yang merona itu dengan kedua tangannya. Perlahan tapi pasti, tanpa ada kata yang terucap sebelumnya, Jonathan memagut bibir Kia dengan penuh kasih.

Mereka bercumbu untuk beberapa saat hingga akhirnya Jonathan melepaskan Kia karena gadisnya itu mulai kehilangan semua pasokan oksigen di paru-parunya.

Jonathan menempelkan keningnya di kening Kia, sambil menatap dalam kedua manik mata cantik yang terlihat sayu itu.

"Kamu cantik, dan kamu harus menikah denganku. Kamu harus menjadi milikku!" Kecam Jonathan dengan nada diktator-nya.

Kia mencebikkan bibirnya sambil mencubit perut Jonathan dengan gemas. Jonathan mengaduh, namun dia malah terbahak.

"Tidak romantis sama sekali!" Jonathan semakin terbahak saat melihat kedua pipi Kia yang menggembung karena kesal itu.

"Kamu itu lucu sekali, aku jadi gemas." Jonathan mencubit kedua pipi *chubby* Kia.

"Jonathan! Sakit!" Sentak Kia sambil memukul kedua lengan kekasihnya itu.

Jonathan melepaskan cubitannya, lalu memeluk Kia dengan erat. "Aku mencintaimu, Kia. Kamu milikku, kamu milikku...." Ucap Jonathan berulang kali sambil tetap memeluk Kia dengan erat.

Kia membalas pelukan Jonathan, lalu berkata sambil tersenyum. "Selamanya aku milikmu, Jo…."

Jonathan tersenyum saat melihat Kia keluar dari kamarnya, gadis itu terlihat cantik dengan *dress* pink pastelnya. Rambut panjangnya dibiarkannya terurai dan Jonathan paling suka dengan penampilan Kia yang seperti itu.

"Cantiknya, kekasih siapa ini?"

Ucapan Jonathan membuat kedua pipi Kia bersemu merah.

"Jangan menggodaku, Jo!"

"Aku tidak menggodamu, aku memujimu, Sayang."

Jonathan menghampiri Kia dan merangkul pinggang gadisnya itu dan Kia sendiri pun merangkulkan kedua tangannya di pundak Jonathan.

"Benar aku cantik?" tanya Kia malu-malu.

"Sangat cantik, seperti bidadari." Kia tersipu-sipu.

"Gombal." Jonathan terkekeh.

"Bagaimana bidadariku? Apa malam ini kamu siap menjadi pasanganku ke acara reuni kampusku?"

"Siap, Pak *Boss*...." Ucap Kia dengan senyum mengembangnya.

"Good," Jonathan melepaskan rengkuhannya dan mengulurkan tangannya pada Kia.

"Ayo…." Kia menjamahnya dengan riang.

Jonathan menatap ke sekeliling kampusnya, tempat di mana dia pernah menimba ilmu. Walaupun predikat *player*-nya itu terdengar hingga ke mana-mana, namun nilai akademis Jonathan pun tak kalah tenar dari predikat *player*-nya itu. Jonathan termasuk mahasiswa berprestasi walupun memeliki gelar *player*.

"Ini kampusmu?" Jonathan mengangguk, menjawab pertanyaan Kia.

'Jadi benar, Sintia memang satu kampus dengan Jonathan,' batin Kia. Ada perasaan tak suka saat dia tahu jika kenyataannya Sintia dan Jonathan memang pernah satu kampus.

Kia melihat ke sekeliling kampus, acara malam ini terlihat ramai, banyak orang yang baru berdatangan. Jonathan sendiri merasa tidak banyak perubahan dari kampusnya, masih sama.

'Apa Sintia juga datang?'

"Ayo...." Jonathan menggenggam tangan Kia lalu mengajaknya masuk ke aula kampus di mana acara reuni itu tengah berlangsung.

"Hai, Jo!" Seru beberapa pria yang ada di dekat pilar.

Jonathan melambai dan menghampiri teman-temannya itu sambil tetap menggandeng Kia.

'Baru masuk saja Jonathan sudah disapa, jangan-jangan dia memang terkenal dikalangan mahasiswa....' Batin Kia.

"Wah, ini dia *player* kampus kita," ucap salah seorang pria yang tengah memegang gelas minuman.

'Oh, jadi dia tenar karena predikat player-nya...pantas!'

Jonathan menyambut uluran tangan pria itu. "Itu predikat lama, Bro."

"Kamu tobat heh?" tanya pria yang tengah merengkuh salah satu wanita yang ada di sebelahnya.

"Apa karena wanita cantik di sebelahmu itu?" Sahut pria yang lainnya.

Kia yang tadi berada di belakang Jonathan tersenyum ramah pada ketiga pria itu.

"Kamu tidak memperkenalkan dia pada kami?"

Jonathan tersenyum lalu memandang Kia. "Baiklah... perkenalkan, ini Kia dan dia adalah calon istriku, wanita yang akan melahirkan anak-anaku kelak."

Ketiga pria itu saling pandang dengan alis bertaut, mereka sedikit terkejut karena sahabatnya itu benar-benar serius kali ini dengan seorang gadis, tidak seperti biasanya. Mereka melemparkan senyum pada Kia dan Kia sendiri tertegun mendengar ucapan Jonathan yang memperkenalkannya sebagai calon istrinya, "Dan, Sayang...," Kia kembali menatap ketiga teman Jonathan. "

"Kenalkan, mereka ini teman-temanku yang paling *brengsek* saat di kampus dulu, mungkin sampai hari ini pun mereka masih sama *brengseknya*."

Ucapan Jonathan itu membuat ketiga temannya mendengus sebal.

"Bukannya kamu juga sama seperti mereka, Jo?" ucap Kia.

Kini ketiga temannya-lah yang terbahak saat mendengar ucapan Kia. Jonathan mendengus kesal dan Kia terkikik geli melihat wajah kekasihnya itu merengut sebal.

Ketiganya mulai memperkenalkan diri kepada Kia. "Boy," ucap pria yang memegang gelas.

"Kia…."

"Raka," ucap pria yang bersandar di pilar.

"Kia...."

"Jason," ucap pria yang sedang merangkul wanita cantik di sampingnya.

"Kia, enm...kalau tidak salah kamu pengacara Pak Adam bukan?" tanya Kia pada Jeson.

"Ya, kamu benar sekali Nona cantik."

Saat Jason menyentuh tangan Kia dan hendak mengecup punggung tangannya, Jonathan lebih dulu menampiknya.

"Don't kiss and don't touch my woman, she is mine!" Kecam Jonathan.

"Jo!" Sergah Kia.

Ketiga pria itu tergelak melihat ekspresi Jonathan yang merintih saat dicubit oleh Kia.

"Jangan jadi diktator! Mereka teman-temanmu!"

"Biarkan saja, aku tidak suka melihatmu disentuh oleh pria lain walaupun mereka itu teman-temanku, karena aku tahu mereka itu *brengsek!* Dan kamu milikku, Kia. Hanya aku yang boleh menyentuhmu!" Ujar Jonathan sambil mengusap bekas cubitan Kia.

Kia memandang Jonathan tak percaya akan ucapan kekasihnya itu saat mengecam dia sebagai miliknya.

"Wah...wah hebat sekali kamu, Kia...bisa membuat sang *player* bertekuk lutut dan protektif seperti itu padamu," ujar Raka.

"Jelas aku protektif padanya karena dialah satu-satunya gadis yang kucintai, untuk bisa mendapatkannya saja aku harus bersusah payah. Jadi jangan harap kalian bisa menggodanya atau pun menyentuhnya!" Ujar Jonathan merengkuh Kia ke dalam dekapannya.

Wajah Kia merona malu akan ucapan kekasihnya itu.

"*By the way*, Adam tidak datang?" tanya Boy.

"Tidak, dia sedang *honeymoon* ke Raja Ampat," ujar Jonathan.

"Ternyata *senior* kita itu jadi juga menikahi keponakannya sendiri," ucap Raka.

"Dasar *niece complex*."

Mereka tergelak dan di tempat lain Adam yang tengah menikmati malamnya di Raja Ampat dibuat bersin beberapa kali.

"Kamu *flu*, Sayang?" tanya Mika.

Adam menggeleng. "Tidak...sepertinya ada yang lagi membicarakanku," ujar Adam.

Mika mengerutkan keningnya karena tak paham akan maksud ucapan suaminya itu.

*****

Di sudut ruangan, terlihat dua orang wanita tengah memperhatikan Kia dan Jonathan yang masih bersenda gurau dengan teman-teman lamanya.

"Itu gadisnya, dan anggap ini upahmu karena sudah mau membantuku. Aku mau kamu menceritakan semua yang pernah kamu alami bersama Jonathan pada perempuan itu tanpa terkecuali."

"Tanpa dibayar pun aku akan menceritakan semua tentang

Jonathan pada gadis itu, jadi simpan saja uangmu itu, Sintia...karena aku tidak butuh!" ucap wanita itu lalu pergi meninggalkan Sintia yang mengumpat di dalam hati.

"Kamu masih saja sombong seperti dulu, Nindi."

Sintia menatap punggung berlalu wanita bernama Nindi itu dan beberapa saat kemudian tatapannya mengarah pada kedua pasangan itu lagi.

"Aku ingin tahu sampai dimana kamu bisa memercayai Jonathan. Kamu memang bisa berkata jika kamu menerima semua keburukan Jonathan, tapi apakah kamu masih bisa menerimanya jika tahu apa yang telah dilakukan kekasihmu itu dulu. Sekarang kamu memang bisa berkata seperti itu karena kamu belum tahu semua yang dilakukannya, tapi kali ini kamu akan tahu bagaimana kelakuan Jonathan sebelum kamu bertemu dengannya karena dia jauh lebih *brengsek* dari yang kamu kira, Kia!"

Sebuah seringaian terlihat jelas di kedua sudut bibirnya.

"Aku akan membuatmu menyesal karena mempertahankannya, aku akan menyakitimu dengan semua keburukannya di masa lalu!"

*****

Senyum itu tak pernah luntur dari bibirnya dan senyum itu selalu merekah disaat dia mengingat ucapan Jonathan tadi. Kekasihnya itu benar-benar serius dengan hubungan ini, bahkan Jonathan tak segan-segan mengklaim dirinya sebagai miliknya di hadapan sahabat-sahabatnya.

Saat ini Kia tengah membasuh tangannya di wastafel setelah tadi dia dari toilet.

"Kamu gadis yang datang bersama Jonathan 'kan?"

Kia menatap seorang wanita di sebelahnya dari depan cermin

besar yang terpampang di depan wastafel. Wanita itu tengah mengeluarkan alat *makeup*-nya.

Kia menatap wanita itu dan tersenyum ramah. "Iya, aku Kia, aku…."

Belum sempat Kia melanjutkan ucapannya, wanita itu telah lebih dulu berucap. "Sudah berapa lama berhubungan dengan Jonathan?" tanya wanita itu sambil memoles bedak di wajahnya.

"Beberapa bulan," jawab Kia.

"Lumayan lama juga ya, dan terlihat masih sangat lengket."

Ucapan wanita itu membuat kening Kia berkerut. Wanita itu mengembalikan bedaknya ke dalam tas dan mengambil lipstik merah menyalanya. Sebelum dia memoleskan lipstik itu ke bibirnya, wanita itu sempat menatap Kia sambil berkata. "Aku Nindi, salah satu wanita yang pernah berhubungan dengan Jonathan. Kamu tahu bukan kalau Jo itu *player*?"

Kia tak menjawab pertanyaan wanita itu, dia hanya menatap tanpa mau berkomentar.

"Dia hebat bukan saat di atas ranjang, dulu aku selalu dibuatnya kewalahan lho...." Ucap wanita itu sambil memoleskan lipstik merah itu di bibirnya.

"Jonathan itu memiliki tingkat gairah yang cukup tinggi, dalam semalam saja dia bisa berkali-kali membuatku klimaks. Andai dia masih mau denganku, aku pasti mau mengulang semua hal menyenangkan itu dengannya."

Wanita itu menatap Kia sambil menyunggingkan seringai simpulnya dan Kia sendiri hanya bisa meringis jijik dengan semua cerita yang wanita itu ceritakan.

"Kamu hebat bisa bertahan dengannya berbulan-bulan. Kalau

bisa dihitung hanya beberapa wanita saja yang bisa bertahan dengan dia berbulan-bulan. Contohnya seperti Sintia. Katanya gadis itu bisa memuaskan Jonathan lebih dari gadis-gadis yang pernah ditidurinya, tapi sepertinya predikat Sintia itu kini ada yang mengunggulinya....” Ucap wanita itu menatap Kia dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

Kia merasakan hatinya mulai terbakar panas saat tahu kenyataan itu lebih menyakitkan dari yang pernah diduganya. Ternyata Jonathan pernah menjalin hubungan itu selama berbulan-bulan dengan Sintia dan bahkan dengan wanita-wanita lain termasuk wanita yang ada di hadapannya saat ini.

“Oh iya...kamu harus tahu satu hal, di saat Jonathan mulai jarang menyentuhmu, itu artinya dia mulai bosan denganmu, dan bisa dipastikan dia akan meninggalkanmu dan mencari wanita lain yang bisa memuaskannya lebih darimu. Seperti saat dia meninggalkanku, rasanya sangat tidak menyenangkan apalagi disaat itu aku masih membutuhkan sentuhannya.”

Wanita bernama Nindi itu kembali memasukkan semua alat *makeup*-nya ke dalam tas.

“Emm...aku mau tanya, apa Jo masih memberikan peraturan itu padamu?”

“Peraturan apa?” tanya Kia tanpa ekspresi.

“Jangan pernah bermain hati dengannya...dia selalu menerapkan peraturan itu, dia tidak pernah bermain perasaan dengan wanita yang ditidurinya. Itu prinsipnya, bisa dibilang Jonathan tak pernah sekali pun menambatkan hatinya pada salah satu teman tidurnya. Jadi aku sarankan jangan terlalu berharap banyak padanya, karena sikap manisnya itu tidak seperti yang kamu bayangkan.”

Kia termenung setelah mendengar ucapan wanita itu, ucapan

wanita itu seolah sengaja membuka semua tabiat buruk Jonathan dimasa lalu.

Kia mengingat ucapan Tante Ranti beberapa waktu yang lalu. *'Jika kamu yakin Jonathan bisa berubah, peganglah teguh keyakinanmu itu. Kamu harus percaya padanya, tapi kamu juga harus ingat, kamu akan selalu dibayang-bayangi oleh masa lalunya dan kamu harus siap sakit jika mengingatnya.'*

'Kenapa rasanya sakit sekali untuk bisa menerima kenyataan jika Dia benar-benar brengsek,' batin Kia.

Kia kamu harus yakin, karena ini sudah menjadi pilihanmu. Bukankah kamu percaya jika Jonathan bisa berubah dan sudah berubah karenamu? Kenapa kamu harus meragukannya lagi? Itu hanya masa lalunya, Kia. Masa lalu….

"Oh iya, ada yang mau aku tanyakan lagi...." Ucapan wanita itu membawa Kia keluar dari lamunannya.

Kia menaikkan alisnya.

"Apa Jonathan masih sering menyerukan nama seseorang saat dia tengah bercinta denganmu?"

"Nama seseorang?" gumam Kia.

Wanita itu mengangguk. "Hmm...sepertinya jika sedang bercinta dia selalu membayangkan wanita lain dan kalau aku tidak salah dengar nama wanita itu...." Nindi terlihat berpikir sejenak. "Ah ya! Kiara...kalau tidak salah dengar, Jo sering menyerukan nama itu. Kiara...." ujarnya.

Jantung Kia berdegup kencang saat tahu kenyataan itu, dia tidak menyangka jika Jonathan selalu membayangkannya disaat sedang bercinta dengan wanita lain.

'Jonathan menyerukan namaku, dia membayangkanku?'

"Sudah tidak pernah ya? Apa karena namamu hampir sama dengan nama wanita itu jadi kamu tidak pernah memerhatikannya?" Wanita itu membuka keran wastafel lalu mencuci kedua tangannya.

"Kamu tahu, rasanya hatiku ini sakit sekali saat dia menyerukan nama wanita itu. Padahal aku yang memuaskannya tapi kenapa malah wanita lain yang dia bayangkan, sampai-sampai dia menyerukan nama wanita itu ketika mencapai klimaksnya, itu menyebalkan sekali!" Ucap wanita itu tanpa tahu apa yang telah diucapkannya itu telah membuka satu rahasia yang sebenarnya tidak pernah diketahui oleh Kia.

"Semoga saja kamu tidak merasakan apa yang kurasakan." Kia hanya bisa menatap wanita itu, wanita bernama Nindi itu tersenyum simpul saat Kia hanya bisa menatapnya tanpa suara.

"Aku duluan ya, dan ingat kata-kataku tadi, jika Jonathan mulai jarang menyentuhmu, artinya dia mulai bosan denganmu... sebaiknya jangan gunakan perasaanmu untuk pria seperti itu," ucap wanita itu sambil mengerling lalu pergi.

Kia menatap punggung berlaku wanita itu dan disaat pintu tertutup ada setetes air mata yang dilepaskannya.

"Kamu tidak tahu, bahkan dia tidak pernah menyentuhku melebihi dari batas normal. Jadi bagaimana aku tahu jika dia mulai bosan denganku?"

*****

"Kamu lama sekali di toilet."

"Maaf," ucap Kia singkat menjawab ucapan Jonathan.

"Kamu baik-baik saja?"

Kia tersenyum memaksa karena hatinya masih bergemuruh dengan semua emosi yang baru saja dirasakannya, dia merasa sangat

lelah.

"Iya, aku baik-baik saja. Aku hanya lelah."

"Kalau begitu kita pulang ya."

"Jangan acaranya belum selesai."

"Tapi kamu…."

"Aku baik-baik saja, Jo...aku masih mau di sini," sergah Kia.

"Kamu yakin?" Kia mengangguk sambil membuka tasnya, mencari sesuatu yang biasa dikulumnya saat dia butuh.

"Cari permen?" tanya Jonathan.

"Iya, sepertinya habis."

"Aku punya persediaan di mobil, akan kuambilkan. Tunggu di sini ya," ujar Jonathan.

"Tapi, Jo…."

"Tenang saja, permennya 100% mengandung gula asli," ujar Jonathan mengerling nakal.

Kia terkikik sambil melihat punggung berlalu Jonathan. "Dasar!"

Kia yang mulai merasa resah dan gemetar sudah tidak bisa menunggu lama. Kia melihat ada minuman manis yang terhidang di meja seberang, tanpa mau menunggu lama, Kia berjalan menghampiri meja saji itu, namun langkahnya tersandung sesuatu hingga membuatnya jatuh tersungkur.

Jonathan yang baru saja kembali melihat kejadian itu dengan mata kepalanya. "Kia!!!"

"Ups, ada yang kesandung," ucap Sintia yang ternyata sengaja membuat Kia terjatuh.

"Apa yang kamu lakukan!" Geram Jonathan pada Sintia.

Jonathan membantu Kia berdiri, Jonathan bisa merasakan

tubuh Kia yang mulai bergetar. Penyakit *hipoglikemia* Kia kambuh dan Jonathan tahu itu.

"Aku tidak melakukan apapun, makanya lain kali kalau jalan itu pakai mata."

Ucapan Sintia membuat Jonathan naik pitam, dengan jelas tadi Jonathan bisa melihat bahwa Sintia sengaja membuat Kia terjatuh dan sekarang wanita itu bilang tidak melakukan apapun.

"*Brengsek!* Aku sudah pernah bilang bukan, jangan pernah mengusik Kia lagi, apa masih tidak jelas ucapanku waktu itu huh?!"

"Ucapan yang mana ya? Aku tidak ingat."

"Kau!"

"Hentikan Jo," ucap Kia sedikit terengah.

Kia mengelang saat Jonathan menatapnya. "Aku mau pulang." Jonathan mengangguk lalu merengkuh Kia lebih erat.

Jonathan sempat menatap Sintia dengan tajam, namun wanita itu malah menyeringai mengejek padanya. Jonathan meninggalkan acara reuninya yang belum selesai itu begitu saja sambil memapah Kia yang sepertinya mendapatkan cedera di kakinya karena terjatuh tadi.

"Bagaimana? Dilema bukan?" gumam Sintia, "Ternyatan dugaanku benar, kenyataan itu jauh lebih menyakitkan untukmu…." Sintia menyeringai menang sambil menatap kepergian kedua sosok itu.

Kia menelan tablet glukosanya setelah dia menghabiskan semangkuk cream sup jagung manis yang tadi sempat dibuatkan oleh Jonathan sepulang dari acara reuni kampusnya.

"Bagaimana, enak?"

"Ya, rasanya masih sama seperti pertama kali aku mencobanya. Cream sup jagung buatanmu selalu menjadi cream sup yang selalu aku rindukan." Sanjungan Kia membuat senyum Jonathan merekah. Ternyata Kia masih mengingat dan bahkan menjadikan sup buatannya itu sebagai sesuatu yang selalu gadis itu rindukan.

"Maaf, gara-gara aku kita jadi pulang cepat," ucap Kia menatap Jonathan yang saat ini tengah meletakkan nampan makanan itu di

atas nakas tepat di samping tempat tidur Kia.

Jonathan berjalan ke sisi ranjang yang berlainan, pria itu menyibak selimut dan ikut bergabung di dalam selimut hangat yang menutupi sebagian tubuh Kia saat ini.

"Kemari...." Ujar Jonathan menyuruh Kia untuk membaringkan kepalanya di atas dada bidangnya.

Kia menurut dan Jonathan mempererat pelukannya. "Kamu adalah prioritas utamaku, Kia.... Aku tidak peduli dengan acara itu karena aku lebih mengkhawatirkan keadaanmu. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu." Jonathan mengecup pucuk kepala Kia dengan sayang.

Kia mempererat pelukannya di perut Jonathan, hati gadis itu terasa hangat ketika Jonathan lebih mengutamakannya dari pada hal-hal penting lainnya.

Kia sempat termenung di dalam dekapan Jonathan, dia memikirkan semua kejadian saat di pesta tadi terutama pada ucapan perempuan bernama Nindi itu. Ucapan perempuan itu sedikit banyak membuat hatinya bergemuruh, ada rasa kesal dan tidak suka bahkan cemburu, namun di sisi lain dia senang bahwa Jonathan tak pernah sekalipun melupakannya. Bahkan kekasihnya itu selalu ingat dan selalu menyebutkan namanya walaupun dia menyerukannya di saat yang salah, di saat dia tengah menghabiskan waktu bersama wanita-wanita itu.

"Ada sesuatu yang mengganggumu?" tanya Jonathan.

"Ehh...." Gumam Kia mendongak menatap Jonathan. Gadis itu masih belum fokus dengan ucapan kekasihnya.

"Ada yang mengganggu pikiranmu, sepertinya dari tadi kamu tidak mendengarkan ucapanku, kamu melamun, Sayang." Jonathan

mengusap sebelah pipi Kia dengan lembut.

"Tidak, tidak ada apa-apa," bohong Kia.

"Jangan berbohong padaku, aku tahu kamu sedang menyimpan sesuatu dariku."

Kia kembali mendongak menatap Jonathan sambil memicingkan sebelah alisnya. "Kamu cenayang ya?"

Jonathan terkekeh dengan ucapan kekasihnya itu. "Mungkin," Jonathan mengerling nakal.

Kia mencebikkan bibirnya lalu kembali terdiam. Kia berpikir, apakah dia harus menceritakan kejadian tadi atau tidak pada kekasihnya itu, dia terlihat ragu.

"Apa ini ada hubungannya dengan Nindi?"

Kia kembali menatap Jonathan, gadis itu tidak habis pikir bagaimana bisa Jonathan tahu soal perempuan itu.

'Bagaimana dia bisa tahu?'

"Aku tadi sempat melihat Nindi keluar dari toilet sebelum kamu juga keluar. Apa dia menceritakan semuanya?" ucapan Jonathan menjawab pertanyaan batin Kia.

Kia masih menatap Jonathan, gadis itu menatap tepat di kedua manik mata kekasihnya itu. Sesuatu yang tegas terlihat jelas di kedua manik mata itu.

"Aku tahu aku ini pria *brengsek* dan mungkin aku ini adalah pria paling *brengsek* sedunia yang pernah ada. Aku meniduri semua wanita yang pernah dekat denganku, aku meniduri mereka tanpa ada perasaan cinta. Aku memang bajingan! Dan aku tahu seharusnya aku tak pantas untuk gadis baik sepertimu."

Kia memperhatikan setiap raut wajah Jonathan saat berkata-kata, mata pria itu terlihat memancarkan penyesalan.

"Aku sudah menyakitimu berulang kali, membuatmu menangis puluhan kali, mengecewakanmu ribuan kali, tapi kamu masih mau bertahan denganku, dengan pria *brengsek* ini." Jonathan kembali mengelus pipi Kia sambil menatap manik mata yang mulai terlihat sayu itu.

"Masih ada kesempatan jika kamu mau pergi dariku jika memang kamu tidak bahagia bersamaku. amun satu hal yang perlu kamu tahu, Kia...sejak dulu hingga saat ini, hanya ada satu nama yang menempati relung terdalam di hatiku ini, dan nama itu adalah namamu, Kiara Iranatama. Kamu adalah cinta pertama dan terakhirku."

Kia menitikkan air matanya saat ucapan itu terlontar dari bibir Jonathan, jantungnya berdetak kencang sehingga membuatnya sesak sendiri. Perasaan bahagia membuncah dari dalam hatinya karena apa yang dikatakan Jonathan tadi benar-benar membuat hatinya kuat dan yakin dengan semua perasaan cintanya terhadap pria itu.

Kia berpikir, seharusnya dia tidak meragukan Jonathan, meragukan perasaan cinta pria itu terhadapnya. Semua yang dikatakan Nindi itu hanya masa lalu yang seharusnya tak pantas untuk kembali dikenang jika dia telah berkomitmen akan menerima Jonathan dengan semua kebaikan dan keburukannya di masa lalu maupun di masa depan yang tak akan pernah diketahuinya. Mungkin masa lalu Jonathan yang kelam itu terasa menyakitkan untuk dikenang, tapi jika curahan cinta yang diberikan Jonathan itu jauh lebih melimpah dibandingkan rasa sakit itu, seharusnya itu sudah lebih dari cukup untuk mengobati rasa sakit itu bukan?

"Kamu memang *brengsek*, Jo!"

Kia mengeratkan pelukannya di tubuh Jonathan.

"Kamu *brengsek* karena sudah mencuri semua perasaan cintaku, kamu membuat perasaan cinta dan benciku menjadi tak berbatas, kamu menyebalkan!"

"Aku bersyukur karena kamu pernah membenciku karena dengan begitu, kamu akan semakin mencintaiku. Maafkan aku karena aku pernah menyakitimu dan membuat kamu menangis karenaku. Aku melakukan semua itu karena…."

Ucapan Jonathan terhenti saat Kia memagut bibirnya, Jonathan sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Kia. Tidak biasanya gadis itu menciumnya terlebih dahulu dan dengan tiba-tiba seperti ini.

Jonathan menikmati setiap kecupan yang diberikan oleh Kia, pria itu menikmatinya tanpa mau mendominasi. Jonathan membiarkan Kia menciumnya dengan lembut karena ciuman lembut yang Kia berikan itu membuat hatinya merasakan musim semi yang tak akan pernah kunjung berakhir.

Kia mengakhiri ciumannya, gadis itu menatap tepat di kedua manik mata Jonathan. Jonathan menyunggingkan senyumannya, pria itu bahagia. Bagaimana tidak bahagia jika dia mendapatkan wanita berhati lembut dan baik seperti malaikat itu.

"Aku tahu itu, Jo...semua yang kamu lakukan itu hanya untuk menjaga dan melindungi masa depanku, dan apa yang telah kamu lakukan itu sudah benar, walaupun aku tersakiti. Aku terima itu dan aku berterima kasih padamu."

Kia menangkup sebelah wajah Jonathan dengan tangan kanannya. "Terima kasih untuk semua cintamu. Aku mencintaimu bukan hanya karena kelebihanmu, Jo...aku pun mencintai semua keburukan dan kekuranganmu juga."

Senyum tulus Kia tercetak jelas di kedua sudut bibirnya dan hal itu membuat Jonathan gemas.

"Mulai detik ini aku tidak akan pernah lagi melepaskanmu ataupun menawarkanmu untuk pergi menjauh dariku, karena mulai detik ini kamu akan menjadi milikku untuk selamanya!" Dengan cepat Jonathan membalikan posisinya, kali ini Jonathan-lah yang menindih Kia. Kia sempat memekik, namun gadis itu tidak memberontak seperti biasanya.

Jonathan mengecup kening Kia dengan sayang dan dengan perlahan Jonathan mengarahkan kecupannya ke kedua mata cantik gadis itu hingga membuatnya memejam sambil menikmati kecupan itu di wajahnya. Beberapa kecupan kembali didaratkan Jonathan di pucuk hidung dan kedua pipi Kia.

Kia membuka matanya saat Jonathan berhenti mengecupi wajahnya. "Aku ingin meminta izin, boleh aku menciummu?"

Senyum mengembang dari bibir Kia, entah mengapa tiba-tiba Jonathan terlihat lebih sopan karena pria itu tidak lagi sembarangan menciumnya dan dia bahkan meminta izin terlebih dahulu.

Kia mengalungkan lengannya di tengkuk Jonathan. "Lakukan seperti yang kamu inginkan."

Ucapan Kia membuat senyum mengembang di wajah Jonathan tercetak jelas, tanpa menunggu lama kedua bibir itu kembali saling bertaut. Mereka menumpahkan semua perasaan cinta mereka itu di dalam cumbuan intim dan panas itu.

Entah sudah berapa lama mereka berciuman seperti itu sampai-sampai dering telepon yang tak juga mau berhenti itu pun tak mereka gubris.

"Damn!" Umpat Jonathan setelah melepaskan pagutannya,

terlihat Kia terengah-engah di bawah tindihannya.

"Teleponmu mengganggu sekali, angkatlah dulu!" Kesal Jonathan.

Kia hanya bisa mengulum senyum, Kia mengambil telepon genggamnya setelah tadi Jonathan beranjak dari atasnya.

Jonathan memerhatikan Kia sambil bersedekap, karena masih merasa kesal dengan panggilan telepon yang mengganggu acara romantisnya tadi.

"Apa?!!!" Pekik Kia.

Jonathan terkesiap, pria itu bangkit dari ranjang saat melihat Kia yang terkejut seperti itu.

"Ada apa?" tanya Jonathan.

"Kak Dimas serius?!" Tanya Kia masih berbicara pada Dimas yang ada di seberang teleponnya.

Jonathan masih memerhatikan. Kia mulai menangis sambil membekap mulutnya, gadis itu mendengarkan penjelasan sepupunya itu sambil menangis.

Sambungan telepon terputus dan di saat itulah Jonathan memegang kedua bahu Kia yang bergetar karena tangis.

"Ada apa?"

"Pa...Papa..." ucap Kia terbata-bata karena tangisannya.

"Papamu kenapa? Apa yang terjadi?!" Jonathan mulai merasa khawatir jika tengah terjadi sesuatu dengan Ayah dari gadisnya itu.

"Papa...Papa sadar, dia sadar dari komanya, Jo!"

*****

"Bagaimana kondisinya?" tanya Jonathan pada Dimas.

"Seperti yang kamu lihat, Om Hardi baik-baik saja. Dia hanya mengalami kelumpuhan pada sistem motorik kedua kakinya, dengan

menjalani terapi dia akan bisa berjalan kembali....” Terang Dimas.

Jonathan memerhatikan Kia yang saat ini tengah memeluk pria paruh baya yang baru saja tersadar dari komanya. Gadisnya itu menangis sambil sesekali menciumi tangan ayahnya itu dengan hati yang lega.

“Ada apa? Apa ada yang ingin kamu bicarakan denganku?” tanya Jonathan karena memang Dimas tadi yang mengajaknya keluar dari ruangan itu untuk bisa bicara empat mata dengannya.

“Iya...tadi sebelum Om Hardi sadar dari koma ada seseorang yang sempat masuk ruang perawatannya dan mencoba mensabotase alat medisnya,” jelas Dimas.

“Maksudmu ada orang yang....” Jonathan menggantung kalimatnya.

Dimas mengangguk. “Ya, dari *CCTV* yang kamu pasang beberapa hari lalu, kami melihat ada seseorang yang masuk ruangan perawatannya. Beruntung tak terjadi sesuatu dengannya, malah sebaliknya. Aku tidak menyangka Om Hardi akan sadar. Semua berkat mukjizat dari Tuhan.”

Penuturan Dimas membuat Jonathan geram. “Ini pasti ulah mereka!” Geramnya, mengepalkan tangannya kuat-kuat sambil kembali memandang Kia yang saat ini tengah mempersembahkan senyuman manisnya untuk Sang Papa.

“Aku tidak akan membiarkan mereka merenggut kebahagiaan Kia lagi!”

“Aku sudah menghubungi pihak berwajib, mereka sedang mengusutnya. Tadi aku pun sudah menghubungi sahabatmu, Jason.”

“Aku mengerti, terima kasih. Untuk yang satu ini serahkan semuanya padaku, aku akan membereskan semuanya hingga tuntas.”

"Seharusnya aku yang berterima kasih padamu karena kamu sudah membantu sepupuku," ujar Dimas.

"Itu tugasku, karena dia adalah calon istriku."

"Sudah jadi calon Istri saja, memangnya kamu sudah melamarnya?"

"Belum secara resmi, aku hanya mengatakan jika dia harus menikah denganku, aku belum memintanya secara langsung...." Ujar Jonathan.

"Jangan mempermainkannya, aku rasa dia sangat menantikan lamaranmu itu."

"Aku tahu, aku akan mencari waktu yang tepat untuk melamarnya secara resmi. Untuk saat ini lebih baik dia fokus dengan papanya dulu, karena papanya jauh lebih membutuhkannya." Dimas mengangguk.

"Beruntung Kia memilikimu," ucap Dimas.

"Apa itu pujian untukku, Kakak sepupu?"

Mereka berdua tertawa lepas sambil melihat Kia dan papanya yang saat ini pun tengah tertawa seperti mereka.

*****

Sedari tadi Kia tak henti-hentinya menciumi tangan Sang Papa sambil menggenggamnya dengan erat, dan melafalkan pujian syukur untuk Tuhan di dalam hatinya, sebab Tuhan baik karena telah memberikan kesempatan dia dan papanya dapat kembali bersama.

"Sepertinya Putri Papa ini terlihat lebih gemuk? Apa kamu bahagia sayang?" tanya Hardi.

Kia menatap mata Sang Papa yang saat ini tengah menatapnya dengan senyum. "Kia bahagia karena Papa akhirnya mau membuka mata lagi buat Kia."

Di saat putrinya itu menitikkan air matanya, Hardi mengusapnya dengan penuh kasih sayang. “Jangan menangis, Sayang...Papa minta maaf ya.”

Kia menggeleng. “Tidak, jangan minta maaf. Kia senang Papa sadar. Tolong jangan tinggalin Kia sendiri lagi ya, Pa...Kia takut sendirian.”

“Tidak akan lagi, Sayang. Papa tidak akan pernah meninggalkan kamu sendiri lagi.”

Hardi memeluk Kia dengan erat saat putrinya itu terisak kecil di dalam dekapannya.

Hardi melihat Jonathan yang baru saja masuk ke dalam ruangannya. Jonathan tersenyum kepadanya lalu dia menatap putrinya meminta penjelasan.

Kia membenarkan posisi duduknya, gadis itu duduk di sisi ranjang Sang Papa.

“Dia Jonathan, Pah dia....” Kia memperkenalkan Jonathan pada papanya, namun di tengah-tengah kalimatnya gadis itu menggantungkan ucapannya.

“Saya kekasih Kia, dan saya berharap bisa menjadi menantu Anda, Pak Hardi.”

Ucapan Jonathan itu membuat kedua pipi Kia bersemu merah.

Hardi tersenyum melihat keberanian Jonathan. Pria itu terlihat percaya diri sekali ketika mengatakan seperti itu padanya.

“Itu tergantung bagaimana kamu bisa membahagiakan Putri saya atau tidak,” ucap Hadi, “Dan itu pun tergantng pada putri saya. Apakah dia mau atau tidak menjadi istrimu.”

Kia menatap papanya, dan sesaat setelahnya, Kia kembali menatap Jonathan di saat kekasihnya itu kembali berbicara.

"Saya memang bukan manusia yang sempurna, saya penuh dengan kekurangan, maaf jika saya tidak bisa berjanji untuk tidak membuat Kia menangis, tapi saya bisa berjanji akan berusaha membahagiakan Kia dan tidak akan ada wanita lain selain Kia di hidup saya sampai saya mati."

"Kamu masih tetap seperti dulu, Jonathan. Tegas dan penuh dengan komitmen."

"Papa kenal Jo?" tanya Kia gadis itu heran kenapa papanya bisa berkata seperti itu.

"Sudah lama Papa kenal Jonathan, beberapa kali kami pernah bertemu dalam perjalanan bisnis."

"Ohh," gumam Kia.

"Saya sudah dengar dari Dimas jika selama ini kamu yang sudah membantu kami dan kamu juga sudah menjaga Kia untuk saya."

"Itu sudah jadi tugas dan tanggung jawab saya, saya mencintai Putri Anda dengan tulus."

"Panggil saja Om, biar tidak terkesan formal, Jo...." Ujar Hardi.

"Baik Om...." Ucap Jonathan.

Kia tersenyum, lalu kembali memeluk Sang Papa. "Kia kangen sama Papa…."

*****

"Bodoh!!!" Bentak Pram pada salah seorang yang saat ini tengah berdiri di depan meja kerjanya.

"Mengerjakan hal sepele seperti itu saja kamu tidak becus. Bawa dia dan habisi tanpa sisa, saya tidak mau ada bukti!"

"Maaf Tuan, ampuni saya! Saya mohon, Tuan!!!" Seruan permohonan pria yang saat ini tengah diseret oleh dua orang anak

buah Pram yang sedari tadi berdiri di belakangnya itu tak digubrisnya sama sekali.

"Bedebah! Aku tidak akan membiarkanmu begitu saja Hardi, kamu sudah merebut Miranda dariku. Aku akan menghancurkanmu!"

Matanya menyiratkan amarah dan dendam. "Kiara, kamu begitu mirip dengan Miranda, tapi sayang kamu akan bernasib sama dengan ibumu. Secepatnya aku akan membuatmu menyusul ibumu dan membuat Hardi semakin terpuruk." Seringai keji itu tercetak jelas di kedua sudut bibirnya.

Part 26

Langkah Jonathan terhenti ketika melihat amplop coklat bertengger manis di meja kerja Kia. Sudah dua hari ini Jonathan memberikan cuti pada Kia agar gadisnya itu bisa merawat papanya yang baru sadar dari koma.

"Paket?" gumam Jonathan meraih bungkusan amplop coklat itu.

Jonathan mengerutkan keningnya saat tak mendapatkan nama sang pengirim paket, dia hanya mendapatkan nama Kia yang tertera di paket itu. Jonathan ragu untuk membuka paket itu karena itu bukan haknya, namun entah mengapa perasaannya mengatakan jika ada sesuatu yang tidak beres dengan paket itu.

Jonathan membawa paket itu ke ruangannya. Dia membuka paket itu dan menemukan kepingan DVD di dalamnya dan beberapa lembar foto.

"Ini!" Geram Jonathan menatap kumpulan foto-foto itu.

Foto yang di tatap Jonathan dengan rahang yang mengeras itu adalah foto-foto dia dan Sintia ketika mereka tengah melakukan adegan intim di atas ranjang. Jonathan mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Dari mana jalang itu mendapatkan semua ini, sial dia pasti merekam semua kejadian itu tanpa sepengetahuanku. Dasar wanita gila!"

Jonathan membuka laptopnya dan memutar kepingan DVD itu, dan benar saja jika isinya itu sama seperti foto-foto itu. DVD yang di setel Jonathan itu sudah seperti film porno.

"*Brengsek!* Kamu ingin menghancurkan hubunganku dengan Kia, huh? Tidak akan kubiarkan kamu merusak hubunganku dengan video dan foto-foto murahanmu ini, Sintia!"

Jonathan berdiri lalu menyambar kunci mobil dan membawa semua foto-foto itu bersamanya. Dia mau membuat perhitungan dengan wanita jalang itu. Wanita berparas bidadari namun memiliki hati sedengki iblis.

*****

Kia menarik selimut itu hingga menutupi sebagian tubuh Sang Papa, saat ini Kia tengah tersenyum menatap papanya yang baru saja kembali terlelap.

Kondisi Hardi mulai membaik dan terapi yang dijalaninya mulai membuahkan hasil, walaupun masih sedikit, tapi Kia puas dengan hal itu. Kia benar-benar bersyukur karena dia masih bisa

berkumpul dengan satu-satunya orangtua yang ia miliki saat ini.

Kia mengecup kening Hardi dengan sayang. "Kia sayang sama Papa. Cepat sembuh ya...." Gumamnya dalam senyum.

Kia mengedikkan bahunya saat melihat wanita paruh baya memasuki ruangan rawat papanya.

"Tante Ranti," gumam Kia sepelan mungkin agar tidak membangunkan Sang Papa.

"Papamu sudah tidur? Kita bicara di luar saja, agar tidak mengganggu waktu istirahatnya." Kia mengangguk lalu mengikuti langkah tantenya.

"Tante sama siap?"

"Tante sama Cinta, dia lagi menemui Dhika," ujar Ranti.

"Bagaimana kondisi papamu?"

Kia tersenyum. "Kondisinya semakin membaik Tante, dan Papa sudah bisa menggerakkan kakinya walaupun masih belum bisa berdiri tegak."

"Bersabarlah, Tante yakin papamu pasti akan cepat pulih." Kia mengangguk dan tersenyum senang.

"Tante senang melihatmu bahagia seperti ini, sudah lama Tante tidak melihat senyum bahagia darimu itu."

"Semua kebahagiaan yang Kia dapatkan tidak lepas dari bantuan dan dukungan Tante, Kak Dimas, Kak Dhika, dan yang lainnya. Termasuk Jonathan," ujar Kia.

"Bagaimana hubunganmu dengan Jonathan? Apa dia sering menyakitimu?"

"Tidak, tidak sama sekali...malah sebaliknya."

"Baguslah kalau seperti itu, lalu kapan kalian akan menikah?"

Kedua pipi Kia bersemu merah. "Entahlah, Tante...." ucap Kia

malu-malu.

"Kabari Tante jika kabar bahagia itu tiba." Kia mengangguk dengan tersipu.

"Oh iya, tadi Bik Asih titip ini, katanya paket ini untuk kamu."

Ranti memberikan paket yang terbalut amplop coklat itu pada Kia, Kia menerimanya dengan kening berkerut.

"Baiklah, Tante mau menemui Dhika dan Cinta dulu, nanti Tante sama kakak-kakakmu ke sini lagi. Biarkan papamu istirahat dulu." Kia kembali mengangguk.

Kia menatap punggung berlalu Ranti dan setelahnya dia kembali fokus pada paket yang tadi diterimanya. Kia membuka perlahan dan menarik isi paket itu keluar dari amplopnya. Isinya beberapa lembar foto, namun sayangnya ada beberapa lembar foto yang terjatuh ke lantai, dan saat mengambilnya, Kia tertegun karena melihat gambar itu.

"Me...mereka…." Gumam Kia dangan suara bergetar.

Tangan Kia gemetar saat mengeluarkan semua isi dari paket tersebut. Matanya membulat saat melihat semua gambar yang tercetak di kertas foto itu. Foto-foto itu berserakan di lantai. Kia membekap mulutnya, gadis itu luruh dengan punggung menempel di tembok. Air matanya mulai membasahi pipinya, hatinya benar-benar terasa sakit.

Untuk beberapa saat Kia hanya menangis sambil memeluk kedua lututnya. Namun saat ini, dengan tatapan tajam penuh emosi itu, Kia mulai mengumpulkan kembali semua foto-foto yang berserakan itu dan memasukkannya lagi ke dalam amplopnya.

Kia berjalan cepat meninggalkan rumah sakit itu dengan segenap emosi yang disimpan di dalam hatinya, dia ingin menuntaskan

semua ini.

*****

Sintia mengedikkan tatapannya ketika pintu ruangan kantornya dibuka dengan paksa. “Maaf, Bu...tadi saya sudah mencegah Bapak ini untuk tidak masuk, tapi….”

Ucapan perempuan yang berdiri di belakang Jonathan itu terhenti ketika Sintia mengangguk dan mengintruksikannya untuk meninggalkan ruangannya.

“Apa maksud dari semua ini? Kau ingin menghancurkan hubunganku dengan Kia huh?!”

“Wah, paket itu sudah sampai di tanganmu rupanya? Aku jadi penasaran bagaimana dengan resksi Kia,” ujar Sintia meyeringai mengejek kepada Jonathan.

Jonathan membalas seringaian Sintia dengan mendengus mengejek juga. “Sayangnya paket ini belum sempat sampai ke tangan Kia,” ujar Jonathan menyeringai, namun resksi Sintia tidak seperti yang diharapkannya. Gadis itu tertawa sambil bersedekap.

“Apa kamu pikir aku bodoh, Jo? Aku tidak sebodoh itu, Sayang.”

“Apa maksudmu?!” Geram Jonathan.

“Aku rasa saat ini Kia sudah tahu tentang paket itu, aku tidak hanya mengirim satu, Jo.”

“Brengsek!!!”

“Aku mau tahu apa yang akan dia lakukan padamu setelah tahu semua itu.... Eum, apakah dia akan menamparmu? Atau memakimu? Atau lebih parahnya dia akan meninggalkan….”

Sebelum Sintia sempat menyelesaikan kalimatnya suara seseorang lebih dulu menyergahnya.

"Aku tidak akan pernah meninggalkannya ataupun melepaskannya untuk wanita sepertimu!"

Jonathan dan Sintia mengalihkan tatapannya pada sosok yang berseru itu.

"Kia!" Gumam Jonathan, mendapatkan Kia yang baru saja masuk ke ruangan itu dengan menenteng sebuah paket yang bisa dipastikannya jika paket itu adalah paket kiriman dari Sintia.

"Kau!" Geram Sintia.

Kia berjalan menghampiri Sintia dan sewaktu melewati Jonathan, Kia sempat menatapnya. Jonathan mengerti dengan tatapan itu, tatapan Kia itu menyiratkan kekecewaan.

Kia menghempaskan paket itu ke lantai dan menginjaknya tepat di hadapan Sintia. Sintia mengetatkan rahangnya.

"Jadi selama ini hal inilah yang selalu kamu lakukan? Kamu sudah seperti pelacur, kamu tahu itu."

"*Brengsek!!!"* Maki Sintia.

Saat hendak menampar Kia, Jonathan lebih dulu menghalanginya. Pria itu mencengkeram pergelangan tangan Sintia yang hendak melayang ke pipi gadisnya.

"Sudah pernah aku katakan bukan? Jangan pernah menyakiti kekasihku dengan tangan kotormu lagi!"

Shintia menatap beringas pada Jonathan, gadis itu menyentakkan tangannya agar terlepas dari cengkeraman tangan Jonathan.

"Aku tidak akan melepaskan Jonathan untukmu, aku sudah pernah mengatakan hal itu bukan? Kali ini aku tidak akan mengalah lagi padamu, sudah cukup!" Ucap Kia menghampiri Sintia lebih dekat.

"Kia!" Jonathan mencegahnya, namun Kia tak menggubrisnya.

"Kamu harus ingat, kamu sudah kalah telak sejak awal. Terima saja kekalahanmu karena kini Jonathan adalah milikku!" Kecam Kia.

Hati Jonathan lega seketika saat mendengar ucapan Kia, ternyata gadisnya itu masih memberinya kesempatan walaupun tahu jika dia sangatlah *brengsek*.

Kia tersenyum mencibir lalu kembali berkata, "Asal kamu tahu, Jonathan itu milikku! Dari dulu hingga sampai saat ini hatinya tetap menjadi milikku. Bukankah di saat kalian bercinta yang selalu ada di dalam bayangannya itu adalah aku? Aku yakin saat kalian bercinta dia pasti selalu menyerukan namaku, bukan namamu 'kan?"

Jonathan dan Sintia tertegun, bagaimana Kia bisa tahu hal itu.

'Sial! Dari mana dia tahu hal itu?' Umpat batin Sintia

"Sejak awal dia selalu membayangkanku yang berada di atas ranjangnya walaupun sosok yang sebenarnya itu bukanlah aku melainkan kamu, dan aku tahu kamu pasti sudah mengetahui hal itu sejak awal, namun kamu terlalu menyedihkan untuk mampu mengakuinya," ejek Kia.

"Jalang!!!" Maki Sintia dengan segenap emosinya. Gadis itu tidak terima dengan semua penghinaan Adik tirinya itu.

Sintia menghampiri Kia lalu mendorong gadis itu, beruntung Jonathan ada di belakangnya kalau tidak bisa dipastikan Kia pasti akan tersungkur. Jonathan hendak memberi perhitungan, namun Kia mencegahnya. Kia menghampiri Sintia dan membalas perlakuan Kakak tirinya itu. Kia mendorong Sintia hingga punggung gadis itu terbentur meja kerjanya.

"Siapa yang jalang huh?! Sejak awal Jonathan hanya menjadikanmu sebagai alat pemuasnya dan kamu menerima itu

dengan melepaskan semua harga dirimu jadi siapa yang jalang di sini?!" Bentak Kia.

Ucapan Kia benar-benar menampar keras diri Sintia, apa yang dikatakan Kia semua itu benar.

"Dengar baik-baik, aku tidak akan pernah lagi mau mengalah. Kamu tidak akan pernah bisa merebut apa yang aku miliki lagi, ingat itu baik-baik!"

Kia berjalan menghampiri Jonathan. "Pria ini milikku dan selamanya akan tetap menjadi milikku," ucap Kia.

Kia menarik kerah Jonathan lalu menciumnya tepat di hadapan Sintia.

Sintia mengepalkan tangannya kuat-kuat, rahangnya mengetat dan kertakan giginya terdengar jelas. Kia telah membuat Sintia naik pitam dengan mencium Jonathan secara terang-terangan di hadapannya.

"Kia," gumam Jonathan saat Kia melepaskan ciumannya. Kia menatap Jonathan dengan mata sendunya.

"Ayo, kita pulang," ucap Kia tanpa memerdulikan tatapan membunuh Kakak tirinya.

Jonathan menggandeng tangan Kia dan membawa gadisnya itu pergi dari tempat itu, meninggalkan Sintia yang masih mematung dengan semua emosinya.

Saat pintu itu kembali tertutup Sintia menjerit frustrasi, wanita itu menghempaskan semua benda yang ada di atas meja kerjanya itu ke lantai membuat semua benda itu pecah berantakan.

"Aaarrrggghhhh! *Brengsek!* Bedebah kalian berdua!!!!!"

Sang sekretaris yang ada di luar pintu hanya bisa bergidik ngeri mendengar jeritan *boss* besarnya sambil melihat kedua punggung

berlalu pasangan itu yang pergi tanpa beban.

Sepanjang perjalanan pulang Kia hanya diam tanpa ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya, dan hal itu membuat Jonathan merasa bersalah. Kia pasti sangat kecewa dan marah dengan semua yang pernah dilakukannya dulu.

Jonathan membawa Kia pulang ke apartemennya. Sesampainya di apartemen, Kia hanya berdiri mematung di depan kaca besar yang memampangkan pemandangan malam hari di kota itu. Wajah gadis itu terlihat datar.

Jonathan menghampiri Kia dan memeluknya dari belakang,

seketika itu pula tangis Kia pecah, gadis itu sudah tidak bisa menahannya lagi. Jonathan semakin erat merengkuhnya.

"Aku minta maaf, maafkan semua kelakuanku...." Gumam Jonathan lirih.

"Kenapa aku bisa mencintai pria *brengsek* sepertimu!" jerit Kia frustrasi.

Jonathan diam dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Kenapa?" Lirih Kia sambil terisak.

"Maaf, aku memang *brengsek*." Hanya kata itu yang keluar dari bibir Jonathan tanpa ada pembelaan karena dia sadar dia memang *brengsek*.

"Kenapa kamu melakukannya dengan semua wanita-wanita itu? Kenapa kamu membawa namaku di dalam permainan menjijikan itu. Ya Tuhan hatiku sakit sekali, Jo...." Isak Kia menekan dadanya yang entah mengapa terasa sesak.

"Maafkan aku, Kia, maaf…. Semua nafsu dan gairah itu selalu membelengguku, dan hasrat akan dirimulah yang membawaku pada mereka. Aku minta maaf aku tidak dapat mengendalikannya."

"Jadi maksudmu semua yang kamu lakukan bersama mereka itu semua karena aku?"

"Ya...setelah kamu pergi dari hidupku, semua itu selalu aku lakukan atas hasratku padamu yang tidak pernah bisa kumiliki. Aku menginginkanmu lebih dari apapun Kia, lebih dari apapun."

Kia terdiam untuk sejenak, tangis, dan isakannya sudah tak terdengar lagi.

"Sebegitu inginnya kamu atas diriku?"

Jonathan mengangguk. "Ya.... Aku selalu mendambakanmu di setiap waktu yang aku lewati tanpamu."

"Jika begitu...lakukan hal itu denganku!"

Ucapan Kia itu membuat Jonathan melepaskan rangkulannya. "A...apa yang kamu katakan?"

Kia memutar tubuhnya, mata basahnya menatap tepat di kedua manik mata abu-abu milik Jonathan.

"Lakukan hal itu denganku, bawa aku ke atas ranjangmu."

"Tidak!" Sergah Jonathan cepat.

"Kenapa? Bukannya selama ini yang kamu inginkan adalah aku?" Jonathan hanya bisa terdiam dia tidak menduga Kia akan berkata seperti ini.

"Atau kamu memang tidak pernah menginginkanku dan semua kata-katamu itu bohong? Kamu tidak pernah benar-benar menginginkan aku." Sekali lagi Kia menatapnya dengan tatapan terluka.

Jonathan menyentuh kedua pundak Kia. "Kamu salah Kia! Aku menginginkan kamu lebih dari apapun!"

"Lantas kenapa kamu menolakku?" tatap Kia dengan sendu.

"Aku tidak bisa!" Geram Jonathan frustasi.

Pria itu menjauh dari hadapan Kia, dia tidak bisa menahan dirinya jika tetap menatap Kia dalam keadaan seperti itu, ingin sekali dia menerjang gadis itu saat ini juga.

Astaga, ucapan Kia benar-benar memancing hasrat Jonathan, bagaimana tidak, jika hal yang selama ini diinginkannya itu diminta oleh gadis itu sendiri.

"Katakan, apa yang kurang dari diriku dibandingkan dengan wanita-wanita itu sehingga kamu menolakku?"

Jonathan kembali menatap Kia. "*Damn!* Hentikan Kia! Tidak ada yang kurang dari dirimu. Kamu memiliki semua yang aku

inginkan!" Ucap Jonathan menatap tajam Kia. Jonathan tidak suka atas ucapan yang Kia lontarkan, tidak tahukah gadis itu jika dia begitu sempuran bagi Jonathan.

Kia mengerutkan keningnya, gadis itu masih belum puas atas jawaban yang diberikan oleh Jonathan.

"Benarkah? Jika seperti itu tidak ada alasan untuk kamu dapat menolakku bukan?" ucap Kia.

Tanpa berpikir panjang Kia mulai membuka satu persatu kancing bajunya dan hal itu membuat mata Jonathan terbelalak. Jonathan menelan salivanya dengan susah payah, hal yang dilakukan Kia saat ini membuat gairahnya memuncak.

Jonathan menghampiri Kia, mencoba mencegah apa yang akan gadisnya itu lakukan. "Apa yang kamu lakukan? Jangan lakukan itu!" Ucap Jonathan dengan suara paraunya. Pria itu mencegah pergerakan jemari Kia.

Kia yang masih tetap memaksa dengan keras kepala menarik kemejanya dan membuat beberapa kancing terakhir bajunya terlepas hingga membuat Jonathan bisa melihat kecantikan tubuhnya yang masih tertutup *bra* hitam berenda itu. Kia menjatuhkan bajunya ke lantai, kini hanya ada *bra* berenda yang masih menutupi bagian tubuh atasnya.

Napas Jonathan semakin berat dan matanya pun sudah diliputi oleh gairahnya. Kia mengusap pipi dan rahang Jonathan yang tegang dengan jemarinya dan hal itu membuat Jonathan mengerang tertahan.

"Lakukan hal itu denganku, Jo...." Ucap Kia, lalu mendorong tubuh Jonathan hingga pria itu jatuh terduduk di sofa, dan dengan cepat Kia duduk di atas pangkuan Jonathan, membuat pria itu terkejut.

Jonathan mengerang saat gadis itu duduk mengangkanginya.

"Kia!" Erang Jonathan.

'Sial! Baru bersinggungan di luar celana saja sudah senikmat ini,' batin Jonathan.

Kia mulai membuka satu persatu kancing kemeja Jonathan. "Kamu tahu apa yang sedang kamu lakukan ini, Sayang?" ucap Jonathan menatap Kia yang masih berkutat dengan kancing-kancing kemejanya.

Kia menatap Jonathan dan menyunggingkan seulas senyum menggoda, membuat kekasihnya itu semakin tegang dan terangsang. Selesai dengan semua kancing itu, Kia mulai membuka kait *bra* yang masih menutupi kedua buah dadanya itu.

"Kia!" Jonathan kembali mencegahnya, namun dengan cepat Kia melumat bibir Jonathan membuat pria itu lupa diri.

Jonathan menarik panjang napasnya saat melihat keindahan itu terpampang jelas di hadapannya.

Kia memeluk Jonathan setelah dia melepaskan penghalang di dadanya dan menyembunyikannya dari tatapan Jonathan yang sudah seperti singa kelaparan. Kedua tubuh polos itu saling bersinggungan tanpa penghalang apapun dan hal itu lagi-lagi membuat Jonathan menggeram. Sentuhan lembut dan kenyal itu membuat Jonathan pening seketika.

"Masih mau menolakku? Bukankah ini yang kamu inginkan?" bisik Kia di telinga Jonathan.

"Kenapa kamu jadi seperti ini, Kia?" tanya Jonathan dengan napas yang semakin memburu, tubuhnya benar-benar terasa panas.

Kia mengangkat wajahnya menatap Jonathan. "Karena aku menginginkanmu, Jo...dan aku tidak mau kamu melakukannya

dengan wanita lain." Air mata kembali menitik dari sudut mata cantik itu.

"Aku sudah tidak pernah melakukannya lagi semenjak kamu kembali ke sisiku dan aku tidak akan pernah lagi melakukan hal itu dengan wanita lain selain kamu. Aku jamin itu," ujar Jonathan meyakinkan.

Jonathan mengelus wajah Kia dengan sayang, mengusap sisa air mata yang membasahi pipi gadis itu.

Kia tersenyum. "Buktikan kalau begitu," ucap Kia.

Jonathan memicingkan sebelah alisnya. "Kamu masih mau melanjutkan hal ini?" Kia mengangguk dan hal itu membuat Jonathan mengumpat di dalam hati.

"Kamu tahu Kia, jika aku melakukannya aku tidak akan bisa berhenti sampai akhir, aku tidak mau kamu menyesal."

"Kalau begitu jangan berhenti, jika kamu berhenti maka kamu akan membuatku menyesal karena telah bertindak bodoh seperti ini."

Jonathan memejamkan matanya beberapa, setelah tadi dia mengumpat di dalam hati karena mendengar jawaban Kia. Saat Jonathan kembali membuka matanya ,di saat itu jugalah Kia dapat melihat gairah menggebu di kedua manik mata itu. Tanpa peringatan Jonathan mencium Kia dengan bernafsu.

Kia mengerang saat Jonathan melumat bibirnya dan sesekali menggigitnya dengan gemas. Kia mendesah saat salah satu tangan Jonathan menyentuh dadanya. Jonathan mencecap setiap sudut bibir Kia membuat semua desahan Kia tertahan.

"Ahhhhh...." Kia mengerang saat Jonathan meremas dadanya sedikit lebih kuat. Kia menyusupkan jemarinya di sela-sela helaian

rambut belakang Jonathan dan sesekali meremasnya ketika jemari nakal Jonathan memilin putingnya dengan gemas.

Jonathan menghentikan ciumannya, dia menatap Kia yang saat ini tengah menatapnya dengan tatapan sayu. "Yakin, kamu ingin melanjutkan semua ini?" Kia mengangguk dan hal itu disambut dengan seringaian mesum oleh Jonathan.

"Oh, sial kamu terlihat sangat cantik, Sayang."

Jonathan kembali mengecup bibir Kia dan menggigit bibir bawahnya dengan gemas. Jonathan mengubah posisinya dan kini Kia berada di bawah kungkungannya.

Seulas seringaian mesum disunggingkannya dan tanpa peringatan, Jonathan kembali melumat bibir yang telah lama menjadi candunya itu lagi dan lagi. Ciumannya mulai turun kebagian rahang dan leher Kia, memberikan beberapa tanda kepemilikannya di sana. Suara desahan Kia membuat gairah Jonathan memuncak, suara gadisnya itu benar-benar terdengar seksi. Kia melentingkan punggungnya saat mulut panas itu menangkup salah satu putingnya. Jonathan yang benar-benar sudah terbuai dengan tubuh dan desahan Kia mulai berusaha membuka kancing celana *jeans* gadisnya itu.

'Jika kamu melampaui batasan ini, itu sama saja membuat semua komitmen yang sudah kamu lakukan dulu menjadi sia-sia, Jonathan! Ingat itu!'

Suara hatinya itu membuat Jonathan tertegun, pria itu menghentikan aksinya karena pikiran itu kembali mendiktenya.

Kia yang masih berada di bawah tindihan Jonathan, mengerutkan keningnya merasa bingung karena kekasihnya itu tiba-tiba saja menghentikan semuanya.

"Kenapa?" tanya Kia dengan suara paraunya.

"Aku tidak bisa melakukan hal ini, Kia."

Ucapan Jonathan kembali membuat Kia sakit, karena lagi-lagi kekasihnya itu menolak apa yang diinginkannya.

"Maafkan aku...jika aku tetap melakukannya, itu sama saja aku menghancurkanmu dan aku tidak mau menghancurkan kekasihku sendiri." Jonathan mengusap pipi Kia, namun Kia memalingkan wajahnya dari tatapan Jonathan.

Kia kembali menangis, hatinya terasa sakit atas penolakan Jonathan.

"Kia...." Gumam Jonathan menatap lirih.

Jonathan tahu, jika dia menolak hal ini dia akan menyakiti harga diri gadisnya karena bagaimanapun juga yang meminta semua hal ini adalah Kia.

"Aku mohon jangan menangis," ucap Jonathan.

"Kamu menolakku seolah aku ini wanita jalang yang sedang merayumu, Jo...." Isak Kia.

Jonathan mengeleng keras berusaha menampik tuduhan Kia.

"Aku mempertaruhkan harga diriku di hadapanmu, tapi kamu malah menolakku. Kamu jahat!"

"Aku tidak bermaksud seperti itu, aku hanya ingin menjagamu."

"Tapi, aku ingin memilikimu! Salahkah?" tatap Kia dengan sendunya, hari ini dia benar-benar sudah banyak menitikkan air matanya.

"Aku takut jika aku tidak akan memiliki kesempatan ini lagi," gumam Kia. Entah apa yang sedang diucapkannya, karena Kia sendiri pun tidak mengerti kenapa dia bisa merasa seperti itu.

"Apa yang kamu katakan?" tanya Jonathan.

Kia terdiam dan kembali menangis sambil memalingkan

wajahnya.

Isakan Kia benar-benar mencambuk diri Jonathan. Pria itu tidak tahu apa yang harus dilakukannya kerena kedua hal yang akan diputuskannya itu sama-sama membuatnya frustrasi. Semua menjadi serba salah.

Jonathan menagkup wajah Kia dengan tangannya. "Jangan menangis...aku mohon jangan menangis seperti ini aku tidak bisa melihat air matamu. Aku mencintaimu, Kia, dan aku sangat menginginkanmu."

Kia menatap Jonathan dan menyentuh bibir Jonathan dengan lembut. "Lakukan...lakukan untukku. Jadikan aku satu-satunya wanitamu. Aku mencintaimu, Jo! Terserah jika kamu menganggapku jalang, tapi aku sangat menginginkanmu tolong jangan tolak aku. Penolakanmu membuat hatiku sakit."

"Kia...." Gumam Jonathan dan dengan perlahan bibir keduanya kembali bertaut. Kali ini terasa sangat lembut dan penuh kasih sayang, tak ada nafsu yang menggebu seperti tadi, kini mereka menikmatinya dengan cinta.

"Aku mencintaimu, Jo...." Ucap Kia.

"Aku lebih mencintaimu, Kia."

Jonathan mengangkat Kia di dalam gendongannya, membawa gadisnya itu ke kamarnya. Kia memeluknya dengan erat sambil meletakkan dagunya di pundak Jonathan dan sesekali menciumnya.

Jonathan mendudukkan Kia di ranjangnya dan menyelimuti tubuh polos gadisnya itu.

"Jo?"

Kia benar-benar tidak mengerti, gadis itu kira Jonathan akan memenuhi permintaannya. Lagi-lagi Kia hanya bisa menatap sendu

pada prianya yang saat ini tengan membelai lembut pipinya itu.

"Kamu tahu, Sayang? Aku menginginkan hal ini lebih dari apapun. Saat kamu memintanya, hatiku senang sekali, tapi aku tetap tidak bisa karena aku sangat menghormatimu, kamu adalah kekasihku bukan jalangku."

Kia kembali menitikkan air matanya, hatinya serasa terhimpit ketika mendengar ucapan Jonathan sambil mengingat kejadian saat ia meminta hal itu, sepertinya apa yang tadi dia minta itu benar-benar terlihat sangat bodoh. Seharusnya dia tidak melakukan hal itu, hal itu membuatnya terlihat seperti wanita jalang.

"Maafkan aku karena aku tidak mampu mengabulkan keinginanmu itu saat ini, tapi terima kasih karena kamu sudah mau dan rela memberikan segalanya bagi pria *brengsek* seperti aku ini. Maafkan aku, Kia...." Ujar Jonathan menatap Kia dengan tatapan menyesal.

"Tidak! Aku mohon jangan minta maaf," ucap Kia menggeleng kuat. Akhirnya gadis itu sadar dengan apa yang telah dilakukannya tadi.

"Aku yang salah karena emosiku terlalu labil. Aku benar-benar bodoh," ucap Kia lalu memeluk Jonathan sambil kembali terisak.

"Aku membuat diriku sendiri terlihat seperti jalang di hadapanmu, maafkan aku," isak Kia.

"Sudahlah, aku mengerti apa yang kamu rasakan. Semua ini terjadi karena kamu jengah dengan semua kelakuanku dulu bukan? Aku memang *brengsek*, tapi aku tidak akan memperlakukanmu sama seperti mereka walaupun kamu yang memintanya."

Kia mempererat pelukannya. "Maafkan aku. Aku mencintaimu, Jo…."

"Aku pun, Kia, sudah sering aku katakan bukan jika aku lebih lagi mencintaimu, karena hal itulah yang membuat kuberubah, karena aku ingin menjadi yang terbaik untukmu."

Kia melepaskan pelukannya. "Terima kasih," ucap Kia terharu atas ucapan kekasihnya itu. Kia mengecup beberapa kali bibir Jonathan dengan kasih.

"Aku mencintaimu, Jo...mencintaimu...mencintaimu," ucap Kia berulang kali.

Jonathan tersenyum sambil mengusap air mata yang ia tahu jika itu adalah air mata kebahagiaan gadisnya. "Berarti sudah tidak ada rasa benci lagi bukan?" tanya Jonathan.

Kia menggelang. "Tidak ada, tidak ada lagi benci." Jawaban Kia membuat Jonathan bahagia.

"Aku rasa memang tidak pernah ada benci untukku di hatimu, yang ada hanya cinta. Aku benar 'kan?"

"Ya ampun kekasihku ini percaya diri sekali," ucap Kia sambil tertawa dalam sisa-sisa tangisnya.

Jonathan yang gemas melihat ekspresi Kia mencubit kedua pipi gadis itu. "Kamu itu lucu dan menggemaskan sekali," ucapnya lalu mengecup singkan bibir Kia.

"Sakit!" Rajuk Kia.

"Oh sakit ya, sini Abang cium."

Jonathan mencium kedua pipi Kia bergantian dan hal itu membuat Kia terkikik geli karena bulu halus di rahang Jonathan bersinggungan dengan pipinya.

"Sudah! Hentikan! Geli tahu!" Jonathan menghentikannya.

Kia meraih lalu mengelus kedua pipi dan rahang Jonathan ketika pria itu menatapnya dengan intens.

"Hari ini tidak bercukur ya?" tanya Kia.

Jonathan tergelak. "Aku kira kamu mau ngomong apa, kamu membuatku tegang." Kia pun ikut terkikik, "Iya, hari ini tidak sempat. Kamu risih ya?" Kia menggeleng.

"Tidak, kamu malah terlihat jantan. Aku suka," ucap Kia malu-malu, gadis itu suka melihat tampilan Jonathan yang seperti ini. Kekasihnya itu terlihat dewasa sekali.

"Aku memang jantan bukan betina, Sayang...." goda Jonathan.

Kia memukul bahu Jonathan. "Kamu ini!" Keduanya pun tertawa bersama.

Kia mengeratkan selimut yang menutupi tubuhnya, dan Jonathan tetap berjongkok di hadapan Kia yang masih terduduk manis di atas ranjangnya.

"Jo...."

"H.m?" gumam Jonathan sambil menyingkirkan sulur rambut yang menutupi wajah cantik Kia.

"Jangan pernah tinggalkan aku ya," ucap Kia.

"Tidak akan," ucap Jonathan pasti.

"Janji?"

"Janji," Kia tersenyum, "Dan kamu pun harus berjanji padaku untuk tidak meninggalkan aku sendirian. Berjanjilah untuk tetap ada di sisiku hingga aku mati."

Sejenak Kia terdiam.

"Berjanjilah padaku, Kia!" Entah mengapa Jonathan perlu mendapat kepastian jika Kia tidak akan meninggalkannya.

"Iya, aku janji. Aku tidak akan meninggalkanmu," jawaban Kia membuat hati Jonathan lega.

Jonathan mengecup kening Kia dengan sayang. "Aku tidak tahu

harus berkata apa, kamu begitu sempurna, Kia. Aku selalu merasa tidak layak bagimu, tapi…."

Jonathan menggantungkan kalimatnya. Pria itu mengedikkan bahu dan membuka laci di samping ranjangnya. Jonathan mengambil sesuatu dari dalam laci itu. Kia memerhatikannya, dan setelah Jonathan menemukannya, Kia tertegun saat menatap kotak beludru berwarna merah itu. Kotak itu adalah kotak cincin.

"Aku sungguh-sungguh mencintaimu dan aku ingin memilikimu, Kia. Aku tidak tahu waktu ini tepat atau tidak ,dan maaf kalau aku menyampaikan hal ini tidak romantis, seromantis yang kamu harapkan. Aku benar-benar sudah tidak bisa menahannya lebih lagi."

Jantung Kia berdetak lebih cepat dari sebelumnya, dia menanti ucapan yang akan terlontar dari bibir kekasihnya itu dengan dada berdebar.

"Kiara Iranatama, maukah kamu menikah denganku?"

Rasanya jantung itu bisa melompat jika tidak ada tulang rusuk yang melindunginya. Jonathan membuka kotak itu dan sekali lagi mengatakan permintaan itu.

"Marry me?"

Tanpa menunggu lama Kia memeluk Jonathan. "Iya, aku mau," jawab Kia dengan bulir air mata bahagia yang kembali menitik dari sudut matanya. Hari ini dia benar-benar banyak menitikkan air matanya, mulai dari air mata kekecewaan, kemarahan, dan terakhir kebahagian.

Jonathan lega bukan main karena gadis yang selama ini dicintainya itu menerima dia, menerima pinangannya. Jonathan membalas pelukan Kia tak kalah erat untuk beberapa saat lalu

kembali melepaskan pelukan itu dan menyematkan cincin bertahtakan berlian itu di jemari lentik Kia. Kia tersenyum merona. Jonathan kembali mencium kening Kia dengan penuh kasih.

"Aku janji, kita akan melakukannya setelah menikah, *okay*?" Kia mengangguk tersipu malu atas apa yang baru saja diucapkan oleh Jonathan.

"Saat waktu itu tiba aku akan memperlakukanmu sebagai istriku bukan jalangku," ucap Jonathan.

"Iya aku mengerti, maafkan kelakuanku tadi ya, karena kelakuanku tadi pasti sudah membuatmu susah."

'Kamu memang membuatku susah, Kia, karena apa yang kamu lakukan tadi sudah membuat adikku jadi tegangan tinggi,' ringis batin Jonathan menatap kasihan pada adiknya.

"Tidak papa, dimaafkan...," ucap Jonathan sambil meringis, "Tapi ingat! Jangan dilakukan lagi. Lakukanlah setelah kita menikah nanti, *okay*...?" Kia mengangguk sambil tersipu malu.

"Tapi, kenapa kamu membawaku ke kamarmu kalau memang tidak ingin melakukannya?" tanya Kia.

"Aku mau tidur sama kamu malam ini, boleh 'kan? Aku ingin malam ini tidur di pelukanmu, dikelonin seperti bayi."

Ucapan bernada merajuk itu membuat Kia tak bisa menahan senyumnya, Jonathan benar-benar terlihat seperti anak kecil yang sedang merajuk pada ibunya.

"Baik, tapi aku butuh bajuku," ucap Kia merona malu karena dia masih bertelanjang dada di dalam selimutnya.

"Tidak usah pakai baju. Begitu jauh lebih baik, lebih nyaman dan lebih hangat," goda Jonathan.

"Jo!" Sergah Kia.

"Salah sendiri kenapa tadi kamu neka melepas pakaianmu."

Ucapan Jonathan membuat wajah Kia merona merah seperti kepiting rebus. Jonathan terkekeh karena suksas menggoda Kia.

"Jonathan, kamu menyebalkan!!!"

Kia meninggalkan Jonathan sambil membelitkan selimut itu di tubuhnya, kaki gadis itu menghentak-hentak karena kesal.

"Haha...jangan lupa! Malam ini kamu harus kelonin bayi besarmu ini, Sayang!" Seru Jonathan.

"Tidak mau! Kelonan saja sana sama guling!" Tukas Kia, dan Jonathan hanya bisa terbahak-bahak melihat punggung Kia yang berlalu.

"Aku mencintaimu, Kiara Iranatama. Kamu kekasihku, bukan jalangku, dan aku tidak akan pernah memperlakukanmu seperti itu."

Pria sejati adalah pria yang bisa menjaga kehormatan kekasihnya dan tidak memperlakukan kekasihnya seperti jalang.

—Jonathan Antonio Bandreza—

Part 28

Suara bel apartemen Jonathan menginterupsi kegiatan Kia yang tengah meramu sajian untuk sarapan di pagi hari ini. Gadis itu sudah terlihat seperti Ibu rumah tangga dengan celemek berenda yang masih bertengger manis di tubuhnya itu.

Kia tergugu saat membukakan pintu bagi tamunya itu, dan tamunya itu pun sama sepertinya, tergugu di depannya sambil membulatkan matanya lebar-lebar, serasa tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

"Ki...Kia !"

"Yasmin!"

"Oh my God!" Gadis bernama Yasmin itu menghambur ke

dalam dekapan Kia.

"Kiara, ini kamu? Ini beneran kamu 'kan?!" Yasmin memegang kedua pundak Kia dan mengguncangnya seolah tak percaya.

Adik perempuan Jonathan itu masih tak percaya dengan penglihatannya saat ini. Dia tidak menyangka jika dia akan bertemu lagi dengan sahabat lamanya yang pernah menghilang tanpa kabar itu.

"Iya ini aku," jawab Kia.

"Aaaaa!!!!" Pekik Yasmin dan kembali memeluk Kia dengan erat. "Ya Tuhan, aku sangat merindukanmu, Kia! Kamu kemana saja sih? Menghilang tanpa jejak!"

"Maaf." Hanya itu yang terucap dari bibir Kia.

"Eh, tunggu dulu, tapi kenapa kamu ada di apartemen kakakku?" tanya Yasmin bingung sambil menatap Kia dengan kening berkerut.

"Aku…."

"Dia gadis yang Kakak ceritakan padamu tempo hari saat di telepon," sergah Jonathan sebelum sempat Kia berucap.

Pria itu muncul di belakang Kia sambil menggosok rambutnya yang masih basah, terlihat Jonathan sehabis mandi. Yasmin kembali membulatkan matanya.

Jonathan merengkuh Kia dari belakang. "Dia calon Kakak iparmu, *Princess*."

Ucapan Jonathan membuat mulut Yasmin menganga sempurna dan Kia hanya bisa tersipu malu.

"Really!!!" Pekik Yasmin.

Jonathan mengangguk.

"*Oh praise Lord*, akhirnya doaku selama ini terkabul." Ucapan syukur Yasmin itu membuat Jonathan dan Kia terkekeh.

"Lalu, kapan aku akan dapat keponakan?" Kini pertanyaan Yasmin membuat mata Kia membulat.

"Secepatnya," jawab Jonathan.

"Really!!!" Pekik Yasmin lagi, gadis itu benar-benar heboh sendiri.

"Yes, really, because every night we always try to make a baby," canda Jonathan.

"Jo!" Kia mencubit pinggang Jonathan dan Jonathan terkekeh sambil meringis.

"Just kidding, Honey."

"Ck, dasar kakakku ini tidak pernah berubah!" ujar Yasmin bersedekap sambil menggelengkan kepalanya.

"Sudah jangan pedulikan dia, lebih baik kamu masuk. Aku sudah menyiapkan sarapan, kamu pasti lapar."

"Siap Kakak ipar," ucapan Yasmin membuat kedua pipi Kia bersemu merah.

"Kak Jo yang cakep dan baik hati, bawain masuk koper-koper Yasmin ya," ucap Yasmin mengerling manja pada Jonathan, "Ingat! Jangan dibanting!" lalu setelah itu ia bergegas mengikuti langkah Kia.

"Ck, dasar manja!" Gerutu Jonathan, "Apa saja sih yang dibawanya ini? Berat sekali!" Saat hendak membantingnya suara Yasmin kembali menggema dengan lantang.

"JANGAN DIBANTING!!!!!!"

*****

Marinka dan Sintia tertegun saat melihat Hardi di ruang kantornya, tepatnya ruang kantor Hardi yang pernah mereka kuasai. Pria paruh baya itu masih duduk di kursi roda. Saat ini Hardi tengah

ditemani oleh Jonathan dan Jason, pengacara Jonathan yang juga saat ini telah menjadi pengacara bagi prusahaan Pranatama Corp. miliknya.

"Ka...kamu?!" Marinka terbata saat melihat suaminya yang koma itu tiba-tiba ada di hadapannya, karena yang wanita itu tahu Pram sudah mengurus semuanya, tapi kenyataannya kini suaminya itu terlihat sehat walaupun duduk di kursi roda.

"Sudah cukup kalian menggantikan aku selama aku koma, sekarang aku yang akan mengambil alih semuanya," ucap Hardi.

Marinka dan Sintia hanya bisa menelan ludah karena lidah mereka terlalu kelu. Jonathan menyeringai melihat kedua wanita iblis itu tak berkutik.

"Dan satu lagi, aku ingin kamu menandatangani surat ini, Marinka."

Jason memberikan map hijau pada Marinka. Wanita itu menerimanya dengan tangan bergetar.

"Apa ini?!" Tanyanya dengan suara terkejut.

"Surat cerai, aku ingin bercerai darimu!" Tegas Hardi.

"Tapi, kenapa?"

"Kenapa katamu?! Jangan pura-pura bodoh, Rinka...aku tahu semua kebusukanmu! Di belakangku, kamu berselingkuh dengan Pram, dan saat aku koma kamu merebut semua milik Putri kandungku, bahkan kamu menyiksanya dan kamu masih bilang kenapa!" ucap Hardi dengan suara meninggi. Emosinya mulai memuncak.

"Masih untung aku menceraikanmu, apa kamu mau aku menjebloskanmu ke penjara!"

"Mama," gumam Sintia, gadis itu bergetar takut.

"Pe...penjara!!! Tidak jangan, jangan lakukan itu. Aku minta

maaf, semua ini aku lakukan atas perintah Pram. Jika kamu mau bercerai, baiklah, tapi tolong jangan jebloskan kami ke penjara," ujar Marinka dengan nada bergetar takut.

Sintia tidak bisa berkutik lagi dan Jonathan hanya bisa memerhatikan dengan raut tak suka karena keputusan Hardi yang tidak mau memenjarakan kedunya membuatnya sedikit kesal, tapi mau dikata apalagi jika mereka memang tidak memiliki bukti untuk dapat memenjarakan kedua wanita itu, yang bisa mereka lakukan hanya membuat keduanya jadi gelandangan.

"Tandatanganilah dan aku akan melepaskanmu."

Kejadian di mana Kia pernah di perlakukan sama seperti mereka kembali terulang pada kedua wanita itu. Marinka menggoreskan pen di atas kertas itu dengan tangan bergetar.

Jason menyeringai, begitu pun dengan Jonathan, kedua pria itu puas melihat hal itu. Hardi melemparkan segepok uang di dalam amplop coklat.

"Itu untuk kalian, berhematlah jika kalian tidak ingin jadi gelandangan karena aku tidak akan memberikan lebih dari itu pada kalian."

"Tapi Mas, ini tidak cukup!"

Hardi menelepon bagian resepsionis untuk memanggilkan *security*. "Panggilkan *security* ke ruangan saya!" Perintahnya pada orang di seberang telepon.

"Lebih baik kalian pergi sekarang dari pada kalian harus pergi diseret oleh *security!*"

"Tapi Mas, ini keterlaluan namanya!" Bentak Marinka tak terima.

"Papa tidak bisa berlaku seperti ini pada kami!" Ucap Sintia

angkat bicara.

"Semua itu sudah cukup untuk kalian dan satu hal lagi. Jangan panggil aku papa lagi, karena sekarang kamu bukan siap-siapaku!"

Ucapan Hardi benar-benar menyakiti hati kedua wanita itu. *Security* yang dipanggil Hardi telah datang. "Bawa mereka berdua keluar dari kantor ini dan jangan biarkan mereka menginjakkan kaki mereka lagi di kantor ini!" Tegasnya pada kedua *security* itu.

"Baik Pak! Ayo ikut kami!"

"Lepas, kamu tidak bisa memperlakukan kami seperti ini, Mas!"

Hardi tak menggubrisnya, dan kedua *security* itu terpaksa menyeret mereka berdua dengan paksa. Sesampainya di pintu masuk kantor, kedua *security* itu menghempaskan kedua wanita itu dengan kasar.

"Pergi dari sini dan jangan kembali lagi, ucap kedua *security* itu menyeringai keji. Mereka puas memperlakukan mantan *boss* mereka yang jahat itu. Semua karyawan menatap sinis dan mencemooh pada kedua wanita itu, karena selama dipimpin oleh kedua wanita itu mereka selalu diperlakukan tidak adil.

"Brengsek!!!" Umpat Marinka. Sintia mengajak mamanya untuk segera pergi dari tempat itu.

Hardi, Jonathan, dan Jason yang masih berada di ruangan itu merasa lega dengan semua ini. Mereka bisa mengambil kembali semua hak yang pernah dikuasai olah kedua wanita iblis itu.

"Tapi, saya masih belum puas jika mereka belum di penjara, Om," ucap Jonathan kecewa, "Saya tidak terima dengan semua perlakuan keji mereka terhadap Kia!" Geramnya.

"Bukan mereka yang seharusnya di penjara, Jo...tapi Si

Bangsat itu yang seharusnya mendekam di penjara karena dia telah merenggut satu nyawa."

"Maksud, Om?" tanya Jonathan dan Jeson serempak.

"Miranda, Ibu kandung Kia, meninggal bukan murni karena kecelakaan."

Ucapan Hardi membuat Jonathan dan Jason terbelalak. "Maksudnya kecelakaan itu disengaja?" tanya Jason.

"Jadi kecelakan yang dialami Tante Miranda itu karena sabotase Si Bedebah itu?" tanya Jonathan.

Hardi mengangguk. "Iya, Om sudah mengumpulkan semua buktinya. Kalian tenang saja karena akan ada salah satu dari mereka yang akan kalian jebloskan ke dalam penjara dan kamu bisa bantu Om, Jason?"

Ason mengangguk. "Semampu saya, Om...." Dan kedua pria tampan itu akhirnya bisa menyeringai senang karena akan ada satu orang yang patut menerima ganjarannya.

"Apa Kia tahu soal ini?"

Hardi menggelang menjawab pertanyaan Jonathan.

"Tolong jangan beritahu dia, Om tidak ingin hal itu mengganggu pikirannya. Biarkan dia fokus pada pernikahan kalian. Urusan ini biar kita yang urus sendiri."

Jonathan mengangguk. "Om bahagia sekali melihat kebahagian Kia yang akan segera menikah denganmu. Astaga, Om jadi tidak sabar untuk menimang cucu dari kalian," ucapan Hardi membuat senyum Jonathan merekah karena calon mertuanya itu merestui hubungannya dengan Kia setulus hati.

"Terima kasih karena Om sudah memercayakan Kia pada saya, padahal Om sendiri tahu bagaimana reputasi saya."

"Setiap orang bisa berubah, Jo...dan saya lebih senang karena kamu mau berubah karena Kia. Om juga sebagai pria pernah seperti kamu, jangan kamu anggap waktu muda dulu Om pria baik-baik. Om sama seperti kamu, tapi semenjak bertemu dengan Miranda, Om menjadi orang yang lebih baik. Setiap orang pantas mendapatkan kesempatan, dan kamu sendiri harus menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya, karena kesempatan itu tidak datang dua kali," ujar Hardi.

Jonathan mengangguk, menyetujui ucapan calon mertuanya itu, dan di dalam hatinya Jonathan bertekad untuk selalu membahagiakan Kia dan tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang telah Tuhan dan Kia berikan padanya.

"Andai saya dapat mertua seperti, Om. Indahnya hidup saya." Ucapan Jason membuat mereka tergelak karena pasalnya pria itu tidak seberuntung Jonathan.

"Berjuanglah lebih keras," ujar Jonathan dan Jason hanya bisa meringis.

Dering ponsel Jonathan menginterupsi perbincangan santai ketiga orang tersebut, Jonathan menerima panggilan dari nomor Yasmin.

"Ya *Princess,* ada apa?" jawab Jonathan.

"Kak Jo!" Seru Yasmin. Ada rintihan yang terdengar dari nada suara gadis itu.

"Kamu kenapa, Yasmin? Kenapa kamu merintih?"

"Kia, Kak!"

"Ada apa dengan Kia, kamu dan Kia kenapa?!" Tanya Jonathan mulai khawatir.

Ucapan Jonathan sontak membuat Hardi dan Jason terkesiap.

"Kia...Kia diculik, orang-orang itu membawanya!"

*****

"Mau kemana lagi?" tanya Kia pada Yasmin.

Kedua gadis itu baru saja keluar dari salah satu butik baju langganan Kia, seharian ini keduanya *shopping* tanpa henti. *'Sejak dulu Yasmin tidak pernah berubah, gadis itu selalu suka belanja,'* batin Kia.

"Aku lapar nih Kakak Ipar, makan yuk."

Kia hanya bisa mendengus sambil terkikik melihat rajukan calon Adik iparnya itu. "Baiklah, aku juga lapar. Ayo, kita cari makan."

Yasmin menggamit lengan Kia dengan bersemangat. Keduanya memasuki salah satu restoran *sushi*. Dari jauh ada seseorang yang melihat keduanya, orang itu menghampiri kedua gadis itu lalu menyapanya. "Kia!"

Seruan itu membuat Kia mengedikan bahunya. "Denis!"

"Lagi jalan-jalan?"

Kia mengangguk. "Iya."

Yasmin yang ada di sebelahnya menyikut pinggang Kia pelan, gadis itu ingin diperkenalkan pada pria tampan itu.

Kia terkikik geli, sepertinya sahabatnya itu terpesona olah mantan pacarnya itu. "Oh iya, kenalin ini Yasmin, Yasmin ini Denis...." Kia memperkenalkan keduanya.

Yasmin dan Denis saling berjabat tangan. "Denis."

"Yasmin."

"Kita mau makan, mau gabung?" tawar Kia.

"Boleh, kebetulan aku sendirian dan aku juga mau makan siang," jawab Denis. Yasmin terenyum puas karena Denis mau ikut

gabung dengan mereka.

Ketiaganya duduk di salah satu meja dan memesan makanan yang mereka sukai. Perbincangan mereka terlihat santai, Denis pun bersikap sewajarnya pada Kia. Pria itu tetap menganggap Kia sebagai temannya walaupun di hatinya sendiri masih ada nama gadis itu.

"Jadi kamu akan menikah dengan *boss*-mu itu?"

"Iya, dia akan menikah dengan Kakakku," ujar Yasmin.

"Jonathan itu kakakmu?" Yasmin mengangguk menjawab pertanyaan Denis.

"Kia, apa boleh aku jadi fotografer di acara pernikahanmu nanti?"

"Boleh-boleh, pasti boleh kok...." Ucap Yasmin antusias. Gadis itu sepertinya benar-benar menyukai Denis. Denis sendiri hanya menyunggingkan senyumannya itu pada Yasmin sehingga membuat Yasmin semakin terpesona dengannya.

Kia sendiri hanya heran kenapa Denis mengajukan dirinya sebagai fotografer di acara pernikahannya nanti.

"Aku tidak ada maksud apa-apa. Aku hanya ingin menjadi salah satu bagian dari kebahagianmu, Kia, tapi, kalau tidak boleh juga tidak apa. Aku paham, Jonathan pasti sudah mengetahui tentangku bukan?"

"Aku tidak keberatan soal itu, tapi semua keputusan itu tetap harus aku bicarakan dengan Jonathan. Aku takut dia akan salah paham jika aku tidak membicarakannya dulu dengan dia. Aku harap kamu mengerti."

Apa yang diucapkan Kia dan Denis membuat Yasmin bingung. "Kalian ini ngomongin apa sih? Kenapa tidak kamu terima saja

tawarannya, toh dia 'kan temanmu kenapa harus bawa-bawa Kak Jo?" tanya Yasmin.

"Tidak semudah itu, Yas...Jonathan pasti tidak akan suka hal ini."

"Maksudnya? Kenapa Kak Jo tidak suka?" tanya Yasmin, bingung.

"Aku mantan pacar Kia, karena itulah Jonathan pasti tidak akan suka padaku."

Yasmin terdiam untuk beberapa saat, gadis itu tidak menyangka ternyata Kia pernah menjalin hubungan dengan Denis. "Kamu tenang saja aku tidak akan merebut Kia dari kakakmu itu," ucap Denis.

Yasmin hanya bisa tersenyum simpul. "Ya kalau seperti itu sih, memang harus konfirmasi sama Kak Jo dulu. Dari pada nanti kalian berdua digorok," ucapan Yasmin membuat Denis dan Kia tergelak.

"Ya itulah maksud kami tadi, aku memang tidak mau digorok oleh kakakmu itu," ucap Denis dan mereka semua tertawa.

*****

"Kamu masih ada rasa sama Denis?" tanya Yasmin.

Kini keduanya telah ada di dalam salah satu taksi, kedua gadis itu menyudahi acara *shopping*-nya dan berencana pulang ke apartemen Jonathan.

"Tidak, aku hanya menganggap Denis sebagai temanku. Aku tidak punya rasa apapun padanya," ujar Kia.

"Jangan sakiti kakakku ya," ucapan Yasmin membuat Kia menatapnya.

Kia tersenyum. "Tidak akan, Jonathan adalah harta berharga yang kumiliki setelah Papaku. Aku tidak akan pernah menyakitinya,

aku janji."

Senyum Yasmin kembali menghiasi bibirnya. Setelah tahu Denis itu mantan pacar Kia entah mengapa senyum dan semangatnya jadi menghilang tadi.

"Kamu suka sama Denis ya? Aku bisa membantumu mendekatinya, apa kamu mau aku bantu?"

"Benarkah?!!" Pekik Yasmin.

"Ciee...yang *kepincut* sama ketampanan Denis," goda Kia. Kia benar-benar tidak tahan untuk tidak menggoda sahabatnya itu.

"Kiara aku serius!" Sergah Yasmin.

"Iya, aku juga serius Adik iparku."

Senyuman mengembang di wajah Yasmin.

Saat hendak berpelukan, tiba-tiba saja taksi yang mereka tumpangi itu mengerem mendadak hingga membuat keduanya terkejut.

"Ada apa sih, Pak? Kok ngerem mendadak seperti itu!" Ucap Yasmin sambil mengusap keningnya yang tadi sempat terbentur punggung kursi depan.

"Ada yang nyegat, Non!" Ujar supir taksi itu.

Kia dan Yasmin melihat sedan hitam berhenti tepat di depan taksi mereka, dari dalam sedan itu keluar dua orang bertubuh besar. Keduanya menghampiri pintu penumpang dan membukanya dengan paksa.

"Ahh! Mau apa kalian!" Seru Kia.

Kia memekik saat salah satu orang itu menariknya turun dengan paksa. Yasmin yang melihat hal itu menyusul turun dari taksi itu, begitu pun dengan Sang Supir taksi, mereka berdua keluar untuk menolong Kia.

Supir taksi itu mencoba menolong Kia, namun salah satu pria itu memukulnya hingga terpelanting. Kedua orang itu menarik paksa Kia agar masuk ke mobil sedan itu. Yasmin yang melihat hal itu tidak tinggal diam, gadis itu mencoba memukul dan menendang pria-pria bertubuh besar itu. Namun, dengan sekali sentak tubuh Yasmin pun terpelanting hingga membuat keningnya berdarah karena terbentur pembatas jalan.

"YASMIN!!!" Jerit Kia.

Pria yang memegang Kia memukul tengkuk Kia saat gadis itu memberontak, Kia kehilangan kesadarannya dan kedua pria itu membawanya. Yasmin melihat mobil sedan itu menjauh pergi

Sebuah motor berhenti tepat di depan Yasmin. "Yasmin!" Seru Denis sang pengendara motor itu.

"Denis! Tolong Kia, kejar mobil itu orang-orang itu menculiknya!" Yasmin meminta Denis mengejarnya.

"Baiklah...telepon polisi, Yasmin!"

Yasmin mengangguk dan melihat motor besar Denis mulai menjauh, mengejar mobil sedan yang membawa Kia itu, dengan cepat Yasmin mendial nomor telepon Jonathan. Kakaknya itu harus tahu masalah ini terlebih dulu.

Part 29

Mobil sedan hitam yang membawa Kia itu memasuki kompleks pergudangan di sekitar pelabuhan, Denis yang sedari tadi mengikuti pun mulai menjaga jaraknya ketika mobil itu mulai memperlambat lajunya.

Denis melihat seseorang keluar dari salah satu gudang tua itu. Denis mengenali pria itu, pria itu adalah pengacara keluarga Kia, Pram Hardiwijaya.

"*Brengsek!* Apa yang sebenarnya laki-laki itu inginkan, kenapa dia menculik Kia?"

Denis memerhatikan semua tingkah orang-orang itu. Beberapa pengawalnya membawa masuk Kia yang masih dalam kondisi

tak sadarkan diri ke dalam gudang tua itu. Pria bernama Pram itu menyeringai sambil menghisap cerutunya.

Denis mengendap, berusaha mencari tahu apa yang akan pria itu lakukan pada Kia, namun sebelum itu, Denis menghubungi Yasmin terlebih dahulu, dia harus memberi kabar di mana Kia disekap pada gadis itu.

*****

"Yasmin!"

Pintu ruang rawat di klinik itu berdebam cukup kencang. Setelah mengalami luka serius di bagian kepalanya, warga setempat yang melihat hal itu membawa Yasmin dan supir taksi itu ke klinik terdekat.

Yasmin melihat Jonathan datang dengan Jason. Jonathan menghampiri Yasmin dan menangkup wajah adiknya itu dengan perasaan lega, paling tidak kondisi adik kesayangannya itu baik-baik saja.

"Bagaimana semua ini bisa terjadi?"

Yasmin menceritakan semuanya pada Jonathan. Kedua tangan Jonathan mengepal kuat seolah akan menghajar apapun yang telah mengusik hidupnya hingga hancur.

"Sekarang ini Denis sedang mengejar mobil sedan yang membawa Kia," ujar Yasmin.

"Denis!"

"Iya tadi kami sempat ketemu Denis di *mall* dan kami sempat makan siang bersama. Untung saja tadi saat kejadian Denis muncul dengan motornya dan aku memintanya untuk mengejar mobil itu."

Jonathan sempat terdiam beberapa saat, ada sesuatu yang bergemuruh berkata tidak suka di dalam hatinya tentang pertemuan

Denis dan Kia tadi. Jonathan menampik pikirannya itu, bukan hal seperti itu yang seharusnya ia pikirkan saat ini, tapi bagaimana caranya dia dapat menyelamatkan Kia, kekasihnya itu.

Dering ponsel Yasmin berbunyi. "Denis!" Ucap Yasmin.

Dengan cepat Jonathan merebut ponsel itu dari tangan Yasmin.

"Yasmin!" Seru Denis di seberang telepon itu.

"Aku Jo! Di mana Kia?"

Denis yang berada di seberang telepon sempat terdiam untuk beberapa saat. "Mereka membawa Kia ke kompleks pergudangan di dekat pelabuhan. Orang yang menculik Kia adalah pengacara keluarganya." ujar Denis.

"*Brengsek!* Bedebah itu ingin bermain-main denganku!" Geram Jonathan.

"Disini banyak sekali anak buahnya, aku tidak bisa sendirian menghadapi mereka. Cepatlah datang sebelum hal buruk menimpa Kia!" Seru Denis.

"Tunggu aku di sana, jangan berbuat gegabah. Pantau terus nanti akan aku hubungi lagi!" Tegas Jonathan.

"Baik," jawab Denis. Sambungan pun terputus.

"Jason!"

Jason yang diserukan mengangguk, pria itu sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Kedua pria itu meninggalkan klinik itu, dan sebelum pergi Jonathan sempat berpamitan pada Yasmin.

"Hati-hati, Kak!" Jonathan mengangguk lalu pergi.

*****

Kia mengerjapkan matanya, membiasakan cahaya itu masuk ke dalam iris matanya. Perlahan Kia dapat melihat adanya seseorang di hadapannya. Terlihat seringaian samar dari bibir orang itu.

"Akhirnya kamu sadar juga," ucap orang tersebut.

"Om Pram!"

Kia melihat Pram menyeringai sambil menghisap cerutunya. "Apa yang Om lakukan! Lepasin Kia, Om!" Ronta Kia.

Tubuh gadis itu terduduk di kursi dengan kedua tangan yang terikat di depan. Kia mencoba melepaskan ikatan itu, namun hasilnya nihil.

"Jika kamu melakukan hal itu, kamu akan melukai tanganmu sendiri, Sayang. Astaga kamu benar-benar mirip sekali dengan Miranda."

Kia mengedikakn kasar wajahnya saat tangan Pram mencoba mengangkat dagunya. Kia mendengus sebal pada pria itu.

"Apa yang Om inginkan? Kenapa Om menculiku?!"

"Siapa bilang Om mau menculikmu? Sebaliknya, Sayang... Om akan mempertemukan kamu dengan mamamu. Om ini baik hati bukan?"

Jantung Kia berpacu lebih cepat kala mendengar ucapan pria gila di hadapannya itu, Kia gemetar saat melihat seringai jahat itu terpampang jelas. Pria itu bagaikan iblis.

Pram meminta sesuatu pada anak buahnya. Kia melihat sebuah suntikan kini berada di tangan pria itu. "Apa yang mau Om lakukan?!" Tanya Kia dengan suara bergetar.

"Kamu dan papamu itu sama-sama menderita penyakit yang sama bukan? *Hipoglikemia*." Kia mulai takut.

'Jo, aku takut....' Batin Kia menyerukan nama kekasihnya.

"Kamu tahu ini apa, Kia? Ini adalah obat *Sulfonilurea*, obat penurun gula darah yang sangat dilarang pemakaiannya untuk penderita penyakit *Hipoglikemia*. Dulu obat inilah yang selalu Om

berikan pada papamu, namun kadarnya tidak sebesar yang ada di dalam suntikan ini sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama hingga membuatnya koma. Namun, kali ini Om akan memberikan dosis ekstra padamu dan kita bisa lihat apa yang akan terjadi jika itu Om lakukan padamu." Pria itu mengerling jahat seperti iblis.

"Apa?! Jadi, Om yang membuat Papa koma!" Kia tak habis pikir dengan kejahatan pria itu.

"Ya, dan sekarang Om ingin membuat kamu menjadi sama seperti papamu itu, tapi mungkin jauh lebih parah darinya." Seringainya.

Pram mulai berusaha menyuntikkan obat itu ke tangan Kia. "Jangan, Om, Kia mohon.... Argghhhh!!!" rintih Kia saat jarum itu menembus kulitnya.

Di luar ruangan Denis mengintip melihat apa yang saat ini tengah diperbuat oleh Pram. Laki-laki itu bukan berencana menculik Kia, tapi pria itu ingin membunuhnya.

"Sial!" Umpatnya.

Ponsel Denis berbunyi, Denis mengangkatnya lalu berseru tanpa menunggu lawannya berbicara. "Cepatlah dia menyuntikan obat penurun gula darah pada Kia, pria itu berusaha membunuhnya." Ucap Denis pada—Jonathan—lawan bicaranya.

Jonathan yang mendengar hal itu mengumpat lalu memacu mobilnya dengan brutal. "*Brengsek*, akan kubunuh kau, Bedebah!" Umpat Jonathan. Memukul stir mobilnya.

Denis yang tidak tahan akhirnya bertindak sendiri tanpa mau menunggu terlalu lama, karena bisa saja dia akan terlambat menolong Kia.

Kia menangis, gadis itu merasakan perih di kulit lengannya,

pria itu menyuntiknya secara asal.

"Maaf ya...Om tidak mengerti caranya menyuntik dengan baik," ucap Pram menyeringai licik

"Apa sebenarnya yang Om inginkan?" tanya Kia lirih.

"Aku ingin melihat papamu hancur, dia pantas hancur karena dia sudah lebih dulu menghancurkanku dengan merebut Miranda dari sisiku."

"Ma...Mama! Apa hubungannya dengan mamaku?!" bentak Kia.

"Andai dulu papamu itu tidak merebut Miranda dariku, mungkin kejadian itu tidak akan terjadi. Kamu tahu, karena kesalahan papamu Miranda-lah yang menjadi korbannya. Miranda adalah wanita yang paling kucintai, tapi dia lebih memilih papamu, pria *brengsek* itu!" Geram Pram

"Korban, korban apa?!"

Pram mendengus. "Sejak dulu Om memang sudah ingin membunuh papamu itu, tapi sayangnya Om gagal, dan kegagalan itulah yang membuat nyawa mamamu melayang. Arghhh sial! Andai waktu itu Miranda tidak bertukar mobil dengan Hardi, sudah bisa dipastikan jika Hardi-lah yang akan mati!"

'A-apa! Jadi kecelakaan yang dialami Mama itu disebabkan oleh sabotase orang ini. Brengsek! Jadi karena dia aku kehilangan mamaku!'

"Keterlaluan!" Geram Kia.

"Andai saja yang mati itu Hardi mungkin kamu dan mamamu sudah hidup bahagia bersamaku, Kiara."

Kia mendengus jijik saat tangan pria itu menyentuh dagunya.

"Cih! Mati saja kau bedebah!"

Kia meludahi wajah pria itu dan hal itu membuat pria itu naik pitam.

Plakkk!!!

"Brengsek!" Maki Pram.

Tamparan keras itu bersarang di pipinya. Wajah Kia terhempas ke samping, dan sudut bibirnya terluka sehingga memperlihatkan darah segar yang mulai merembes. Pria itu menarik rambut Kia ke belakang, membuatnya mendongak.

Pram merasakan tubuh Kia mulai bergetar, dia tahu obat itu mulai bereaksi di tubuh gadis itu.

Pria itu menyeringai "Obat itu sudah bereaksi rupanya. Nilamatilah detik-detik terakhirmu, Kiara."

Denis yang ada di luar secara brutal menghajar beberapa pria bertubuh besar suruhan Pram itu dengan tangan kosong, dengan tangkas Denis menghajar pria-pria itu dengan teknik beladiri yang ia miliki.

Denis telah menumbangkan beberapa orang, namun ketika dia sedikit lengah, Denis mendapatkan hantaman di kepala belakangnya. Saat orang yang memukul itu ingin kembali memukul Denis, tanpa disadari orang itu, ada seseorang dari belakangnya yang menendangnya hingga terungkur.

Jonathan mengulurkan tangannya pada Denis, dan Denis menyambutnya dengan dengusan. "Lama sekali, apa yang kamu lakukan huh?!" Ujar Denis.

"Pahlawan selalu datang belakangan bukan?" ucapan Jonathan membuat Denis kembali mendengus mengejek.

Kedua pria tampan itu kembali menghajar beberapa orang suruhan Pram. Jonathan mendapat hantaman keras di rahangnya,

seorang pria bertubuh besar melepaskan sebuah tinju hingga membuat sudut bibirnya pecah. *"Brengsek!"* Geram Jonathan.

Jonathan menghantamkan tinjunya berkali-kali pada pria bertubuh besar yang tadi telah membuatnya marah, tak percuma selama ini dia berlatih tinju jika semua itu bisa dipergunakannya untuk menghajar orang-orang jahat ini, bukannya hanya untuk meninju samsak yang tak berdosa itu.

Denis melempar sebuah batu ke arah seseorang yang tengah membidik Jonathan dengan pistolnya. Batu itu berhasil mengenai tangan pria itu hingga membuat pistol itu terlepas dari tangannya. Jonathan mengedikkan bahunya, lalu dengan cepat memberikan tendangan memutar ke arah wajah pria tersebut hingga membuat tubuh pria yang tadi menodongnya itu terpelanting dan tak sadarkan diri.

Jonathan merapihkan setelan jasnya dan menatap Denis, berterima kasih tanpa bersuara dan Denis yang mengerti pun mengangguk.

Sirine polisi terdengar, pihak berwajib yang datang bersama Jason pun mulai menyebar untuk meringkus orang-orang tersebut.

Pram yang ada di dalam mendengar perkelahian itu. "Sepertinya ada penyusup, Tuan," ujar orang-orang suruhannya.

"Bereskan, bunuh jika perlu!" Perintahnya.

Namun, beberapa saat kemudian suara *sirine* polisi membuatnya mengumpat. *"Damn!"*

Pram mencoba meninggalkan tempat itu setelah mengumpat di hadapan Kia yang mulai kehilangan sebagian fokus pandangannya.

"Kia ada di ruangan itu," ujar Denis menunjuk salah satu ruangan itu.

Jonathan berlari dan mendobrak paksa ruangan itu dan menghajar beberapa orang lagi yang ia dapati di ruangan itu hingga terkapar. Jonathan melihat Pram akan kabur melalui pintu lainnya yang berada di sisi ruangan itu. Pram sempat melayangkan beberapa tembakan pada Jonathan, namun tembakan-tembakan itu meleset dan hanya satu yang sempat menggores bagian pipinya. Pram mengumpat karena peluru pistolnya habis, dia membuangnya lalu kabur lewat pintu itu. Jonathan sempat ingin mengejarnya, namun diurungkan niatnya itu karena melihat kondisi Kia yang terlihat tidak baik.

Jonathan menghampiri Kia yang masih terikat, kesadaran gadisnya itu mulai menurun. "Kia! Kamu bisa dengar aku, Sayang?" tanya Jonathan sambil melepas ikatan di tangan dan tubuh Kia.

Kia mengangguk pelan, tubuhnya bergetar dan peluh membasahi keningnya. Badan Kia terasa dingin saat Jonathan menggendongnya. "Bertahanlah, Sayang," ucap Jonathan menguatkan Kia dan dirinya sendiri.

Jonathan membawa Kia ke rumah sakit dengan segera dan semua orang jahat itu berhasil diringkus oleh polisi. Pram pun berhasil ditangkap walaupun dia sempat kabur, pihak polisi sempat menembakkan sebuah peluru panas hingga bersarang di kakinya.

Jason memacu mobil dengan kecepatan penuh, berusaha membelah jalanan ibukota yang terlihat sedikit lengang itu. "Cepatlah!" Ucap Jonathan pada Jason. Jason pun menancapkan gasnya lebih dalam.

"Bertahanlah, Sayang." Jonathan mengusap kening Kia.

Pria itu memangku gadisnya. Tubuh Kia bergetar dan kulitnya terasa dingin seperti es, Jonathan memeluk Kia dengan erat.

"Jo...." Gumam Kia pelan.

"Simpan tenagamu, Sayang...." Ucap Jonathan, dan tanpa disadarinya ada setitik air mata yang menitik dari pelupuk matanya.

"Ma...maaf ya," ucap Kia terengah.

Jonathan menggeleng. "Jangan katakan apapun, aku tidak mau mendengarnya!" Bentak Jonathan berusaha meneguhkan hatinya jika Kia akan kuat dan baik-baik saja.

"Ma...maafkan aku…."

Kesadaran itu pun terenggut sudah dari tubuh dingin itu. "Kia!" Jonathan berusaha membangunkan Kia, namun nihil yang ia dapatkan. Mata cantik kekasihnya itu tetep terpejam.

"KIARA!!!!!"

Part 30

"Mama!" Kia terpekik saat melihat sosok wanita yang selalu dirindukannya.

Kia berlari menghampiri wanita yang disebut sebagai mamanya itu. Gadis itu berhambur ke dalam dekapan wanita cantik itu. "Kia kangen sama Mama," ucap Kia dalam dekapan wanita itu.

"Mama mau jemput Kia ya?" tanya gadis itu polos.

Wanita itu tersenyum dan menggeleng. "Tidak sayang, belum waktunya," ucapnya lembut.

Kia mengernyit bingung. "Terus kenapa Kia ada di sini sama Mama?"

Wanita itu hanya tersenyum menjawab pertanyaan putri kandungnya itu. "Perjalananmu masih panjang, masih banyak yang harus kamu lalui dan masih ada janji yang harus kamu tepati, Sayang."

Kia menatap tepat di kedua manik mata mamanya yang terlihat begitu damai itu. Entah dari mana dia bisa melihat bayangan Jonathan di kedua bola mata mamanya itu.

"Jonathan," gumam Kia.

Wanita itu mengangguk lalu mengelus pipi Kia dengan sayang. "Pulanglah, dan tepati janjimu."

Wanita itu beranjak pergi tanpa memedulikan seruan-seruan Kia, dan sinar terang itu menyilaukan pandangannya dan semua kambali gelap.

*****

Jonathan tak sedikit pun beranjak dari ranjang itu, menggenggam tangan mungil itu dengan erat seolah tak akan membiarkan hal apapun merenggut Sang Pemilik tangan itu.

Sudah dua hari ini Kia masih belum sadarkan diri dan hal itu membuat Jonathan frustrasi. Dimas sendiri mengatakan jika dalam pemeriksaan medis gadisnya itu tidak sedang dalam keadaan koma, hanya belum sadarkan diri, tapi kenapa sampai sekarang Kia masih belum sadar juga.

"Bukalah matamu, Sayang... .Aku ingin menatap kedua matamu itu, aku mau mendengar suaramu, tawamu, rajukan, dan celotehan-celotehan lucumu lagi. Tolong jangan diam saja seperti ini, hal itu membuatku sesak, Kia...di sini rasanya sesak sekali." Jonathan mengarahkan tangan Kia tepat di jantungnya.

"Aku tidak akan pernah rela jika kamu meninggalkanku

Kia, aku tidak akan rela. Kamu sudah berjanji tidak akan pernah meninggalkanku bukan, jadi tolong jangan tinggalkan aku."

Jonathan mengecup dalam jemari yang masih belum mau membalas genggamannya itu. Dalam lelahnya, Jonathan membaringkan kepalanya di sisi ranjang Kia, pria itu merasa sangat lelah dan dengan perlahan matanya pun tak lagi kuat untuk menahan kantuk itu. Tak lama setelahnya, bulu mata cantik itu bergerak menandakan kelopak mata itu akan terbuka.

Kia membuka matanya, gadis itu sadar dan sempat mengedarkan pandangannya ke segala arah. Senyuman tercetak jelas di kedua sudut bibir Kia ketika dia melihat Jonathan yang telah lelap.

Kia mengusap kepala Jonathan dengan lembut, namun karena terlalu lelah Jonathan seolah tak terusik dengan hal itu.

"Maaf karena sudah membuatmu jadi seperti ini," gumam Kia pelan sambil mengusap wajah Jonathan yang terlihat lelah itu.

Jonathan sempat bergerak gelisah dan bergumam, namun pria itu tetap memejamkan matanya. "Jangan tinggalkan aku, Kia...." Jgau Jonathan dalam lelapnya.

Kia menatap lirih Jonathan dan dengan sangat perlahan Kia mendudukkan dirinya. Gadis itu menyibak rambutnya, dan menyelipkannya ke belakang telinganya. Kia mendaratkan kecupannya di pelipis Jonathan cukup lama.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, tidak akan pernah."

Kia menatap Jonathan dengan senyum sambil mengelus kening dan alis tebal itu, membuat Jonathan bertambah nyaman di dalam lelap tidurnya.

"Aku mencintaimu, Jo...."

*****

"Pagi," sapa Kia ketika mata itu terbuka.

Seketika itu Jonathan terperangah. Jonathan menatap Kia yang saat ini menatapnya dengan senyum yang mengembang.

"Jika ini mimpi tolong jangan bangunkan aku," gumam Jonathan.

Kia terkikik dengan ucapan Jonathan. "Sayangnya ini bukan mimpi, kamu memang sudah bangun, Sayang," ucap Kia mengelus pipi Jonathan.

Jonathan meraih tangan Kia, pria itu memejamkan matanya dan merasakan setiap sentuhan tangan itu di wajahnya. Semua ini terasa nyata, batinnya. Jonathan membuka matanya dan dia masih mendapatkan Kia tersenyum padanya.

'Ternyata memang bukan mimpi.'

Jantung Jonathan bergemuruh kencang, membuatnya terengah, Jonathan menangkup wajah Kia, dan Kia melakukan hal yang sama seperti apa yang tadi dilakukannya. Kia menyentuh tangan Jonathan dan memejamkan matanya merasakan sentuhan tangan Jonathan di wajahnya.

Kia kembali membuka matanya dan menatap tepat di kedua mata kelabu Jonathan yang penuh dengan pancaran kelegaan. "Maaf sudah membuatmu susah," ucap Kia.

Dengan cepat Jonathan menarik Kia ke dalam dekapannya. Kia bisa merasakan debaran kencang jantung Jonathan saat pria itu memeluknya. "Jangan pernah tidur lama seperti itu lagi," ucap Jonathan.

Kia bisa merasakan jika suara Jonathan terdengar serak, kekasihnya itu seperti terisak. "Jo," gumam Kia sambil melepaskan pelukannya.

Dilihatnya mata basah Jonathan, ternyata benar kekasihnya itu menangis. "Kamu nangis?" Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan.

"Aku laki-laki biasa Kia, aku bisa menangis!" Gerutu Jonathan.

Kia menatapnya penuh haru, pasalnya baru kali ini dia melihat Jonathan menangis dan kekasihnya itu menangis karena dirinya.

"Kamu manis sekali," ucap Kia lalu sebuah kecupan diterima Jonathan di bibirnya.

Jonathan tesenyum lalu menangkup wajah Kia. "Sebentar sekali," ucap Jonathan, lalu dengan cepat memagut bibir itu dengan lembut.

Awalnya hanya kecupan-kecupan singkat, namun karena terlalu merindu, kecupan yang tadinya terasa lembut mulai terasa menuntut. Jonathan mencecap semua tanpa melewati sedikit pun sudut dari surga manisnya itu.

Kia meremas helaian rambut Jonathan membuat pria itu semakin intens melumat bibir yang telah menjadi candunya itu.

"Ehemm!!!" Suara itu mengintruksi keduanya untuk berhenti.

Jonathan mengedikkan bahunya dan melihat Dimas bersedekap di depan pintu.

"Eh kamu, Dimas...." gumam Jonathan. Pria itu menggaruk tengkuknya yang tak gatal itu dengan kikuk.

Kia bersemu merah, wajah gadis itu memerah akibat apa yang tadi telah diperbuatnya dengan Jonathan dan ditambah lagi dengan perasaan malu terhadap Dimas, karena sepupunya itu berhasil memergoki dia dan Jonathan dalam keadaan intim seperti tadi.

"Ternyata pasienku ini sudah sehat betul rupanya. Sepertinya sudah tidak ada keluhan lagi ya, kalau begitu aku sudah tidak

dibutuhkan," ujar Dimas. "Baiklah aku pergi, tapi ingat! Ini masih di rumah sakit dan kalian belum sah. Jadi kontrol diri kalian baik-baik." Ucap Dimas dengan nada menggoda lalu pergi menyisakan pintu yang kembali tertutup.

"Sial! Dia mengganggu saja," gerutu Jonathan.

Jonathan kembali mengedikkan bahunya menatap Kia. "Jadi bisa dilanjut lagi 'kan...." Ucapannya terhenti karena melihat Kia tertunduk memeluk kedua lututnya.

"Kamu kenapa, Sayang?!" Jonathan khawatir, dia mengira Kia sedang merasakan sakit.

Kia mengangkat wajahnya. "Aku malu tahu!" Rajuk Kia.

Jonathan tertawa melihat wajah Kia yang sudah seperti kepiting rebus itu. "Astaga kamu menggemaskan sekali, aku jadi semakin gemas."

Tanpa menunggu lama, Jonathan kembali memagut Kia, sehingga membuat gadis itu memekik. Namun bukan Jonathan namanya kalau dia tidak bisa membuat Kia kembali terbuai. Entah berapa lama hal itu terjadi, tapi mungkin dengan begitu mereka bisa melepaskan rindu masing-masing.

Bagi Jonathan dua hari melihat Kia terpejam tanpa merespon ucapannya itu bagaikan dua tahun yang sangat lama. Waktu yang cukup panjang baginya untuk menahan rindu terhadap gadisnya itu.

"Aku sangat menginginkanmu Kia," ucap Jonathan di sela-sela cumbuannya.

"Aku akan menjadikanmu milikku secepatnya," gumamnya lalu kembali memagut bibir itu tanpa ampun.

Secepatnya….

Jonathan menatap kagum pada sosok malaikat yang telah diturunkan Tuhan untuknya itu, sosok malaikat cantik itu kini tengah menghampirinya dalam balutan gaun pengantin yang semakin menambah nilai pesona kecantikannya.

Hardi mengiring putrinya ke atas altar, menyerahkan Putri semata wayangnya itu untuk dipersunting oleh seorang pria yang sungguh-sungguh sangat mencintai buah hatinya itu.

"Om menyerahkannya padamu, Jo. Jaga putri Om ini baik-baik." Jonathan mengangguk dengan pasti.

Kia menjamah uluran tangan Jonathan dengan wajah berseri. "Calon mempelaiku cantik sekali," puji Jonathan. Kia tersenyum senang.

Setelah sekian lama menanti akhirnya kedua insan yang saling mencintai itu bisa mengikrarkan janji suci mereka di hadapan Tuhan.

Semua telah berlalu, semua masalah yang pernah menghadang cinta mereka telah mereka lewati dengan usaha dan kegigihan dalam memercayai satu sama lain. Terkadang kita perlu menguatkan hati untuk memercayai sesuatu yang kita anggap benar walaupun hal itu terasa sangat menyakitkan karena semua memang ada ujiannya, dan sampai dimanakah hatimu kuat dalam menghadapi rasa sakit itu?

Kedua cincin emas itu tersemat indah di kedua jemari yang saat ini saling bertaut menjadi satu. Sedari tadi Jonathan tidak juga mau melepaskan genggaman tangannya dari tangan Kia, dan tak jarang pula Jonathan mengecup tangan mungil itu di hadapan para tamu undangan hingga membuat beberapa tamu undangan menatap meraka dengan iri, tak terkecuali dengan Adam, sahabatnya yang telah lebih dulu mendapatkan kebahagiannya.

"Hei kau, dasar tukang pamer," ucap Adam sambil menggendong Ega, putranya yang hampir menginjak usia satu tahun.

Adam dan Mika menghampiri kedua mempelai yang tengah berbahagia itu. Jonathan menyambut jabatan tangan Adam sambil sedikit menyombongkan diri. "Memangnya yang boleh sombong itu cuma kamu saja huh?" Adam mendengus.

Mika dan Kia terkikik melihat tingkah jagoan mereka itu. "Wah, ponakan Tante Kia tampan sekali, sini Tante gendong," ucap Kia.

"Tidak, mulai saat ini kamu dilarang menggendong Rega lagi!" Adam melarangnya.

"Kenapa?" tanya Kia heran.

"Bukannya sekarang kamu sudah menikah dengan tua bangka ini? Jadi buatlah sendiri anak kalian. Jangan ganggu Ega lagi. Dia

putraku, milikku!" Ucap Adam ketus. Jonathan mendengus kesal dengan ejekan 'Tua Bangka' yang dilontarkan oleh Adam.

"*Boss* ini pelit sekali," ucap Kia mencebikkan bibirnya pertanda kesal.

"Aku bukan *boss*-mu lagi," ketus Adam.

Sejak dulu Kia memang suka sekali dengan yang namanya anak kecil. Dia selalu menjajah Ega kalau sedang main ke tempat Mika dan hal itu sering membuat Adam yang kadang ada di rumah menjadi sedikit tersingkirkan.

"Tidak usah sedih, biarkan saja. Nanti kita buat anak lebih banyak dari dia, kita pecahkan rekornya, oke...kalau perlu kembar sekaligus," ucap Jonathan.

"Cih, yakin sekali bisa melampauiku," cibir Adam.

"Memangnya kalian bisa dapat anak kembar?" tanya Mika.

"Sepertinya bisa, keluargaku memiliki riwayat keturunan kembar. Omaku 'kan kembar. Ya, walaupun anak dan cucunya nggak ada yang kembar, tapi tidak menutup kemungkinan bukan?" jelas Jonathan.

"Kamu serius, keluargamu punya riwayat keturunan kembar?" tanya Kia.

"Iya, nanti kita buat anak kembar, jika perlu 7 sekaligus itu pun kalau kamu sanggup," goda Jonathan.

"Seperti kucing saja," celetuk Adam terkikik geli.

Ucapan Jonathan dan Adam membuat Kia terbelalak. "Aku tidak mau jadi seperti kucing!" Jonathan, Mika, dan Adam tergelak mendengar ucapan Kia.

"Sepertinya kucing betina peliharaanmu marah, Jo...." Goda Adam.

Kia semakin kesal karena Jonathan bukannya membela, malah ikut mentertawakannya.

"Kalian menyebalkan!" Ucap Kia lalu pergi.

"Wah marah beneran," ucap Adam.

"Susul Jo, jangan buat dia marah," ujar Mika.

"Kamu tahu, Jo...kucing betina kalau lagi marah mengerikan, bisa-bisa kamu tidak diberinya jatah. Apa lagi malam nanti malam pertamamu bukan? Itu pun kalau benar malam ini akan jadi malam pertama untuk kalian."

Ucapan Adam membuat Jonathan mengumpat. "Ahh kau ini! Awas saja kalau sampai istriku tidak jadi ngasih jatah gara-gara mulut menyebalkanmu itu, ini jatah pertamaku tahu!" Kesal Joathan lalu menyusul Kia.

"Oh, ternyata mereka masih belum melakukannya. Hebat juga dia masih bisa menahan hasratnya selama ini."

"*Daddy* ini, senang sekali sih menggoda mereka," ucap Mika.

Adam tertawa dan tersenyum bahagia sambil melihat punggung sahabatnya itu berlalu. *'Selamat kawan karena kamu bisa menggapai kebahagiaanmu seperti aku yang telah mengapai kebahagiaanku terlebih dahulu. Dulu kita memang brengsek, tapi aku bersyukur kita masih bisa berubah, berubah menjadi lebih baik karena mereka.'*

Adam mengeratkan gendongannya pada Ega dan merangkul Mika ke dalam dekapannya. "Semoga mereka bisa selalu bahagia seperti kita ya, *Dad*..." Ucap Mika.

Adam mengangguk. "Ya, mereka pasti akan bahagia, seperti kita."

"Didi...Didi...." Ega menepuk-nepuk pipi Adam dengan tangan mungilnya.

Celotehan Ega itu membuat Adam dan Mika terperangah.

"Astaga, Sayang, dia bicara!"

"Didi...Didi," ucap Ega berulang kali sambil tertawa menepuk-nepuk pipi Adam.

"*Daddy*, dia menyerukan panggilanmu," ujar Mika.

Adam menatap haru, senang, dan bangga. Beberapa kali Adam menciumi pipi *chubby* buah hatinya itu. "Pintarnya anak *Daddy* ini. Kalau besar nanti kamu pasti akan mirip seperti *Daddy*. Jadi CEO yang pintar dan cerdas."

"Tapi, jangan tiru kelaukan *Daddy* ya," ucapan Mika membuat Adam tertawa.

"Memangnya kenapa kalau kelakuannya sama sepertiku, buah 'kan tidak jatuh jauh dari pohonnya, Sayang."

"Kelakuan *Daddy* itu mesum, jangan sampai Ega jadi ikut-ikutan mesum!" Adam semakin terbahak.

"Biar pun mesum kamu tetap cinta bukan, lagian mesumnya 'kan cuma sama kamu." Mika mencebik kesal namun ada senyum di kedua sudut bibirnya.

Mika bahagia melihat semua kebahagiaan ini, semua terasa begitu sempurna baginya. *'Kuharap setelah ini kamu akan merasakan kebahagiaan menjadi seorang ibu, Kia....'* Gumam Mika dalam hatinya menatap Kia dari jauh, lalu beberapa saat kemudian dia kembali melemparkan tatapan penuh senyum kebahagiaan itu pada Adam dan Ega, pada kedua pria yang melengkapi kabahagiaannya sekarang dan nanti.

*****

"Sayang," Jonathan sedari tadi membujuk Kia agar tidak lagi marah padanya. Dia tidak ingin malam pertamanya gagal karena Kia

marah padanya.

"Hmmm...." Balas Kia singkat, sambil makan beberapa potong makanan yang tadi sengaja Jonathan ambilkan di meja prasmanan untuknya.

"Sayang, ayolah jangan marah lagi."

"Aku tidak marah," ujar Kia dan saat itu juga Jonathan lega bukan main.

"Hanya sedikit kesal saja, kalian berdua tadi menyebalkan sekali."

"Serius, kamu tidak marah?" Kia mengangguk.

'Syukurlah dia tidak marah, bisa gagal semua rencanaku nanti malam kalau dia marah.' Di dalam hatinya, Jonathan bersorak-sorai karena nanti malam dia akan tetap mendapatkan jatah malam pertamanya.

"Kamu kenapa senyum-senyum mesum seperti itu?" telisik Kia dengan kening berkerut.

Jonathan meringis sambil menggaruk tengkuknya. "Aku lagi membayangkan apa saja yang akan kita lakukan nanti malam. Rasanya aku sudah tidak sabar."

Ucapan Jonathan membuat wajah Kia merona malu. "Astaga, Jonathan!" Hardik Kia dengan muka merah padam.

"Aku hanya membayangkannya saja Sayang," ucap Jonathan. "Habis tadi aku sempat was-was waktu kamu marah. Takut nanti malam kamu tidak jadi memberi jatah pertamaku."

'Ya ampun, apa yang ada di setiap pikiran pengantin pria saat acara pernikahan cuma soal malam pertamanya?' Batin Kia geleng kepala.

Sejenak gadis itu sempat berpikir dan terbesitlah sebuah ide

jahil di kepalanya itu. Senyum itu tersungging dan dengan cepat Kia menatap Jonathan dengan perasaan bersalah.

'Waktunya untuk berakting,' batin Kia tersenyum jahil.

"Jo," seru Kia dengan suara sedikit lembut.

"Ada apa, Sayang?"

"Ada yang mau aku kasih tahu sama kamu."

"Apa?" tanya Jonathan.

"Aku lagi datang bulan," ujar Kia.

"Aa...apa?!!" Seru Jonathan terbata. Kia mengangguk.

'Ampuni aku Tuhan karena sudah mengerjai suamiku ini,' batin Kia.

"Kamu serius? Jangan bercanda Kia."

"Aku tidak bercanda. Malam ini kita memang tidak bisa melakukannya, aku sedang haid," ujar Kia, "Tapi kamu tenang saja tidak lama kok, hampir selesai." Kia mencoba sedikit meredam.

Jonathan mengumpat pelan dan Kia masih bisa mendengarnya. '*Dia marah gak ya?'* Batin Kia.

"Maaf," ucap Kia.

Jonathan menatapnya. "Sudahlah tidak apa, toh memang tidak bisa dipaksakan."

"Kamu tidak marah?"

"Hei, aku bukan Adam. Menunggu satu atau dua hari lagi apa salahnya, yang penting sekarang kamu sudah sah menjadi milikku." Ujar Jonathan sambil mengelus pipi Kia.

Kia tidak menyangka jika respon Jonathan akan seperti itu, sepertinya dia telah gagal menjahili suaminya itu karena respon Jonathan berbeda dari prediksinya.

"Lanjutkan makanmu," ujar Jonathan.

Kia mengangguk lalu kembali memakan makanannya sambil sesekali menyuapi Jonathan, suami sahnya kini.

'Biarin dulu deh, nanti malam saja aku ceritakan kebenarannya,' batin Kia.

Setelah selesai melangsungkan pemberkatan di Gereja dan menyelenggarakan acara resepsi di salah satu hotel berbintang, sore tadi Kia dan Jonathan langsung menuju kediaman yang akan mereka tempati. Rumah yang akan menjadi saksi sejarah di mana mereka akan membangun rumah tangganya bersama-sama.

"Kak, aku pulang ya, selamat menikmati rumah barunya," ujar Yasmin.

"Kamu sudah mau pulang? Tidak mau menginap dulu di rumah baru ini?"

"Mau sih, tapi jangan hari ini deh. Nanti aku malah ganggu

malam pertama Kakak sama Kia lagi. Aku 'kan mau cepat-cepat punya keponakan."

Jonathan meringis. "Buat keponakannya harus ditunda dulu, tidak bisa malam ini," ujar Jonathan.

"Loh kok ditunda, kenapa?"

"Kia lagi halangan."

"Halangan? Haid maksudnya?" Jonathan mengangguk.

"Loh kok bisa? Bukannya Kia minggu kemarin sudah haid ya, seharusnya 'kan sudah selesai dan saat ini harusnya fase subur dia. Jadi bagus kalau kalian mau mencoba buat dedek bayi," ujar Yasmin.

Jonathan mengerutkan keningnya. "Maksud kamu dia sudah selesai haid?" Yasmin mengangguk.

Beberapa saat kemudian Yasmin baru sadar jika Jonathan sedang dijahili oleh Kia. Yasmin tertawa dan Jonathan yang masih berpikir kembali menatapnya. "Astaga, sepertinya Kak Jo lagi dikerjain deh sama Kakak Ipar," ujar Yasmin.

Akhirnya Jonathan sadar dengan hal itu, Kia memang sudah mengerjainya. Jonathan mengumpat dan Yasmin semakin terbahak.

"Sudah-sudah tidak usah marah, aku yakin Kia cuma bercanda. Bukannya tadi Kak Jo juga sempat buat dia kesal, mungkin aja dia mau membalas kelakuan Kakak. Makanya jadi pria jangan menyebalkan, bukan belain istrinya malah makin mentertawakannya. Kakak dan Kak Adam itu sama-sama menyebalkannya, dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah. Ingat umur, sudah tua tahu!" Ujar Yasmin.

"Iya! Bawel!"

"Ya sudah, aku pulang dulu."

"Kamu pulang sendirian?" tanya Jonathan.

Yasmin menggeleng. “Aku diantar Denis, tuh dia sudah di mobil.”

Jonathan melihat Denis melambaikan tangannya. “Ck, kamu serius sama dia? Dia mantan kekasih Kakak iparmu dan Kakak tidak setuju kamu sama dia!”

“Denis pria yang baik, aku yakin sama dia. Denis sering bilang kalau Kia sudah menjadi masa lalunya dan Kia sudah bahagia sama Kak Jo. Sekarang dia juga mau bahagia seperti Kia dan dia mau bahagia bersamaku. Apa tidak boleh aku memberikan kesempatan buat Denis, seperti Kia yang memberikan kesempatan sama Kak Jo?”

Jonathan termenung, apa yang dikatakan Yasmin benar. Dulu Kia pun memberinya kesempatan, kalau tidak mungkin saat ini tidak akan ada pernikahan di antara mereka. “Baik, tapi Kakak harap kamu punya hati yang besar karena tidak akan mudah. Sekarang Kia sudah jadi Kakak iparmu. Jangan cemburu waktu melihat mereka berdua, bagaimanapun Kia masih berhubungan baik dengan Denis dan Kakak tidak bisa melarang hal itu.”

“Kak Jo, tenang aja aku percaya sama Denis dan Kia kok, paling Kak Jo tuh yang cemburuan waktu lihat Denis deket sama Kia. Aku tahu, walaupun Kakak tidak melarang Kia buat deket sama Denis, tapi Kakak tetep tidak suka kan waktu lihat mereka ngobrol berdua. Hayo aku benar ‘kan? Haha....”

“Kamu ini, dikasih tahu malah bercanda.”

“Iya-iya, Yasmin paham kok, Kak....” Ujar Yasmin.

“Ya sudah terserah kamu, tapi kalau dia berani menyakitimu. Jangan salahkan Kakak kalau nanti Kakak yang akan menghajarnya.

“Kamu boleh menghajarku jika aku menyakitinya,” ujar

Denis yang kini berada di belakang Yasmin. Pemuda itu sengaja menghampiri Yasmin dan Jonathan karena dia merasa Jonathan sedang membicarakan masalah hubungannya yang baru saja dia dan Yasmin jalin saat ini. "Aku tidak akan mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya, kamu bisa pegang janjiku, calon Kakak ipar."

"Denis," gumam Yasmin.

Jonathan mendengus. "Percaya diri sekali kamu kalau aku akan jadi Kakak iparmu...tapi baiklah akan aku pegang janji yang keluar dari mulutmu itu," ucap Jonathan. Denis tersenyum dan mengangguk pasti.

"Ayo, jangan ganggu malam pertama kakakmu itu, kurasa dia sudah tegang sejak tadi." Denis menatap jahil pada Jonathan.

Ucapan Denis itu membuat Yasmin terkikik dan Jonathan sendiri mengumpat di dalam hatinya.

"Ya sudah, kami pulang dulu. Jangan lupa bikin keponakan yang banyak ya." Yasmin dan Denis meninggalkan Jonathan sambil terkekeh.

"Dasar!"

Jonathan menutup pintu rumahnya dan mengedikkan tatapannya pada sebuh pintu kamar yang sudah bisa dipastikan jika Kia berada di dalamnya. "Jadi dia mengerjaiku. Awas kamu Sayang, akan kuhukum nanti."

*****

Jonathan bersandar pada kusen pintu kamarnya sambil bersedekap. Pria itu menatap Kia dengan sorotan tajam setajam tatapan elang. Kia yang melihat hal itu dari dalam cermin meja riasnya, berusaha untuk menelan salivanya sendiri. Entah mengapa tubuhnya menjadi tegang. Sebab Jonathan menatapnya dengan

tatapan yang sungguh teramat intens.

Kia membalikkan tubuhnya, menatap Jonathan yang masih setia bersedekap di depan pintu kamar mereka. “Ke--kenapa kamu menatapku seperti itu?”

Jonathan menyeringai dan hal itu membuat semua bulu kuduk Kia meremang. Lagi-lagi Kia berusaha menelan salivanya sendiri.

Jonathan menutup pintu kamarnya dan suara berdebam itu membuat Kia sedikit terkesiap. Jonathan membuka kaos yang membungkus tubuhnya dengan sekali tarikan. Kia yang melihat hal itu dibuat terpana. *‘Tubuh bidang itu terlihat menggoda,’* batinnya.

Mata cantik itu tak berkedip menatap tubuh polos itu. Jonathan menghampiri Kia dengan perlahan, tangannnya mulai menyentuh pipi Kia, dan dari sentuhan jemari itu Kia bisa merasakan sesuatu yang menyengat tubuhnya sehingga membuatnya terbuai. Jonathan membelai pipi dan garis rahang istrinya itu dengan lembut. Di dekatkannya bibir itu di telinga Kia sambil sesekali menghembuskan napasnya, membuat tubuh Kia serasa meleleh.

“Apa kamu suka dengan tubuhku, Sayang?”

“Jo...apa yang mau kamu lakukan?” tanya Kia sambil menyentuh dada bidang Jonathan yang tak tertutup sehelai benang pun. Sentuhan tangan mungil itu membuat Jonathan menegang.

‘Damn! Ini baru jemarinya, belum yang lainnya,’ umpat batinnya.

Jonathan menjatuhkan cumbuannya pada garis rahang Kia, mengecupnya dengan sangat lembut, menyalurkan rasa panas itu ke seluruh tubuh Kia. “Ahh, Jo!” Desah Kia saat Jonathan menggigit kecil cupingnya.

Jonathan memagut bibir Kia dengan bernafsu. Memporak-

porandakan hasrat Kia sehingga menjerit, ingin dipuaskan lebih lagi. Kia mengalungkan lengannya, bertumpu pada tubuh tegap suaminya. Berusaha mengimbangi dan memperdalam ciumannya.

"Oh, damn!" Umpat Jonathan berusaha melepaskan pagutan Kia, yang semakin menginginkannya lebih lagi.

Kia menatapnya dengan mata sayu dan kening berkerut. "Jangan diteruskan, kita masih belum bisa melakukannya bukan?" ucapan Jonathan mengingatkan Kia atas kebohongannya tadi.

Kia merutuki dirinya sendiri karena tadi sempat berbohong, sebenarnya tujuannya sudah jelas, dia ingin menjahili suaminya, namun nyatanya kini dia sendiri yang terjebak di dalam kejahilannya itu.

Ternyata Jonathan memang sedang mencoba untuk menggoda istrinya. Jonathan sudah tahu jika semua yang dikatakan Kia saat di acara resepsi itu tadi bohong, dan bisa saja Jonathan menerjang Kia saat ini juga, tapi sebelum itu dia ingin melakukan hal ini terlebih dahulu. Dia ingin membuat Kia frustrasi dan mengakui semua kebohongannya itu, membuat Kia merasakan efek dari kebohongannya sendiri. Jonathan ingin membuat Kia terbakar oleh hasratnya sendiri, anggaplah dia ingin balik mengerjai Kia karena istrinya itu sudah lebih dulu mengerjainya, membuat dia harus mati-matian menahan hasratnya lagi.

"Lebih baik sekarang kita tidur," ucap Jonathan melepaskan rangkulan Kia di pundaknya.

Kia menggigit bibir bawahnya, dia merasa tidak puas dengan hal itu, dia ingin lebih. "Jo," gumam Kia.

Jonathan menarik sudut bibirnya untuk beberapa saat, lalu mengedikkan bahunya kembali menatap Kia. "Ada apa?" tanya

Jonathan pura-pura tidak tahu.

"Maaf, aku sudah bohong," ucap Kia menatap Jonathan dengan was-was, takut jika Jonathan akan marah padanya.

"Bohong?" gumam Jonathan mempertanyakan.

Kia menggigit bibir bawahnya dan Jonathan memperhatikan semua gelagat istrinya itu dan di dalam batinnya dia bersorak-sorai karena telah menang satu langkah dari Kia. "Aku...aku tidak lagi datang bulan."

Kia menunduk takut saat Jonathan memberikan tatapan tajamnya. "Kamu membohongiku?" tanya Jonathan.

Kia mengangguk sambil memejamkan matanya. "I...iya maafkan aku," ucap Kia terbata dan hampir menangis.

Jonathan menghampiri Kia, mengangkat dagu istrinya itu, lalu tanpa Kia sadari, dengan cepat Jonathan telah melumat bibirnya lagi. Jonathan menjatuhkan tubuh Kia di atas ranjang. Mengungkungnya, tidak memberikan sedikit celah pun bagi Kia untuk bisa lari darinya.

Kia terengah di bawah kungkungan Jonathan, menatap mata kelabu yang benar-benar semakin jelas terlihat berkabut oleh karena gairah yang sudah berada di ujung tanduk.

"Apa kamu tidak marah, karena aku sudah membohongimu?"

Jonathan menggelang. "Hanya sedikit kesal, tapi sekarang tidak lagi karena aku sudah berhasil membuatmu mengakuinya," ujar Jonathan dengan bangganya.

"Jadi kamu sudah tahu?" Jonathan mengangguk.

"Ya...bagaimana? Kamu tidak tahan bukan dengan pesona tubuhku ini?"

Ucapan dan tawa Jonathan membuat Kia mencebik kesal, tapi apa yang diucapkan suaminya itu benar. Kia memang tidak tahan

oleh pesona Jonathan apalagi dengan tubuh suaminya itu.

Kia kembali menggigit bibir bawahnya dan hal itu memancing kemesuman Jonathan. "Emm, sedang menggodaku, heh?" Jonathan menarik gigitan Kia, mengecup lalu menggigit bibir bawah itu dengan gemas.

Kia terkikik. "Mencoba menggoda suami sendiri apa salahnya, bukankah itu diwajibkan, agar suamiku ini tidak berpaling pada wanita lain."

"Wah, istriku yang lugu ini sudah pintar sekali ya, dalam hal goda-menggoda. Kamu perlu dihukum," ujar Jonathan mengerling nakal.

"Di hukum?"

"Yes, aku akan menghukummu dengan kenikmatan sampai pagi, jadi bersiaplan untuk menerimanya, Sayang."

Jonathan menyeringai, lalu melanjutkan apa yang selama ini telah didambakannya, menyentuh Kia di dalam sebuah komitmen kuat pernikahan, karena dari awal Jonathan memang tidak mau melakukan hal itu di luar komitmen itu. Dia tidak ingin menyakiti cintanya itu dengan merusak kesuciannya.

Kini dia telah memenangkan hasil dari jerih payahnya, hasil dari komitmen kuatnya pada dirinya sendiri dan pada cintanya, dan inilah yang telah ia menangkan. Memenangkan sesuatu yang besar dan sangat berharga, yaitu cinta yang pernah membencinya hingga mampu mengubah dia menjadi lebih baik dan kembali layak mendapatkan cinta itu.

Inilah aku, Jonathan Antonio Bandreza. Pria *brengsek* yang diubah oleh seorang malaikat cantik bernama Kiara Iranatama. Gadis kecil yang kuselamatkan dari diriku yang bejat ini. Gadis kecil yang

mencintaiku dengan tulus, namun karena cintanya itu pulalah dia membenciku. Dia membenciku olah karena cintanya.

Epilog

Senyum itu tersungging di kedua sudut bibir Jonathan kala melihat malaikat cantiknya itu masih meringkuk di dalam selimut hangatnya. Jonathan menyimpulkan dasinya sambil terus memandangi Kia yang entah mengapa beberapa hari ini selalu terlambat bangun. Biasanya Kia bangun lebih pagi dari Jonathan, menyiapkan semua kebutuhan suaminya dan bahkan menyimpulkan dasinya yang saat ini tengah disimpulkannya sendiri.

Jonathan sendiri enggan membangunkan Kia, dia tidak tega melihat wajah terlelap istrinya itu terganggu jika ia membangunkannya. Dia berpikir Kia pasti kelelahan karena harus

mengurusnya dan memenuhi semua kebutuhan fisik mau pun non-fisiknya.

Lagi-lagi Jonathan hanya bisa tersenyum mengingat bagaimana dulu dia pernah melihat Kia dalam kondisi seperti ini, terlelap di atas ranjang dan bergelung di dalam selimut hangatnya, namun keadaannya bukan seperti ini. Bukan saat Kia telah menyerahkan cintanya melainkan ketika gadis itu tengah membencinya setengah mati.

Jonathan duduk di sisi ranjang itu, jemarinya menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik itu. Wajah cantik yang tak akan pernah bisa hilang dari ingatannya.

"Aku dulu pernah melakukan hal ini padamu, Kia.... Mengagumimu saat kamu tidur, mengagumimu saat kamu masih membenciku. Hingga saat ini pun aku masih mengagumimu. Ketika perasaan benci itu telah kembali menjadi cinta, aku tetap dan masih mengagumimu, tak pernah berkurang dan malah semakin bertambah di setiap harinya. Kamu adalah cinta pertama dan terakhirku, Kia... hanya kamu gadis yang bisa membuatku jatuh cinta hingga menjadi pria gila yang penuh dengan ambisi untuk bisa merebut kembali hatimu yang sedang membenciku."

Jonathan mengecup kening Kia dengan sayang. "Aku mencintaimu, istriku," gumamnya dalam kecupan.

Kia menggeliat, mata cantik itu terbuka, dan kedua sudut bibir itu tertarik menampakan senyum manis yang masih tersamar oleh rasa kantuk.

"Pagi, Sayang...." Sapa Jonathan.

"Pagi, kamu bangun lebih awal lagi?" tanya Kia Jonathan terkekeh.

"Tidak, kamu yang bangunnya kesiangan."

Ucapan Jonathan menyadarkan Kia, wanita itu menatap jam yang ada di atas nakas. "Astaga, aku yang kesiangan lagi ya!" Pekiknya. "Maaf," sesal Kia dan hendak segera bangun, namun Jonathan melarangnya.

"Sudahlah tidak apa, kamu terlihat letih. Apa aku terlalu keras tadi malam?"

Pertanyaan Jonathan membuat kedua pipi Kia bersemu merah, dengan malu Kia mengeleng.

Jonathan tersenyum. "Ini yang membuat aku betah di rumah, istriku yang polos ini terlihat sangat cantik ketika bangun tidur, dan terlihat agresif ketika malam hari." Kekeh Jonathan saat melihat Kia membulatkan matanya.

"Jangan menggodaku, Jo!"

"Sayangnya aku suka menggodamu, *Sweety*. Aku suka membuatmu kesal dan merona malu, kamu jadi terlihat sangat menggemaskan. Rasanya ingin aku lahap bulat-bulat."

"Ahhh, sudah jangan menggodaku! Lebih baik sekarang kamu pergi ke kantor, aku masih mengantuk."

"Baiklah aku pergi dulu, tapi sebelum itu cium dulu," rajuk Jonathan.

Kia menciumnya di pipi. "Loh kok, di pipi. Di sini dong," pinta Jonathan sambil menyentuh bibirnya.

"Tidak mau, aku belum mandi dan gosok gigi."

"Tapi...." Belum sempat Jonathan selesai dengan ucapannya, Kia lebih dulu melanjutkan kata-katanya. "Simpan sisanya buat nanti malam saja," ucap Kia lalu bersembunyi di balik selimutnya. Dia malu dengan apa yang baru saja diucapkannya.

"Baiklah akan aku tagih nanti malam," ucap Jonathan lalu mengecup kening Kia sebelum akhirnya berangkat kerja.

Kia mengintip dari selimutnya. "Hati-hati di jalan, nanti pulang bawakan aku *pizza* ya!"

"Siap istriku tercinta." Kia tersenyum senang sambil melihat punggung berlalu Jonathan.

Kia menguap dan kembali memejamkan matanya. Entah mengapa sudah beberapa hari ini Kia merasa jadi hobi sekali tidur, bahkan sampai kesiangan seperti ini. Ini tidak seperti Kia yang biasanya, batinnya.

Sudah hampir enam minggu mereka menikah, Kia memutuskan untuk menjalani hidup layaknya seorang istri. Tinggal di rumah dan melayani suaminya dengan baik, namun tak jarang pula dia membantu di perusahaan papanya. Semenjak perusahaan itu kembali ke dalam tangan Hardi, mau tidak mau Jonathan yang kini telah sah menjadi suami Kia, satu-satunya pewaris harta kekayaan Pranatama harus membantu Hardi dalam mengelola semua itu. Bagaimanapun juga Jonathan adalah suami Kia, yang nantinya akan dilimpahkan kuasa atas semua yang Kia miliki.

Jonatan yang tadinya adalah Wakil Direktur Adam di perusahaan sahabatnya itu pun akhirnya melepaskan jabatannya itu. Adam tidak keberatan atas hal itu. Lagipula setelah ini kedua perusahaan itu akan terikat masa kerja tanpa waktu tenggang. Di mana mereka dapat saling bertemu tanpa harus ada halangan dan bahkan mereka akan berkerja sama tanpa henti.

Setelah puas dengan tidurnya, kini Kia tengah berkutat di daerah kekuasaannya di rumah itu, di mana lagi kalau bukan di dapur.

Kia berencana untuk membuatkan Jonathan makan siang

sebagai permintaan maafnya karena beberapa hari ini dia selalu mengabaikan suaminya itu di pagi hari. Dia akan mengantar langsung makanan itu ke kantor.

"*Perfect*," ucapnya sambil menjilat saus yang ada di jari telunjuknya.

Senyum merekah di wajah Kia, dia puas dengan hasil masakannya. Kia tahu Jonathan pasti akan suka dengan makanan ini karena makanan ini adalah makanan kesukaan Jonathan, *Chicken Teriyaki* dan *Ebi Furai*.

Kia melepas celemeknya dan bergegas untuk bersiap-siap menemui suaminya setelah tadi dia selesai mewadahi makanan itu di dalam kotak makan. Jam memang sudah menunjukan pukul 11.15, jika dia tidak bergegas maka dia akan terlambat karena bagaimanapun juga Jonathan tidak tahu jika Kia akan datang.

*****

Ketukan di pintu ruang kerjanya membuat fokus Jonathan pada pekerjaannya tersita. "Ya, masuk!" Seru Jonathan.

"Ini kopinya, Pak."

"Ya, letakkan saja," ucap Jonathan.

Sekretarisnya itu meletakkan cangkir kopi itu di atas meja kerja Jonathan. "Ada yang dibutuhkan lagi, Pak?"

Jonathan menggeleng. "Baiklah, saya permisi." Namun belum sempat keluar dari ruangan itu Jonathan kembali berseru.

"Fia!" Sang Sekretaris pun kembali mengedikan bahunya.

"Ya, Pak?"

"Tolong kamu *copy* semua berkas ini …"

"Hati-hati, Pak!" Pekik Fia saat melihat cangkir kopi itu mengguling karena tak sengaja tersenggol oleh tangan Jonathan.

"Ahh! *Shit!*" Umpat Jonathan saat cairan hitam pekat nan panas itu mengenai bajunya, dengan cepat Jonathan melepas jasnya dan melepas beberapa kancing kemejanya.

Fia menarik beberapa lembar tisu dan memberikannya pada Jonathan, pria itu meminta Fia memegangi jas dan dasinya yang sempat terkena noda kopi.

Di saat itu pulalah pintu ruangan Jonathan terbuka. "Apa yang sedang kalian lakukan?"

"Kia!"

Kia muncul dari balik pintu itu, gadis itu melihat semua kancing kemeja Jonathan telah tanggal, dan tubuh depan suaminya itu tengah terpampang jelas di hadapan Fia.

Jonathan melihat Kia dengan kening berkerut.

Kia yang melihat Fia tengah memegang jas dan dasi suaminya itu pun akhirnya berspekulasi dengan pemikirannya sendiri.

Jonathan yang sadar dengan posisinya mulai paham, jika Kia pasti akan salah paham.

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Sayang. Kami tidak melakukan apa pun." Jonathan mencoba menjelaskan hal itu pada Kia.

Tidak seperti yang diharapkan Jonathan, bahwa Kia akan mengerti dan mendengarkan penjelasannya. Kia malah menangis setelah tadi dia menjatuhkan kotak makan yang dibawanya itu.

Jonathan menghampirinya, namun Kia menolak jamahan tangan Jonathan. "*Stop*, berhenti!"

Jonathan menghentikan langkahnya. "Kia, dengarkan aku. Ini tidak seperti yang kamu kira!"

Kia menggelengkan kepalanya. "Aku kira kamu sudah benar-

benar berubah, Jo! Ternyata aku salah kamu masih sama seperti dulu," ujar Kia kecewa.

Kia menangis merasakan sakit di hatinya. Entah kenapa dia merasa lebih sensitif dari biasanya dan Jonathan pun menyadari akan hal itu sehingga membuat keningnya berkerut. Kia tidak seperti Kia yang biasanya, yang selalu bisa berpikir terbuka dan mau mendengar semua penjelasannya terlebih dulu, tapi kali ini untuk mendengarkannya pun Kia enggan.

Kia meninggalkan Jonathan yang masih termenung begitu saja dan saat sadar Jonathan mengumpat lalu mengejar langkah Kia, namun terlambat pintu lift itu lebih dulu tertutup.

"Maaf Pak, sepertinya Ibu Kiara sudah salah paham gara-gara saya," ucap Fia yang tadi sempat mengikuti langkah Jonathan.

"Sudahlah tak apa, biar saya yang jelaskan. Lagipula tidak biasanya Kia berlaku seperti itu, ada yang aneh dengan Jstri saya akhir-akhir ini. Dia lebih sensitif dan sering mengantuk."

Fia tersenyum mengerti. "Apa Ibu Kiara sedang hamil?" Ucapan Fia membuat Jonathan menegang. "Soalnya ciri-ciri Ibu Kiara sekarang sama seperti kakak saya, kakak saya juga lagi hamil dan akhir-akhir ini sifatnya jadi lebih sensitif, Pak."

'Kia hamil, mungkinkah?'

"Bapak, tidak apa-apa 'kan?"

"Ah, ya...saya baik-baik saja." Jonathan memencet tombol *lift*.

"Terima kasih ya, Fi, saya harus menyusul Kia dulu. Tolong undur semua jadwal *meeting* hari ini ya," ujar Jonathan sambil memasuki *lift* tersebut.

"Baik, Pak...." Jawab Fia sambil melihat pintu *lift* itu tertutup.

"Mungkinkah kamu hamil, Sayang?" Gumam Jonathan di

dalam *lift*.

Senyuman itu merekah di kedua sudut bibir Jonathan, namun senyum itu tak bertahan lama setelah keluar dari *lift*. Di depan *lobby,* Jonathan melihat banyak orang berkumpul. Dilihatnnya apa yang sedang terjadi, dan seketika itu pula jantungnya berderu.

"Kia!!!" Pekik Jonathan melihat Kia yang tak sadarkan diri.

"Apa yang terjadi?!" Tanyanya pada beberapa orang yang ada di hadapannya.

"Tadi sehabis keluar dari *lift* Ibu Kiara tiba-tiba saja pingsan, Pak..." jelas beberapa orang karyawannya.

Jonathan mengangkat Kia dan menyuruh *security* untuk mengambil mobilnya. Jonathan membawa Kia ke rumah sakit terdekat.

*****

"Jadi benar Istri saya hamil, Dokter?" tanya Jonathan.

Sang Dokter mengangguk dan hal itu semakin membuat Jonathan bahagia. "Pantas saja akhir-akhir ini sikapnya agak berbeda, cenderung lebih sensitif."

"Ya, itu salah satu contoh dari perubahan sikap wanita saat hamil, ada bermacama-macam tipe wanita hamil, Pak...ada yang seperti Ibu Kiara, cenderung sensitif dan jadi suka tidur. Ada juga yang kondisinya lemah, tapi untuk Ibu Kiara, Anda tidak usah khawatir. Kandungannya sangat baik, tapi saya tetap berharap agar Anda lebih sedikit menjaga perasaannya, agar tidak tertekan seperti tadi. Hal itu bisa membuatnya stres dan pingsan, apalagi ini masih masa awal dari kandungannya. Masa-masa rentan bagi janin," ujar Sang Dokter.

"Baik, Dok...saya mengerti. Terima kasih," ujar Jonathan. "Apa

saya sudah bisa bertemu dengan Istri saya?"

"Ya, bisa."

"Sekali lagi, terima kasih." Jonathan mengulurkan tangannya dan Sang Dokter menjamahnya.

Jonathan meringis saat dia merasakan perih di bagian perut atasnya. Kopi panas yang tadi sempat menyiram perutnya ternyata meninggalkan luka melepuh.

"Anda baik-baik saja, Pak?"

Jonathan mengangguk. "Iya, perut saya tadi sempat ketumpahan kopi panas dan sepertinya kulit saya melepuh," ujar Jonathan.

"Lebih baik diobati dulu. Tunggu sebentar saya suruh perawat untuk mengambilkan obat luka bakarnya dulu." Jonathan mengangguk dan Sang Dokter keluar untuk memanggil perawatnya.

Jonathan tersenyum karena bahagia. Sebentar lagi kebahagiaannya akan menjadi lebih sempurna lagi karena ada Kia di sisinya dan juga sebentar lagi akan ada malaikat kecil yang hadir di tengah-tengah mereka. Buah cintanya dengan Kia.

"Terima Kasih, karena kamu telah membuat hidupku sempurna Kia…."

*****

Kia terbangun dengan kepala yang terasa sangat pening. "Di mana ini?" gumamnya menatap ke sekelilingnya. Kia mengingat saat-saat dia akan pingsan tadi.

Saat keluar dari *lift* tiba-tiba saja kepalanya terasa berat dan entah kapan kegelapan telah merenggut kesadarannya. "Tadi aku pingsan," gumamnya lagi.

"Jonathan," gumam Kia lirih saat mengingat kejadian sebelum tadi dia sempat pingsan.

"Kenapa aku bisa seemosi tadi, seharusnya aku mendengarkan penjelasannya dulu." Kia mengingat-ingat kejadian saat di kantor Jonathan tadi.

Kenyataan yang dilakukan Jo dan Fia tidak seperti gambaran yang terlintas di dalam pikirannya tadi. Keadaan mereka berdua masih terlihat formal, Fia hanya memegangi jas dan dasi Jonathan, tidak lebih, tidak seperti sedang melakukan adegan intim yang ia duga sebelumnya. Mungkin benar Jonathan memang menanggalkan kemejanya karena ada sesuatu yang telah terjadi, dan Kia mengingat jika ada noda hitam yang mengenai kemeja suaminya itu. Di atas meja kerja Jonathan pun sebuah cangkir telah mengguling dan menumpahkan semua isi di dalamnya.

"Apa itu alasannya? Ahh...bodohnya aku," rutuk Kia pada dirinya sendiri.

Pintu ruangan itu terbuka, di saat itulah Kia melihat Jonathan.

"Sudah siuman," ucap Jonathan sambil memberikan senyumannya.

Kia berusaha memosisikan dirinya untuk duduk, Jonathan membantunya dengan perlahan. "Pelan-pelan, kepalamu pasti masih pusing."

Jonathan duduk di kursi, dan mulai menjamah tangan Kia dengan lembut. Kia tidak menolaknya.

"Ada yang perlu aku jelaskan," ucap Jonathan.

"Tidak perlu," ucap Kia.

"Tapi, kamu sudah salah paham!" Jonathan bersih keras untuk tetap membicarakannya karena dia tahu Kia sudah salah paham.

"Iya, aku tahu aku sudah salah paham, jadi tidak usah dijelaskan. Aku mengerti."

Ucapan Kia membuat kening Jonathan berkerut. "Maksud kamu?"

"Aku yang salah, aku sudah menyimpulkan sesuatu yang salah. Maaf karena tadi aku terlalu emosi."

"Kamu?" Kia mengangguk.

"Kejadian tadi karena kopi tumpah bukan? Aku baru ingat dan tadi mencoba untuk mengingatnya kembali."

Jonathan mendesah lega, ternyata Kia kembali pada sikapnya. Istrinya itu benar-benar bijaksana seperti papanya, memikirkan segala sesuatu dengan sangat matang. Jadi itulah tadi yang membuat Jonathan heran atas sikap Kia yang tiba-tiba berubah sensitif seperti itu, dan kini Jonathan tahu apa sebabnya.

"Ini baru Istriku, sikap dewasa seorang Kiara Iranatama yang selalu bisa membuatku kagum."

Kia tersenyum. "Maaf ya, karena tadi aku tiba-tiba bisa seperti itu. Aku juga tidak mengerti. Aku merasa akhir-akhir ini menjadi sedikit sensitif dan aku tidak tahu kenapa bisa begitu."

"Sudahlah, jangan pusingkan hal itu. Semua itu wajar."

"Wajar?"

Jonathan mengangguk. "Ada sesuatu yang akan aku beritahu padamu."

Kia mengerutkan keningnya. "Apa?"

"Sebentar lagi kita akan jadi orangtua," ucap Jonathan.

Kia masih belum mengerti dengan ucapan Jonathan, gadis itu seperti orang bingung.

"Orangtua?"

Jonathan kembali tersenyum, pria itu menggenggam kedua tangan Kia. "Sebentar lagi kamu akan menjadi seorang Ibu,

Sayang....” Jelas Jonathan lebih rinci, “Dan aku akan menjadi seorang Ayah.”

Ucapan Jonathan membuat Kia mengerjapkan matanya. “Ka... kamu serius?” Jonathan mengangguk.

“Jadi aku hamil?!” Jonathan kembali mengangguk.

“Aku hamil Jo!” Seru Kia masih tak percaya.

Jonathan menagkup wajah Kia dan menatap mata yang mulai berkaca-kaca itu dalam-dalam.

“Iya, kamu hamil. Kamu hamil anak kita, Sayang. Kita akan jadi orangtua.”

Kini air mata itu menitik tanpa bisa ditahannya lagi. Kia menangis, menangis bahagia. Jonathan memeluknya dan Kia membalas erat pelukan itu.

“Kita akan punya bayi, Jo...bayi kita,” ucap Kia di dalam dekapan Jonathan.

Jonathan melepas pelukannya. “Iya, kita punya calon bayi dan sekarang bayi kita ada di sini,” ucap Jonathan mengelus perut Kia yang masih rata.

Kia melakukan hal yang sama pada perut ratanya. “Hai, Sayang ini Mama,” ucap Kia. Jonathan tersenyum sambil menitikkan air matanya, merasakan haru atas berkat yang sungguh sangat luar biasa itu, “Dan ini Papa,” sambung Kia sambil memegang tangan Jonathan yang masih mengelus perutnya dengan sayang.

Jonathan mengecup kening Kia dengan sayang. “Terima kasih karena kamu telah menyempurnakan hidupku. Kamu membuat hidupku sempurna, Kiara.”

Mereka kembali berpelukan dalam bahagia, mengeratkan pelukannya satu sama lain seolah apa yang telah mereka dapatkan

itu tak akan pernah mereka lepaskan lagi.

*****

Jonathan mengulurkan tangannya pada Kia, Kia menerimanya dengan senyum. Wanita itu keluar dari mobil dibantu oleh Jonathan.

Kini usia kandungan Kia telah menginjak bulan kelima dan hari ini, kedua pasangan yang sebentar lagi akan menjadi orangtua itu, tengah menghadiri pesta perayaan ulang tahun Ega yang kedua tahun, Putra dari Adam Sanders dan Bebby Mikaela kedua sahabat yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri bagi Kia dan Jonathan.

Keponakan tampannya itu berlari kecil menghampirinya. Jonathan menggendong Ega yang tadi berlari sambil meneriaki namanya. "Om Jojo, mana kado Ega?" tanya anak kecil nan lucu itu.

Jonathan mengedikkan bahunya dan menunjuk kearah Kia yang saat ini tengah berdiri di samping kado besar yang sudah dipersiapkan oleh Jonathan dan Kia. "Ini...kadonya Ega ada sama Tante Kia," ucap Kia.

Dengan tak sabaran, Ega berusaha turun dari gendonagn Jonathan. "Wow, sabar jagoan," ucap Jonathan terkekeh.

"Wuaaa kadonya besar," ucap Ega memeluk kado besarnya. "Ini mobil-mobilan 'kan, Ante?" tanya Ega.

"Iya," Kia mengangguk dan Ega semakin senang.

Seseorang menepuk bahu Jonathan. "Sedari tadi dia rewel menunggumu datang," ucap Adam.

Jonathan tertawa. "Itu karena aku sudah menjanjikan hadiah *mini car* yang bisa dikendarai bukan?"

Adam mendengus kesal. "Ya, gara-gara kado yang kamu janjikan, hadiah pemberianku tak diliriknya sama sekali. Jika seperti ini terus bisa-bisa yang dianggap otangtuanya itu kamu dan Kia!"

Ketus Adam.

"Salah sendiri kenapa *Daddy* menghadiahkannya robot-robotan lagi, versi sama seperti tahun lalu lagi," ucap Bebby.

"Aku lupa kalau sudah pernah membelikannya robot versi yang itu, Sayang," ucap Adam kesal, "Lihat saja tahun depan aku akan membelikanya helikopter yang bisa dinaiki," gigih Adam.

Ega yang mendengarnya memekik senang. "Bener ya *Daddy*!" Adam mengangguk pasti dan Ega semakin senang.

"Memangnya ada mainan seperti itu?" tanya Jonathan.

"Akan aku adakan kalau perlu!"

"Dasar," ucap Jonathan terkekeh.

"Wah sudah besar ya, Ki...." ucap Mika.

"Hmm, sudah lima bulanan," jawab Kia.

"Laki-laki atau perempuan? Sudah di USG bukan?"

Kia mengangguk dan Jonathan merengkuh Kia ke dalam lengannya. "Keduanya memiliki jenis kelamin berbeda," ucap Jonathan.

Adam dan Mika mengerutkan keningnya. "Keduanya?" ucap mereka bersamaan.

"Ya, anak kami kembar."

Penjelasan Jonathan membuat Adam dan Mika tersenyum senang. "Sungguh kembar? Jadi benar kalian bisa dapat anak kembar?" senang Mika.

Kia dan Jonathan mengangguk.

"Selamat, karena kalian telah mengungguliku satu langkah," ucap Adam sambil menjulurkan tangannya dan Jonathan menjabatnya dengan angkuh.

"Aku 'kan sudah pernah bilang kalah aku pasti akan

mengunggulimu, Sobat."

"Cih, sombong sekali." Kia dan Mika terkikik geli melihat tingkah kedua pria tampan mereka itu saling beradu unggul.

"Nanti malam kita buat lagi ya, Sayang, Jika perlu langsung sepuluh" ucap Adam pada Mika.

"Boleh, tapi aku hanya mau melahirkan satu bayi saja, sisanya kamu yang melahirkannya ya, satu saja sakitnya setengah mati minta sepuluh. Lahirin saja sana sendiri!" Ketus Mika.

Jonathan dan Kia tergelak melihat kekonyolan pasangan itu.

"Ega mau punya Adek sepuluh," ucap Ega yang kini berada di dalam gendongan Adam, setelah tadi jagoan kecil itu merengek minta digendong.

"Tuh, jagoan *Daddy* aja setuju ya." Ega mengangguk-angguk polos.

Jonathan tergelak melihat kedua anak dan Bapak itu. Dia sempat membayangkan jika nantinya dia akan sama seperti Adam. Kia yang bisa melihat kebahagiaan Jonathan dari pancaran matanya, memeluk Jonathan dari samping.

"Tidak lama lagi kamu pun akan sama seperti Adam," ujar Kia.

Jonathan mengelus sayang perut Kia yang membuncit itu. Jonathan terpekik saat dia merasa ada yang menendang sentuhan tangannya. "Sayang!"

"Kamu bisa merasakannya?" Jonathan mengangguk dengan mata berkaca-kaca menahan harunya.

"Terima kasih, karena kamu aku bisa merasakan kebahagian seperti ini."

Kia memeluk Jonathan dengan bahagia. "Aku pun berterima kasih karena kamu sudah mau berusaha menjadi pria yang sempurna

untukku. Kamu sangat sempurna untuku, Jo…. I love you," ujar Kia.

"Aku lebih mencintaimu, Kiara…."

Tak ada manusia yang sempurna, semua memiliki kelebihan dan kekurangan. Orang yang luar biasa adalah orang yang mau berjuang untuk jadi yang terbaik bagi orang yang dicintai, walaupun dia tahu banyak kekurangan di dalam dirinya, dan orang yang berhati mulia adalah orang yang mampu menerima semua kekurangan orang yang dicintainya. Itulah yang dinamakan cinta sejati….

The End

Sneak Peak For The Next Story

"Kak Ega! Balikin boneka Lia!"

Seorang gadis kecil dengan rambut ekor kuda itu menangis sambil mengejar seorang anak lelaki yang bernama Ega itu. Ega menggoda gadis manis itu dengan menjahili mainannya.

"Aku ceburin di kolam ahh," ujar Ega usil.

"Jangan! Balikin boneka Lia, Kak!" Gadis bernama Julia itu berusaha menggapai bonekanya, namun Ega sengaja meyembunyikannya di belakang punggungnya.

"Tidak mau! Weeeekkkk!" Ega kembali berlari.

Julia berjongkok, lalu menangis sambil memeluk lututnya. Setiap kali Ega main ke rumahnya atau dia berkunjung ke rumah Ega pasti akan seperti ini. Ega selalu saja menjahilinya, entah mengapa Putra pertama Adam yang kini berusia 12 tahun itu suka sekali menggoda Julia yang masih berumur 10 tahun itu.

"Lia," sapaan itu membuat Julia mendongak.

"Kak Juan!" Gadis kecil itu menghambur lalu memeluk saudara kembarnya sambil menangis.

"Kamu kenapa? Diganggu Rega lagi?"

Julia mengangguk sambil terisak. "Boneka Lia mau diceburin ke kolam, Kak," rajuknya.

"Ya sudah biar Kak Juan yang minta, tapi jangan nangis lagi. Tersenyum, Kakak lebih suka lihat lamu tersenyum dari pada

nangis." Julia tersenyum dalam sisa tangisnya.

Juan memang saudara kembar Julia, tapi gadis manis itu memiliki karakter sifat yang manja, tidak seperti Juan yang memiliki karakter sifat yang jauh lebih dewasa. Sifat dewasa Juan mirip seperti ibunya sedangkan Julia memiliki sifat manja seperti ayahnya.

Juan menghampiri Ega. "Rega, mana bonekanya Lia?" pinta Juan.

"Hey, anak kecil minta dengan sopan. Aku jauh lebih tua dua tahun darimu, jadi panggil aku kakak," ucap Ega sombong.

"Aku tahu kamu lebih tua dariku, tapi masalahnya kelakuanmu itu masih seperti anak kecil, suka sekali menjahili Julia. Cepat balikin atau aku laporin sama Tante Mika, biar kamu dimarahin."

"Ish, bawa-bawa orangtua lagi...nih-nih!!!" Ega mengembalikan boneka itu dengan kesal.

Ega melihat Julia tersenyum senang saat mendapatkan bonekanya lagi, dan hal itu selalu membuat Ega ikut tersenyum walaupun dia kesal karena Juan selalu membuatnya gagal menjahili gadis cilik itu.

Sebenarnya Ega itu sayang sekali pada gadis pemilik senyum manis itu, tapi dia selalu menunjukkannya dengan menjahilinya. Dia tidak bisa seperti Juan yang bisa menggambarkan rasa sayang itu dengan jelas di hadapan Julia. Makanya Julia lebih sayang pada Juan apa lagi Juan Kakak kandungnya, saudara kembarnya malah. Sedangkan Ega dia cuma teman, bahkan tidak bisa dibilang teman, karena Julia tidak pernah mau bermain bersamanya dan hal itu dikarenakan kejahilannya.

"Mama, Papa!" Julia berlari menghampiri Kia dan Jonathan.

Jonathan menggendong Putri kesayangannya itu. "Lho, kamu

kenapa sayang? Kok nangis?"

"Kak Ega nakal," ucapnya.

"Ega! Kamu jahilin Julia lagi ya!" Seru Mika yang saat ini tengah menggendong Romeo, Putra keduanya dengan Adam yang baru berusia lima tahun itu. Ega yang ditegur hanya meringis.

"Jagoan Daddy ini mulai suka mempermainkan wanita ya," Adam mengacak rambut Ega dengan gemas. Ega hanya meringis sambil menyingkirkan tangan besar *Daddy*-nya itu.

"Kelakuannya sepertimu, suka mempermainkan wanita," ucap Jonathan.

"Hey, bukankah kau juga sama sepertiku!" Ketus Adam.

"Tapi, anakku tidak ada yang sepertiku. Sifat mereka lebih cendrung ke Kia."

"Aku mirip Papa, kok..." ucap Julia yang ada di dalam gendongan Jonathan, "Sama-sama manja." Jonathan tertawa mendengar ucapan putrinya itu.

"Kamu tahu dari mana papamu manja?" tanya Adam.

"Papa sering manja-manjaan sama Mama, Om...." Jawaban Julia membuat Adam mengerutkan keningnya.

"Hey kalian ini...tidak baik memperlihatkan kemesraan di hadapan anak di bawah umur. Ck..ck...orangtua macam apa kalian ini.

"Orangtua yang harmonis," jawab Jonathan, Adam mendengus mencibir.

Kia yang saat ini sedang merangkul Juan ikut tertawa, begitu pun dengan Mika. Kedua suami mereka itu selalu saja seperti itu, sering berdebat tapi bisa menjadi sahabat baik.

"Oke, sekarang Ega harus minta maaf sama Julia. Jangan

diulangi lagi."

"Tidak mau ahh, Ega suka kok godain Lia sampe nangis," ucap Ega.

"Ega! Tidak boleh seperti itu, ayo cepat minta maaf dan jangan diulangi lagi!" Tegas Mika.

"Iya, Mom...." Ujar Ega menurut. Ega memang selalu menurut pada semua ucapan Mika, karena bagi Ega, Mika adalah ibu yang sangat luar biasa yang sangat dicintainya, dan Ega sudah berjanji akan menjadi anak yang baik dan dapat membanggakan Mika dan Adam.

"Maaf..." Ega menjulurkan tangannya meminta maaf, namun Julia membalasnya dengan menjulurkan lidahnya lalu memalingkan wajahnya. Ternyata gadis itu benar-benar kesal pada Ega.

Ega mengerutkan keningnya, namun di dalam hatinya ia ingin sekali tertawa karena melihat tingkah menggemaskan Julia. Adam dan Jonathan sempat tertawa melihat tingkah kedua Putra Putri mereka itu.

"Lia, ayo dimaafin Kak Ega-nya," bujuk Kia.

Julia kembali menatap Ega yang saat ini tersenyum padanya. "Maaf...." Ega mengulangi kalimatnya dan tanpa bisa ditahan lagi, Julia pun akhirnya ikut tersenyum dan menjabat uluran tangannya dan hal itu membuat Ega senang.

"Nah berhubung hari ini Mama bawa kamera, sekarang kita foto-foto ya," ucap Kia mengeluarkan kamera digitalnya.

Banyak *pose* yang mereka abadikan di hari ini. Piknik yang diadakan di kediaman Adam hari ini membuat dua keluarga itu merasa senang. "Oke, sekarang Mama mau foto kalian bertiga, Julia di tengah ya, Ega dan Juan di pinggir," ujar Kia mengarahkan.

"Oke tahan posisinya ya, siap, satu, dua...*cheese*…."

Ega dan Juan mengubah *pose*-nya secara tiba-tiba, keduanya mengambil *pose* mencium pipi Julia dan akhirnya foto itu pun tercipta, di mana Ega dan Juan sedang mencium Julia yang tersenyum sambil mengulum sebatang permen lolipop rasa—buah kesukaannya—*cherry*.

*****

"Papa, Lia mau kalung itu," rajuk gadis itu saat melihat kalung perak berliontinkan buah *cherry*.

Jonathan melihat apa yang diinginkan oleh putrinya itu. Kini keduanya tengah menghabiskan akhir pekan mereka dengan jalan-jalan di pusat perbelanjaan terbesar di kota itu, dan Jonathan saat ini sedang berada di sebuat toko perhiasan, karena ingin membeli sebuah hadiah untuk Kia di hari jadi pernikahan mereka yang ke-11 tahun beberapa hari lagi.

"Lihat yang ini," pinta Jonathan pada SPG toko perhiasan emas itu.

"Lia mau kalung ini?" tanya Jonathan.

Julia mengangguk. "*Yeah, it's so cute,* Papa...Lia suka."

"Do you like cherry, Sweetheart?" tanya Jonathan memperhatikan mata kalung tersebut.

"Yeah, I like cherry. Cherry is sweet." Jonathan tersenyum mendengar celotehan putrinya itu.

"*Ok...this is special for my Sweet Cherry....* Sekarang dipakai y…." Jonathan memakaikan kalung itu di leher Putri kesayangannya.

"Wah, cantiknya Putri Papa," ujar Jonathan lalu mencium Julia dengan sayang. Julia yang dibelikan kalung itu, merasa sangat senang.

"Saya ambil yang ini juga," ujar Jonathan sambil memberikan kartu kreditnya pada SPG toko itu untuk membayar semua yang ia beli.

"Makasih Papa," ucap Julia lalu menciumi wajah Jonathan dengan bersemangat.

"Sama-sama, *Sweety*."

Setelah puas bermain dan belanja, keduanya meninggalkan area pusat perbelanjaan itu, namun dari jauh ada sepasang mata yang menatap kedua sosok itu penuh selidik.

"Jonathan," gumam wanita pemilik sepasang mata itu. "Anak kecil itu...apa itu anakmu dengan Kia, Jo? Sial! Ternyata kamu dan Kia sudah bahagia di atas penderitaanku. *Brengsek!*"

Wanita itu menatap penuh dendam pada pria yang dulu pernah dicintainya itu. "Aku akan menghancurkan kebahagian kalian berdua," ujar wanita itu sambil meremas koran yang sedari tadi dijajakannya di pinggir jalan.

Wanita itu menatap gadis kecil di dalam dekapan Jonathan sambil menyeringai. Ada maksud tersembunyi di balik seringaian itu yang nantinya akan membuat segalanya berubah.

*****

"Lia, kamu tunggu di sini sebentar ya," ujar Juan.

"Kakak mau kemana?"

"Ada buku yang ketinggalan di kelas, kamu tunggu di sini sebentar ya, jangan kemana-mana," tuturnya.

"Iya," jawab Julia, lalu Juan meninggalkannya.

Julia menatap kesekelilingnya. Di pinggir trotoar sekolahannya ada penjual kembang gula. Gadis itu tertarik, namun Kia sering menasihatinya agar tidak jajan sembarangan, jadi dia hanya bisa

memerhatikannya saja dengan berminat.

"Hai, kamu mau." Suara seseorang membuat Julia menatap sosok pemilik suara yang menyapanya itu.

Julia melihat wanita cantik dengan pakaian seadanya tengah tersenyum menyapanya. Wanita itu memegang sebatang gulali seperti yang dijual di pinggir trotoar itu.

"Kamu mau, Tante punya satu nih," tawar wanita itu.

Julia menggeleng. "Kenapa?" tanya wanita itu.

"Tidak boleh jajan sembarangan kata Mama," jawab Julia polos.

"Lho, inikan Tante yang ngasih bukan jajan, jadi tidak masalah 'kan?"

Julia berpikir sejenak lalu tersenyum dan meraih permen yang disodorkan oleh wanita itu dengan senang. "Nah gitu," ucap wanita itu tersenyum puas.

"Nama kamu siapa?"

"Julia, Tante," jawabnya sambil mulai mengulum permen manis itu.

"Nunggu jemputan?" Julia mengangguk.

"Kalau gitu nunggunya di sana saja, di sini panas. Ayo…."

"Tanpa banyak bicara Julia mengikuti langkah wanita itu, karena gadis itu terlalu asik dengan gulalinya."

Wanita itu mendudukkan Julia di kursi halte bus, dan tanpa menunggu lama, Julia mulai terlihat mengantuk dan setelah itu Julia mulai tertidur di dalam dekapan wanita itu. Wanita itu menyeringai menang lalu membawa gadis kecil itu bersamanya.

Juan berlari terengah-engah mencari sosok saudara kembarnya. Saat Juan kembali tiba-tiba saja sosok Julia sudah tidak ada di

tempatnya dan hal itu membuat Juan khawatir. Dia mencari ke semua penjuru sekolah, namun Julia tetap tidak ada. Juan melihat Jonathan yang baru saja tiba dan menghampirinya.

Jonathan mengerutkan keningnya saat melihat tampilan Juan yang kacau itu, putranya itu terlihat frustrasi sambil menangis. "Juan, kamu kenapa Nak?"

"Papa!" Juan berlari lalu memeluk pinggang Jonathan.

Jonathan berjongkok dan memegang kedua pundak putranya yang bergetar karena tangis itu. "Julia, Papa...Julia," isak Juan.

"Julia kenapa?" tanya Jonathan mulai khawatir.

"Julia tidak ada! Juan udah cari, tapi Julia tidak ada."

Bagai disambar petir, kabar hilangnya Julia membuat Jonathan *shock*.

Jonathan bangkit, melihat ke sekitar lalu berjalan tanpa arah mencari Julia, pria itu meremas helaian rambutnya saat tak menemukan sosok Putri kesayangannya itu. Juan yang mengikuti langkah Jonathan semakin terisak dan menyesali segalanya. Andai tadi dia tidak meninggalkan Julia sendirian, Julia pasti tidak akan hilang.

"JULIA!!!!"

Extra Part : Pieces of the story is left behind

Pieces of the story is left behind, ini adalah extra part di mana ada beberapa bagian cerita yang dulu sempat terpikirkan, tapi tidak sempat ditulis. Jadi ada beberapa bagian yang tertinggal. Makanya karena sayang jika dibuang akhirnya aku tulis ulang untuk extra part di cerita ini. Semoga suka ya….

Oke, check this out….

First Kiss

Rintik hujan yang semakin deras itu membuat seragam dan rambut hitam gadis manis itu mulai basah. Di saat Kia sedang menunggu taksi untuk pulang, tiba-tiba saja hujan turun dengan lebatnya dan langsung membuat semua yang kering menjadi basah. Kia berlari ke arah halte bus untuk berteduh, namun sayangnya hujan telah membuat seragam dan rambutnya basah.

Sudah lebih dari 15 menit gadis itu berdiri di halte bus dengan keadaan kedinginan. Taksi yang dinantinya pun masih belum didapatkannya.

Kia mengerutkan keningnya saat melihat sebuah mobil sedan Audi berhenti tepat di depan halte itu. Kia bingung kenapa di cuaca hujan seperti ini ada mobil yang berhenti di depan halte ini, Kia

sendiri heran karena di halte ini tidak ada siapa pun kecuali dirinya yang tengah berteduh.

Seseorang keluar dari dalam sedan itu, orang itu memayungi dirinya dengan sebuah payung hitam. "Kak Jo!" Seru Kia saat mendapati Jonathan dari balik payung hitam itu.

"Kia...ternyata benar kamu. Kamu sedang apa di sini?" Kia tersenyum melihat Jonathan.

"Aku lagi nunggu taksi Kak, habis pulang sekolah. Kak Jo sendiri kok…." Kia menggantungkan kalimatnya.

"Kakak habis pulang kuliah, tadi tidak sengaja seperti lihat kamu, jadi Kakak berhenti. Dan ternyata benar kamu."

"Kamu tidak dijemput?" Kia mengeleng.

"Hari ini Papa tidak bisa jemput," jawab Kia.

"Kalau begitu kamu Kakak antar pulang ya, tapi sebelum itu kamu harus ganti baju dulu. Lihat, seragam sama rambut kamu basah, kamu bisa sakit kalau kelamaan kena air hujan. Apartemen Kakak tidak jauh dari sini, mampir dulu ya untuk mengeringkan seragammu."

Kia yang memang sudah benar-benar kedinginan, mau tidak mau mengikuti saran Jonathan, karena perjalanan ke rumahnya memang agak jauh, dan dia tidak bisa lagi lama-lama dalam keadaan basah seperti itu, hal itu bisa membuat kondisi tubuhnya memburuk.

Sesampainya di apartemen itu, Jonathan segera menyiapkan air panas untuk Kia dan menyiapkan pakaian seadanya untuk gadis itu.

"Sementara pakai kemeja Kakak dulu ya, ini panjang kok, bisa menutupi sampai lutut. Kakak tidak punya baju yang pas. Tadi sempat mencari baju Yasmin yang tertinggal, tapi sepertinya tidak ada," ujar Jonathan.

"Nggak papa Kak, ini cukup kok...makasih."

Jonathan tersenyum lalu mempersilahkan Kia untuk membersihkan dirinya. Sambil menunggu Kia selesai mandi Jonathan membuat sup krim jagung untuk menghangatkan tubuh mereka.

Setelah selesai membersihkan dirinya dan keluar dari kamar mandi itu, Kia mencium aroma sedap yang membuat perutnya berteriak lapar.

Jonathan yang sedang menuangkan krim sup itu ke dalam mangkuk melihat Kia menghampirinya, gadis itu memegang seragam sekolahnya yang basah akibat hujan tadi.

"Sudah selesai," pernyataan Jonathan disambut senyum oleh Kia.

"Sini seragamnya, biar Kakak cuci dan keringkan," ujar Jonathan mengambil seragam itu dari tangan Kia lalu memasukan baju itu ke dalam mesin cuci.

"Makasih ya, Kak, maaf merepotkan."

Jonathan tersenyum dan senyuman itu selalu sukses membuat Kia terpesona akannya. "Sekarang kamu makan ini dulu sambil menunggu bajumu kering. Kamu pasti lapar 'kan?" Jonathan meletakkan mangkuk itu di hadapan Kia.

Kia mengangguk sambil tersipu dan hal itu dilihat sangat menggemaskan oleh Jonathan. "Kamu manis sekali kalau sedang tersipu malu seperti ini," ucap Jonathan sambil mengusap pipi Kia dan hal itu membuat kedua pipi Kia semakin bersemu. Jonathan semakin terkekeh saat melihat Kia menunduk lalu dengan cepat mulai melahap sup buatannya itu dengan gugup.

Jonathan memerhatikan Kia dengan berminat saat gadis itu

melahap sup buatannya. Gadis itu benar-benar terlihat sangat manis dan itu semakin membuat Jonathan jatuh hati dengan gadis belia itu.

"Enak?" tanya Jonathan.

Kia mengalihkan tatapannya dan melihat Jonathan sambil tersenyum. "Iya, enak, sup buatan Kak Jo enak sekali," jawab Kia.

"Ya, aku bisa lihat dari cara kamu melahapnya." Lagi-lagi ucapan Jonathan membuat Kia malu. Pasalnya gadis itu melahap sup itu tanpa canggung dan terlihat sangat menikmatinya. Sampai-sampai Kia merutuki kelaparan perutnya itu.

Jonathan kembali terkekeh, pria itu terlihat senang karena bisa membuat gadis manis itu tersipu malu. Jonathan bangkit dari duduknya, dia menghampiri Kia lalu bersandar di tepi meja makannya tepat di hadapan Kia. Kia mendongak menatap Jonathan penuh tanya.

Joanthan menyentuh dagu Kia dengan jemarinya dan dengan perlahan pria itu mempersempit jarak tatapnya. Hal itu membuat Kia berhenti bernapas karena pasalnya tatapan Jonathan itu membuatnya tertegun.

Tanpa Kia sadari sebuah kecupan bersarang di sudut bibirnya. Kali ini bukan napasnya saja yang berhenti tapi jantungnya pun seperti ingin berhenti berdetak. "Ada sisa sup di bibirmu," ucap Jonathan setelah mengecup sudut bibir itu.

Jonathan semakin bergairah saat melihat wajah Kia yang semakin merona. Kia benar-benar terlihat cantik, pesona gadis belia itu membuat Jonathan tak mampu menahan hasratnya. Tanpa menunggu lama, Jonathan kembali mendaratkan kecupannya pada bibir ranum yang sepertinya memang belum pernah terjamah oleh siapapun. Jonathan semakin terbakar oleh gairahnya. Kini bukan

hanya kecupan lagi, tapi sudah berubah menjadi lumatan.

Kia yang benar-benar *shock* atas apa yang kini tengah dilakukan Jonathan, hanya bisa mematung di tempatnya. Ini adalah ciuman pertamanya dengan seorang pria, dan pria itu adalah pria yang disukainya.

'Beginikah rasanya dicium oleh orang yang disukai, astaga jantungku seperti ingin berhenti berdetak karena saking kencangnya berdegup!' Batin Kia.

'Ya Tuhan, gadis ini sudah memporak-porandakan hasratku....' batin Jonathan.

Kia menikmati setiap kecupan yang dilakukan bibir tipis itu di atas permukaan bibirnya, sentuhannya benar-benar terasa lembut dan membuai. Kia menikmatinya tanpa bisa membalas karena gadis itu tak tahu bagaimana cara membalasnya.

Jonathan melepaskan bibir Kia dan kini jemarinya mulai mengusap bibir ranum itu. "Manisnya," gumam Jonathan dalam jarak yang masih membuat Kia mematung akibat tatapannya.

"Ini pertama kalinya untukmu bukan?"

Kia benar-benar tidak bisa mengucapkan sepatah katapun dari dalam mulutnya, seperti ada sesuatu yang mengganjal di dalam tenggorokannya, dan yang bisa dilakukannya hanya bersemu merah.

"Balaslah seperti apa yang aku lakukan," ucap Jonathan, dan tak lama bibir itu telah kembali memagut bibirnya, dengan ragu Kia mencoba membalas seperti apa yang telah Jonathan lakukan.

Hal itu semakin membuat Jonathan bergairah. Napas pria itu semakin memburu dan tanpa sadar pria itu semakin memperdalam ciumannya. Jonathan menarik Kia lebih dalam lagi, dan hal itu semakin membuat Kia terengah karena apa yang dilakukan Jonathan

membuat Kia mulai kehabisan pasokan oksigen di dalam paru-parunya.

Kia meremas pundak Jonathan dengan tangan mungilnya, Jonathan yang mulai sadar akhirnya menyudahi apa yang telah dia perbuat pada gadis itu. Jika saja dia tidak menghentikannya dia bisa membuat gadis itu pingsan.

Kia menghirup oksigen sebanyak yang ia mampu, gadis itu terlihat terengah-engah. Jonathan benar-benar melampiaskan hasratnya di dalam ciuman panjang itu.

"Maaf," guman Jonathan yang juga sama terengahnya.

Pria itu merutuki tindakannya sambil berusaha mengontrol gairahnya yang masih belum terpuaskan. Jika saja Jonathan tidak sadar akan apa yang ada di hadapannya saat ini, mungkin dia telah menyeret gadis belia itu untuk memuaskan nafsunya, namun untung saja akal sehat itu masih ada dan masih bisa membuatnya sadar akan kesalahannya itu.

Jonathan mengusap pipi Kia dengan lembut. "Maafkan aku, aku sudah lancang," ucapnya.

Kia masih belum bisa berucap, suara gadis itu masih terkunci. Kia hanya bisa menatap mata kelabu Jonathan yang terlihat gelap itu.

Jonathan meninggalkan Kia dan beralih pada mesin cucinya. Seragam Kia kini telah kering.

"Sudah kering, aku akan mengantarmu pulang," ujar Jonathan.

Kia mengangguk dan menerima seragamnya. Gadis itu kembali ke dalam kamar mandi untuk mengganti pakaiannya. Di dalam kamar mandi Kia bersandar di balik daun pintu itu sambil memegangi dadanya.

Kia merasakan jantungnya berdegup kencang, jemarinya pun mulai menyentuh permukaan bibirnya. "Ciuman pertamaku," gumam Kia dengan wajah bersemu merah, gadis itu tersenyum bahagia, namun di luar ruangan itu Jonathan telah merutuki perbuatannya tadi.

Jonathan menyesali apa yang telah dilakukannya pada gadis belia itu, Jonathan merasa dia telah menjadi pria paling *brengsek* dengan memperlakukan Kia seperti tadi. Andai saja dia tidak bisa mengontrolnya entah apa yang akan terjadi sekarang ini.

"Sial! Dia membuatku kacau!"

Jonathan merasakan jantungnya berdegup tak menentu, dan dia bisa merasakan suatu getaran yang belum pernah dirasakannya. "Apa yang aku rasakan ini?"

"Apa ini yang dinamakan dengan jatuh cinta?"

Di kedua tempat yang berbeda Jonathan dan Kiara tersenyum merasakan debaran yang sama pada jantungnya.

Nah, untuk yang kali ini kalian masih ingat tidak, perkara Kia marah soal es krimnya yang dirampas Jonathan saat menghabiskannya waktu di salah satu kedai es krim terkenal di sebuah pusat perbelanjaan?

Waktu itu Jonathan memaksa Kia untuk menemaninya berbelanja kebutuhan pesta ulang tahun Mika dan setelah selesai Jonathan mentraktir Kia makan es krim di sebuah kedai es krim. Masih ingat 'kan? Terus habis itu Kia marah, nah di sini aku mau menceritakan sedikit kelanjutannya. Kelanjutan selepas insiden es krim itu. Siap-siap baper ya….

Guilty Feeling

"Masih marah soal es krim tadi?" tanya Jonathan yang saat ini tengah fokus menyetir, memerhatikan jalan yang ada di hadapannya.

Kia bergeming, gadis itu tak menghiraukan ucapan Jonathan. Matanya masih menatap lurus ke depan dengan hati yang masih mengumpati kelakuan Jonathan tadi, di mana pria itu dengan seenaknya merampas es krimnya.

"Oh ayolah, aku hanya bercanda."

Kia mencibir ucapan Jonathan dengan bergumam, Jonathan

yang melihat tingkah Kia yang seperti itu tertawa geli di dalam batinnya. Gadis itu jika sedang kesal terlihat sangat menggemaskan.

Jonathan berusaha meraih tangan Kia, namun sayangnya respon gadis itu terlihat tidak bersahabat. "Jangan sentuh aku!" Sentaknya, "Dasar pria menyebalkan," gerutunya.

"Apa aku sebegitu menyebalkan di matamu?" tanya Jonathan.

Kia menoleh padanya dengan kesal lalu berkata, "iya, kamu itu sangat menyebalkan, karena itulah aku sangat membencimu!" Seru Kia lantang.

Tanpa Kia sadari dia telah menggoreskan perih dan sesak di hati Jonathan tatkala ia mengucapkan kalimat kebenciannya itu. Jonathan selalu merasa bersalah ketika gadis itu dengan lantang mengucapkan kata kebencian itu padanya.

Kia yang sadar akan perubahan raut wajah Jonathan merasakan sedikit cubitan di hatinya. Entah mengapa raut wajah Jonathan saat ini membuatnya merasa bersalah karena sudah berkata kasar seperti itu.

'Ahh, peduli amat! Dia memang menyebalkan,' batin Kia.

"Maaf...." Ucapan itu sontak membuat Kia mengalihkan tatapannya.

"Maaf karena aku sudah menjadi orang yang sangat menyebalkan di hidupmu," ucapan Jonathan membuat hati Kia yang tadinya sudah tidak peduli kembali merasakan perasaan bersalah, apalagi saat dia melihat bagaimana wajah Jonathan yang saat ini menampakan rasa bersalahnya.

'Apa sih yang diinginkannya? Jika dia berlaku seperti itu terus, aku tidak tahu sampai kapan aku bisa menepis perasaan ini....' Batin Kia mulai frustrasi dengan perasaannya, perasaan yang dulu pernah

dibuangnya jauh-jauh ketika tahu bagaimana tingkah dan perilaku pria yang ada di sebelahnya itu.

Kia memalingkan wajahnya, mencoba menepis perasaan bersalah atas ucapannya yang kini membuat Jonathan merasa bersalah padanya. Gadis itu melemparkan pandangannya pada jalan di sisi kirinya, berusaha tidak memedulikan hal yang telah terjadi saat ini, namun sayangnya hal itu tidak bisa dilakukannya, karena apa yang sudah diucapkan Jonathan benar-benar mencubit hati kecilnya.

Mobil itu telah terparkir di garasi kediaman Adam. Jonathan mematikan mesin mobilnya dan Kia sendiri masih belum menyadarinya, karena gadis itu masih berkelana dengan pikiran dan perasaannya.

"Kia," ucapan dan tepukan Jonathan di bahunya membuat Kia menjengkit.

"Astaga! Kamu membuatku terkejut," ucap Kia.

"Maaf," ucap Jonathan sambil tersenyum, "Sudah sampai."

Kia menatap ke sekelilingnya, apa yg dikatakan Jonathan benar. "Oh, maaf aku melamun."

Saat Kia hendak keluar dari mobil itu, Jonathan lebih dulu mencekal lengannya sehingga membuatnya urung keluar.

"Kia," ucap Jonathan.

"Apa?"

Jonathan menatap dalam dan serius di kedua manik mata Kia. "Aku tahu, aku *brengsek*, tapi sungguh aku benar-benar minta maaf."

Ucapan Jonathan kembali membuat Kia terpana. "Maaf karena aku sudah membuatmu sakit dan terluka, bukan maksudku melakukan semua itu. Aku hanya…." Jonathan menggantungkan

kalimatnya.

Apa yang diucapkan Jonathan membuat hati Kia kembali sakit karena semua memori kejadian itu kembali terputar ketika Jonathan meminta maaf padanya. Tanpa terasa matanya mulai memanas.

"Kenapa kamu lakukan hal itu?" ucap Kia lirih.

Jonathan semakin intens menatap mata yang mulai berkaca-kaca itu. "Karena aku tidak ingin merusakmu," jawab Jonathan.

Jantung Kia serasa ditabuh saat mendengar kalimat itu.

"Bagiku kamu begitu berharga dan aku tidak mau merusak hidupmu."

Kia memalingkan wajahnya saat Jonathan ingin menyentuh wajahnya. Jonathan menarik kembali tangannya dan dengan berat hati meninggalkan gadis itu setelah berucap kata 'Maaf' sekali lagi.

Kia menitikkan air mata yang sedari tadi telah menggenang di pelupuk matanya. Gadis itu bingung harus bersikap seperti apa, di satu sisi dia membenci pria itu, namun di sisi lainnya dia sadar jika dia masih mencintai pria itu.

Beautiful Morning With You

Cahaya mentari mengintip dari celah tirai, membuat mata cantik itu mulai terjaga. Kia tersenyum saat mendapati sosok itu berada tepat di sebelahnya. Jonathan terlihat begitu polos dan tampan dalam tidurnya yang lelap

Kia memosisikan dirinya menghadap Jonathan, tadi malam adalah malam pertama bagi mereka dan Jonathan benar-benar memperlakukan Kia dengan sangat lembut dan penuh kasih.

"Kamu tahu Jo.... Pagi ini adalah pagi terindah yang pernah aku lalui, karena saat aku membuka mataku, orang pertama yang kulihat adalah kamu," gumam Kia sepelan mungkin.

Kia mengecup pipi Jonathan sepelan dan selembut mungkin agar tidak membangunkannya, karena jika Jonathan terbangun, bisa dipastikan kejadian tadi malam akan kembali terulang, dan Kia tidak menginginkan hal itu di pagi hari in., Ia masih merasa lelah, sebab Jonathan benar-benar membuatnya tak bisa tidur semalaman.

Kia beranjak dari ranjangnya. Gadis yang kini telah menjadi wanita seutuhnya itu akan memulai hari pertamanya sebagai seorang Istri.

Setelah membersihkan dirinya, kini Kia tengah berkutat di dapur untuk membuatkan sarapan pagi bagi Suami tercintanya,

karena hari ini masih hari pertama mereka menempati rumah itu, mau tidak mau pagi ini mereka hanya bisa sarapan seadanya. Kia membuat roti bakar berisi selai *strawberry* dan secangkir *black coffee* untuk Jonathan dan juga segelas susu cokelat untuknya.

Tanpa disadarinya, sepasang lengan kokoh telah merengkuhnya dari belakang, dan sebuah kecupan mendarat tepat di bahunya. Jonathan tersenyum, lalu menyapa mesra Istri tercintanya itu. "Pagi, *Sweetheart*."

Kia melepaskan rengkuhan tangan Jonathan lalu berbalik menghadap Sang Suami. Wanita itu mengalungkan lengannya di tengkuk Jonathan. "Pagi," sapanya lalu memberikan kecupan singkat di bibir tipis itu.

Bukan Jonathan namanya jika puas hanya dengan sebuah kecupan singkat. Jonathan mencebikkan bibirnya, Kia yang mengerti tabiat Jonathan hanya bisa terkikik geli, pasalnya suaminya itu terlihat sangat manja dan menggemaskan. Tak lama mereka pun kembali melampiaskan hasratnya dalam ciuman panjang itu.

"Sudah berhenti...lebih baik sekarang kamu habiskan sarapanmu sebelum dingin," ucap Kia menyudahi.

"Bagaimana kalau aku sarapan kamu saja, sepertinya lebih nikmat kamu dari pada semua hidangan ini."

"Jangan menggodaku Jo!" Sergah Kia lalu memaksa Jonathan untuk duduk di kursinya, "Sekarang duduklah...habiskan makananmu dan simpan hal itu untuk nanti malam, karena hari ini banyak yang harus kita lakukan. Kamu tahu? Hari ini kita harus belanja persediaan makan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kalau tidak nanti siang dan malam kita mau makan apa?"

"Kamu tidak usah khawatir, aku bisa menyuruh orang untuk

melakukan semua hal itu. Jadi kita bisa berdua seharian ini tanpa gangguan," ujar Jonathan.

"Oh ayolah Jo, aku mau melakukan hal itu sendiri. Aku mau merasakan bagaimana rasanya jadi seorang Ibu rumah tangga yang sempurna. Mengurus semua kebutuhan rumah ini dan juga semua kebutuhanmu. Aku mau melakukannya dengan tanganku sendiri, lagipula hari ini kita masih bisa berduaan bukan. Kita akan melakukan semua hal itu berdua," bujuk Kia.

"Ya aku tahu itu, kita masih bisa berduaan hari ini, tapi bukan itu maksudku. Aku ingin berduaan denganmu secara intim bukan berduaan untuk berbelanja di luar rumah seperti itu."

Ucapan yang keluar dari bibir Jonathan membuat Kia merona malu. "Kamu mengerti maksudku bukan?" tanya Jonathan.

Kia mengangguk sambil menunduk. "Iya, aku tahu...tapi...." Kia menggantungkan ucapannya.

Jonathan menyentuh dagu Kia dan mengangkatnya hingga kedua mata mereka saling bertatap-tatapan. Jonathan bisa melihat semburat merah di kedua pipi Kia. "Tapi kenapa?" tanya Jonathan lembut.

Kia menggigit bibir bawahnya, namun dengan segera Jonathan menariknya hingga terlepas. "Jangan gigit bibirmu seperti itu, kamu terlihat seperti ingin aku serang."

Lagi-lagi ucapan Jonathan membuat Kia merona malu, entah kenapa bisa seperti itu, padahal mereka sudah menikah dan sudah mengikrarkan diri mereka tadi malam dalam ibadah Suami Istri yang sesungguhnya.

"Tapi kenapa?" ulang Jonathan kembali pada topik sebelumnya.

Kia menatap Jonathan lalu berkata, "Tapi aku masih merasa

sakit," jawab Kia perlahan.

Jonathan yang mengerti arti kata sakit itu hanya bisa tersenyum simpul. "Maaf ya, apa tadi malam aku terlalu kasar?" tanya Jonathan.

Kia menggeleng cepat. "Ti...tidak!" Sergah Kia tergagap. "Malah sebaliknya. Kamu...kamu memperlakukanku lembut sekali. Mungkin karena ini pengalaman pertamaku, jadi masih terasa sakit," jawab Kia tersipu-sipu sambil kembali menunduk.

Jonathan tersenyum. "Terima kasih," ucap Jonathan.

Kia langsung menatap Jonathan saat suaminya itu berucap 'terima kasih'.

"Untuk apa?" tanya Kia bingung.

"Karena kamu sudah mau menyerahkan kesucianmu pada pria *brengsek* sepertiku."

"Jo, aku tidak mau mengungkit masa lalu. Kamu suamiku jadi wajib bagiku menyerahkan semuanya padamu! Tolong jangan ungkit-ungkin masa lalu, semua sudah berubah."

Kia berdiri dari kursinya, lalu menghampiri Jonathan dan memeluk pria yang tengah duduk itu dari belakang. Kia mencium pipi Jonathan dengan lembut. "Aku mencintaimu apa adanya dan bukan karena ada apanya."

Ucapan Kia membuat Jonathan tertawa. "Ucapanmu terdengar seperti dibolak-balik."

"Lho...tapi aku benar bukan? Aku mencintaimu apa adanya, bukan karena ada apa-apanya."

"Haha...iya, aku pun mencintaimu apa adanya dan bukan karena ada apanya," ujar Jonathan mengulang ucapan Kia.

Keduanya tertawa bersama dalam kebahagiaan yang baru saja mereka raih. Semoga kebahagiaan ini bisa selalu terjalin di dalam

bahtera rumah tangga mereka yang baru akan mereka mulai.

Mencintaimu adalah hal terindah di dalam hidupku dan membencimu adalah masa sakit yang harus aku lewati, karena bagaimana pun juga, aku benci kamu karena aku mencintaimu dan hal itu terasa sangat menyakitkan, namun semua itu kini tak berarti lagi karena sebenci apapun aku padamu, aku tetap mencintaimu.

SELESAI

Tentang Penulis

Renny Sande, lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga, *I Hate You With My Love* adala sekuel dari cerita *My Daddy is My Uncle*.

I Hate You With My Love sendiri adalah cerita kelima yang ditulis dari sekian banyak cerita yang pernah di-*publish* di *Wattpad*, dan cerita ini adalah karya ketiga yang terbit lewat jalur SP (*Self Publishing*) setelah Sekuelnya, *My Daddy is My Uncle*.

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa add account-nya :

- Facebook : Renny Sande
- Wattpad : RennySande
- Instagram : @rennysande
- Twitter : @renny_sande
- Line ID : rennysande